

Dr. Christimulia Purnama Trimurti, S.E., S.H., M.M., CFRM. | Dr. Drs. Djoko Siswanto Muhartono, M.Si.
Dr. Deby Rita Karundeng, S.E., M.M. | Dr. Uswatun Chasanah, M.Si. | Dr. Wan Mohd Nazdrol bin Wan Mohd Nasir, PhD (Vic).
Dr. Agusthina Risambessy, S.E., M.A.B., CHRP. | Prof. Madya Ts. Dr. Muhamad Saufi bin Che Rusuli | Ali Roziqin M.PA.

Dr. Silvi Hafianti, M.Com. | Farid Agushybana, S.KM., DEA., Ph.D. | Profesor Madya Dr. Md. Asrul Nasid Masrom
Aisah Rini Susanti, S.T., M.Kom. | Dr. Suci Utami Wikaningtyas, M.M. | Sulikah Asmorowati, S.Sos., M.Dev.St., Ph.D.

Retna Hanani, S.Sos., MPP. | Dr. Jan Setiawan, S.Si., M.Si. | Chandra Ayu Pramestidewi, M.M. | Dr. Yudi Nur Supriadi, S.Sos.I., M.M.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif



Penerbit
LAKEISHA

METODE PENELITIAN

Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Pasal 9:

2. Pencipta atau Pengarang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan a.Penerbitan Ciptaan; b.Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c.Penerjemahan Ciptaan; d.Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentrasformasian Ciptaan; e.Pendistribusian Ciptaan atau salinan; f.Pertunjukan Ciptaan; g.Pengumuman Ciptaan; h.Komunikasi Ciptaan; dan i. Penyewaan Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Christimulia Purnama Trimurti, S.E., S.H., M.M., CFRM.
Dr. Drs. Djoko Siswanto Muhartono, M.Si.
Dr. Deby Rita Karundeng, S.E., M.M.
Dr. Uswatun Chasanah, M.Si.
Dr. Wan Mohd Nazdrol bin Wan Mohd Nasir, PhD (Vic)
Dr. Agusthina Risambessy, S.E., M.AB., CHRP.
Prof. Madya Ts. Dr. Muhamad Saufi bin Che Rusuli
Ali Roziqin, M.PA.
Dr. Silvi Hafianti, M.Com.
Farid Agushybana, S.KM, DEA, Ph.D.
Profesor Madya Dr. Md. Asrul Nasid Masrom
Aisah Rini Susanti, S.T., M. Kom.
Dr. Suci Utami Wikaningtyas, M.M.
Sulikah Asmorowati, S. Sos., M.Dev.St., Ph.D.
Retna Hanani, S.Sos., MPP.
Dr. Jan Setiawan, S.Si., M.Si.
Chandra Ayu Pramestidewi, M.M.
Dr. Yudi Nur Supriadi, S.Sos.I., M.M.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif



**Penerbit Lakeisha
2025**

METODE PENELITIAN

Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif

Penulis:

Dr. Christimulia Purnama Trimurti, S.E., S.H., M.M., CFRM.

Dr. Drs. Djoko Siswanto Muhartono, M.Si.

Dr. Deby Rita Karundeng, S.E., M.M.

Dr. Uswatun Chasanah, M.Si.

Dr. Wan Mohd Nazdrol bin Wan Mohd Nasir, PhD (Vic)

Dr. Agusthina Risambessy, S.E., M.AB., CHRP.

Prof. Madya Ts. Dr. Muhamad Saufi bin Che Rusuli

Ali Roziqin, M.PA.

Dr. Silvi Hafianti, M.Com.

Farid Agushybana, S.KM, DEA, Ph.D.

Profesor Madya Dr. Md. Asrul Nasid Masrom

Aisah Rini Susanti, S.T., M. Kom.

Dr. Suci Utami Wikaningtyas, M.M.

Sulikhah Asmorowati, S. Sos., M.Dev.St., Ph.D.

Retna Hanani, S.Sos., MPP.

Dr. Jan Setiawan, S.Si., M.Si.

Chandra Ayu Pramestidewi, M.M.

Dr. Yudi Nur Supriadi, S.Sos.I., M.M.

Editor : Hartini
Layout : Yusuf Deni Kristanto
Design Cover : Tim Lakeisha

Cetak I Januari 2025
15,5 cm × 23 cm, 302 Halaman
ISBN: 978-623-119-553-1

Diterbitkan oleh Penerbit Lakeisha
(Anggota IKAPI No.181/JTE/2019)

Redaksi
Delukan RT 19/RW 09, Tulung, Tulung, Klaten, Jawa Tengah
Hp. 08989880852, Email: penerbit_lakeisha@yahoo.com
Website: www.penerbitlakeisha.com
Distributor: Penerbit Lakeisha

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Yang Mahakuasa atas karunia yang diberikan kepada kita semua. Menurut filsafat ilmu pengetahuan, dikenal ada dua aliran pemikiran besar atau paradigma ilmu dalam memandang persoalan, yakni paradigma positivistik yang bersumber atau dipengaruhi oleh cara pandang ilmu alam yang bersandar pada hal-hal yang bersifat empirik, dan menjadi dasar metode penelitian kuantitatif, dan paradigma interpretif yang berakar dari cara pandang ilmu sosial yang lebih bersifat holistik dalam memandang persoalan, dan menjadi dasar metode penelitian kualitatif. Masing-masing metode tersebut, berbeda sangat tajam dalam memandang persoalan yang diangkat sebagai masalah penelitian, mulai dari tujuan penelitian, desain penelitian, proses penelitian, bentuk pertanyaan penelitian, metode perolehan data, mengukur keabsahan data, analisis data hingga makna dan fungsi teori. Berikut perbedaan dua pendekatan tersebut.

Buku yang ada di tangan anda ini adalah buku yang secara focus mengulas tentang metodologi penelitian secara mendalam. Di antara materi yang termuat, di antaranya dimulai dari konsep dasar metodologi penelitian, kemudian terkait dengan bagaimana menemukan masalah dalam penelitian, lalu tentang landasan teori dalam penelitian, kerangka penelitian, penyusunan hipotesis, kesenjangan dan kebaruan dalam penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, pengukuran data, variabel penelitian, serta juga validitas dan reliabilitas. Karena itu, buku ini sangat cocok dibaca para peneliti, mahasiswa atau akademisi yang sedang menyusun penelitian ilmiah.

Terima kasih kami mengucapkan kepada Penerbit Lakeisha atas kesediaannya menerbitkan buku ini. Tak lupa, kami juga memohon saran dan masukan untuk buku ini jika ditemukan hal-hal yang perlu dikoreksi.

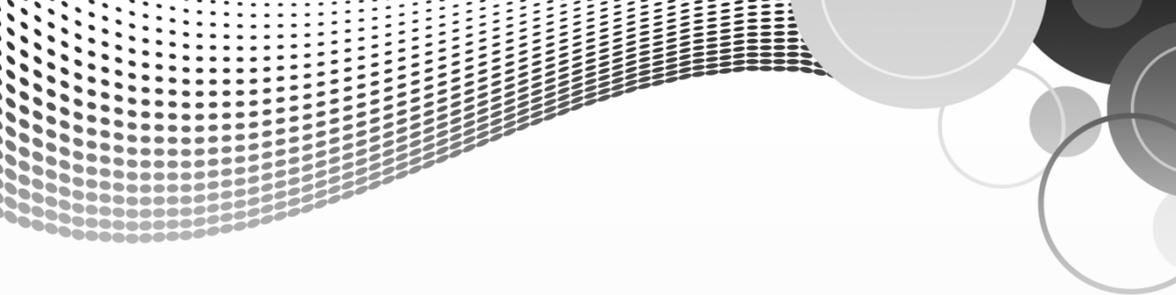
Akhir kata, selamat membaca, semoga setiap penelitian yang dihasilkan akan memberikan manfaat dalam bidang ilmu pengetahuan.

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
KONSEP DASAR METODE PENELITIAN	
Dr. Christimulia Purnama Trimurti, S.E., S.H., M.M., CFRM.	1
METODE PENELITIAN KUALITATIF	
Dr. Drs. Djoko Siswanto Muhartono, M.Si.	19
MENEMUKAN MASALAH DALAM PENELITIAN	
Dr. Deby Rita Karundeng, S.E., M.M.	39
LANDASAN TEORI DALAM PENELITIAN KUANTITATIF	
Dr. Uswatun Chasanah, M.Si.....	54
MODEL KERANGKA PENELITIAN	
Dr. Wan Mohd Nazdrol bin Wan Mohd Nasir, PhD (Vic).....	72
STATE OF THE ART DALAM PENELITIAN	
Dr. Agusthina Risambessy, S.E., M.AB., CHRP.	84
PENYUSUNAN HIPOTESIS	
Prof. Madya Ts. Dr. Muhamad Saufi bin Che Rusuli	97
KESENJANGAN (GAP) DAN KEBARUAN (NOVELTY) DALAM PENELITIAN	
Ali Roziqin, M.PA.	114

POPULASI DAN SAMPEL	
Dr. Silvi Hafianti, M.Com.....	133
PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENELITIAN DAN PENGUMPULAN DATA	
Farid Agushybana, S.KM, DEA, Ph.D.	147
SKALA PENGUKURAN DATA	
Farid Agushybana, S.KM, DEA, Ph.D.	164
PENGUJIAN VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN PENELITIAN KUANTITATIF	
Profesor Madya Dr. Md. Asrul Nasid Masrom	181
TEKNIS ANALISIS DATA	
Aisah Rini Susanti, S.T., M. Kom.....	198
PARADIGMA PENELITIAN DAN VARIABEL PENELITIAN	
Dr. Suci Utami Wikaningtyas, M.M.	210
FOKUS DAN TEORI DALAM PENELITIAN KUALITATIF	
Sulikah Asmorowati, S. Sos., M.Dev.St., Ph.D.....	229
VALIDITAS DAN RELIABILITAS DALAM PENELITIAN KUALITATIF	
Retna Hanani, S.Sos, MPP.....	239
UJI STATISTIK DALAM PENELITIAN KUANTITATIF	
Dr. Jan Setiawan, S.Si., M.Si.	255
INTERPRETASI DATA DAN PENARIKAN KESIMPULAN	
Chandra Ayu Pramestidewi, M.M.	270
MENYUSUN ARTIKEL ILMIAH HASIL PENELITIAN	
Dr. Yudi Nur Supriadi, S.Sos.I., M.M.....	283



KONSEP DASAR METODE PENELITIAN

Dr. Christimulia Purnama Trimurti, S.E., S.H., M.M., CFRM.
Universitas Dhyana Pura

Pendahuluan

Memahami metode penelitian sangat penting karena metode ini adalah kerangka kerja yang digunakan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data secara sistematis. Pengetahuan ini memungkinkan individu atau organisasi menghasilkan hasil yang valid, andal, dan relevan untuk berbagai keperluan. Metode penelitian memastikan proses yang digunakan, sesuai standar ilmiah menjadi lebih sistematis, terstruktur, dan valid sehingga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan atau pengambilan keputusan. Dengan memahami metode penelitian, peneliti dapat mengidentifikasi potensi bias atau kesalahan dalam desain penelitian sehingga hasil yang diperoleh lebih objektif dan bebas dari pengaruh subjektivitas atau kesalahan metodologis.

Metode penelitian menyediakan alat untuk menganalisis masalah secara mendalam dan menemukan solusi yang tepat untuk membantu peneliti mengatasi tantangan dengan pendekatan yang logis dan berbasis data. Pemahaman metode penelitian, memungkinkan penggunaan teknik yang memastikan hasil penelitian valid dan konsisten, sehingga ada kemungkinan penelitian dapat

diulang oleh peneliti lain dengan hasil yang serupa sehingga meningkatkan kredibilitasnya. Penelitian yang dilakukan dengan metode yang tepat, memberikan data dan bukti yang relevan untuk pengambilan keputusan, sehingga mengurangi ketidakpastian dan risiko dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat individu, organisasi, maupun kebijakan publik.

Penelitian yang didasarkan pada metode yang benar, menjadi kontribusi penting untuk pengembangan teori, teknologi, atau praktik baru sehingga menjadi dasar untuk inovasi yang membawa dampak positif bagi masyarakat. Konsep dasar metode penelitian sebagai berikut: 1) sistematis, 2) logis dan objektivitas, 3) validitas dan reliabilitas, 4) relevansi, 5) etika penelitian, 6) keberulangan (replikasi), 7) fleksibilitas, 8) signifikansi, 9) transparansi, dan 10) keterbukaan terhadap uji dan kritik.

Konsep Sistematis Penelitian

Konsep sistematis penelitian adalah pendekatan yang terstruktur dan terorganisasi dalam proses penelitian untuk memastikan bahwa semua langkah dilakukan secara logis, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Sistematis berarti setiap langkah penelitian direncanakan dan dilaksanakan, berdasarkan urutan yang benar sehingga menghasilkan data atau informasi yang valid dan dapat diandalkan. Komponen utama dari konsep sistematis penelitian, sebagai berikut.

1. Identifikasi Masalah: Masalah harus spesifik, relevan, dan memiliki signifikansi ilmiah atau praktis.
2. Tujuan dan Rumusan Masalah: Menetapkan tujuan penelitian secara jelas dan merumuskan pertanyaan atau hipotesis penelitian yang ingin dijawab.
3. Kajian Literatur: Melakukan peninjauan terhadap literatur yang relevan untuk memahami konteks masalah, serta mencari celah penelitian yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian.
4. Perancangan Penelitian: Memilih pendekatan penelitian (kualitatif, kuantitatif, atau campuran), menentukan metode pengumpulan data, alat, dan prosedur yang digunakan, menentukan populasi, sampel, dan teknik *sampling*.

5. Pengumpulan Data: Melakukan pengumpulan data secara sistematis sesuai dengan metode yang telah dirancang, memastikan data yang dikumpulkan valid dan reliabel.
6. Analisis Data: Menggunakan teknik analisis data yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian, menggunakan teknik analisis data yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian.
7. Interpretasi Data: Menghubungkan hasil penelitian dengan literatur atau teori yang relevan, Menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis (jika ada).
8. Pelaporan Penelitian: Menyusun laporan penelitian dalam format yang terstruktur, biasanya mencakup pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, dan kesimpulan, serta Memastikan laporan dapat dipahami oleh audiens yang dituju.
9. Evaluasi dan Rekomendasi: Mengevaluasi proses dan hasil penelitian, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut atau aplikasi praktis. Pendekatan sistematis ini membantu memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang transparan, logis, dan dapat diulang (*reproducible*), sehingga hasilnya dapat diandalkan dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan.

Konsep Logis dan Objektif Penelitian

Konsep logis mengacu pada pendekatan rasional yang sistematis dan berurutan dalam seluruh tahapan penelitian. Setiap langkah harus saling terkait dan mendukung satu sama lain secara masuk akal. Ciri-ciri penelitian logis: 1) keteraturan alur pemikiran: setiap langkah dalam penelitian (dari perumusan masalah hingga kesimpulan) harus mengikuti logika ilmiah; 2) hubungan sebab-akibat yang jelas: jika meneliti hubungan antarvariabel, harus dijelaskan mekanisme kausal yang logis dan didukung oleh bukti; 3) argumentasi rasional: keputusan penelitian, seperti pemilihan sampel, metode analisis, atau interpretasi data, harus didasarkan pada alasan yang rasional; dan 4) konsistensi internal: tidak ada kontradiksi di dalam perumusan masalah, hipotesis, metode, dan hasil.

Konsep objektif mengacu pada pelaksanaan penelitian secara bebas dari bias pribadi, emosi, atau kepentingan tertentu. Penelitian harus berlandaskan pada fakta dan data, bukan opini atau asumsi subjektif. Ciri-ciri penelitian objektif: 1) berbasis data: keputusan penelitian dan kesimpulan harus didasarkan sepenuhnya pada bukti empiris, bukan interpretasi pribadi; 2) netralitas peneliti: peneliti harus menghindari pengaruh bias atau kepentingan subjektif dalam semua aspek penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis data; 3) keterbukaan terhadap bukti: peneliti harus siap menerima hasil yang mungkin bertentangan dengan hipotesis awal atau harapan pribadi; 4) reproduksibilitas: penelitian objektif dapat direplikasi oleh peneliti lain dan menghasilkan hasil yang serupa jika kondisi yang sama diterapkan; dan 5) penggunaan alat ukur yang valid: alat dan metode yang digunakan harus memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan fenomena yang diteliti.

Hubungan logis dan objektif dalam penelitian yaitu: logis: berfokus pada tata cara berpikir yang sistematis dan rasional, sementara objektif: berfokus pada netralitas dan penggunaan bukti faktual. Keduanya saling melengkapi untuk memastikan bahwa penelitian tidak hanya terstruktur dengan baik, tetapi juga menghasilkan hasil yang bebas dari bias dan dapat dipercaya. Penerapan prinsip logis dan objektif akan menghasilkan penelitian yang memiliki integritas ilmiah, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk pengambilan keputusan atau pengembangan ilmu pengetahuan.

Konsep Validitas dan Reliabilitas Penelitian

Validitas dan reliabilitas adalah konsep utama dalam penelitian yang sangat penting untuk memastikan hasil yang dapat dipercaya, akurat, dan relevan. Validitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen, metode, atau proses penelitian benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Jenis validitas sebagai berikut: 1) validitas isi: apakah isi instrumen mencakup semua aspek dari konsep yang diukur; 2) validitas konstruk: apakah instrumen benar-

benar mencerminkan konsep teoretis yang diukur; 3) validitas prediktif: kemampuan instrumen untuk memprediksi hasil atau perilaku pada masa depan; 4) validitas internal: sejauh mana hubungan kausal dalam penelitian dapat dipercaya; dan 5) validitas eksternal: sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi lain atau situasi berbeda.

Pentingnya validitas penelitian: 1) menghindari kesalahan pengukuran: data yang tidak valid dapat menyebabkan kesimpulan yang salah dan keputusan yang tidak akurat; 2) relevansi hasil penelitian: penelitian dengan validitas tinggi menghasilkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian; 3) meningkatkan kepercayaan: validitas memberikan keyakinan bahwa penelitian didasarkan pada data yang benar-benar mencerminkan realitas; dan 4) kontribusi pada ilmu pengetahuan: hasil penelitian yang valid memiliki nilai ilmiah yang tinggi dan dapat digunakan untuk mengembangkan teori atau praktik.

Reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil penelitian, ketika diulang dalam kondisi yang sama. Jenis reliabilitas penelitian: 1) reliabilitas internal: konsistensi antaritem dalam instrumen pengukuran; 2) reliabilitas stabilitas (*test-retest*): konsistensi hasil jika pengukuran diulang pada waktu yang berbeda; 3) reliabilitas antarpemilai (*inter-rater*): konsistensi hasil di antara pemilai yang berbeda.

Pentingnya reliabilitas penelitian: 1) konsistensi data: data yang reliabel menunjukkan bahwa pengukuran tidak dipengaruhi oleh faktor kebetulan atau subjektivitas; 2) reproduksibilitas: penelitian yang reliabel dapat diulang oleh peneliti lain dan memberikan hasil yang serupa, meningkatkan kepercayaan terhadap hasil; 3) mendukung validitas: reliabilitas yang tinggi merupakan prasyarat penting untuk validitas, meskipun data yang reliabel belum tentu valid; dan 4) mengurangi kesalahan: reliabilitas memastikan bahwa hasil penelitian bebas dari kesalahan acak, yang dapat memperkuat analisis dan kesimpulan.

Konsep Relevansi Penelitian

Konsep relevansi penelitian mengacu pada sejauh mana suatu penelitian berhubungan dengan masalah, kebutuhan, atau tujuan yang penting dan bermakna, baik dalam konteks ilmiah maupun praktis. Penelitian yang relevan, memberikan kontribusi nyata, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam menyelesaikan masalah nyata di masyarakat atau bidang tertentu.

Pentingnya relevansi penelitian: 1) memberikan dampak nyata: penelitian yang relevan memberikan manfaat praktis atau teoretis yang jelas, serta hasilnya dapat digunakan untuk mengambil keputusan, merumuskan kebijakan, atau mengatasi masalah; 2) efisiensi dan fokus: membantu peneliti untuk tetap fokus pada tujuan yang penting, sehingga sumber daya seperti waktu, tenaga, dan biaya digunakan dengan optimal; 3) meningkatkan kontribusi ilmiah: penelitian yang relevan menjawab pertanyaan penting atau mengisi celah dalam literatur yang ada, sehingga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan; 4) menarik minat pemangku kepentingan: penelitian yang relevan lebih mungkin mendapatkan dukungan dari pihak terkait, seperti pemerintah, organisasi, atau masyarakat umum; dan 5) pengaruh jangka panjang: hasil penelitian yang relevan, cenderung memiliki nilai keberlanjutan karena aplikasinya dalam berbagai konteks.

Faktor yang menentukan relevansi penelitian yaitu: 1) kesesuaian dengan masalah aktual: penelitian harus berhubungan dengan isu atau tantangan yang sedang dihadapi dalam konteks tertentu; 2) kaitan dengan sasaran ilmiah atau praktis: penelitian yang relevan menjawab kebutuhan ilmiah (teori atau metodologi) atau kebutuhan praktis (aplikasi atau implementasi); 3) kontribusi terhadap pemangku kepentingan: hasil penelitian harus memberikan manfaat langsung atau tidak langsung kepada pihak-pihak yang terlibat atau terdampak; 4) konteks sosial, ekonomi, atau budaya: penelitian yang mempertimbangkan latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya cenderung lebih relevan bagi masyarakat tempat penelitian dilakukan; dan 5) keterkaitan dengan tren dan perkembangan zaman: penelitian yang mengikuti tren atau

tantangan global (misalnya, perubahan iklim, digitalisasi, kesehatan masyarakat), cenderung memiliki tingkat relevansi yang lebih tinggi.

Cara menjaga relevansi penelitian, yaitu: 1) melakukan kajian literatur yang mendalam: mengidentifikasi celah penelitian atau masalah yang belum terjawab dalam bidang terkait; 2) melibatkan pemangku kepentingan: mendiskusikan kebutuhan atau masalah nyata dengan pihak-pihak terkait (misalnya, masyarakat, organisasi, atau pemerintah); 3) menyesuaikan dengan tujuan penelitian: memastikan bahwa tujuan penelitian secara langsung berkaitan dengan masalah yang ingin diselesaikan; 4) menyusun pertanyaan penelitian yang tepat: pertanyaan penelitian harus fokus, spesifik, dan berorientasi pada masalah yang penting; dan 5) mencari aplikasi praktis: jika memungkinkan, mengintegrasikan aspek teoretis dan praktis dalam penelitian untuk memastikan hasilnya relevan di berbagai konteks.

Konsep Etika Penelitian

Konsep etika penelitian mengacu pada prinsip-prinsip moral dan standar perilaku yang harus diikuti oleh peneliti untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang benar, adil, dan bertanggung jawab. Etika penelitian tidak hanya melindungi partisipan penelitian tetapi juga menjaga integritas ilmiah dan kepercayaan publik terhadap hasil penelitian. Etika penelitian adalah fondasi dari penelitian yang bermoral dan bertanggung jawab. Dengan menerapkan prinsip etika, peneliti dapat memastikan bahwa 1) penelitian memberikan manfaat tanpa merugikan siapa pun; 2) integritas ilmiah tetap terjaga: hasil penelitian dapat digunakan dengan kepercayaan penuh oleh komunitas ilmiah dan masyarakat luas; dan 3) etika penelitian bukan hanya pedoman formal, tetapi juga komitmen moral peneliti terhadap keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan.

Prinsip utama etika penelitian, yaitu 1) respek terhadap hak dan martabat individu: menghormati hak, privasi, dan martabat semua individu yang terlibat dalam penelitian, serta peneliti harus meminta persetujuan bebas dan sadar (*informed consent*) dari partisipan; 2)

keamanan dan kesejahteraan partisipan: peneliti bertanggung jawab untuk melindungi partisipan dari bahaya fisik, psikologis, atau sosial, serta risiko penelitian harus diminimalkan dan manfaat penelitian harus lebih besar daripada risikonya; 3) keadilan: perlakuan yang adil dan setara terhadap semua partisipan, tanpa diskriminasi serta partisipan yang berkontribusi dalam penelitian harus mendapatkan manfaat yang adil dari hasil penelitian; 4) kerahasiaan dan privasi: data partisipan harus dijaga kerahasiaannya, kecuali jika ada persetujuan untuk mempublikasikannya dan hanya informasi yang relevan dengan tujuan penelitian yang dapat dikumpulkan dan digunakan; 5) kejujuran dan transparansi: peneliti harus melaporkan data secara jujur, tanpa manipulasi, fabrikasi, atau plagiarisme serta peneliti harus terbuka dalam menjelaskan tujuan, metode, dan hasil penelitian kepada partisipan dan publik; dan 6) tanggung jawab profesional: peneliti harus mematuhi standar profesional dan etika yang berlaku di bidangnya, dan penelitian harus dilakukan sesuai dengan pedoman institusi atau badan pengawas terkait.

Pentingnya etika dalam penelitian yaitu 1) melindungi partisipan: etika penelitian memastikan bahwa hak, kesejahteraan, dan keselamatan partisipan terlindungi sepanjang penelitian; 2) menjaga integritas ilmiah: dengan menerapkan etika, peneliti memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang jujur, objektif, dan dapat dipercaya; 3) membangun kepercayaan publik: penelitian yang etis meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap peneliti, institusi, dan hasil penelitian; 4) menghindari konsekuensi hukum: pelanggaran etika dapat menyebabkan masalah hukum atau pencabutan izin penelitian; dan 5) mendukung relevansi dan manfaat penelitian: penelitian yang beretika lebih mungkin memberikan manfaat yang nyata, tanpa merugikan pihak lain.

Konsep Keberulangan (Replikasi)

Konsep keberulangan (replikasi) penelitian, merujuk pada proses mengulangi suatu penelitian dengan tujuan untuk mengonfirmasi hasil, memperkuat validitas, dan menilai konsistensi temuan dalam berbagai kondisi. Replikasi adalah bagian penting dari

metode ilmiah karena memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan bukan sekadar kebetulan atau hasil dari bias tertentu. Dengan memastikan bahwa temuan penelitian dapat diulang dalam berbagai kondisi, replikasi membantu mengurangi kesalahan, memperkuat teori, dan mendukung pengembangan ilmu pengetahuan yang kokoh. Meski menghadapi tantangan, upaya untuk mereplikasi penelitian tetap merupakan praktik yang esensial dalam komunitas ilmiah.

Tantangan dalam keberulangan penelitian, yaitu 1) perbedaan konteks: faktor-faktor seperti lokasi, waktu, atau karakteristik populasi dapat memengaruhi hasil replikasi; 2) kompleksitas metode: penelitian yang rumit atau membutuhkan teknologi khusus sulit untuk direplikasi secara identik; 3) kurangnya dukungan: replikasi sering dianggap kurang inovatif, sehingga kurang mendapatkan perhatian atau pendanaan; dan 4) variabilitas yang tidak diketahui: variabel yang tidak terkontrol dalam penelitian asli atau replikasi dapat memengaruhi hasil.

Tujuan keberulangan penelitian, yaitu: 1) menguji validitas dan reliabilitas: replikasi membantu memastikan bahwa hasil penelitian asli valid dan reliabel; 2) memastikan konsistensi hasil: hasil yang serupa dalam penelitian ulang menunjukkan konsistensi, yang meningkatkan kepercayaan terhadap kesimpulan; 3) mengidentifikasi variabilitas: replikasi membantu mengungkap variabilitas hasil dalam konteks yang berbeda, seperti populasi, waktu, atau lokasi; 4) menguatkan teori atau model: hasil yang berulang mendukung dasar teori atau model yang digunakan dalam penelitian; dan 5) menghindari kesalahan atau bias: replikasi dapat membantu mendeteksi kesalahan metodologis atau bias yang mungkin terjadi dalam penelitian asli.

Jenis replikasi penelitian, yaitu 1) replikasi langsung: penelitian diulangi dengan prosedur, populasi, dan konteks yang sama seperti penelitian asli untuk mengonfirmasi hasil; 2) replikasi konseptual: penelitian diulangi dengan prosedur yang sedikit berbeda atau dalam konteks yang berbeda tetapi dengan tujuan yang sama untuk melihat apakah hasil tetap konsisten; dan 3) replikasi parsial: hanya sebagian

dari penelitian yang diulang, seperti menggunakan subset variabel atau metode tertentu dari penelitian asli.

Keuntungan replikasi penelitian, yaitu: 1) meningkatkan kepercayaan ilmiah: hasil yang berhasil direplikasi, lebih dapat dipercaya dan diakui oleh komunitas ilmiah; 2) memperkuat pengambilan keputusan: temuan yang telah diuji ulang dapat digunakan dengan keyakinan lebih besar dalam pengambilan kebijakan atau penerapan praktis; 3) mendukung pengembangan ilmu pengetahuan: replikasi membantu membangun fondasi yang kuat untuk teori-teori baru atau pengembangan metode penelitian; dan 4) mengurangi kesalahan penelitian: replikasi membantu memfilter temuan yang salah atau tidak akurat.

Konsep Fleksibilitas Penelitian

Konsep fleksibilitas penelitian mengacu pada kemampuan penelitian untuk beradaptasi terhadap perubahan kondisi, kebutuhan, atau situasi yang mungkin terjadi selama proses penelitian. Fleksibilitas diperlukan agar penelitian tetap relevan, efektif, dan dapat mencapai tujuan meskipun menghadapi tantangan atau variabel yang tidak terduga.

Pentingnya fleksibilitas penelitian, yaitu: 1) mengakomodasi perubahan konteks: penelitian sering dilakukan dalam lingkungan yang dinamis, sehingga fleksibilitas memungkinkan penyesuaian terhadap kondisi yang berubah, seperti akses data, partisipan, atau sumber daya; 2) mempertahankan relevansi: fleksibilitas memastikan penelitian tetap fokus pada masalah inti meskipun ada perubahan dalam ruang lingkup atau lingkungan penelitian; 3) menanggapi tantangan tak terduga: peneliti dapat menyesuaikan metode, desain, atau teknik analisis untuk mengatasi hambatan atau kendala yang muncul selama proses penelitian; 4) mendukung kreativitas dan inovasi: dengan fleksibilitas, peneliti dapat menemukan cara baru atau kreatif untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mengumpulkan data; dan 5) memaksimalkan penggunaan sumber daya: fleksibilitas memungkinkan peneliti untuk mengelola sumber daya secara efisien dengan beradaptasi terhadap keterbatasan yang ada.

Aspek fleksibilitas penelitian, yaitu 1) fleksibilitas metodologis: peneliti dapat memilih atau mengubah metode penelitian sesuai kebutuhan, seperti beralih dari metode kuantitatif ke kualitatif, atau menggabungkan keduanya; 2) fleksibilitas dalam desain penelitian: peneliti dapat menyesuaikan desain penelitian, seperti mengubah kerangka waktu, pendekatan *sampling*, atau instrumen pengumpulan data; 3) fleksibilitas analisis data: peneliti dapat mencoba teknik analisis yang berbeda untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam dari data; 4) fleksibilitas dalam interpretasi: peneliti harus terbuka terhadap interpretasi yang tidak sesuai dengan hipotesis awal, asalkan didukung oleh data; dan 5) fleksibilitas dalam komunikasi: peneliti dapat menyesuaikan cara menyajikan hasil agar lebih mudah dipahami oleh audiens yang beragam.

Tantangan fleksibilitas penelitian, yaitu: 1) risiko kehilangan fokus: terlalu banyak penyesuaian dapat menyebabkan penelitian kehilangan arah atau tujuan awal; 2) kesulitan dalam replikasi: penelitian yang sangat fleksibel mungkin sulit direplikasi karena perubahan metode atau desain; 3) kritik terhadap validitas: penyesuaian yang signifikan dapat menimbulkan pertanyaan tentang validitas hasil, terutama jika tidak didokumentasikan dengan baik; dan 4) kendala waktu dan biaya: penyesuaian sering kali memerlukan tambahan waktu atau biaya.

Keuntungan fleksibilitas penelitian, yaitu: 1) meningkatkan ketahanan penelitian: penelitian dapat tetap berlanjut dan menghasilkan temuan meskipun menghadapi perubahan atau tantangan; 2) meningkatkan kualitas dan kedalaman hasil: dengan penyesuaian, penelitian dapat menghasilkan data yang lebih relevan dan mendalam; 3) menangkap realitas yang kompleks: fleksibilitas memungkinkan penelitian untuk lebih mencerminkan keragaman dan kompleksitas situasi dunia nyata; dan 4) meningkatkan kepuasan partisipan: dengan beradaptasi terhadap kebutuhan partisipan, peneliti dapat membangun hubungan yang lebih baik dan mendapatkan data yang lebih akurat.

Konsep Signifikansi Penelitian

Konsep signifikansi penelitian mengacu pada pentingnya atau keberartian suatu penelitian dalam memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, praktik, atau masyarakat. Signifikansi menjelaskan mengapa suatu penelitian dilakukan, apa dampaknya, dan bagaimana hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah atau menambah pemahaman dalam bidang tertentu. Tujuan signifikansi penelitian, yaitu 1) menunjukkan nilai penelitian: menjelaskan manfaat penelitian bagi ilmu pengetahuan, masyarakat, atau pengambil kebijakan; 2) mendorong penggunaan hasil penelitian: memastikan bahwa temuan penelitian dapat diterapkan dalam konteks praktis atau teoretis; dan 3) mengidentifikasi dampak potensial: menguraikan pengaruh positif yang dapat dihasilkan dari penelitian, baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Aspek signifikansi penelitian, yaitu: 1) signifikansi teoretis: penelitian memberikan kontribusi pada pengembangan teori, memperluas pengetahuan, atau menjawab pertanyaan yang belum terjawab sebelumnya; 2) signifikansi praktis: penelitian memberikan solusi untuk masalah nyata yang dihadapi oleh masyarakat, organisasi, atau individu; 3) signifikansi sosial: penelitian berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat atau memperbaiki kondisi sosial; dan 4) signifikansi kebijakan: penelitian memberikan dasar ilmiah bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif.

Cara menentukan signifikansi penelitian, yaitu: 1) identifikasi masalah penting: pastikan penelitian berfokus pada masalah yang relevan dan memiliki dampak besar; 2) kaji literatur yang ada: tentukan apakah penelitian akan mengisi celah dalam literatur atau memberikan perspektif baru; 3) pertimbangkan penerapan hasil: evaluasi bagaimana hasil penelitian dapat digunakan di dunia nyata atau memengaruhi pengambilan keputusan; dan 4) perhatikan relevansi konteks: sesuaikan penelitian dengan kebutuhan masyarakat, industri, atau komunitas ilmiah.

Keuntungan penelitian yang signifikan yaitu: 1) meningkatkan relevansi penelitian: penelitian yang signifikan lebih mungkin mendapatkan perhatian dari komunitas ilmiah dan masyarakat; 2) mendapatkan dukungan dan pendanaan: penelitian dengan signifikansi yang jelas lebih mudah menarik pendanaan atau dukungan dari pihak terkait; 3) memberikan dampak nyata: hasil penelitian yang signifikan dapat digunakan untuk memecahkan masalah atau menciptakan inovasi; dan 4) meningkatkan kredibilitas peneliti: penelitian yang signifikan memperkuat reputasi peneliti sebagai kontributor penting dalam bidangnya.

Signifikansi penelitian adalah aspek penting yang menjelaskan nilai dan dampak dari sebuah studi. Penelitian yang signifikan: 1) memberikan kontribusi berarti bagi ilmu pengetahuan, praktik, atau masyarakat; 2) membantu mengatasi masalah nyata dan mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti; dan 3) meningkatkan relevansi penelitian di berbagai konteks. Peneliti harus memastikan bahwa signifikansi penelitian disampaikan dengan jelas, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penyampaian hasil, untuk meningkatkan manfaat dan dampaknya.

Konsep Transparansi Penelitian

Konsep transparansi penelitian merujuk pada praktik membuka dan menjelaskan secara jelas setiap langkah, metode, data, analisis, dan hasil penelitian sehingga penelitian dapat dipahami, dievaluasi, dan direplikasi oleh orang lain. Transparansi merupakan komponen penting dalam menjaga integritas ilmiah dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Transparansi penelitian adalah landasan integritas ilmiah. Dengan memastikan transparansi dalam setiap langkah penelitian, peneliti dapat meningkatkan kepercayaan, kredibilitas, dan manfaat penelitian. Meskipun terdapat tantangan, upaya untuk meningkatkan transparansi adalah investasi penting untuk mendukung ilmu pengetahuan yang lebih terbuka, adil, dan dapat diandalkan.

Tantangan dalam transparansi penelitian, yaitu: 1) kerumitan teknis: menyediakan data dalam format yang dapat diakses dan mudah dipahami membutuhkan usaha dan keahlian tambahan; 2) kerahasiaan dan privasi: dalam penelitian dengan data sensitif, seperti data medis, privasi partisipan harus dijaga; 3) biaya dan waktu: menyiapkan repositori data, dokumentasi metode, atau alat analisis membutuhkan biaya dan waktu; dan 4) ketidaksadaran atau ketidaksediaan: beberapa peneliti mungkin tidak memahami pentingnya transparansi atau *enggan* membuka data dan metode para peneliti.

Keuntungan transparansi penelitian, yaitu: 1) memfasilitasi kolaborasi: peneliti lain dapat bekerja sama atau menggunakan data yang sama untuk eksplorasi lebih lanjut; 2) mengurangi duplikasi: data dan informasi yang transparan membantu mencegah penelitian yang tidak perlu diulang; 3) mendorong inovasi: dengan akses ke data dan metode yang transparan, peneliti lain dapat mengembangkan ide baru; dan 4) memperkuat kebijakan berbasis bukti: keputusan yang dibuat berdasarkan hasil penelitian lebih dapat dipercaya jika prosesnya transparan.

Aspek transparansi penelitian yaitu 1) transparansi metodologi: peneliti harus mendokumentasikan dan menjelaskan langkah-langkah metode penelitian secara rinci, termasuk desain, pengambilan sampel, dan instrumen yang digunakan; 2) transparansi data: data mentah, proses pengumpulan, dan cara pengolahan data harus dijelaskan secara jelas dan, jika memungkinkan, dibagikan; 3) transparansi analisis: peneliti harus mengungkapkan alat analisis yang digunakan, model statistik, asumsi, dan langkah-langkah pengolahan data; 4) transparansi hasil: semua hasil, baik yang mendukung hipotesis maupun yang tidak, harus dilaporkan tanpa manipulasi; dan 5) transparansi konflik kepentingan: peneliti harus mengungkapkan konflik kepentingan atau sumber pendanaan yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Prinsip transparansi penelitian, yaitu: 1) keterbukaan (*openness*): informasi tentang penelitian harus tersedia bagi publik atau komunitas ilmiah, tanpa hambatan yang tidak perlu; 2)

dokumentasi lengkap: setiap langkah penelitian harus terdokumentasi dengan baik sehingga dapat dipahami dan direplikasi; 3) kejujuran: data, metode, dan hasil harus disampaikan secara jujur tanpa manipulasi; 4) aksesibilitas: jika memungkinkan, data dan materi penelitian harus disediakan dalam format yang mudah diakses oleh orang lain; dan 5) akuntabilitas: peneliti bertanggung jawab atas setiap aspek penelitian yang dilaporkan.

Konsep Keterbukaan terhadap Uji dan Kritik

Konsep keterbukaan terhadap uji dan kritik penelitian merujuk pada sikap ilmiah yang terbuka terhadap penilaian dan evaluasi eksternal terhadap metode, data, dan temuan yang dihasilkan dalam sebuah penelitian. Peneliti yang terbuka terhadap uji dan kritik menerima masukan atau tanggapan yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas penelitian, baik dari rekan sejawat (*peer review*) maupun pihak lain yang relevan. Keterbukaan terhadap uji dan kritik penelitian adalah prinsip fundamental dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan menerima dan menanggapi kritik konstruktif, peneliti dapat meningkatkan kualitas penelitian mereka, menjaga integritas ilmiah, dan berkontribusi lebih efektif, pada pengembangan teori dan solusi praktis. Meskipun terdapat tantangan, sikap terbuka terhadap kritik memperkuat keberlanjutan dan relevansi ilmu pengetahuan.

Tantangan dalam keterbukaan terhadap uji dan kritik yaitu: 1) pertahanan terhadap penemuan pribadi: beberapa peneliti mungkin merasa defensif terhadap kritik, terutama jika itu menyangkut temuan atau teori yang mereka percayai; 2) kesulitan menghadapi kritik yang keras: kritik yang terlalu tajam atau tidak konstruktif bisa menyebabkan rasa frustrasi dan penolakan, yang menghalangi perbaikan; 3) keterbatasan sumber daya: peneliti mungkin merasa tertekan oleh waktu dan sumber daya yang terbatas, sehingga sulit untuk menerima dan menanggapi kritik secara memadai; dan 4) kesalahan dalam menginterpretasi kritik: kritik yang tidak dipahami dengan baik, dapat menyebabkan perubahan yang tidak perlu atau malah merusak kualitas penelitian.

Aspek keterbukaan terhadap uji dan kritik yaitu: 1) *peer review* (tinjauan sejawat): proses di mana hasil penelitian dinilai oleh para ahli lain dalam bidang yang sama sebelum dipublikasikan. *Peer review* memastikan bahwa penelitian sudah melalui uji kualitas dari perspektif yang objektif; 2) replikasi dan reproduksi: peneliti harus terbuka terhadap upaya untuk mereplikasi atau mengulang penelitian mereka. hasil yang konsisten dalam replikasi menunjukkan validitas dan ketahanan temuan; 3) tanggapan terhadap kritik: peneliti yang terbuka menerima kritik dengan sikap positif, menggunakan masukan yang relevan untuk memperbaiki atau menyempurnakan penelitian mereka; 4) transparansi dalam proses penelitian: keterbukaan terhadap kritik membutuhkan penjelasan yang jelas tentang metodologi, data, dan hasil yang diperoleh, sehingga orang lain dapat mengevaluasi penelitian secara objektif; dan 5) penerimaan uji yang konstruktif: uji yang konstruktif mencakup saran atau alternatif yang dapat membantu peneliti meningkatkan kualitas penelitian tanpa merusak integritas atau tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie Earl. (2021). *The Practice of Social Research*. Fifteenth Edition. Boston: Cengage.
- Bell Emma, et al. (2019). *Business Research Methods*. Fifth Edition. Oxford: Oxford University Press.
- Bordens Kenneth S. & Abbott Bruce Barrington. (2022). *Research Design Methods: A Process Approach*. Eleventh Edition. New York: McGraw-Hill.
- Collis Jill & Hussey Roger. (2021). *Business Research: A Practical Guide for Students*. Fifth Edition. New York: Red Globe Press.
- Creswell John W. & Creswell David J. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sixth Edition. Sage.
- Ghauri Pervez, et.al. (2020). *Research Methods in Business Studies*. First Published. UK: Cambridge University Press.

- Gravetter Frederick J., et.al. (2021). *Research Methods for The Behavioural Sciences*. EMEA Edition. Boston: Cengage.
- Graziano Anthony M. & Raulin Michael L. (2020). *Research Methods: A Process of Inquiry. Ninth Edition*. New York: Pearson.
- Grix Jonathan. (2019). *The Foundation of Research*. Third Edition. New York: Red Globe Press.
- Leedy Paul D. & Ormrod Jeanne Ellis. (2019). *Practical Research: Planning & Design*. Twelfth Edition. New York: Pearson.
- Leary Mark R. (2017). *Introduction to Behavioral Research Methods*. Seventh Edition. New York: Pearson.
- Ormrod Jeanne Ellis. (2023). *Practical Research: Design & Process*. 13th Edition. New York: Pearson.
- Passer Michael W. (2021). *Research Methods: Concepts and Connections*. Third Edition. New York: Macmillan International Higher Education.
- Schindler Pamela S. (2022). *Business Research Methods*. Fourteenth Edition. New York: McGrawHill.

TENTANG PENULIS



Dr. Christimulia Purnama Trimurti, S.E., S.H., M.M., CFRM.

Penulis menyelesaikan S-1 Manajemen Universitas Pendidikan Nasional, 2002; S-1 Hukum Universitas Udayana, 2004, S2 Magister Manajemen Universitas Udayana, 2015; S-3 Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Udayana, 2015; Sertifikasi Kompetensi Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Audit Internal Perguruan Tinggi dari Institut Pertanian Bogor, 2011; *Research Reviewer* Kemenristekdikti, 2018; Certified Financial Risk Manajemen (CFRM) American Academy of Financial Management, 2021. Penulis merupakan Dosen Tetap Program Studi S-2 Magister Manajemen pada Universitas Dhyana Pura yang mengampu matakuliah di antaranya Manajemen Keuangan, Metodologi Penelitian dan Business Economic & Environment. Penulis dipercaya sebagai Asesor Beban Kerja Dosen (BKD) Nasional pada Kemenristekdikti sejak 2021 dan Tim Evaluator Siaga Kemenristekdikti sejak 2022. Penulis memiliki beberapa karya buku yang memiliki ISBN, Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) serta hasil penelitian yang di publikasi pada Proseeding Seminar Nasional, Jurnal Nasional Terakreditasi, hingga Jurnal Internasional Terindex Scopus. Penulis aktif dalam organisasi kepakaran di Forum Manajemen Indonesia dan Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Dr. Drs. Djoko Siswanto Muhartono, M.Si.
Universitas Hang Tuah, Surabaya

Pendahuluan

Penelitian kualitatif memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami fenomena sosial dan perilaku manusia yang tidak berhenti pada fakta saja, akan tetapi sampai dalam realitas (kenyataan). Beberapa argumen yang mendasar, mengapa penelitian kualitatif dianggap penting, sebagai berikut.

1. *Memahami Makna dan Konteks*

Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap pengalaman mereka. Ini memungkinkan peneliti untuk menggali konteks sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku dan pandangan mereka.

2. *Pendekatan Holistik*

Metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena secara keseluruhan, bukan hanya dari bagian-bagian terpisah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami interaksi kompleks antara berbagai faktor yang memengaruhi suatu peristiwa atau situasi yang terjadi.

3. *Fleksibilitas dalam Metodologi*

Penelitian kualitatif menawarkan berbagai teknik pengumpulan data, seperti: wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Ini memberikan peneliti kebebasan untuk memilih

metode yang paling sesuai dengan pertanyaan penelitian dan konteks yang diteliti.

4. *Menangkap Nuansa Emosional dan Sosial*

Metode ini sangat efektif dalam menangkap nuansa emosional dan sosial yang mungkin tidak dapat diukur dengan metode kuantitatif. Hal ini penting untuk memahami bagaimana individu merasakan dan memberi makna pada pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

5. *Pengembangan Teori*

Penelitian kualitatif sering digunakan untuk mengembangkan "teori baru" atau "memperkaya teori" yang sudah ada. Dengan menggali pengalaman dan perspektif individu, peneliti dapat menghasilkan wawasan yang dapat digunakan untuk membangun kerangka teori yang lebih komprehensif.

6. *Relevansi Praktis*

Hasil dari penelitian kualitatif sering kali dapat diterapkan langsung dalam praktik, terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kebijakan publik. Ini membantu dalam merumuskan strategi yang lebih efektif berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan harapan masyarakat.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa penelitian kualitatif, tidak hanya memberikan "data yang kaya dan mendalam," tetapi juga "membantu dalam memahami kompleksitas" kehidupan sosial dan "perilaku manusia" secara lebih baik.

Tujuan dan Ruang Lingkup

Tujuan disusunnya bab ini adalah sebagai berikut.

1. Memahami Konsep Penelitian Kualitatif

Bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang apa itu penelitian kualitatif, termasuk karakteristik dan prinsip-prinsip dasarnya.

2. Menyediakan Panduan Praktis

Bab ini menyajikan panduan langkah demi langkah tentang bagaimana melakukan penelitian kualitatif, khususnya jenis penelitian "studi kasus."

3. Mengenalkan Teknik dan Alat

Bab ini membahas berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

4. Mendorong Pemikiran Kritis

Buku ini bertujuan untuk mendorong pembaca untuk berpikir kritis bagaimana penelitian kualitatif dapat memberikan perspektif yang berbeda.

Pengantar Metode Penelitian Kualitatif

Definisi Penelitian Kualitatif

1. Definisi penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Selanjutnya Moleong menyatakan beberapa alasan penggunaan metode penelitian kualitatif, yaitu (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; (2) metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan (3) metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

2. Definisi penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2023) merupakan payung untuk semua jenis metode pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan sosial yang natural/alamiah. Informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Informasi dapat berupa transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen dan atau bahan-bahan yang bersifat visual seperti foto, video, bahan dari internet, dan dokumen-dokumen lain, tentang kehidupan manusia secara individual atau kelompok.

Metode penelitian kualitatif akan cocok digunakan untuk meneliti dengan tujuan:

- a. bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin masih gelap;

- b. memahami keunikan dari objek yang diteliti;
 - c. untuk memahami proses atau interaksi sosial;
 - d. memahami perasaan orang;
 - e. untuk mengonstruksi fenomena, menemukan dan mengembangkan teori;
 - f. untuk memastikan kebenaran data; dan
 - g. meneliti sejarah perkembangan.
3. Definisi metode penelitian kualitatif menurut Creswell (2020) adalah memiliki asumsi-asumsi filosofis, strategi penelitian dan metode pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang beragam. Meskipun prosesnya sama dengan metode penelitian kuantitatif, bahwa prosedur kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda.
 4. Definisi metode penelitian kualitatif menurut Gunawan (2013) sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Metode kualitatif lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia terkadang perspektif berdasarkan peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.
 5. Penelitian kualitatif menurut Herdiansyah (2010) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) konteks dan *setting* alamiah; (2) bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena; (3) keterlibatan secara mendalam serta hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti; (4) teknik pengumpulan data yang khas kualitatif, tanpa adanya perlakuan (*treatment*) atau memanipulasi variabel; (5) adanya penggalan nilai yang terkandung dari suatu perilaku; (6) fleksibel; dan (7) tingkat akurasi data dipengaruhi oleh hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian.

Sejarah dan Perkembangan Penelitian Kualitatif

1. Awal Mula

Penelitian kualitatif memiliki akar dalam ilmu sosial dan humaniora, dengan pengaruh dari berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, sosiologi, dan psikologi.

Pada awal abad ke-20, tokoh-tokoh seperti Max Weber dan Wilhelm Dilthey mulai menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam penelitian.

2. Pengembangan di Antropologi

Franz Boas dan pengikutnya mengembangkan metode etnografi yang menekankan observasi dan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Penelitian lapangan menjadi salah satu metode utama dalam antropologi untuk memahami budaya dan masyarakat.

3. Pertumbuhan di Sosiologi

Di sosiologi, Chicago School (1920-an) berfokus pada studi fenomena sosial melalui metode kualitatif, seperti wawancara dan observasi partisipatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi isu-isu perkotaan dan masalah sosial.

Perkembangan Penelitian Kualitatif

1. Tahun 1960-an hingga 1980-an

Munculnya kritik terhadap metode kuantitatif yang dianggap terlalu reduktif. Penelitian kualitatif mendapatkan pengakuan sebagai metode yang valid untuk memahami kompleksitas sosial.

Grounded Theory oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss menjadi salah satu pendekatan yang populer, menekankan pengembangan teori dari data lapangan.

2. Diversifikasi Metode

Berbagai pendekatan kualitatif seperti fenomenologi, teori kritis, dan studies kasus mulai berkembang, menawarkan perspektif yang berbeda dalam penelitian. Penelitian aksi dan partisipatif juga muncul sebagai cara untuk melibatkan partisipan dalam proses penelitian.

3. Era Digital dan Globalisasi

Dengan kemajuan teknologi informasi, pengumpulan data kualitatif menjadi lebih mudah melalui platform *online*, seperti forum, media sosial, dan wawancara video. Penelitian kualitatif kini, menerapkan metode baru untuk memahami dinamika global dan interaksi antarbudaya.

4. Integrasi dengan Metode Kuantitatif

Banyak peneliti saat ini mengadopsi pendekatan campuran (*mix*), yaitu menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Dalam hal pendekatan campuran ini ada tiga, yaitu model (1) *Sequential Explanatory*; (2) *Sequential Exploratory*; dan (3) *Concurrent Triangulation* (Sugiyono, 2023).

Sequential Explanatory adalah metode penelitian kombinasi, yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan (*serial*), di mana pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua dilakukan dengan metode kualitatif.

Sequential Exploratory adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif secara berurutan (*serial*), di mana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif dan pada tahap kedua menggunakan metode kuantitatif.

Concurrent Triangulation adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut secara seimbang (50 % metode kuantitatif dan 50 % metode kualitatif). Metode tersebut digunakan secara bersama-sama, dalam waktu yang sama, tetapi *independent* untuk menjawab rumusan masalah yang sejenis.

Dengan demikian, memperhatikan sejarah dan perkembangan penelitian kualitatif yang diuraikan di atas, menunjukkan evolusi yang signifikan dari metode yang awalnya dianggap sekunder menjadi pendekatan yang dihargai dan diakui menjadi metode primer. Penelitian kualitatif terus berkembang, beradaptasi dengan perubahan konteks sosial dan teknologi, serta memberikan

kontribusi penting dalam memahami kompleksitas manusia dan masyarakat.

Perbedaan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi

Perbedaan penelitian kualitatif, kuantitatif dan kombinasi dalam uraian berikut adalah berdasarkan perbedaan aksioma, dapat dilihat dalam tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Perbedaan Aksioma antara Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi

No.	Aksioma Dasar	Metode Kualitatif	Metode Kuantitatif	Metode Kombinasi
1.	Sifat Realitas	Ganda, holistik, dinamis, hasil konstruksi, dan pemahaman.	Tunggal, diklasifikasikan, konkrit, teramati, terukur.	Ganda, dapat diklasifikasikan, teramati dan hasil konstruksi makna.
2.	Hubungan Peneliti dengan yang Diteliti	Interaktif dengan sumber data supaya memperoleh makna.	Independen, supaya terbangun objektivitas.	Independen dan interaktif dengan sumber data.
3.	Hubungan Variabel	Timbal balik/interaktif.	Sebab-Akibat (Kausal)	Sebab akibat dan interaktif.
4.	Kemungkinan Generalisasi	<i>Transferability</i> (hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu).	Cenderung membuat generalisasi.	Generalisasi dan <i>transferability</i> .
5.	Peranan Nilai	Terikat nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data.	Cenderung bebas nilai.	Bebas dan terikat nilai.

Sumber: Diadopsi oleh Penulis dari Sugiyono (2023)

Kelebihan dan Kelemahan Metode Penelitian Kualitatif

Kelebihan dan kelemahan metode penelitian kualitatif secara ringkas dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Kelebihan Metode Penelitian Kualitatif

1. Pemahaman Mendalam

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial, perilaku, dan pengalaman individu.

2. Fleksibilitas

Proses penelitian kualitatif bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan dan metode pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

3. Konteksualisasi

Penelitian kualitatif memberikan konteks yang lebih kaya dan nuansa terhadap data, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana faktor sosial dan budaya memengaruhi perilaku.

4. Interaksi Langsung

Melalui wawancara dan observasi, peneliti dapat berinteraksi langsung dengan partisipan, yang membantu membangun hubungan dan kepercayaan, serta mendapatkan informasi yang lebih akurat.

5. Pengembangan Teori

Metode ini sering digunakan untuk membangun teori baru atau mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang belum banyak diteliti.

Kelemahan Metode Penelitian Kualitatif

1. Subjektivitas

Penelitian kualitatif sering dianggap subjektif, karena hasilnya dapat dipengaruhi oleh interpretasi peneliti, yang dapat mengarah pada bias data.

2. Generalisasi Terbatas

Temuan dari penelitian kualitatif biasanya tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas karena ukuran sampel yang kecil dan fokus pada konteks tertentu.

3. Waktu dan Biaya

Proses pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara mendalam dan observasi, memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih banyak dibandingkan dengan metode kuantitatif.

4. Kesulitan dalam Analisis Data

Data kualitatif sering kali tidak terstruktur dan kompleks, sehingga analisisnya bisa menjadi tantangan, memerlukan keterampilan khusus untuk mengekstrak makna.

5. Replikasi

Karena sifat penelitian yang sangat kontekstual dan subjektif, sulit untuk mereplikasi studi kualitatif dengan cara yang sama, yang dapat memengaruhi validitas hasil.

Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif memiliki kelebihan yang signifikan, dalam memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, tetapi juga memiliki kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Konsekuensinya dalam memilih metode penelitian, yang penting untuk menyesuaikan dengan tujuan penelitian dan konteks yang ada.

Desain Penelitian Kualitatif

Pendekatan penelitian kualitatif sebagai berikut.

1. Fenomenologi

Fenomenologi dipilih karena peneliti memperhatikan, mengkaji dan menganalisis mengapa suatu gejala ini muncul dalam permukaan masyarakat. Contoh pertanyaan penelitian jenis ini adalah: Mengapa sekarang ada kecenderungan banyak angkatan kerja yang lebih suka kerja di luar negeri?

2. Etnografi

Etnografi dipilih karena peneliti ingin mengetahui dan mengkaji tentang suatu kebudayaan tertentu. Moleong (2001) menyatakan bahwa etnografi adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan.

3. Studi Kasus adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka "studi kasus," dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi (Vredenburg, 1980).

4. *Grounded Theory*

Grounded theory adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan teori yang berakar pada data

yang diperoleh dari lapangan. Metode ini dikembangkan oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss pada tahun 1967.

Tujuan utama *grounded theory* adalah untuk memahami proses sosial, interaksi, dan perilaku dalam konteks tertentu, serta mengembangkan teori yang dapat menjelaskan fenomena tersebut. Pengembangan teori tersebut adalah hasil dari pengolahan data yang berkelanjutan. Penelitian tidak berakhir dengan hanya mengumpulkan data, tetapi terus berkembang seiring dengan analisis. *Grounded theory* menekankan pentingnya validitas melalui triangulasi data, yaitu menggunakan berbagai sumber data untuk memperkuat temuan. Desain penelitian kualitatif dengan *grounded theory* merupakan pendekatan yang dinamis dan fleksibel, memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori berdasarkan data lapangan. Dengan mengikuti langkah-langkah sistematis dalam pengumpulan dan analisis data, *grounded theory* membantu peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam dan menghasilkan teori yang relevan dan aplikatif.

5. *Narrative Research*

Narrative research adalah pendekatan penelitian kualitatif yang fokus pada pengumpulan dan analisis narasi atau cerita individu. Metode ini bertujuan untuk memahami pengalaman, pemahaman, dan makna yang diberikan individu terhadap kehidupan mereka melalui cerita.

Tujuan utama *narrative research* adalah untuk menggali dan memahami pengalaman hidup individu, serta bagaimana mereka membentuk identitas dan makna melalui cerita yang mereka ceritakan. Desain penelitian kualitatif dengan pendekatan *narrative research* memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman individu secara mendalam melalui cerita. Dengan fokus pada narasi, metode ini memberikan wawasan tentang bagaimana individu membentuk makna dan identitas mereka, serta bagaimana pengalaman hidup mereka saling berhubungan.

Validitas dan Reliabilitas Data

Dalam rangka menjamin kualitas data yang akan dianalisis, maka peneliti dengan pendekatan kualitatif perlu melakukan validitas, realibilitas dan triangulasi data.

1. Validitas

Menurut Vredendregt (1980) validitas adalah apakah alat ukur telah mengukur dengan tepat data yang relevan bagi masalah penelitian. Ada dua pendekatan yang dipakai untuk menentukan validitas dari alat pengukur (pedoman wawancara).

- a. *Construct validity*, yang didasarkan atas asumsi bahwa alat ukur yang dipakai mengandung satu definisi operasional yang tepat dari suatu konsep teoretis.
- b. *Pragmatic validity (predictive validity)*, berdasarkan alat ukur yang dipakai, kita meramalkan perbuatan/perilaku responden pada kemudian hari.

2. Reliabilitas

Jika suatu alat ukur secara "valid" mengukur sifat-sifat informan, maka reliabilitas tidak perlu dipersoalkan sebab alat ukur yang valid dengan sendirinya mengukur sifat-sifat informan, tanpa ada pengaruh besar dari kesalahan yang bersifat sistematis atau variabel.

Ada beberapa metode untuk menguji reliabilitas dari alat ukur, yaitu:

- a. metode *test-retest*, satu ukuran yang sama pada kesatuan yang sama dan pada keadaan yang sama diadakan pada waktu yang berbeda-beda;
- b. metode *pararel*, kesatuan yang sama diukur dua kali; dan
- c. metode *split-half*, satu alat ukur dibagi dua, artinya pertanyaan-pertanyaan dalam daftar pertanyaan tersebut dibagi dua bagian pertanyaan dikorelasikan. Tingginya koefisien korelasi dinilai sebagai indikasi mengenai *internal consistency* dari alat ukur yang dipakai.

3. Triangulasi Data

Menurut Moleong (2002), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan (validitas) data yang memanfaatkan sesuatu yang

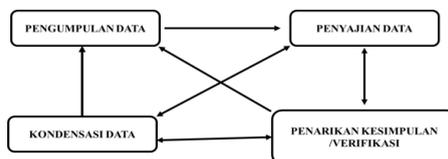
lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yang dicapai dengan jalan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif digunakan, yaitu: (1) teknik wawancara (terstruktur, semi-struktur, tidak terstruktur); (2) observasi (partisipatif, non-partisipatif); (3) *focus group discussion* (FGD); dan (4) penggunaan dokumen dan sumber lain.

Analisis Data Kualitatif

Dalam analisis data kualitatif dilakukan pertama kali adalah proses analisis data, sedangkan teknik analisis dapat dilakukan secara (1) tematik; (2) naratif, dan (3) konten atau menggunakan *software* seperti NVivo. Teknik analisis data kualitatif dapat menggunakan teknik analisis dari Miles, Huberman, dan Sadha (2014) di bawah ini.



Gambar 2.1 Teknik Analisis Data Kualitatif
 Sumber: Miles, Huberman, dan Sadha (2014)

Laporan Penelitian Kualitatif

Sistematika Laporan Penelitian Kualitatif adalah sebagai berikut.

1. Judul Penelitian

Judul yang jelas dan mencerminkan fokus penelitian.

2. Abstrak

Ringkasan singkat yang mencakup latar belakang, tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan penelitian.

3. Pendahuluan

Latar Belakang: Penjelasan mengenai konteks dan pentingnya penelitian.

Rumusan Masalah: Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab.

Tujuan Penelitian: Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini.

Manfaat Penelitian: Manfaat teoretis dan praktis dari penelitian.

4. Tinjauan Pustaka

Kajian Teori: Pembahasan mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian.

Penelitian Terkait: Ulasan tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik.

5. Metode Penelitian

Desain Penelitian: Jenis penelitian kualitatif yang digunakan (misalnya, studi kasus, etnografi, fenomenologi).

Subjek Penelitian: Deskripsi mengenai partisipan dan kriteria pemilihannya.

Teknik Pengumpulan Data: Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data (misalnya, wawancara, observasi, analisis dokumen).

Analisis Data: Prosedur yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh.

Validitas dan Reliabilitas: Upaya yang dilakukan untuk memastikan keabsahan dan keandalan data.

6. Hasil Penelitian

Penyajian temuan penelitian dengan penjelasan yang jelas, biasanya disertai dengan kutipan dari partisipan atau contoh data.

7. Pembahasan

Interpretasi Hasil: Analisis dan interpretasi temuan dalam konteks teori dan penelitian sebelumnya.

Implikasi: Pembahasan mengenai dampak atau implikasi hasil penelitian terhadap teori, praktik, atau kebijakan.

8. Kesimpulan

Ringkasan mengenai temuan utama, jawaban atas rumusan masalah, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

9. Daftar Pustaka

Daftar sumber yang digunakan dalam penelitian, mengikuti format sitasi yang berlaku.

10. Lampiran

Dokumen tambahan yang relevan, seperti transkrip wawancara, instrumen penelitian, dan materi lain yang mendukung laporan.

Tantangan dan Masa Depan Penelitian Kualitatif

1. Tantangan yang Dihadapi Peneliti Kualitatif

a. Subjektivitas dan Bias

Peneliti kualitatif sering kali terlibat secara emosional dan intelektual dengan subjek penelitian. Ini dapat menyebabkan bias dalam interpretasi data, yang dapat memengaruhi validitas hasil penelitian.

b. Pengumpulan Data yang Memakan Waktu

Metode seperti wawancara mendalam dan observasi memerlukan waktu dan usaha yang signifikan. Peneliti harus siap untuk menghabiskan waktu di lapangan untuk memperoleh data yang berkualitas.

c. Kesulitan dalam Analisis Data

Data kualitatif sering kali berbentuk narasi atau deskripsi yang tidak terstruktur. Mengorganisasi dan menganalisis data ini dapat menjadi tantangan, memerlukan keterampilan analisis yang khusus.

d. Masalah Etika

Peneliti kualitatif harus mempertimbangkan aspek etika, seperti privasi dan kerahasiaan partisipan. Memperoleh izin

yang tepat dan memastikan partisipan merasa nyaman selama penelitian adalah hal yang penting.

e. Generalisasi Temuan

Dengan ukuran sampel yang kecil dan fokus yang mendalam pada konteks tertentu, sulit untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.

f. Keterbatasan Sumber Daya

Sering kali, penelitian kualitatif memerlukan sumber daya yang cukup besar, baik dari segi finansial maupun manusia, yang mungkin tidak selalu tersedia.

g. Tantangan dalam Menerapkan Teori

Memadukan temuan kualitatif dengan teori yang ada atau mengembangkan teori baru dari data bisa menjadi sulit, terutama jika data tidak sesuai dengan kerangka teoretis yang ada.

h. Penerimaan oleh Komunitas Akademik

Dalam beberapa disiplin ilmu, penelitian kualitatif masih dianggap kurang kredibel dibandingkan metode kuantitatif. Peneliti mungkin menghadapi skeptisisme dari rekan-rekannya mengenai validitas temuan mereka.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, peneliti kualitatif menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi proses dan hasil penelitian. Untuk mengatasi tantangan ini, peneliti perlu memiliki keterampilan yang baik dalam pengumpulan dan analisis data, serta kesadaran akan aspek etika dan bias yang mungkin muncul. Meskipun tantangan ini ada, penelitian kualitatif tetap memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami kompleksitas perilaku dan fenomena sosial.

2. Inovasi dan Perkembangan Metode Kualitatif

a. Inovasi Metode Kualitatif

1) Penggunaan Teknologi Digital

Wawancara Daring: Dengan kemajuan teknologi, wawancara kini dapat dilakukan secara daring, memungkinkan peneliti untuk menjangkau partisipan yang berada di lokasi yang jauh.

Analisis Data Otomatis: Alat perangkat lunak untuk analisis teks dan data kualitatif, seperti NVivo dan Atlas.ti, membantu peneliti dalam mengorganisir dan menganalisis data dengan lebih efisien.

2) Metode Campuran (*Mixed Methods*)

Kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif semakin populer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dengan menggabungkan kekuatan kedua metode.

3) Etnografi Virtual

Dengan berkembangnya media sosial dan platform daring, peneliti kini dapat melakukan etnografi virtual. Ini melibatkan pengamatan dan interaksi dalam komunitas *online*, memberikan wawasan baru tentang perilaku dan budaya digital.

4) Penerapan Teori Baru

Inovasi dalam penelitian kualitatif juga terlihat dalam penggunaan teori-teori baru, seperti teori jaringan sosial dan teori aktor-jaringan, yang menawarkan perspektif berbeda dalam memahami fenomena sosial.

b. Perkembangan Metode Penelitian Kualitatif

1) Penekanan pada Partisipasi

Penelitian aksi dan penelitian partisipatif semakin berkembang, di mana partisipan tidak hanya dilihat sebagai subjek, tetapi juga sebagai kolaborator dalam proses penelitian.

2) Fokus pada Konteks dan Narasi

Ada penekanan yang lebih besar pada konteks dan narasi dalam penelitian kualitatif, dengan perhatian khusus terhadap bagaimana kisah dan pengalaman individu membentuk pemahaman kita tentang realitas sosial.

3) Keterlibatan Multidisiplin:

Penelitian kualitatif semakin melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu komputer, psikologi, dan studi

budaya, yang memperkaya pendekatan dan metodologi yang digunakan.

4) Kritik terhadap Metode Tradisional:

Banyak peneliti kualitatif kini mengkritik pendekatan tradisional yang dianggap terlalu rigid, dan mengusulkan metode yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika lapangan.

5) Peningkatan Kesadaran Etis:

Terdapat peningkatan perhatian terhadap isu etika dalam penelitian kualitatif, termasuk perlindungan hak partisipan dan refleksi kritis terhadap posisi peneliti.

Dengan demikian, inovasi dan perkembangan dalam metode penelitian kualitatif menunjukkan adaptasi terhadap perubahan sosial, teknologi, dan tantangan akademik. Dengan memanfaatkan teknologi baru dan mengadopsi pendekatan multidisiplin, penelitian kualitatif terus berkembang sebagai alat yang kuat untuk memahami kompleksitas perilaku manusia dan fenomena sosial.

3. Peran Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Pengetahuan

a. Pemahaman Konteks Sosial dan Budaya

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah di balik fenomena tertentu. Ini penting untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana dan mengapa hal-hal terjadi.

b. Eksplorasi Fenomena Baru

Metode kualitatif sering digunakan untuk mengeksplorasi fenomena yang belum banyak diteliti, seperti perilaku sosial baru, tren budaya, atau masalah kesehatan mental. Ini membantu mengidentifikasi area baru untuk penelitian lebih lanjut.

c. Pengembangan Teori

Penelitian kualitatif berkontribusi pada pengembangan teori baru dengan mengumpulkan data dari pengalaman nyata. Metode seperti grounded theory memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori berdasarkan data lapangan.

d. Pendekatan Partisipatif

Dalam banyak kasus, penelitian kualitatif melibatkan partisipasi aktif dari individu atau komunitas yang diteliti. Ini dapat meningkatkan relevansi hasil penelitian dan mendorong perubahan sosial yang positif.

e. Interdisipliner

Penelitian kualitatif sering kali melibatkan pendekatan interdisipliner, menggabungkan perspektif dari berbagai bidang, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan ilmu politik. Ini memperkaya pemahaman dan analisis fenomena kompleks.

f. Analisis Naratif

Metode kualitatif memungkinkan analisis naratif yang mendalam, membantu peneliti memahami bagaimana individu membentuk makna dari pengalaman mereka. Ini sangat penting dalam bidang psikologi dan studi budaya.

g. Refleksi Kritis

Penelitian kualitatif mendorong refleksi kritis terhadap posisi peneliti dan bagaimana latar belakang mereka dapat memengaruhi penelitian. Ini membantu meningkatkan integritas dan transparansi dalam penelitian.

h. Penerapan Hasil Penelitian

Hasil penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menginformasikan kebijakan publik, praktik profesional, dan intervensi sosial. Dengan memahami pengalaman dan perspektif individu, peneliti dapat memberikan rekomendasi yang lebih sesuai.

Dengan memperhatikan urian di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif memainkan peran penting dalam ilmu pengetahuan dengan memberikan wawasan mendalam tentang perilaku manusia dan fenomena sosial. Dengan fokus pada konteks, pengalaman, dan narasi, metode ini berkontribusi pada pengembangan teori, pemahaman interdisipliner, dan penerapan praktis yang relevan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

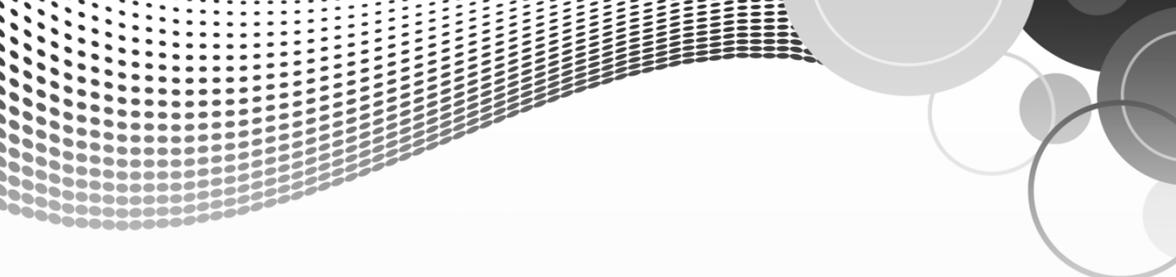
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Kesebelas. Cetakan Kesebelas. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed)*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Untuk Ilmu-ilmu Sosial)*. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Humanika.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Moleong. Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-15. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Cetakan Kedua. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. (1987). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Vredembregt, Jacob. (1980). *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Gramedia.

TENTANG PENULIS



Dr. Drs. Djoko Siswanto Muhartono, M.Si.

Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 Administrasi Negara (UB) lulus tahun 1984. Peneliti melanjutkan pendidikan S-2 Ilmu-ilmu Sosial (UNAIR) lulus tahun 1999 dan menyelesaikan pendidikan S-3 Administrasi Publik (UB) lulus tahun 2016. Saat ini, penulis bekerja sebagai Dosen DPK di Universitas Hang Tuah, Surabaya. Penulis memiliki kepakaran dalam bidang Kebijakan Publik, Pelayanan Publik dan Governance dan mulai aktif menulis berbagai buku, beberapa buku yang berhasil diterbitkan. Buku referensi dengan judul: *Esensi Tata Kelola Kebijakan Pelayanan Publik Sektor Pendidikan dan sebagainya*. Buku kolaborasi: *Pengantar Kebijakan Publik*. Beberapa tulisan yang telah dihasilkan dalam bentuk jurnal nasional yang terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi pada bidang keilmuan khususnya Administrasi Publik. Selain menulis, penulis juga aktif sebagai Pengurus *International Association for Public Administration in East Java Province* dan Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara.



MENEMUKAN MASALAH DALAM PENELITIAN

Dr. Deby Rita Karundeng, S.E., M.M.
Universitas Gorontalo

Pendahuluan

Menemukan masalah penelitian merupakan salah satu langkah awal yang paling krusial dalam proses penelitian. Masalah penelitian berfungsi sebagai fondasi yang membentuk seluruh arah penelitian, dari desain hingga hasil akhir. Sebuah masalah yang relevan dan jelas tidak hanya membantu memastikan penelitian berjalan efektif, tetapi juga menjamin kontribusi ilmiah yang signifikan pada bidang terkait. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang pentingnya identifikasi masalah merupakan langkah awal yang harus dikuasai oleh setiap peneliti.

Masalah penelitian yang jelas, berkaitan erat dengan keberhasilan penelitian. Ketika masalah yang dipilih memiliki relevansi teoretis dan praktis, penelitian cenderung memberikan dampak yang nyata bagi masyarakat, kebijakan, atau pengembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, masalah yang tidak teridentifikasi dengan baik dapat mengarah pada penelitian yang kurang relevan, terfragmentasi, atau bahkan gagal menjawab pertanyaan-pertanyaan utama yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Barclay et al. (2019), tantangan dalam penelitian seringkali berasal dari kurangnya fokus

pada masalah inti, terutama dalam bidang yang kompleks seperti perawatan paliatif.

Dalam bab ini, pembaca akan dibimbing untuk memahami metode dan strategi dalam menemukan masalah penelitian yang relevan. Penjelasan yang sistematis akan mencakup cara memanfaatkan literatur ilmiah, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, hingga pendekatan praktis seperti eksplorasi lapangan dan wawancara awal. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembaca dapat mengembangkan kemampuan untuk menemukan masalah penelitian yang tidak hanya sesuai dengan minat mereka, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada bidang yang mereka teliti.

Sebagai landasan teori, beberapa penelitian telah membahas berbagai tantangan yang dihadapi peneliti dalam menemukan masalah penelitian yang baik. Groeneveld et al. (2018) menyoroti pentingnya mengatasi tantangan metodologis dalam penelitian desain di sektor kesehatan, sementara Younas (2019) menjelaskan kompleksitas dalam menangani data besar sebagai sumber masalah. Pemahaman tentang tantangan-tantangan ini, akan memberikan wawasan tambahan bagi pembaca, dalam proses eksplorasi masalah penelitian mereka.

Pentingnya Identifikasi Masalah dalam Penelitian

Mengidentifikasi masalah penelitian merupakan tahap awal yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena langkah ini menjadi dasar yang menentukan arah dan tujuan penelitian secara keseluruhan. Masalah penelitian dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara informasi yang sudah tersedia dan informasi yang masih diperlukan, atau sebagai pertanyaan penting yang belum mendapatkan jawaban (Creswell, 2018).

Identifikasi masalah yang baik, membantu peneliti membangun landasan konseptual yang kokoh, yang nantinya menjadi acuan dalam menyusun desain penelitian dan memilih metode yang tepat. Proses ini juga memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki relevansi, baik dalam konteks teoretis maupun praktis, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi

pengembangan ilmu pengetahuan atau pemecahan masalah dalam praktik. Dengan demikian, identifikasi masalah penelitian yang efektif menjadi kunci utama untuk menghasilkan penelitian yang bermakna dan berdampak luas.

Definisi Masalah Penelitian

Masalah penelitian adalah inti dari suatu studi yang berfungsi untuk memberikan arah dan tujuan bagi peneliti. Sebuah masalah penelitian yang baik harus memenuhi tiga kriteria utama: relevansi, spesifikasi, dan kelayakan untuk diteliti.

1. Relevansi adalah salah satu kriteria penting dalam menentukan masalah penelitian, yang berarti bahwa masalah tersebut harus terkait erat dengan isu-isu yang sedang berkembang di berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, atau ilmu pengetahuan. Sebuah masalah penelitian yang relevan tidak hanya menarik perhatian peneliti, tetapi juga memberikan dampak yang nyata bagi pemangku kepentingan. Misalnya, tantangan dalam pengelolaan data besar (*big data*) menjadi perhatian utama di era digital, karena berbagai industri menghadapi kesulitan dalam menganalisis data dalam jumlah besar. Penelitian di bidang ini, seperti yang diungkapkan oleh Younas (2019), dapat membantu mengembangkan solusi inovatif untuk mengatasi keterbatasan alat analisis, meningkatkan efisiensi, dan menciptakan nilai tambah. Oleh karena itu, memilih masalah yang relevan tidak hanya mendukung keberlanjutan penelitian, tetapi juga memperkuat kontribusi penelitian terhadap penyelesaian masalah nyata yang dihadapi masyarakat.
2. Spesifikasi adalah elemen kunci dalam menentukan masalah penelitian yang efektif. Masalah yang dirumuskan dengan jelas dan terperinci memungkinkan penelitian berlangsung secara terarah, dengan tujuan yang spesifik dan hasil yang dapat diukur. Masalah yang terlalu luas atau ambigu, dapat menyebabkan penelitian menjadi tidak fokus, sehingga menghambat pengumpulan data dan analisis yang mendalam. Dalam konteks perawatan paliatif, seperti yang disoroti oleh Barclay et al.

(2019), merumuskan masalah penelitian yang spesifik sangat penting untuk mengatasi hambatan yang sering muncul, seperti kesulitan dalam merekrut partisipan. Dengan mendefinisikan masalah yang terfokus, peneliti dapat menyusun strategi yang lebih efektif untuk mengatasi kendala tersebut, seperti memperbaiki komunikasi dengan partisipan atau melibatkan pemangku kepentingan utama. Oleh karena itu, spesifikasi masalah tidak hanya mendukung kelancaran penelitian tetapi juga memastikan bahwa hasilnya relevan dan dapat memberikan solusi yang nyata.

3. Masalah penelitian yang baik, harus memenuhi kriteria dapat diteliti, yaitu dapat dieksplorasi dengan menggunakan metode penelitian yang sesuai dan dalam batasan sumber daya yang tersedia. Hal ini berarti masalah tersebut harus realistis untuk diselidiki berdasarkan data yang dapat diakses, alat analisis yang relevan, serta waktu dan biaya yang dimiliki peneliti. Selain itu, pertimbangan etis juga menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa penelitian dapat dilaksanakan tanpa melanggar hak atau kesejahteraan partisipan. Misalnya, penelitian yang melibatkan populasi rentan harus dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, seperti informed consent dan anonimitas. Ketersediaan metode yang tepat juga memainkan peran penting; masalah yang terlalu kompleks atau memerlukan teknologi canggih yang belum tersedia mungkin sulit untuk dipecahkan. Dengan memastikan masalah dapat diteliti, peneliti tidak hanya meningkatkan peluang keberhasilan penelitian, tetapi juga memastikan kontribusinya dapat diterapkan secara praktis.

Dampak Masalah Penelitian yang Relevan

Masalah penelitian yang relevan, memiliki dampak yang luas baik dalam ranah akademik maupun praktis. Dalam konteks sosial, penelitian yang fokus pada masalah kesehatan, seperti yang dijelaskan oleh Daniels et al. (2017), dapat membantu memahami kesenjangan dalam akses layanan kesehatan dan kebijakan yang

diperlukan untuk memperbaikinya. Dari perspektif ekonomi, penelitian yang relevan, dapat menghasilkan inovasi yang mendukung efisiensi atau produktivitas.

Sebagai contoh, penelitian yang dimulai dari masalah yang teridentifikasi dengan baik di sektor pendidikan, dapat membantu mengembangkan strategi pembelajaran baru yang lebih efektif. Bhinder (2023) menjelaskan bagaimana identifikasi masalah yang jelas dalam penelitian eksperimental, dapat memandu peneliti dalam menghasilkan temuan yang berdampak nyata bagi pendidikan.

Di sisi ilmiah, masalah yang dirumuskan dengan baik memungkinkan eksplorasi yang mendalam, sehingga memperkaya teori atau membuka peluang penelitian lebih lanjut. Misalnya, penelitian *big data* yang dipandu oleh masalah spesifik, dapat membantu dalam pengembangan algoritma baru untuk analisis data besar (Jin et al., 2015).

Kesalahan Umum dalam Mengidentifikasi Masalah

Kesalahan dalam menentukan masalah penelitian sering kali menjadi penghambat bagi penelitian yang efektif. Beberapa kesalahan yang umum terjadi meliputi beberapa aspek berikut.

1. Masalah yang Terlalu Umum

Masalah penelitian yang terlalu luas, sering kali menjadi tantangan karena sulit untuk dianalisis secara mendalam dan terfokus. Dalam konteks penelitian desain di sektor kesehatan, Groeneveld et al. (2018) menyoroti bahwa pendekatan yang kurang terarah, dapat menyulitkan peneliti dalam mengukur hasil penelitian, terutama dalam studi kualitatif. Ketidakjelasan ruang lingkup masalah, dapat menyebabkan penelitian menjadi terlalu generalis, sehingga kehilangan keefektifannya dalam memberikan solusi spesifik. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi peneliti untuk mempersempit cakupan masalah, memastikan fokus yang lebih jelas, dan memanfaatkan metode penelitian yang relevan, guna menghasilkan temuan yang dapat diterapkan dengan lebih konkret.

2. Masalah yang Terlalu Sempit

Masalah penelitian yang terlalu sempit sering kali menghambat penelitian karena ruang lingkungannya yang terbatas, sehingga hasilnya kurang relevan atau memiliki dampak minimal. Penelitian semacam ini biasanya terjadi ketika peneliti hanya fokus pada populasi kecil atau data yang sangat terbatas, sehingga sulit untuk menggeneralisasi temuan. Masalah yang terlalu spesifik juga dapat menyulitkan dalam menarik minat pembaca atau pemangku kepentingan, karena keterbatasan relevansi pada konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan antara spesifikasi dan cakupan masalah agar penelitian tetap terfokus, namun memiliki potensi dampak yang signifikan di bidangnya.

3. Tidak Memiliki Landasan Teoretis atau Praktis

Masalah penelitian tanpa landasan teori yang memadai atau relevansi praktis, sering kali menghasilkan temuan yang kurang bermanfaat dan sulit diterapkan dalam konteks nyata. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pijakan yang kokoh untuk mendukung analisis dan interpretasi data. Seperti yang diungkapkan oleh Manata (2024), penting bagi penelitian komunikasi organisasi untuk memiliki dasar teoretis yang jelas guna mengatasi varians metode umum, yang dapat memengaruhi validitas hasil penelitian. Dengan teori yang kuat, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian mereka tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam memecahkan masalah atau mengembangkan praktik yang lebih efektif.

Identifikasi masalah penelitian yang buruk, dapat menyebabkan penelitian menjadi kurang relevan, sulit dilaksanakan, atau tidak memberikan kontribusi yang signifikan. Oleh karena itu, memahami bagaimana menghindari kesalahan-kesalahan ini sangat penting untuk keberhasilan penelitian.

Sumber Inspirasi untuk Menemukan Masalah Penelitian

Menemukan masalah penelitian yang relevan membutuhkan kreativitas, analisis kritis, dan pendekatan sistematis. Proses ini dapat didukung dengan memanfaatkan berbagai sumber inspirasi, mulai dari literatur ilmiah, pengalaman praktis, hingga interaksi dengan komunitas akademik. Setiap sumber, memiliki keunggulan dalam memberikan wawasan yang unik untuk menggali celah penelitian yang belum tereksplorasi.

1. Literatur Ilmiah

Literatur ilmiah adalah salah satu sumber utama dalam menemukan masalah penelitian. Kajian pustaka yang komprehensif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi celah atau kekurangan dalam pengetahuan yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Machi dan McEvoy (2021), membaca kritis terhadap artikel jurnal dapat membantu peneliti memahami tren penelitian terbaru dan area yang belum diteliti secara mendalam.

a. Mengulas metode dan hasil penelitian.

Mengidentifikasi kelemahan atau keterbatasan dalam desain, pelaksanaan, dan analisis penelitian untuk memahami sejauh mana validitas temuan dapat dipercaya.

b. Meninjau kesimpulan penelitian.

Memeriksa apakah kesimpulan yang diambil berdasarkan data benar-benar menjawab pertanyaan penelitian, sekaligus mengidentifikasi area yang memerlukan penelitian lebih lanjut atau belum dijelaskan.

c. Mengintegrasikan berbagai literatur.

Menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk menemukan pola, perbedaan, atau kontradiksi, yang dapat membantu dalam mengidentifikasi celah penelitian atau pertanyaan baru yang layak untuk dieksplorasi.

Sebagai contoh, penelitian Groeneveld et al. (2018) menunjukkan bahwa dalam bidang desain kesehatan, literatur kualitatif sering dianggap kurang valid. Celah seperti ini, dapat menjadi dasar bagi peneliti untuk menggali lebih jauh, relevansi dan dampak penelitian kualitatif di sektor kesehatan.

2. Konteks Praktis dan Lapangan

Pengalaman praktis di lapangan merupakan sumber inspirasi yang berharga untuk menemukan masalah penelitian yang relevan. Masalah yang dihadapi dalam pekerjaan sehari-hari, praktik industri, atau kebutuhan komunitas, sering kali mencerminkan isu-isu nyata yang memerlukan solusi berbasis penelitian.

Sebagai contoh, dalam penelitian pendidikan, Bhinder (2023) menyoroti bahwa tantangan eksperimen dalam proses pembelajaran, dapat mengarah pada pengembangan pendekatan baru untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Dengan mengeksplorasi praktik sehari-hari di kelas atau sekolah, peneliti dapat menemukan masalah-masalah yang relevan dengan kebutuhan para praktisi pendidikan.

Pendekatan partisipatif juga dapat membantu peneliti menggali masalah yang dihadapi oleh komunitas tertentu. Dalam penelitian perawatan paliatif, Barclay et al. (2019) menunjukkan pentingnya keterlibatan staf dan partisipan untuk mengidentifikasi tantangan yang mereka alami, seperti keterbatasan sumber daya atau akses ke layanan.

3. Interaksi dengan Ahli atau Komunitas Peneliti

Interaksi dengan sesama peneliti, dosen, atau praktisi di komunitas akademik merupakan cara lain untuk menemukan inspirasi masalah penelitian. Diskusi dengan para ahli, dapat membantu peneliti memperdalam pemahaman tentang isu-isu yang sedang berkembang dan mencari perspektif baru.

Menghadiri konferensi dan seminar adalah salah satu cara yang efektif untuk mendapatkan wawasan terbaru. Kegiatan ini memungkinkan peneliti untuk mendengar paparan langsung dari penelitian terkini dan mendiskusikan temuan dengan rekan sejawat. Daniels et al. (2017) menunjukkan bahwa kolaborasi multidisiplin, seperti yang sering terjadi dalam konferensi, dapat membuka peluang untuk penelitian yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Sebagai contoh, seminar yang membahas tantangan dalam *big data*, seperti yang diungkapkan oleh Younas (2019), dapat memberikan ide baru tentang bagaimana mengatasi kendala teknis atau etis dalam penelitian berbasis data besar.

Metode Sistematis untuk Menemukan Masalah Penelitian

Proses menemukan masalah penelitian membutuhkan pendekatan yang sistematis agar masalah yang dipilih relevan dengan konteksnya dan layak untuk diteliti. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian, tidak hanya memiliki dasar yang kuat, tetapi juga memberikan kontribusi nyata. Ada berbagai metode yang dapat digunakan untuk membantu mengidentifikasi masalah secara terstruktur. Salah satunya adalah menggunakan kerangka analisis, seperti *SWOT Analysis* atau *Fishbone Diagram*, untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi masalah.

Selain itu, pengumpulan data sekunder melalui literatur atau laporan sebelumnya, dapat membantu menemukan pola atau tren yang belum diteliti. Data primer, seperti wawancara atau survei eksplorasi, juga dapat memberikan wawasan langsung dari sumbernya. Akhirnya, penting untuk merumuskan masalah dengan bahasa yang jelas dan terukur, sehingga penelitian memiliki fokus yang kuat. Pendekatan ini membantu menghasilkan penelitian yang efektif, relevan, dan berdampak.

Framework Analisis Masalah

Framework analisis masalah membantu peneliti mengidentifikasi akar penyebab suatu isu dengan cara yang terorganisasi. Dua teknik yang sering digunakan adalah *Fishbone Diagram* dan *SWOT Analysis*.

1. *Fishbone Diagram*, atau diagram tulang ikan, adalah alat yang dirancang untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang berkontribusi terhadap suatu masalah. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memetakan penyebab utama dan sub-penyebab secara terstruktur, yang kemudian dikelompokkan ke dalam kategori, seperti manusia, metode, mesin, lingkungan, atau aspek lainnya yang relevan. Dengan memvisualisasikan

penyebab dalam bentuk cabang-cabang yang berhubungan dengan masalah utama, diagram ini membantu peneliti memahami hubungan antarfaktor. Sebagai contoh, dalam penelitian perawatan paliatif, Barclay et al. (2019) menjelaskan bahwa kesulitan dalam rekrutmen partisipan dapat dianalisis dengan membagi masalah ke dalam elemen, seperti komunikasi yang kurang efektif, kebijakan yang tidak mendukung, dan keterbatasan sumber daya. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengidentifikasi akar penyebab, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam untuk merancang solusi yang lebih tepat sasaran.

2. *SWOT Analysis* adalah metode yang sering digunakan untuk mengevaluasi empat aspek utama dalam suatu konteks penelitian: kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Teknik ini membantu peneliti mengidentifikasi elemen-elemen yang dapat mendukung atau menghambat keberhasilan penelitian. Kekuatan mencakup keunggulan, seperti sumber daya atau keahlian yang relevan, sementara kelemahan meliputi keterbatasan dalam desain penelitian atau akses data. Peluang merujuk pada potensi eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan relevansi penelitian, sedangkan ancaman mencakup risiko yang dapat memengaruhi keberhasilan studi, seperti perubahan regulasi atau tantangan metodologis. Misalnya, dalam penelitian desain kesehatan, Groeneveld et al. (2018) menyarankan penggunaan *SWOT Analysis* untuk memahami isu-isu seperti kesulitan mempertahankan keberlanjutan dalam metodologi kualitatif. Dengan mengidentifikasi elemen-elemen ini, *SWOT Analysis* memungkinkan peneliti menyusun strategi yang lebih efektif, untuk mengatasi hambatan dan memaksimalkan peluang keberhasilan penelitian.

Selain itu, pemanfaatan kerangka teori sangat penting untuk mendukung identifikasi masalah. Menurut Creswell (2018), teori memberikan landasan untuk memahami konteks masalah penelitian dan membantu mengarahkan fokus penelitian pada aspek yang relevan.

Penggunaan Data Sekunder dan Primer

Data dapat menjadi sumber yang berharga untuk menemukan celah atau tren yang belum diteliti.

1. Data sekunder merupakan sumber informasi yang sudah ada, dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses penelitian. Sumber ini mencakup laporan resmi, statistik, artikel jurnal, atau dokumen lain yang relevan. Dengan menganalisis data sekunder, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tren, atau kesenjangan yang belum dieksplorasi secara mendalam. Data ini sering kali memberikan wawasan awal yang membantu membangun konteks penelitian, tanpa harus mengumpulkan data baru dari awal.

Sebagai contoh, Younas (2019) menjelaskan bahwa dalam penelitian *big data*, analisis data sekunder sering kali mengungkap tantangan, seperti ketidakefektifan alat analisis yang ada, yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut. Data sekunder juga memungkinkan peneliti membandingkan hasil dari studi sebelumnya, untuk memperkuat validitas penelitian. Dengan menggunakan data ini secara strategis, peneliti dapat menghemat waktu dan sumber daya, sekaligus menemukan peluang untuk menyelesaikan masalah yang signifikan.

2. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui metode, seperti wawancara, survei eksplorasi, atau observasi. Metode ini sering digunakan pada tahap awal penelitian untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang isu yang sedang diteliti. Dengan mengumpulkan data langsung dari sumbernya, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih akurat dan kontekstual mengenai masalah.

Sebagai contoh, wawancara eksploratif dengan individu yang terlibat, seperti guru atau siswa, dapat membantu peneliti mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi dalam proses pembelajaran (Bhinder, 2023). Survei eksplorasi juga bermanfaat untuk menggali persepsi, kebutuhan, atau hambatan yang dialami oleh kelompok tertentu. Pendekatan ini memberikan

fleksibilitas kepada peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dan mendalam, sehingga menghasilkan data yang kaya dan bernilai tinggi. Dengan data primer, peneliti dapat membangun dasar penelitian yang lebih kuat dan relevan, dengan konteks yang sedang dikaji.

Kombinasi antara data sekunder dan primer, memberikan peneliti pandangan yang lebih holistik terhadap masalah penelitian yang sedang dikaji.

Penulisan Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang dirancang secara spesifik, untuk menjelaskan inti dari isu yang menjadi fokus penelitian. Proses penulisan rumusan masalah, membutuhkan beberapa langkah krusial agar masalah tersebut jelas dan dapat diteliti. Pertama, peneliti harus mengidentifikasi pokok persoalan utama yang ingin dipecahkan. Selanjutnya, pertanyaan penelitian perlu dirumuskan secara terarah dan relevan dengan tujuan penelitian.

Terakhir, bahasa yang digunakan dalam rumusan masalah harus sederhana, ringkas, dan bebas dari ambiguitas, untuk memastikan bahwa masalah tersebut dapat dipahami dan diukur. Langkah-langkah ini membantu memastikan bahwa penelitian memiliki dasar yang kuat dan fokus yang jelas.

1. Identifikasi Masalah Utama

Langkah awal dalam merumuskan rumusan masalah adalah mengidentifikasi inti permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Peneliti harus memprioritaskan isu yang paling relevan dan signifikan untuk diteliti, dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap bidang kajian. Masalah utama ini, harus memiliki relevansi yang jelas dan memungkinkan penggalian lebih lanjut, melalui metode penelitian yang dipilih. Pendekatan ini membantu peneliti menghindari penyimpangan fokus, sehingga penelitian dapat tetap terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Formulasi Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan elemen penting dalam rumusan masalah, karena mengarahkan peneliti pada informasi spesifik yang ingin dicari. Pertanyaan ini harus dirancang secara detail, sesuai dengan tujuan penelitian, dan berbasis pada konteks masalah yang telah diidentifikasi. Formulasi yang tepat, akan mempermudah peneliti dalam menyusun desain penelitian, mengumpulkan data, dan menganalisis hasil secara efektif. Dengan demikian, pertanyaan penelitian menjadi pedoman yang menjaga fokus penelitian tetap terarah.

3. Penggunaan Bahasa yang Jelas dan Ringkas

Bahasa yang digunakan dalam rumusan masalah harus bebas dari ambiguitas untuk memastikan bahwa masalah dapat dipahami secara akurat oleh semua pihak yang terlibat. Saunders et al. (2019) menekankan pentingnya pernyataan yang spesifik dan terukur, untuk memastikan kelayakan penelitian. Pernyataan yang terlalu panjang atau rumit dapat menyebabkan salah interpretasi, sehingga mengurangi efektivitas penelitian. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang sederhana, lugas, dan tepat sangat diperlukan untuk menjaga kejelasan dan efisiensi dalam komunikasi masalah penelitian.

Sebagai contoh, rumusan masalah yang baik dalam penelitian komunikasi organisasi, seperti yang dijelaskan oleh Manata (2024), mencakup pernyataan tentang bagaimana varians metode umum memengaruhi keakuratan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, S., Momen, N., Case-Upton, S., Kuhn, I., & Smith, H. (2019). Primary palliative care research: Opportunities and challenges. *BMJ Supportive & Palliative Care*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.1136/bmjspcare-2018-001653>
- Bhinder, M. (2023). Challenges of experimental research in education. *Eiki Journal of Effective Teaching Methods*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.59652/jetm.v1i1.5>

- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Daniels, N., Kennedy, B. P., & Kawachi, I. (2017). Social sciences: Vital to improving our understanding of health equity, policy, and systems. *International Journal for Equity in Health, 16*(1), 1–4.
- Groeneveld, B. S., Dekkers, T., Boon, B., & Savelberg, H. (2018). Challenges for design researchers in healthcare. *Design for Health, 2*(1), 1–12.
<https://doi.org/10.1080/24735132.2018.1541699>
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2021). *The literature review: Six steps to success* (4th ed.). CA: Corwin Press.
- Manata, B. (2024). Reconsidering the problem of common-method variance in organizational communication research. *Management Communication Quarterly, 38*(1), 5–30.
<https://doi.org/10.1177/08933189231226242>
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2019). *Research methods for business students* (8th ed.). New York: Pearson Education.
- Younas, M. (2019). Research challenges of *big data*. *Service Oriented Computing and Applications, 13*(1), 1–5.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

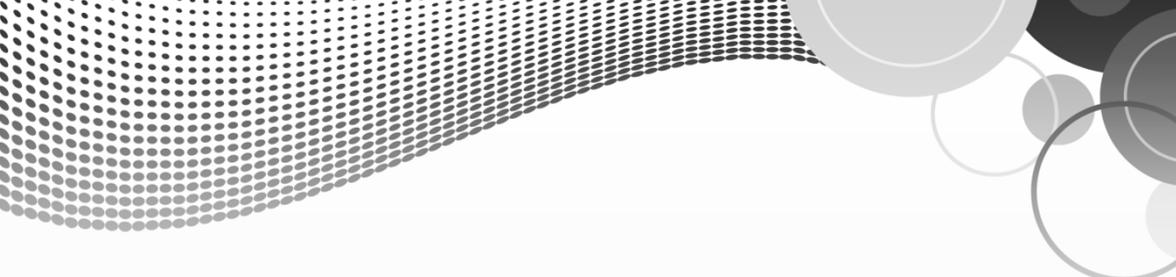
TENTANG PENULIS



Dr. Deby Rita Karundeng, S.E., M.M.

Penulis adalah seorang akademisi di bidang manajemen pemasaran. Memulai karier akademisnya dengan menyelesaikan gelar Sarjana (S-1) dalam bidang Manajemen di STIE DLP Gorontalo pada tahun 2000. Selanjutnya, berhasil menyelesaikan gelar Magister (S-2) dalam bidang Manajemen di Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia Makassar pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan tingkat doktoral dan berhasil meraih gelar Doktor (S-3) dalam Ilmu Manajemen di Universitas Sam Ratulangi pada tahun 2020. Selama perjalanan pendidikan doktoral, penulis menerbitkan berbagai penelitian yang signifikan dalam jurnal-jurnal nasional dan internasional. Penulis memiliki pengalaman dalam administrasi pendidikan, dengan pernah mengemban berbagai posisi penting di lembaga pendidikan pada Universitas Gorontalo, termasuk sekretaris prodi S-1 Manajemen, ketua prodi S-1 Manajemen dan S-2 Manajemen, serta Wakil Dekan Fakultas Ekonomi. Saat ini, menjabat sebagai Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Gorontalo.

E-mail: deby.rk21@gmail.com



LANDASAN TEORI DALAM PENELITIAN KUANTITATIF

Dr. Uswatun Chasanah, M.Si.
STIE Widya Wiwaha

Pendahuluan

Pada bab ini akan dijelaskan pengertian teori, pengertian teori menurut para ahli, fungsi dan tujuan landasan teori, faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menyusun landasan teori, macam-macam landasan teori, cara menyusun landasan teori, cara Menyusun landasan teori dan berbagai contoh penulisan landasan teori. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cermat dan terdapat landasan teoretis yang kuat, yang membimbing semua aspek penelitian, sehingga memungkinkan mencapai hasil penelitian yang berarti dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan oleh para peneliti.

Pengertian Teori

Penulisan karya ilmiah membutuhkan landasan teori untuk menjelaskan berbagai konsep, definisi dan hubungan yang saling terkait, memprediksi dan memberikan pemahaman fenomena tertentu. Teori berguna untuk mengembangkan pengetahuan dan memberikan dasar untuk melakukan tindakan atau kebijakan tertentu. Landasan teori dalam penelitian penting, selain membangun kerangka konsep untuk memahami fenomena

penelitian, landasan teori mengarahkan pada pemilihan metode penelitian yang sesuai dan memberikan hasil penelitian sebagaimana yang diharapkan.

Key (1999) mendefinisikan teori sebagai “Sebuah upaya sistematis untuk memahami apa yang diamati di dunia. Teori menciptakan ketertiban dan logika dari fakta-fakta yang diamati. Teori yang baik, akan mengidentifikasi variabel yang relevan dan hubungan antarvariabel dengan menguji hipotesis.” Setiap penelitian selalu menggunakan teori sebagaimana yang dinyatakan oleh Neuman, W. L. (2000), teori merupakan serangkaian konsep, proporsisi dan definisi yang saling terkait dan terorganisir untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena tertentu. Kerlinger, F.N. (1978) mengemukakan bahwa teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proporsisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antarvariabel sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

William Wiersma (1986) menyatakan bahwa teori adalah generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis. Cooper & Schindler (2006) mengemukakan teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proporsisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan teori merupakan suatu konseptualisasi yang diperoleh melalui jalan yang sistematis. Teori merupakan alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsisi yang disusun secara sistematis. Secara umum, teori memiliki fungsi menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu fenomena.

Selanjutnya, Hoy & Miskel (2001) mengemukakan bahwa komponen teori meliputi konsep dan asumsi. Konsep merupakan istilah yang bersifat abstrak dan bermakna generalisasi, contoh *leadership* (kepemimpinan), *satisfaction* (kepuasan), dan *informal organization* (organisasi informal). Adapun asumsi merupakan

pernyataan diterima kebenarannya tanpa pembuktian, contoh manusia memiliki akal, perasaan, keinginan, pengetahuan. Setiap teori mengalami perkembangan dan perkembangan selalu akan terjadi apabila teori sudah tidak relevan dan kurang berfungsi untuk mengatasi masalah, sebagaimana contoh pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Perkembangan Teori Manajemen

Period	Management Elements	Procedures	Contribution and Basic Concepts
Classical Organizational Theory	Leadership	Top to Bottom	Taylor (time and motion study, functional supervisor, piece rate); Fayol (Five basic functions, fourteen principles of management); Gulick (POSDCoRB) Weber (Ideal bureaucracy)
	Organization	Machine	
	Production	Individual	
	Process	Anticipated Consequences	
	Authority	Rule; Coercive	
	Administration	Leader Separate	
	Reward	Economic	
	Structure	Formal	
Human Relation Approach	Leadership	All Direction	Mayo, Reothlisberger and Dickson (Hawthorne Studies), Intellectual Undercurrents: Lewin (Group Dynamic); Lewin, Lippitt and White (Leadership Studies); Roger (Client Centered Therapy); Moreno (Sociometric
	Organization	Organism	
	Production	Group	
	Process	Unanticipated Consequences	
	Authority	Group Norm	
	Administration	Participative	
	Reward	Social and Psychological	
	Structure	Informal	

Period	Management Elements	Procedures	Contribution and Basic Concepts
			Technique); Whyte (Human Relation in the Restaurant Industry); Homes (Small Group)
Behavior Science Approach	Consideration of all major elements with heavy emphasis on contingency leadership, culture, transformational and system theory.	Barnard (Cooperative System); Bakke (Fusion Process); Argyris (Optimal Actualization Organizational and Individual); Maslow (Need Hierarchy); McGregor (Theory X and Y); Blake and Mouton (Leadership Grid); Mintzberg (Structure of Organization).	

Sumber: Sugiyono (2018).

Peran dan Fungsi Teori dalam Penelitian.

Menurut filsafat ilmu pengetahuan, dikenal ada dua aliran pemikiran besar atau paradigma ilmu dalam memandang persoalan, yakni paradigma positivistik yang bersumber atau dipengaruhi oleh cara pandang ilmu alam yang bersandar pada hal-hal yang bersifat empirik, dan menjadi dasar metode penelitian kuantitatif, dan paradigma interpretif yang berakar dari cara pandang ilmu sosial yang lebih bersifat holistik dalam memandang persoalan, dan menjadi dasar metode penelitian kualitatif. Masing-masing metode tersebut, berbeda sangat tajam dalam memandang persoalan yang diangkat menjapada masalah penelitian, mulai dari tujuan penelitian, desain penelitian, proses penelitian, bentuk pertanyaan penelitian, metode perolehan data, mengukur keabsahan data, analisis data hingga makna dan fungsi teori. Berikut perbedaan dua pendekatan tersebut (Rahardjo, 2011).

Metode penelitian kuantitatif, teori berfungsi sebagai dasar penelitian untuk diuji. Oleh karena itu, sebelum mulai kegiatan pengumpulan data, peneliti menjelaskan teori secara komprehensif.

Uraian mengenai teori ini dipaparkan dengan jelas dan rinci pada desain penelitian. Teori menjadi kerangka kerja (*framework*) untuk keseluruhan proses penelitian, mulai bentuk dan rumusan pertanyaan atau hipotesis hingga prosedur pengumpulan data. Peneliti menguji atau memverifikasi teori dengan cara menjawab hipotesis atau pertanyaan penelitian yang diperoleh dari teori. Hipotesis atau pertanyaan penelitian tersebut, mengandung variabel untuk ditentukan jawabannya. Karena itu, metode penelitian kuantitatif berangkat dari teori (Rahardjo, 2011).

Sebaliknya, metode penelitian kualitatif berangkat dari lapangan dengan melihat fenomena atau gejala yang terjadi, untuk selanjutnya menghasilkan atau mengembangkan teori. Jika dalam metode penelitian kuantitatif teori berwujud dalam bentuk hipotesis atau definisi, sebagaimana dipaparkan pada halaman sebelumnya, maka dalam metode penelitian kualitatif teori berbentuk pola (*pattern*) atau generalisasi naturalistik (*naturalistic generalization*). Karena itu, pola dari suatu fenomena bisa dianggap sebagai sebuah teori. Dengan demikian, fungsi teori dalam metode penelitian kualitatif, teori digunakan sebagai bahan pisau analisis untuk memahami persoalan yang diteliti. Teori yang digunakan dalam penelitian memiliki beberapa fungsi, sebagai berikut (Rahardjo, 2011):

1. berfungsi untuk meringkas dan juga menyusun pengetahuan yang ada di dalam suatu bidang tertentu;
2. berperan untuk memberikan keterangan secara sementara tentang peristiwa dan juga hubungan-hubungan yang sedang diamati, hal tersebut dilakukan dengan cara memberikan variabel-variabel yang saling berhubungan satu sama lain; dan
3. berfungsi untuk merangsang adanya perkembangan pengetahuan baru dengan cara memberikan arahan penelitian selanjutnya.

Selain fungsi-fungsi di atas, teori juga memiliki tujuan penting sebagai landasan dalam penelitian, tujuan dari landasan teori antara lain

1. teori digunakan untuk menjelaskan mengenai hal yang terkait atas perilaku dan sikap di dalam penelitian;

2. teori diperlukan sebagai poin akhir pada sebuah kegiatan penelitian. artinya, peneliti di sini akan menjalankan kegiatan penelitiannya secara induktif; dan
3. menggunakan perspektif teoretis sebagai panduan umum dalam kegiatan meneliti yang di dalamnya terkait gender, ras, kelas, dan sebagainya.

Beberapa penelitian jenis kualitatif, tidak selalu menerapkan teori yang terlalu eksplisit. Teori ini bertujuan untuk menemukan suatu hal baru dan digunakan untuk menyempurnakan penemuan sebelumnya. Adapun peran dan fungsi teori dalam penelitian (Cooper et al., 2006), antara lain

1. teori mempersempit/membatasi ruang atau kawasan dari fakta yang akan di pelajari;
2. teori menyarankan sistem pendekatan penelitian yang disukai untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya);
3. teori menyarankan sistem penelitian yang memungkinkan untuk mengimpose data sehingga diklasifikasikan dalam jalan yang lebih bermakna;
4. teori merangkum suatu pengetahuan tentang sebuah objek kajian dan pernyataan yang tidak diinformasikan di luar observasi; dan
5. teori dapat digunakan untuk memprediksi fakta-fakta lebih jauh yang bisa ditemukan dalam penelitian.

Semua penelitian memiliki kaidah ilmiah, dengan demikian semua peneliti harus menggunakan dasar teori ilmiah (Sugiyono, 2018). Pada penelitian kuantitatif dan penelitian eksperimen, teori harus sudah jelas sebelum penelitian dilakukan. Hal itu dikarenakan teori ilmiah akan dijadikan dasar untuk memperjelas masalah penelitian, dasar penarikan kesimpulan, dan memprediksi hasil akhir dari penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertama, teori berfungsi untuk memperjelas masalah penelitian sehingga para peneliti dan pembaca hasil penelitian dapat dengan mudah mengidentifikasi masalah yang ada dalam objek penelitian.

Kedua, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat menyusun dugaan sementara yang didasarkan pada masalah yang ditemukan dengan membandingkan

pada teori-teori yang ada. Ketiga, berfungsi sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian. Fungsi-fungsi tersebut relevan dengan pendapat sebelumnya (Bennett, Borg, & Gall, 1984; Gall, Gall, & Borg, 2006) menyatakan beberapa tujuan dari proses landasan teori.

1. Membatasi masalah penelitian.

Membatasi masalah penelitian adalah proses menentukan ruang lingkup atau cakupan yang spesifik dari suatu permasalahan yang akan diteliti. Dengan membatasi masalah, peneliti dapat memfokuskan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari masalah yang lebih luas, sehingga penelitian menjadi lebih terarah dan dapat dikelola. Membatasi masalah penelitian penting karena membantu peneliti untuk tidak terlalu meluas dalam membahas masalah, sehingga penelitian menjadi lebih mendalam. Contoh batasan masalah, penelitian tentang pengaruh media sosial terhadap perilaku belanja konsumen. Masalah ini sangat luas, peneliti dapat membatasi usia, misal fokus pada konsumen yang berusia 17–20 tahun.

2. Menemukan benang merah penelitian.

Benang merah dalam sebuah penelitian merujuk pada ide sentral atau tema utama yang menyatukan seluruh komponen penelitian, mulai dari judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, hingga kesimpulan. Ini merupakan ide yang konsisten dan berulang sepanjang penelitian, menjadikannya fokus utama yang ingin dicapai. Menemukan benang merah penelitian ini, penting untuk memastikan penelitian tetap terarah dan tidak menyimpang dari tujuan utama serta menjaga semua bagian penelitian saling terkait dan mendukung satu sama lain. Untuk selanjutnya memberikan kemudahan pembaca untuk memahami maksud dan tujuan penelitian. Contoh penelitian tentang pengaruh lingkungan kerja terhadap tingkat stres pada pekerja, benang merahnya adalah "Pengaruh lingkungan kerja pada kesehatan mental para pekerja." Semua bagian penelitian, mulai dari judul hingga kesimpulan, harus berpijak pada topik ini.

3. Menghindari pendekatan yang tidak sesuai.

Memilih pendekatan yang tepat dalam penelitian sangat krusial untuk mendapatkan hasil yang valid dan reliabel. Pendekatan yang tidak sesuai, dapat menghambat proses penelitian, menghasilkan data yang bias, dan bahkan mengarah pada kesimpulan yang salah. Pendekatan yang tepat penting agar hasil penelitian valid atau dapat dipercaya dan mencerminkan fenomena yang sebenarnya. Di samping itu, hasil penelitian konsisten jika penelitian dilakukan berulang kali, menghemat waktu, akurat, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Memperoleh metodologi yang tepat.

Metodologi penelitian adalah kerangka kerja yang sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data. Pemilihan metodologi yang tepat sangat krusial karena akan menentukan kualitas dan reliabilitas hasil penelitian.

a. Langkah-langkah memperoleh metodologi yang tepat:

- 1) definisikan masalah penelitian dan rumuskan pertanyaan penelitian dengan jelas dan spesifik;
- 2) relevan, pastikan masalah penelitian relevan dengan bidang studi dan memiliki kontribusi; dan
- 3) visualisasikna proses mencari fokus penelitian.

b. Tinjau Literatur:

- 1) identifikasi penelitian sebelumnya: cari penelitian yang relevan dengan topik Anda;
- 2) analisis metode: pelajari metode yang digunakan oleh peneliti lain; dan
- 3) menggambarkan proses pencarian literatur.

c. Pilih pendekatan penelitian:

- 1) kuantitatif, mengukur variabel dan menguji hipotesis secara statistic;
- 2) kualitatif, menyelidiki fenomena secara mendalam dan menghasilkan data deskriptif;
- 3) *mixed methods*: menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif; serta

- 4) membandingkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.
- d. Tentukan desain penelitian:
 - 1) eksperimental: memanipulasi variabel independen untuk mengukur pengaruhnya terhadap variabel dependen;
 - 2) korelasional: menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel;
 - 3) deskriptif: menggambarkan karakteristik suatu populasi atau fenomena; dan
 - 4) menggambarkan berbagai desain penelitian.
- e. Pilih teknik pengumpulan data:
 - 1) kuesioner: untuk mengumpulkan data kuantitatif;
 - 2) wawancara: untuk mengumpulkan data kualitatif;
 - 3) observasi: untuk mengamati perilaku secara langsung;
 - 4) dokumentasi: untuk mengumpulkan data dari dokumen atau arsip; dan
 - 5) menggambarkan berbagai teknik pengumpulan data.
- f. Analisis Data:
 - 1) kuantitatif: menggunakan statistik deskriptif dan inferensial;
 - 2) kualitatif: menggunakan analisis tematik atau *grounded theory*; dan
 - 3) menggambarkan proses analisis data.

Memilih metodologi yang tepat adalah langkah krusial dalam penelitian. Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, peneliti dapat memperoleh metodologi yang mencerahkan dan menghasilkan penelitian yang berkualitas.

5. Mengidentifikasi rekomendasi untuk penelitian lebih jauh dan mencari *grand teori* pendukung.

Rekomendasi penelitian lebih lanjut merupakan sebuah saran atau usulan yang muncul dari hasil suatu penelitian. Rekomendasi ini mengidentifikasi celah atau pertanyaan baru, yang belum terjawab dalam penelitian sebelumnya, sehingga membuka peluang untuk penelitian lebih mendalam pada masa depan. Rekomendasi ini seringkali muncul pada bagian akhir dari sebuah

laporan penelitian, dalam bab kesimpulan atau rekomendasi. Rekomendasi penelitian penting, karena alasan berikut:

- a. kontribusi ilmiah: membuka jalan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas;
- b. arah penelitian: memberikan arah bagi penelitian selanjutnya; dan
- c. inovasi: mendorong munculnya ide-ide penelitian yang baru dan kreatif.

Cara Mengidentifikasi Rekomendasi Penelitian

- a. Analisis hasil penelitian: Identifikasi keterbatasan, cari tahu aspek-aspek apa saja yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian.
- b. Temukan pertanyaan baru, ajukan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari hasil penelitian.
- c. Bandingkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya, identifikasi area yang belum banyak diteliti.
- d. Mencari *Grand Theory* Pendukung. *Grand theory* adalah kerangka kerja konseptual yang luas yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial secara menyeluruh. Memilih *grand theory* yang tepat dapat memberikan landasan yang kuat bagi penelitian. Contoh *Grand Theory* antara lain Teori Konflik: Menekankan pada persaingan dan konflik dalam masyarakat, Teori Struktural Fungsional: Menekankan pada interaksi antara berbagai bagian dalam sistem sosial, Teori Simbolis Interaksionisme: Menekankan pada makna yang diberikan individu terhadap simbol dan interaksi sosial.

Faktor Penting dalam Membuat Landasan Teori

Landasan teori yang disusun, perlu memperhatikan beberapa faktor penting, hal ini agar teori yang digunakan selain relevan dengan penelitian juga karena teori ini menjadi acuan, yang akan membawa keberhasilan penelitian. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam membuat landasan teori adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2018).

1. Isi Landasan Teori

Isi di dalam teori dianggap penting karena berisi mengenai apa saja isi masalah di dalam teori tersebut, mengingat di dalam teori yang akan dipakai adalah sebagai dasar ilmiah, sehingga isi dari landasan teori juga harus tertata secara sistematis dan juga terencana. Setidaknya landasan teori harus berisi sebagai berikut:

- a. kerangka teori variabel atau subvariabel pertama;
- b. kerangka teori variabel atau subvariabel kedua;
- c. kerangka teori variabel atau subvariabel ketiga;
- d. kajian penelitian terdahulu; dan
- e. kerangka berpikir.

Berdasarkan kerangka tersebut, maka penyusunan landasan teori sudah mengacu pada berbagai aturan-aturan yang menjadi syarat bahwa sebuah teori aman dan valid sehingga tidak perlu diragukan lagi kebenaran dan fakta yang tersaji di dalamnya.

2. Tips Menyusun Landasan Teori (Salma, 2023)

a. Kecukupan (*Adequacy*)

Maksudnya adalah memilih sumber teori yang memenuhi unsur kecukupan atau *adequacy*. Dikatakan memenuhi kecukupan, ketika sumber yang dipilih memenuhi derajat kesesuaian dengan sumber pendukungnya.

b. Kejelasan (*Clarity*)

Kejelasan (*clarity*), teori yang disajikan harus berdasarkan kejelasan atau *clarity*, peneliti memiliki tanggung jawab penuh untuk memahami masalah yang disajikan, menganalisis dan mengupas masalah tersebut secara mendalam sehingga ditemukan kejelasan antara teori dan penelitian.

c. Empiris

Dari hasil analisis penelitian dan kajian di lapangan, maka akan didapatkan data yang empiris dan aktual sehingga hal ini bisa jadi bekal untuk membuat teori yang valid.

d. Relevansi

Teori yang ditulis juga harus relevan dengan kutipan atau rujukan yang digunakan, dan juga berdasarkan variabel dan

hipotesis yang sedang terjadi dan menarik perhatian bagi peneliti dan juga pembaca.

e. Organisasi

Teori yang disajikan juga harus memperhatikan organisasi. Artinya, organisasi ini mengacu pada keberadaan literatur yang tersusun secara sistematis.

f. Meyakinkan

Teori tersebut juga harus menyajikan materi atau teori yang mampu meyakinkan, baik kepada pembaca maupun untuk dirinya sendiri.

Dari tips dan juga isi yang disebutkan di atas, hal penting dalam membuat landasan teori, pada intinya adalah dibuat secara sistematis berdasarkan fakta yang aktual dan juga dimasukkan atau ditambahkan hasil penelitian lain, yang pernah dilakukan sebagai sumber yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teori dalam Penelitian Kuantitatif

Dalam penelitian kuantitatif, teori berperan penting sebagai kerangka konseptual guna memahami fenomena yang diteliti. Teori memiliki arti penting jika dapat lebih banyak menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi gejala (Monks, FJ & Knoers, AMP, Haditono, 1999). Berikut jenis-jenis teori dalam penelitian kuantitatif (Neuman, W.L, 2000).

1. Teori Deduktif: Berdasarkan prinsip-prinsip umum dan aksioma untuk menjelaskan fenomena.
2. Teori Induktif: Berdasarkan pengamatan empiris untuk mengembangkan teori.
3. Teori Konseptual: Berdasarkan konsep-konsep abstrak untuk menjelaskan hubungan antarvariabel.
4. Teori Operasional: Berdasarkan prosedur operasional untuk mengukur variabel.

Fungsi teori dalam penelitian kuantitatif, antara lain (Sugiyono, 2018).

1. Membangun Kerangka Konseptual

Membangun kerangka konseptual dalam penelitian kuantitatif adalah proses menciptakan struktur konseptual yang sistematis dan logis, untuk memahami fenomena yang diteliti. Langkah-langkah dalam membangun kerangka konseptual dimulai dari identifikasi topik penelitian, yakni menentukan topik penelitian dan pertanyaan penelitian. Melakukan tinjauan literatur, yaitu melakukan kajian teori, konsep dan penelitian yang relevan. Selanjutnya, melakukan definisi konsep, mendefinisikan konsep-konsep kunci dan variabel penelitian dan yang terakhir melakukan uji validitas kerangka konseptual dengan data empiris.

2. Menjelaskan Hubungan Antarvariabel

Menjelaskan hubungan antarvariabel dalam kerangka konseptual penelitian kuantitatif, berarti memahami relasi antara variabel-variabel yang diteliti. Terdapat beberapa jenis hubungan dalam penelitian kuantitatif antara lain hubungan kausal, yaitu variabel independen memengaruhi variabel dependen, contoh kepuasan karyawan memengaruhi kinerja. Selanjutnya, hubungan korelasional, yaitu variabel-variabel penelitian berubah secara bersamaan, contoh tingkat stres berhubungan dengan tekanan darah. Jenis hubungan berikutnya adalah hubungan deterministik yaitu variabel independen menentukan nilai variabel dependen, contoh jumlah kalori yang dikonsumsi menentukan berat badan. Terakhir, hubungan interaktif yaitu variabel-variabel berinteraksi dan memengaruhi hasil, contoh pendidikan dan pengalamankerja berinteraksi memengaruhi gaji. Hubungan antarvariabel ini, dapat menggunakan metode-metode analisis, seperti regresi linier, korelasi *Pearson*, analisis varians (ANOVA), analisis kovarians (ANCOVA) dan model persamaan struktural (SEM).

3. Mengarahkan Metode Penelitian

Mengarahkan metode penelitian dalam kerangka konseptual penelitian kuantitatif, berarti menyusun dan mengatur langkah-langkah penelitian secara sistematis, berdasarkan teori dan konsep yang telah diidentifikasi dalam kerangka konseptual. Kerangka konseptual ini, bertindak sebagai peta jalan yang

menuntun peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data secara kuantitatif. Mengarahkan metode penelitian penting, yaitu agar penelitian lebih fokus tetap terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, untuk menghindari penyimpangan dari jalur penelitian dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Unsur penting lainnya adalah untuk meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian karena metode yang digunakan, sesuai dengan pertanyaan penelitian dan agar dapat meminimalkan bias peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Upaya yang dilakukan untuk mengarahkan dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: identifikasi variabel, yaitu menentukan variabel-variabel yang akan diteliti (variabel independen, dependen, dan jika ada, variabel moderasi atau mediasi), merumuskan hipotesis dengan cara membuat pernyataan yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian, membuat desain penelitian yaitu melakukan penyesuaian desain penelitian dengan jenis data yang ingin dikumpulkan dan hipotesis yang diajukan (misalnya, eksperimen, korelasi, survei), menentukan populasi dan sampel dilakukan dengan cara memilih populasi yang diteliti dan teknik pengambilan sampel yang sesuai, memilih instrumen penelitian yang valid dan reliabel untuk mengumpulkan data (misalnya, kuesioner, skala pengukuran).

Langkah selanjutnya, mengumpulkan data sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, selanjutnya analisis data dengan menggunakan teknik statistik yang sesuai dengan jenis data dan desain penelitian, dan terakhir interpretasikan hasil analisis data berdasarkan kerangka konseptual dan hipotesis yang diajukan.

4. Membantu Menginterpretasikan Hasil

Interpretasi hasil penelitian kuantitatif, bukanlah sekadar melaporkan angka-angka, melainkan menghubungkan angka-angka tersebut, dengan teori dan konsep yang telah dibangun dalam kerangka konseptual. Tujuannya adalah untuk memberikan

makna yang lebih dalam pada temuan penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Langkah-langkah interpretasi dilakukan dengan cara sebagai berikut. Pertama, membandingkan hasil penelitian dengan hipotesis, apakah hasil penelitian mendukung atau menolak hipotesis yang diajukan sebelumnya. Jika tidak mendukung, berikan argumentasi mengapa tidak mendukung apakah ada faktor lain yang memengaruhi hasil. Kedua, hubungkan dengan teori apakah hasil penelitian mendukung atau bertentangan dengan teori yang mendasari penelitian, apakah ada teori lain yang bisa menjelaskan hasil yang ditemukan. Ketiga, analisis dalam konteks kerangka konseptual, bagaimana hasil penelitian dapat mengisi kekosongan atau memperkaya pemahaman terhadap variabel-variabel yang diteliti dalam kerangka konseptual, apakah ada implikasi baru yang muncul dari hasil penelitian terhadap kerangka konseptual yang ada. Keempat, pertimbangkan batasan penelitian meliputi apa saja batasan penelitian yang mungkin memengaruhi hasil dan bagaimana batasan penelitian dapat memengaruhi generalisasi hasil penelitian. Terakhir, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan pertimbangan batasan penelitian, tarik kesimpulan yang jelas dan ringkas mengenai temuan penelitian.

5. Mengembangkan Teori Baru

Mengembangkan teori baru dalam kerangka konseptual penelitian kuantitatif merupakan langkah yang ambisius namun sangat menarik. Hal ini berarti tidak hanya ingin menguji teori yang sudah ada, tetapi juga ingin menciptakan pemahaman baru tentang fenomena penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersson, L. M. & Pearson, C. M. (1999). Tit for tat? the spiraling effect of incivility in the workplace. *Academy of Management Review*, 24(3), 452–471.
- Bennett, N., Borg, W. R., & Gall, M. D. (1984). Educational Research: An Introduction. *British Journal of Educational Studies*. <https://doi.org/10.2307/3121583>
- Bunch, J., Clay-Warner, J., & Lei, M.-K. (2015). Demographic Characteristics and Victimization Risk: Testing the Mediating Effects of Routine Activities. *Crime & Delinquency*, 61(9), 1181–1205. <https://doi.org/10.1177/0011128712466932>
- Cooper, Donald R. and Pamela S. Schindler. (2006). *Business Research Methods*, International Edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Dita, W.S., dan Chasanah, Uswatun. (2021). Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap *Turnover Intention* Yang Dimediasi Oleh *Workplace Incivility*, *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 29(2), 01–17.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2006). *Educational Research: An Introduction, 8th Edition*. In Educational Research: An Introduction.
- Hoy, Wayne K. & Miskel, Cecil G. (2001). *Education Administration: Theory, Research, and Practice (6th ed., international edition)*. Singapore: McGraw-Hill Co.
- Kerlinger, Fred N. (1978). *Multiple Behavioral Research dalam Korelasi dan Analisa Berganda* (Alih Bahasa: Taufik A.R.). Yogyakarta: Nurcahaya.
- Key, S. (1999). Toward a New Theory of the Firm: A Critique of ‘Stakeholder’ Theory. *Management Decision*, 37(4), 317–328.
- Monks, FJ & Knoers, AMP, Haditono, (1999). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Terjemahan Siti Rahayu Haditono). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Neuman, W.L. (2000). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. 4th Edition, Allyn & Bacon, Needham Heights.

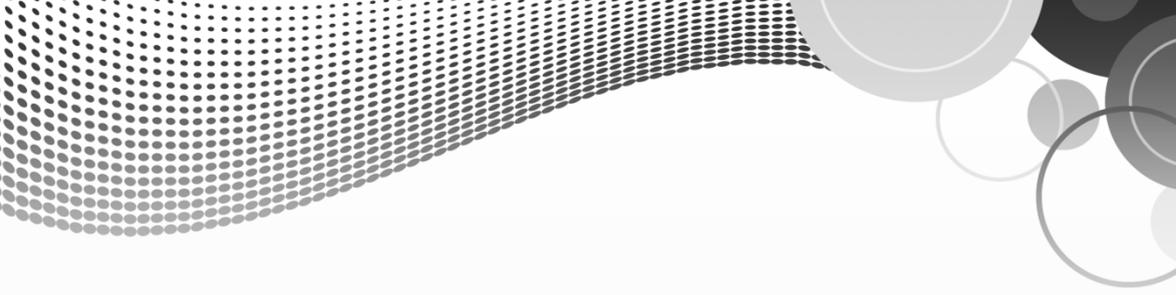
- Rahardjo, Mudjia. (2011), *Fungsi Teori dan State of the Arts dalam Penelitian*
<https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/110401/fungsi-teori-dan-state-of-the-arts-dalam-penelitian.html>
- Reio, T. G., & Ghosh, R. (2009). Antecedents and outcomes of workplace incivility: Implications for human resource development research and practice. *Human Resource Development Quarterly*, 20(3), 237–264.
<https://doi.org/10.1002/hrdq.20020>
- Salmaa (2023), *Landasan Teori: Pengertian, Macam, dan Cara Membuatnya*, <https://penerbitdeepublish.com/landasan-teori/>
- Sharma, N., & Singh, V. K. (2016). Effect of workplace incivility on job satisfaction and turnover intentions in India. *South Asian Journal of Global Business Research*, 5(2), 234–249.
<https://doi.org/10.1108/SAJGBR-02-2015-0020>
- Sugiyono (2018), *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinas (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta
- Wiersma, William (1986). *Research Methods in Education: An Introduction*. Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.

TENTANG PENULIS



Dr. Uswatun Chasanah, M.Si.

Uswatun Chasanah menyelesaikan Pendidikan SD sampai SMA di Pekalongan, Jawa Tengah. Pendidikan S-1 diselesaikan pada Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada pada tahun 1996. Pendidikan S-2 ditempuh pada Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada diselesaikan pada tahun 2004. Pendidikan S-3 pada Program Studi Manajemen diselesaikan di Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia pada tahun 2020. Saat ini, penulis masih aktif bekerja sebagai dosen tetap di STIE Widya Wiwaha. Penulis memiliki kepakaran dalam bidang manajemen dan mulai aktif menulis berbagai buku, beberapa buku yang berhasil diterbitkan. Buku referensi dengan judul Filsafat Dialektika dalam Pemasaran, dan buku kolaborasi dengan judul Pemasaran Bisnis. Beberapa tulisan yang telah dihasilkan dalam bentuk jurnal nasional yang terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi pada bidang keilmuan khususnya manajemen pemasaran, *internal marketing* dan perilaku konsumen.



MODEL KERANGKA PENELITIAN

Dr. Wan Mohd Nazdrol bin Wan Mohd Nasir, PhD (Vic)
Universiti Malaysia Kelantan

Pendahuluan

Penelitian ilmiah merupakan alat utama untuk memahami dan memecahkan berbagai permasalahan kompleks di dunia modern. Dalam proses ini, kerangka penelitian memegang peranan penting sebagai pedoman sistematis untuk mencapai tujuan penelitian. Pada dasarnya, kerangka penelitian adalah suatu struktur konseptual yang menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian, serta memberikan arahan dalam pengumpulan dan analisis data (Sekaran & Bougie, 2016).

Dalam konteks penelitian kontemporer, ia berperan sebagai landasan untuk mengembangkan hipotesis dan memvalidasi teori, menjadikan penelitian lebih fokus, relevan, dan sistematis. Model kerangka penelitian, biasanya dibentuk berdasarkan tinjauan literatur yang solid dan teori yang relevan. Peneliti mengidentifikasi variabel-variabel utama yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, seperti variabel bebas, variabel terikat, dan variabel mediator atau moderator, jika ada. Hubungan antara variabel-variabel tersebut, dijelaskan secara rinci melalui hipotesis yang dapat diuji.

Menurut Creswell (2014), kerangka penelitian tidak hanya membantu dalam konstruksi struktur penelitian, tetapi juga berfungsi untuk memastikan konsistensi antara pertanyaan penelitian, metode, dan analisis data. Misalnya, dalam studi tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja organisasi, kerangka penelitian mungkin melibatkan variabel-variabel, seperti kepemimpinan, budaya organisasi, dan teknologi. Kerangka kerja ini, memungkinkan peneliti untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor ini saling terkait dan bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja organisasi. Diagram atau model konseptual, sering digunakan untuk menggambarkan hubungan ini secara visual, memfasilitasi pemahaman dan komunikasi kepada pembaca (Miles et al., 2020).

Kerangka penelitian juga memberikan pedoman dalam metodologi penelitian. Dengan mengidentifikasi variabel-variabel penting, peneliti dapat memilih metode pengumpulan data yang sesuai, seperti survei, wawancara, atau eksperimen. Selain itu, membantu dalam pemilihan teknik analisis data, seperti analisis regresi atau analisis faktor, untuk memverifikasi hubungan antarvariabel (Hair et al., 2019). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa temuan penelitiannya valid dan dapat diandalkan.

Tinjauan Literatur

Tinjauan literatur merupakan komponen penting dalam pengembangan kerangka penelitian karena memberikan landasan teoretis dan empiris yang kuat. Tujuan utama dari tinjauan literatur adalah untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, memahami penelitian sebelumnya, dan menjelaskan teori atau model yang mendasari penelitian saat ini (Creswell, 2014). Dalam mengembangkan kerangka penelitian, peneliti perlu mengevaluasi secara kritis hasil penelitian yang relevan dan menentukan bagaimana penelitian tersebut, berkontribusi terhadap pemahaman permasalahan yang diteliti.

Tinjauan literatur dimulai dengan mengidentifikasi teori atau model yang cocok untuk mendukung penelitian. Misalnya, Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) oleh Ajzen (1991) sering digunakan dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan perilaku manusia, seperti niat membeli atau kepatuhan terhadap aturan. Teori ini memberikan panduan tentang bagaimana variabel-variabel seperti sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memengaruhi perilaku. Dengan memahami teori ini, peneliti dapat mengidentifikasi variabel-variabel penting dan hubungan antarvariabel tersebut, yang akan digunakan dalam kerangka penelitian.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga memberikan panduan mengenai metode pengukuran variabel dan pendekatan analisis data. Misalnya, dalam studi kinerja organisasi, peneliti seperti Kaplan dan Norton (1992) memperkenalkan *Balanced Scorecard* sebagai alat untuk mengukur kinerja, berdasarkan perspektif keuangan, pelanggan, proses internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Studi ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang bagaimana kinerja organisasi dapat diukur, namun juga memberikan dasar untuk mengembangkan kerangka konseptual yang relevan.

Selain itu, tinjauan literatur membantu mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Misalnya, dalam studi tentang transformasi digital organisasi, banyak peneliti yang berfokus pada manfaat teknologi, namun hanya sedikit yang meneliti tantangan dan risiko yang dihadapi karyawan selama proses tersebut (Vial, 2019). Kesenjangan ini, memberikan peluang untuk berkontribusi pada literatur yang ada dengan menyelidiki isu-isu yang belum dieksplorasi.

Tinjauan pustaka juga melibatkan perbandingan hasil penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi perbedaan atau kontradiksi. Misalnya saja dalam kajian kepemimpinan, terdapat berbagai pandangan mengenai gaya kepemimpinan yang paling efektif. Burns (1978) memperkenalkan kepemimpinan transformasional yang menekankan pada inspirasi dan motivasi, sedangkan Bass (1990) memperluas penelitian ini dengan mengukur kepemimpinan

transformasional melalui dimensi yang lebih rinci. Perbandingan ini, membantu peneliti memilih pendekatan yang paling tepat untuk penelitian mereka.

Selain itu, tinjauan literatur memberikan dukungan empiris terhadap hubungan antarvariabel dalam kerangka penelitian. Misalnya penelitian Davis (1989) tentang Model Penerimaan Teknologi (*Technology Acceptance Model*) menunjukkan bahwa persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan teknologi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap niat menggunakan teknologi. Temuan ini, sering dijadikan dasar untuk mempelajari faktor-faktor penerimaan teknologi dalam berbagai konteks.

Kesimpulannya, tinjauan literatur tidak hanya memberikan landasan teoretis untuk penelitian ini, tetapi juga memastikan bahwa kerangka penelitian yang dikembangkan masuk akal, relevan, dan dapat diuji. Melalui tinjauan literatur yang cermat, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, membangun hipotesis yang akurat, dan berkontribusi terhadap pengembangan bidang penelitian dengan cara yang lebih bermakna.

Komponen Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian atau kerangka penelitian adalah suatu struktur konseptual yang memandu keseluruhan penelitian, termasuk mengidentifikasi variabel dan hubungan di antara mereka. Hal ini berperan penting dalam menentukan arah penelitian dan memastikan konsistensi antara tujuan, pertanyaan, dan metodologi penelitian (Creswell, 2014). Komponen utama kerangka penelitian meliputi variabel independen, variabel dependen, variabel mediator/moderator (jika ada), dan hubungan antarvariabel.

1. Variabel Independen

Variabel independen merupakan faktor yang dianggap memengaruhi variabel dependen. Dalam konteks kerangka penelitian, variabel-variabel tersebut, sering kali menjadi fokus utama untuk memahami pengaruhnya terhadap fenomena yang diteliti. Misalnya, dalam studi perilaku konsumen, faktor-faktor seperti kualitas produk, harga, dan layanan pelanggan, dapat

dianggap sebagai variabel independen yang memengaruhi kepuasan pelanggan (Kotler & Keller, 2020).

2. Variabel Dependen

Variabel terikat mengacu pada hasil atau efek yang diukur dalam penelitian. Hal ini tergantung pada perubahan yang terjadi pada variabel bebasnya. Misalnya dalam penelitian tentang efektivitas kepemimpinan transformasional, kinerja pegawai dapat menjadi variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas, seperti gaya kepemimpinan dan motivasi pegawai (Bass, 1990).

3. Variabel Mediasi

Variabel mediasi adalah variabel yang menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Ini membantu peneliti memahami mekanisme di balik hubungan tersebut. Misalnya, dalam studi tentang dampak teknologi terhadap produktivitas organisasi, keterampilan karyawan dapat menjadi variabel mediasi yang menjelaskan bagaimana penggunaan teknologi, menyebabkan peningkatan produktivitas (Venkatesh et al., 2003).

4. Variabel Moderator

Variabel moderator adalah faktor yang memengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan dependen. Misalnya, dalam studi perilaku konsumen, demografi seperti usia atau pendapatan dapat berperan sebagai variabel moderator yang mengubah pengaruh persepsi harga terhadap keputusan pembelian (Ajzen, 1991).

Hubungan Antarvariabel

Hubungan antarvariabel menjadi dasar kerangka penelitian. Hubungan tersebut biasanya dijelaskan melalui hipotesis yang dapat diuji secara empiris. Misalnya, dalam *Theory of Planned Behavior*, hubungan antara sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, dan niat berperilaku, telah diuji secara luas dalam berbagai konteks (Ajzen, 1991).

1. Model Konseptual

Model konseptual merupakan representasi visual yang menggambarkan hubungan antarvariabel dalam kerangka penelitian. Ini berfungsi sebagai panduan yang jelas untuk memahami struktur penelitian dan hubungan antara elemen-elemen penting. Misalnya, dalam studi kinerja organisasi, model *Balanced Scorecard* yang diperkenalkan oleh Kaplan dan Norton (1992) menunjukkan hubungan antara perspektif keuangan, pelanggan, proses internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan.

2. Landasan Teori atau Model Pendukung

Komponen kerangka penelitian juga mencakup teori atau model yang mendasari penelitian. Teori ini memberikan landasan logis dan empiris untuk memahami hubungan antarvariabel. Misalnya, *Technology Acceptance Model* (TAM) oleh Davis (1989) memberikan panduan untuk mempelajari penerimaan teknologi berdasarkan persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan.

Kerangka penelitian yang jelas dan lengkap, penting untuk memastikan penelitian berjalan lancar dan menghasilkan temuan yang bermakna. Dengan mengidentifikasi dan menghubungkan variabel-variabel melalui model konseptual, peneliti dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap bidang studinya.

Model Penelitian

Model penelitian merupakan elemen kunci dalam kerangka penelitian yang memberikan struktur dan pedoman penelitian. Ini bertindak sebagai peta konseptual yang membantu peneliti mengidentifikasi variabel-variabel penting, hubungan di antara variabel-variabel tersebut, dan tren penelitian. Dalam konteks ini, model penelitian, tidak hanya memastikan bahwa penelitian berada pada jalur yang benar, tetapi juga memperkuat validitas dan reliabilitas temuan penelitian (Creswell, 2014).

Definisi dan Peran Model Penelitian

Model penelitian merupakan representasi konseptual hubungan antara variabel independen, dependen, moderator, dan mediator, yang dikembangkan berdasarkan teori dan tinjauan pustaka. Model ini bertujuan untuk menggambarkan kerangka konseptual penelitian yang dapat diuji secara empiris. Misalnya, *Technology Acceptance Model* (TAM) yang diperkenalkan oleh Davis (1989) telah banyak digunakan untuk mempelajari penerimaan teknologi dengan berfokus pada variabel, seperti manfaat yang dirasakan dan kemudahan penggunaan.

Model penelitian memainkan beberapa peran penting, antara lain

1. menggambarkan hubungan variabel, memberikan representasi visual tentang bagaimana variabel berhubungan dan memengaruhi satu sama lain;
2. konstruksi hipotesis pemandu, model ini membantu peneliti mengembangkan hipotesis berdasarkan usulan hubungan antarvariabel; dan
3. memastikan koherensi teoretis dan praktis, model ini memastikan bahwa penelitian didasarkan pada teori yang masuk akal sekaligus berkontribusi pada penerapan pra.

Komponen Kunci Model Penelitian

1. Variabel Independen: Faktor-faktor yang memengaruhi variabel dependen. Misalnya saja dalam studi perilaku konsumen, persepsi kualitas produk dapat menjadi variabel independen yang memengaruhi niat membeli (Kotler & Keller, 2020).
2. Variabel Terikat (*Dependent Variables*): Hasil atau pengaruh yang diukur dalam penelitian, seperti kepuasan pelanggan atau kinerja karyawan (Bass, 1990).
3. Variabel Moderator dan Mediator: Moderator adalah variabel yang mengubah kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan dependen, sedangkan mediator menjelaskan mekanisme di balik hubungan tersebut. Misalnya, dalam penelitian tentang pengaruh motivasi terhadap kinerja

karyawan, kepuasan kerja dapat berperan sebagai mediator (Venkatesh et al., 2003).

4. Model Konseptual: Representasi grafis hubungan antarvariabel yang menggambarkan hipotesis penelitian dan arah hubungannya.

Contoh Model Penelitian

Theory of Planned Behavior (TPB) oleh Ajzen (1991) merupakan contoh model penelitian yang menggambarkan hubungan antara sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, dan niat berperilaku. Model ini telah banyak digunakan di berbagai bidang, seperti pemasaran, pendidikan, dan penelitian kesehatan. Contoh lainnya adalah *Balanced Scorecard* yang diperkenalkan oleh Kaplan dan Norton (1992), yang digunakan untuk mengukur kinerja organisasi berdasarkan perspektif keuangan, pelanggan, proses internal, dan pembelajaran. Model ini terbukti berhasil menghubungkan strategi organisasi dengan kinerja operasional.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan bagian penting dari kerangka penelitian, yang menjelaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Hal ini memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan ilmiah, serta memungkinkan temuan penelitian divalidasi dan diterima oleh civitas akademika (Creswell, 2014).

Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian dapat dibagi menjadi tiga pendekatan utama: metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran.

1. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks alam melalui data yang kaya dan mendalam. Biasanya menggunakan metode, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Misalnya, dalam studi perilaku organisasi, analisis naratif digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman

karyawan terhadap gaya kepemimpinan transformasional (Patton, 2015).

2. Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis data numerik untuk menguji hipotesis dan menjelaskan hubungan antarvariabel. Misalnya, dalam studi penerimaan teknologi, studi kuantitatif sering menggunakan kuesioner untuk mengukur variabel, seperti manfaat yang dirasakan dan niat untuk menggunakan (Davis, 1989).

3. Metode Campuran

Pendekatan ini memadukan unsur kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Misalnya, pendekatan ini digunakan dalam studi transformasi digital untuk mengidentifikasi faktor teknologi (kuantitatif) dan tantangan sosial (kualitatif) (Vial, 2019).

Desain Penelitian

Desain penelitian memberikan kerangka untuk mengatur proses pengumpulan dan analisis data. Di antara desain utamanya sebagai berikut.

1. Penelitian Eksperimental: Menguji hubungan sebab akibat antarvariabel dalam lingkungan terkendali.
2. Studi Korelasi: Mengukur hubungan statistik antarvariabel tanpa memanipulasinya.
3. Studi Kasus: Menyelidiki suatu fenomena tertentu secara mendalam dalam satu atau beberapa konteks.

Misalnya, Teori Perencanaan Perilaku (TPB) oleh Ajzen (1991) sering diuji menggunakan desain korelasional untuk mengukur hubungan antara sikap, norma subjektif, dan niat berperilaku.

Metode Pengumpulan Data

1. Metode Kuantitatif: Menggunakan kuesioner, tes, dan eksperimen untuk mengumpulkan data numerik.
2. Metode Kualitatif: Melibatkan wawancara mendalam, kelompok fokus, dan analisis dokumen.

Misalnya saja dalam *Model Balanced Scorecard* Kaplan dan Norton (1992), kuesioner digunakan untuk mengukur kinerja organisasi berdasarkan empat perspektif utama.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel memastikan bahwa sampel yang dipilih mewakili populasi penelitian.

1. Pengambilan Sampel Secara Acak: Setiap individu mempunyai peluang yang sama untuk dipilih.
2. *Purposive Sampling*: Digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih partisipan yang relevan dengan penelitian.

Analisis Data

Metodologi penelitian juga mencakup analisis data. Dalam studi kuantitatif, analisis statistik seperti regresi atau model persamaan struktural (SEM) digunakan. Sebaliknya, analisis tematik atau kodifikasi digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi pola dalam data.

Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan bahwa temuan tersebut valid dan dapat diandalkan, digunakan prosedur, seperti triangulasi (mengggunakan berbagai sumber data) dan uji statistik (Bryman, 2012).

Kesimpulan

Model penelitian dalam kerangka penelitian merupakan alat penting yang memberikan pedoman jelas kepada peneliti. Dengan membangun model berdasarkan teori yang kuat dan tinjauan literatur sebelumnya, peneliti dapat memastikan keselarasan antara tujuan penelitian, metodologi, dan temuan penelitian. Model ini tidak hanya meningkatkan kejelasan konseptual, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

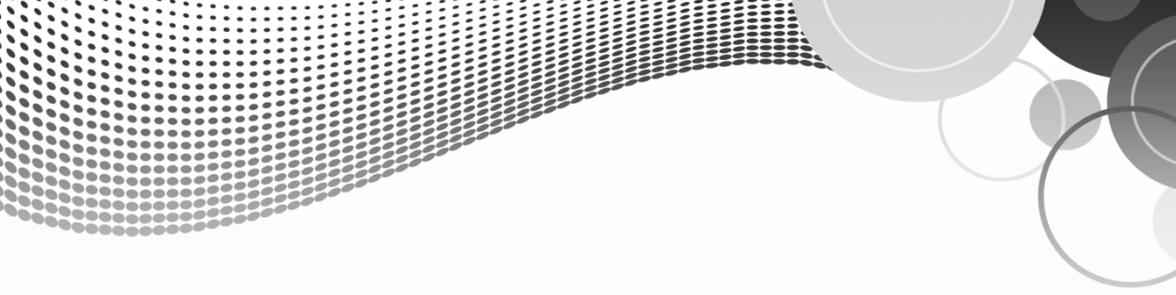
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis*. Boston: Cengage Learning.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2020). *Marketing Management*. New York: Pearson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage publications.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2019). *Research Methods for Business Students*. New York: Pearson.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. New York: Wiley.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Bass, B. M. (1990). From transactional to transformational leadership: Learning to share the vision. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19-31.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (1992). The balanced scorecard: Measures that drive performance. *Harvard Business Review*, 70(1), 71-79.
- Vial, G. (2019). Understanding digital transformation: A review and a research agenda. *The Journal of Strategic Information Systems*, 28(2), 118-144.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2020). *Marketing Management*. New York: Pearson.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425-478.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods*. Oxford: Oxford University Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Sage publications.
- Vial, G. (2019). Understanding digital transformation: A review and a research agenda. *The Journal of Strategic Information Systems*, 28(2), 118-144.

TENTANG PENULIS



Dr. Wan Mohd Nazdrol bin Wan Mohd Nasir, PhD (Vic)

Penulis adalah warga negara asing asal Kelantan, Malaysia. Penulis mulai bekerja sebagai dosen di Universiti Malaysia Kelantan pada tahun 2007 sebelum melanjutkan studinya di Australia pada tahun 2008, University of Sydney (Master) dan Victoria University, Melbourne pada tahun 2009–2012 (PhD). Saat ini, penulis bekerja sebagai dosen senior di Universiti Malaysia Kelantan. Selain menulis, penulis juga aktif sebagai relawan di tingkat lokal dan internasional.



STATE OF THE ART **DALAM PENELITIAN**

Dr. Agusthina Risambessy, S.E., M.AB., CHRP.
Universitas Pattimura

Pengenalan Istilah “*State of the Art*”

“*State of the Art*” adalah frasa yang sering kita dengar dalam berbagai konteks, mulai dari teknologi hingga penelitian ilmiah. Istilah ini mengacu pada standar tertinggi dalam suatu bidang pada waktu tertentu. Dengan kata lain, jika sesuatu dianggap “*State of the Art*”, berarti itu adalah yang terbaik atau paling canggih yang tersedia saat ini.

State of the Art

Pengertian dari *State of the Art* dalam penelitian. *State of the Art* menurut Husein Umar adalah rancangan penelitian yang terperinci dan unik, dibandingkan penelitian terdahulu. *State of the Art*” adalah suatu ungkapan yang menggambarkan teknologi, metode, atau pendekatan terbaru dan paling canggih, dalam suatu bidang pada saat ini. Istilah ini, tidak hanya terbatas pada teknologi, tetapi juga dapat merujuk pada praktik terbaik, metode, atau teknik dalam bidang lain, seperti seni, medis, dan ilmu pengetahuan. *State of the Art*, kemudian sering juga disebut dengan istilah *novelty* atau kebaruan. Intinya, dengan adanya *State of the Art* maka sebuah

usulan penelitian memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Perbedaan ini sangat penting, khususnya ketika peneliti memilih topik yang sudah pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya. *State of the Art* dalam penelitian, kemudian disampaikan atau dijelaskan di bab pendahuluan pada subbab latar belakang masalah. Hal apa saja yang harus disampaikan untuk menjelaskan *State of the Art* dari usulan penelitian yang diajukan dalam sebuah penelitian, misalnya pada program hibah. Secara umum, *State of the Art* ini akan menjelaskan beberapa poin berikut ini.

1. Siapa saja yang pernah melakukan penelitian terhadap topik yang diusung, dari awal sampai yang paling akhir. Bisa juga disederhanakan, misalnya dua peneliti terbaru di topik tersebut.
2. Di mana penelitian dilaksanakan (khusus untuk penelitian di lapangan bukan laboratorium)?
3. Apa masalah yang hendak diselesaikan atau dicari solusinya dalam penelitian yang diusulkan?
4. Metode penelitian apa yang digunakan dalam usulan penelitian?
5. Apa hasil penelitian yang diharapkan?
6. Kontribusi atau pembeda dari penelitian yang diusulkan dengan penelitian sebelumnya yang memakai topik sama.

Pentingnya *State of the Art* dalam Penelitian

Secara umum *State of the Art* dalam penelitian bertujuan untuk mencegah tiga hal berikut ini.

1. Mencegah Duplikasi

State of the Art dalam penelitian dipandang sangat penting adalah untuk mencegah duplikasi. Duplikasi sendiri adalah menciptakan suatu tiruan/cetakan dari aslinya. Artinya, *State of the Art* memastikan penelitian yang diusulkan, tidak menjiplak penelitian orang lain yang sudah dilakukan sebelumnya.

2. Mencegah Plagiarisme Ide

State of the Art sangat penting adalah untuk mencegah plagiarisme ide. Plagiarisme memiliki jenis dan bentuk yang beragam, salah satunya plagiarisme ide, yakni tindakan mencuri

ide orang lain dan diakui ide sendiri. Ide penelitian bisa jadi sama persis dengan peneliti sebelumnya. Jika ide ini sama lalu metode dan teknologi yang dipakai berbeda, maka masih bisa diterima. Maka dari itu, ada salah satu yang menjiplak dan biasanya adalah peneliti baru sebab tidak mungkin peneliti sebelumnya, menjiplak ide dari peneliti pada masa depan. Oleh sebab itu, *State of the Art* menjadi bukti peneliti bukan pelaku plagiarisme ide.

3. Mencegah Redudansi Penelitian

State of the Art dalam penelitian dipandang penting adalah untuk mencegah redudansi penelitian. Redudansi penelitian adalah duplikasi atau penyimpanan data yang sama secara berulang. Jika terjadi maka sama artinya melakukan penelitian yang sama persis dengan penelitian sebelumnya. Temuannya diperkirakan akan sama dan tidak bisa mengembangkan iptek karena tidak ada temuan baru.

State of the Art dengan beberapa alasan berikut.

1. Inovasi

Dalam dunia yang terus berubah, terutama dalam era digital saat ini, inovasi terjadi dengan cepat. Untuk tetap kompetitif, baik dalam bisnis maupun penelitian, kita perlu mengetahui apa yang paling baru dan terbaik.

2. Pengembangan Pengetahuan

Dalam konteks akademik dan penelitian, memahami "*State of the Art*" dalam suatu bidang memungkinkan peneliti untuk membangun atau berkontribusi pada pengetahuan yang sudah ada. Ini membantu menghindari duplikasi kerja dan memastikan bahwa penelitian baru memberikan nilai tambah.

3. Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik

Bagi pengusaha, pemimpin, atau praktisi di berbagai bidang, mengetahui "*State of the Art*" dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan efektif.

Cara Menentukan *State of the Art*

Jatmiko, dkk. (2015) menjelaskan bahwa mendapatkan *State of the Art* yang kuat dan berkualitas baik, tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena memerlukan adanya usaha dan kerja keras peneliti. Meskipun tidak mudah, tetapi menemukan *State of the Art* dalam penelitian, bukan hal yang tidak mungkin untuk dilakukan. Akan tetapi, harus melewati beberapa tahapan kadang kala mendapati kesulitan.

Dalam menentukan *State of the Art* dari penelitian yang diusulkan, misalkan melakukan penelitian program hibah, ada tiga cara yang bisa dilakukan. Cara menemukan *State of the Art* adalah penelitian sebagai berikut.

1. Menggunakan Data

Cara pertama adalah menggunakan data dari hasil penelitian sebelumnya, bisa dari metode sampai hasil penelitian, kemudian diterapkan ke masalah terkini, apakah efektif atau ada kekurangan.

2. Memodifikasi Metode Penelitian

Cara kedua untuk menentukan *State of the Art* adalah memodifikasi metode penelitian. Jika metode penelitian sebelumnya dirasa memiliki kekurangan maka silakan memakai metode baru yang dirasa lebih baik.

3. Melakukan Analisis Hasil Penelitian

Cara ketiga adalah menganalisis hasil penelitian sebelumnya secara mendalam. Sampai ditemukan adanya kekurangan dan ketidaksesuaian lagi dengan kondisi atau masalah terkini. Sehingga bisa menemukan *State of the Art*.

Fungsi “*State of the Art*” dalam Jurnal Ilmiah

Atie Rachmiate *et al.* (2005) menjelaskan bahwa “*State of the Art*” memiliki peran penting dalam konteks jurnal ilmiah. Ini sering muncul dalam bentuk tinjauan literatur, di mana penulis meninjau karya-karya sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian mereka. Fungsi utamanya adalah:

1. menyajikan perkembangan terbaru, menunjukkan kepada pembaca perkembangan terbaru dalam bidang penelitian tertentu;
2. mengidentifikasi celah penelitian, dengan mengetahui apa yang sudah ada, peneliti dapat mengidentifikasi area yang belum diteliti atau memerlukan penelitian lebih lanjut; dan
3. membangun dasar untuk penelitian baru: menyediakan konteks dan latar belakang untuk penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis.

Arti “*State of the Art*” dalam Konteks Penelitian

Menurut Idrus (2007), dalam dunia akademik dan penelitian, “*State of the Art*” memiliki arti khusus. Ini merujuk pada tinjauan literatur yang menyajikan perkembangan terbaru dalam suatu bidang penelitian. Seorang peneliti akan meninjau literatur yang ada, untuk mengetahui apa yang sudah diketahui tentang suatu topik dan di mana celah-celah pengetahuan mungkin ada. Dengan demikian, “*State of the Art*” membantu peneliti menentukan di mana kontribusi mereka dapat paling berharga.

Contoh “*State of the Art*”

Contoh dalam Bidang Teknologi

Dalam dunia teknologi, “*State of the Art*” seringkali berubah dengan cepat seiring dengan perkembangan inovasi. Beberapa contoh sebagai berikut.

1. Perangkat Lunak: Aplikasi atau program yang menggunakan algoritma terbaru, memiliki antarmuka pengguna yang intuitif, dan menawarkan fungsionalitas yang belum pernah ada sebelumnya.
2. Perangkat Keras: Komponen komputer atau gadget yang menawarkan kinerja tertinggi, efisiensi energi, dan fitur-fitur canggih.
3. Jaringan dan Komunikasi: Teknologi seperti 5G yang menawarkan kecepatan transfer data yang belum pernah ada sebelumnya.

Contoh dalam Bidang Medis

Dalam bidang medis, “*State of the Art*” bisa merujuk pada

1. metode pengobatan, terapi atau prosedur yang menawarkan hasil terbaik dengan efek samping minimal;
2. peralatan medis, alat diagnostik atau terapeutik yang menggunakan teknologi terbaru untuk meningkatkan akurasi dan keamanan; dan
3. penelitian dan pengembangan, obat-obatan atau vaksin baru yang telah melalui uji klinis dan menunjukkan efikasi yang meningkat.

“*State of the Art*” dalam Seni dan Budaya

Dalam dunia seni, “*State of the Art*” bisa merujuk pada

1. teknik seni, pendekatan atau metode baru dalam melukis, memahat, atau media seni lainnya yang mempush batasan ekspresi *artistic*;
2. media dan produksi, teknologi produksi film atau musik yang menawarkan kualitas suara atau visual yang superior; dan
3. desain dan arsitektur, bangunan atau struktur yang menggunakan bahan dan teknik konstruksi terbaru untuk menciptakan estetika yang menarik sekaligus fungsional.

State of the Art, Gap Penelitian, dan Novelty dalam Penelitian

State of the Art, Gap Penelitian, dan Novelty: Pilar Utama dalam Merancang Penelitian yang Inovatif.

Dalam penelitian, terdapat beberapa konsep yang sangat penting untuk memahami dan mengembangkan penelitian yang bermakna dan berdampak. Dua konsep utama yang sering kali menjadi landasan dalam merancang dan mengembangkan penelitian adalah *State of the Art*, *gap* penelitian, dan *novelty*.

1. *State of the Art*

State of the Art (SOA) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi terbaru dalam suatu bidang pengetahuan atau teknologi. SOA mencakup semua penemuan, teori, dan praktik yang paling canggih dan relevan pada saat ini.

Dalam konteks penelitian, SOA berfungsi sebagai landasan untuk menentukan arah dan tujuan penelitian. Dengan memahami SOA, peneliti dapat mengetahui apa yang telah dicapai dalam bidang tersebut dan apa yang masih perlu diperbaiki atau dikembangkan.

Contoh yang jelas dari SOA adalah dalam bidang teknologi informasi. Pada tahun 2020, SOA dalam bidang ini mencakup penggunaan AI, *blockchain*, dan *Internet of Things* (IoT). Peneliti yang ingin melakukan penelitian tentang pengembangan sistem keamanan jaringan, dapat memanfaatkan SOA ini untuk mengetahui teknologi apa yang paling canggih dan relevan saat ini.

2. *Gap* Penelitian

Jalaluddin (2007) mengemukakan bahwa *gap* penelitian, atau yang lebih dikenal sebagai *research gap*, adalah celah atau kesenjangan yang terjadi akibat perbedaan antara hasil penelitian yang ada dan data yang ditemukan di lapangan. *Gap* penelitian ini dapat berupa inkonsistensi antara teori dan praktik, atau adanya kekurangan dalam bukti penelitian. Dalam praktiknya, masalah yang dihadapi, tidak selalu selesai dengan satu hasil penelitian, sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan untuk menemukan solusi yang lebih baik.

Jenis-Jenis Gap Penelitian

a. *Theoretical Gap*

Kesenjangan yang terjadi melalui teori yang sebelumnya, menjadi dasar penelitian. Peneliti mungkin menggunakan teori yang salah atau tidak lengkap, sehingga memengaruhi hasil riset.

b. *Gap*

Kesenjangan yang ada dalam bukti penelitian. Peneliti menemukan titik kesenjangan antara fenomena yang tidak asing dengan bukti lapangan yang ditemukan.

c. *Population Gap*

Jenis *gap* penelitian yang berdasarkan produktivitas bisnis dan jangkauan populasi, saat mengambil data penelitian.

Peneliti harus memperhatikan apakah ada inkonsistensi dalam menentukan objek penelitian berkaitan dengan populasi.

d. *Empirical Gap*

Kesenjangan fenomena empiris, peneliti perlu memperhatikan apakah ada inkonsistensi dalam proses penelitian yang dilakukan.

Cara menemukan *gap* penelitian sebagai berikut.

a. Mencari Fenomena yang tidak Ada Teorinya

Peneliti dapat mencari fenomena yang nyata di lapangan tetapi belum ada teori yang menjelaskannya. Dengan demikian, peneliti dapat mengembangkan teori baru untuk menjelaskan fenomena tersebut.

b. Mencari Konsep yang Luput dari Penelitian Sebelumnya

Peneliti dapat mencari konsep yang diabaikan dalam penelitian sebelumnya. Konsep ini dapat menjadi fokus utama untuk dilakukan penelitian berikutnya.

c. Mencari Inkonsistensi Hasil Penelitian

Peneliti dapat menemukan inkonsistensi hasil penelitian dari beberapa peneliti. Kondisi ini menunjukkan *adanya research gap* yang perlu diatasi.

3. *Novelty*

Novelty dalam konteks penelitian berarti keaslian atau keunikan dari penelitian yang dilakukan. Penelitian yang memiliki *novelty* memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan pengetahuan dan teknologi. *Novelty* dapat berupa penemuan baru, pengembangan teori, atau aplikasi praktis yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Pentingnya *novelty* dalam penelitian:

a. meningkatkan kualitas penelitian: penelitian dengan *novelty* memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas penelitian karena memberikan kontribusi yang signifikan;

b. mengembangkan pengetahuan: penelitian dengan *novelty* dapat mengembangkan pengetahuan dalam bidang tertentu dengan cara yang lebih efektif dan efisien; dan

- c. mengatasi gap penelitian: penelitian dengan *novelty* dapat mengatasi gap penelitian yang ada dengan cara menemukan solusi yang lebih baik dan lebih lengkap.

Hubungan antara *State of the Art*, Gap Penelitian, dan *Novelty*

1. SOA sebagai landasan, *State of the Art* berfungsi sebagai landasan untuk menentukan arah dan tujuan penelitian. Dengan memahami SOA, peneliti dapat mengetahui apa yang telah dicapai dalam bidang tersebut, dan apa yang masih perlu diperbaiki atau dikembangkan.
2. *Gap* penelitian sebagai motivasi, *gap* penelitian merupakan kesenjangan yang terjadi, akibat perbedaan antara hasil penelitian yang ada dan data yang ditemukan di lapangan. *Gap* penelitian ini, dapat menjadi motivasi untuk melakukan penelitian lanjutan untuk menemukan solusi yang lebih baik.
3. *Novelty* sebagai tujuan, *novelty* berarti keaslian atau keunikan dari penelitian yang dilakukan. Penelitian yang memiliki *novelty* memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

Bagaimana Peneliti Menggunakan Bagian “*State of the Art*”

Peneliti menggunakan bagian “*State of the Art*” untuk

1. menunjukkan kepakaran: dengan merinci literatur yang ada, peneliti menunjukkan bahwa mereka memahami bidang mereka dengan baik;
2. membuat argumen untuk penelitian mereka: dengan menunjukkan celah atau kekurangan dalam literatur yang ada, peneliti dapat membuat argumen kuat tentang mengapa penelitian mereka penting; dan
3. menghubungkan dengan karya sebelumnya: menunjukkan bagaimana penelitian mereka berhubungan dengan, membangun, atau berbeda dari karya-karya sebelumnya.

Pentingnya Update “State of the Art”

Dengan perkembangan cepat dalam banyak bidang, bagian “State of the Art” dalam jurnal mungkin cepat menjadi usang. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk

1. tetap *update* dengan literatur terbaru, ini memastikan bahwa tinjauan literatur mencerminkan perkembangan terbaru dalam bidang; dan
2. merevisi dan memperbarui jurnal, dalam beberapa kasus, mungkin perlu untuk merevisi dan memperbarui jurnal untuk memasukkan literatur baru atau perkembangan terbaru.

State of the Art dari Berbagai Perspektif

1. Definisi: “State of the Art” mengacu pada teknik, metode, atau pencapaian terbaru dalam suatu bidang yang dianggap sebagai standar tertinggi saat ini.
2. Aplikasi: Konsep ini diterapkan dalam berbagai bidang, mulai dari teknologi, medis, seni, hingga penelitian ilmiah.
3. Pentingnya dalam Penelitian: Dalam konteks jurnal ilmiah, “State of the Art” membantu menetapkan konteks, menunjukkan relevansi, dan memandu arah penelitian masa depan.

Implikasi untuk Peneliti dan Profesional

Memahami dan menerapkan “State of the Art” memiliki beberapa implikasi penting.

1. Tetap Relevan: Dengan mengetahui apa yang dianggap sebagai standar terbaik saat ini, peneliti dan profesional dapat memastikan bahwa pekerjaan mereka tetap relevan dan berdampak.
2. Mendorong Inovasi: Mengidentifikasi celah dalam “State of the Art” saat ini dapat mendorong inovasi dan penelitian baru.
3. Meningkatkan Kualitas Penelitian: Dengan membangun atas dasar yang sudah ada, peneliti dapat meningkatkan kualitas dan kedalaman penelitian mereka.

Implikasi untuk Peneliti dan Profesional

Memahami dan menerapkan "*State of the Art*" memiliki beberapa implikasi penting.

1. Tetap Relevan: Dengan mengetahui apa yang dianggap sebagai standar terbaik saat ini, peneliti dan profesional dapat memastikan bahwa pekerjaan mereka tetap relevan dan berdampak.
2. Mendorong Inovasi: Mengidentifikasi celah dalam "*State of the Art*" saat ini dapat mendorong inovasi dan penelitian baru.
3. Meningkatkan Kualitas Penelitian: Dengan membangun atas dasar yang sudah ada, peneliti dapat meningkatkan kualitas dan kedalaman penelitian mereka.

Rekomendasi untuk Masa Depan

Pada setiap hasil penelitian penting untuk membuat beberapa rekomendasi untuk masa depan sebagai berikut.

1. Penelitian Berkelanjutan: Baik peneliti maupun profesional harus berkomitmen pada penelitian berkelanjutan untuk tetap update dengan "*State of the Art*" dalam bidang kepakaran.
2. Kolaborasi Interdisipliner: Bekerja lintas bidang dapat membantu mengidentifikasi dan menerapkan "*State of the Art*" dari berbagai disiplin ilmu.
3. Adopsi Teknologi: Menggunakan teknologi terbaru dapat membantu dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menerapkan "*State of the Art*" dengan lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Idrus, Muhammad. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press.
- Rachmiatie, Atie et al. (2005). Peta Kesadaran Politik Para Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Menjelang Pemilu 2004. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 21(2), 196–216.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arie Prasetyo sangra Juliano Prakasa, R. (2015). Kepuasan Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Unikom. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM*, 4.

PROFIL PENULIS



Dr. Agusthina Risambessy, S.E., M.AB., CHRP.

Penulis menekuni bidang ilmu manajemen sumberdaya manusia sejak tahun 1998 Penulis menyelesaikan pendidikan SD Negeri 3 Waai tahun 1981, Tamat SMP N Waai 1984, menyelesaikan SMAN Tulehu 1987, melanjutkan studi pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura Ambon, Lulus 1995, mengajar pada Fakultas Ekonomi Jurusan Management 1998, Lulus S-2 Ilmu Administrasi Bisnis Program Magister Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang 2005. Lulus S-3 ILMU Administrasi Bisnis Program Magister Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang 2010. Menjadi tenaga Detasering pada Kemenristek DIKTI. Ditugaskan pada Institut Bisnis dan Informatika (IBI Darmajaya) di Lampung 2011 dan 2012. Penulis memiliki kepakaran di bidang Manajemen Sumber Daya Manusia, untuk mengembangkan kepakaran penulis melakukan penelitian dan memenangkan Penelitian MP3EI pada tahun 2015, 2016, 2017 dan melakukan berbagai penelitian yang didanai oleh Fakultas dan Universitas Selain penulis juga terlibat memberikan materi-materi Manajemen Sumber Daya Manusia pada Badan Diklat Maluku, penulis juga aktif menulis *boock chapter* yang diterbitkan oleh CV Media Sains Indonesia, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan daerah, masyarakat, bangsa dan negara yang sangat tercinta. *E-mail:* risambessyagusthina68@gmail.com

PENYUSUNAN HIPOTESIS

Prof. Madya Ts. Dr. Muhamad Saufi bin Che Rusuli
Universiti Malaysia Kelantan

Pendahuluan

Penyusunan hipotesis merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses penelitian ilmiah. Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan untuk menjelaskan fenomena tertentu yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui metode penelitian yang sistematis dan objektif. Sebagai bagian dari desain penelitian, hipotesis berfungsi untuk memberikan fokus yang jelas pada tujuan penelitian serta menetapkan variabel-variabel yang akan diteliti.

Dalam konteks penelitian ilmiah, penyusunan hipotesis bertujuan untuk memberikan prediksi yang terukur dan dapat diuji, yang akan menjadi dasar dalam proses pengumpulan data dan analisis. Hipotesis memberikan arah bagi penelitian dengan menyarankan hubungan atau perbedaan yang mungkin ada antara dua atau lebih variabel yang diteliti. Oleh karena itu, hipotesis harus disusun dengan teliti dan berdasarkan pada teori atau temuan penelitian sebelumnya agar dapat memberikan hasil yang relevan dan valid.

Hipotesis juga penting karena memungkinkan peneliti untuk

1. mengidentifikasi masalah dengan jelas, penyusunan hipotesis dimulai dengan pemahaman yang baik terhadap masalah penelitian yang ingin dijawab;

2. membantu merumuskan tujuan penelitian, dengan hipotesis yang jelas, peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian yang lebih spesifik dan terarah; dan
3. memastikan proses pengujian yang objektif, hipotesis memberi petunjuk mengenai bagaimana pengujian akan dilakukan, apakah menggunakan metode eksperimen, survei, atau analisis data.

Hipotesis dalam penelitian ilmiah dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu hipotesis deskriptif, asosiatif, dan komparatif. Hipotesis deskriptif berfokus pada pemahaman terhadap suatu fenomena atau kondisi tertentu, sementara hipotesis asosiatif bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tertentu. Hipotesis komparatif, di sisi lain, digunakan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok atau kondisi yang berbeda.

Dengan menyusun hipotesis, peneliti dapat lebih mudah merancang penelitian yang sistematis, sehingga dapat memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Keberhasilan dalam menyusun hipotesis yang baik, sangat menentukan kualitas penelitian dan kesimpulan yang dapat diambil. Penyusunan hipotesis yang tepat dan berbasis teori yang kuat, akan meningkatkan kualitas penelitian dan membantu peneliti mencapai temuan yang lebih bermanfaat dan aplikatif.

Definisi Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah pernyataan atau dugaan awal yang diajukan untuk menjelaskan fenomena tertentu dalam penelitian yang masih perlu diuji kebenarannya. Hipotesis biasanya berupa hubungan antara dua atau lebih variabel yang dapat diuji secara ilmiah melalui eksperimen, observasi, atau analisis data. Penyusunan hipotesis berfungsi untuk memberikan arah dan fokus dalam penelitian, sehingga proses pengumpulan dan analisis data menjadi lebih terarah dan sistematis.

Secara umum, hipotesis memiliki dua elemen penting, yaitu:

1. pernyataan tentang hubungan atau perbedaan antara variabel – hipotesis sering kali menunjukkan hubungan antara dua variabel

yang berbeda, seperti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen; dan

2. dugaan yang dapat diuji hipotesis haruslah bersifat testable, artinya dapat diuji kebenarannya melalui metode ilmiah.

Hipotesis juga memainkan peran penting dalam proses ilmiah, karena

1. mengarahkan penelitian, hipotesis memberikan tujuan yang jelas bagi peneliti untuk membuktikan atau membantah suatu teori atau fenomena;
2. sebagai landasan pengujian, melalui pengujian hipotesis, peneliti dapat mengumpulkan data yang akan mengonfirmasi atau membantah pernyataan tersebut; dan
3. membantu memperjelas tujuan penelitian, dengan adanya hipotesis yang jelas, peneliti dapat merumuskan langkah-langkah penelitian yang lebih terstruktur dan fokus.

Secara lebih rinci, terdapat dua jenis hipotesis yang umum digunakan dalam penelitian.

1. Hipotesis Nol (H_0): Pernyataan yang menyatakan tidak ada hubungan atau perbedaan antara variabel yang diteliti.
2. Hipotesis Alternatif (H_1): Pernyataan yang menyatakan adanya hubungan atau perbedaan antara variabel yang diteliti.

Berikut contoh hipotesis.

1. Hipotesis Nol: "Tidak ada pengaruh antara durasi belajar dengan nilai ujian."
2. Hipotesis Alternatif: "Terdapat pengaruh positif antara durasi belajar dengan nilai ujian."

Sebagai contoh dalam penelitian pendidikan, jika seorang peneliti ingin menguji hubungan antara jam belajar dengan hasil ujian, mereka akan menyusun hipotesis berdasarkan teori yang ada (misalnya, teori motivasi belajar atau teori belajar kognitif) dan merumuskan hipotesis yang dapat diuji, seperti "Semakin lama durasi belajar, semakin tinggi nilai ujian."

Peran dan Pentingnya Hipotesis dalam Penelitian

Hipotesis memegang peran yang sangat penting dalam penelitian ilmiah, karena ia bertindak sebagai landasan untuk mengarahkan dan memfokuskan proses penelitian. Hipotesis bukan hanya sebuah dugaan atau prediksi yang diajukan sebelum penelitian dimulai, tetapi juga sebagai instrumen yang membantu peneliti untuk memperoleh bukti-bukti empiris yang dapat mendukung atau membantah teori atau fenomena tertentu. Berikut adalah beberapa peran utama hipotesis dalam penelitian.

1. Memberikan Arah dan Fokus pada Penelitian

Hipotesis memberikan peneliti arah yang jelas mengenai apa yang akan diuji dan bagaimana penelitian akan dilakukan. Dengan adanya hipotesis, peneliti memiliki gambaran yang lebih terarah tentang variabel-variabel yang perlu diamati, serta hubungan antara variabel-variabel tersebut yang perlu diuji. Hipotesis membantu peneliti untuk tidak terjebak dalam pengumpulan data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian.

Contoh: Jika sebuah penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh durasi belajar terhadap prestasi akademik, maka hipotesis yang diajukan bisa berupa "Semakin lama durasi belajar, semakin tinggi prestasi akademik." Hipotesis ini akan membantu peneliti untuk fokus pada variabel durasi belajar dan prestasi akademik, serta cara untuk menguji hubungan antara keduanya.

2. Mempermudah Pengujian dan Validasi Teori

Hipotesis sering kali dikembangkan berdasarkan teori-teori yang ada sebelumnya. Dengan demikian, hipotesis menjadi cara untuk menguji validitas teori yang sudah ada, baik dengan cara mendukung atau membantahnya. Hipotesis menyediakan dasar yang kuat untuk mengonfirmasi atau menolak suatu teori, sehingga memperkuat atau memperbaiki pemahaman ilmiah tentang suatu fenomena.

Contoh: Teori motivasi belajar dapat diuji dengan hipotesis yang mengasumsikan bahwa faktor-faktor motivasional memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Pengujian

hipotesis tersebut, memberikan bukti empiris yang mendukung atau menantang teori yang ada.

3. Membantu Peneliti dalam Menentukan Metode Penelitian

Penyusunan hipotesis membantu peneliti untuk memilih metode penelitian yang sesuai. Misalnya, jika hipotesis yang diajukan berkaitan dengan hubungan antarvariabel, maka metode penelitian yang digunakan mungkin lebih condong pada penelitian kuantitatif dengan analisis statistik. Sebaliknya, jika hipotesis mengarah pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, metode kualitatif, seperti wawancara atau observasi dapat dipilih.

Contoh: Hipotesis yang menyatakan "Terdapat pengaruh positif antara pelatihan keterampilan komunikasi dengan produktivitas kerja" akan mendorong peneliti untuk menggunakan metode eksperimen atau survei kuantitatif untuk menguji hubungan tersebut.

4. Menyediakan Landasan untuk Pengambilan Keputusan

Dalam banyak bidang, terutama dalam penelitian terapan seperti dalam ilmu sosial, pendidikan, atau kesehatan, hipotesis menyediakan landasan bagi pengambilan keputusan berdasarkan bukti ilmiah. Pengujian hipotesis menghasilkan data yang dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan atau keputusan yang lebih efektif dan efisien.

Contoh: Dalam penelitian yang menilai efektivitas suatu program intervensi kesehatan, hipotesis yang menguji apakah intervensi tersebut mengurangi tingkat kecemasan akan memberikan data yang berguna untuk mengambil keputusan tentang kelanjutan atau modifikasi program tersebut.

5. Memastikan Objektivitas dalam Penelitian

Hipotesis membantu menjaga objektivitas penelitian dengan memberikan sebuah pernyataan yang harus diuji kebenarannya melalui data. Tanpa hipotesis, penelitian dapat menjadi sangat subjektif, karena peneliti mungkin akan cenderung mencari data yang hanya mendukung opini mereka. Hipotesis yang jelas dan

terukur membantu peneliti untuk fokus pada data yang relevan dan objektif.

6. Memperjelas Tujuan Penelitian

Dengan merumuskan hipotesis yang jelas, peneliti dapat lebih mudah menetapkan tujuan penelitian yang terukur. Hipotesis akan mengarahkan peneliti untuk menentukan apakah tujuan penelitian mereka tercapai atau tidak, berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis tersebut.

Contoh: Dalam penelitian yang menguji hubungan antara metode pengajaran tertentu dengan prestasi belajar, tujuan penelitian bisa lebih jelas dengan menyatakan bahwa tujuan utama adalah untuk menguji apakah ada pengaruh antara metode pengajaran tersebut dan hasil akademik siswa.

Jenis-Jenis Hipotesis

Hipotesis adalah satu pernyataan atau anggapan yang dibuat berdasarkan teori atau pemerhatian yang perlu diuji melalui penelitian. Berikut adalah enam jenis hipotesis yang biasa digunakan dalam penelitian, berserta penerangan terperinci mengenai setiap jenisnya.

1. Hipotesis Nol (*Null Hypothesis*)

Hipotesis Nol (H_0) adalah pernyataan yang menyatakan bahwa tidak hubungan atau pengaruh yang signifikan yang dikaji dalam satu kajian penelitian. Dalam konteks statistik, hipotesis ini digunakan sebagai titik permulaan untuk ujian hipotesis, di mana peneliti berusaha untuk menolak atau menerima hipotesis tersebut berdasarkan bukti yang diperoleh daripada data (Cohen et al., 2003). Hipotesis Nol biasanya menggambarkan keadaan "tidak perubahan" atau "tidak hubungan" yang ingin diuji, dan ia adalah asas dalam proses pengujian statistik.

Sebagai contoh, dalam kajian yang mengkaji pengaruh latihan fisik terhadap kesehatan, hipotesis nol mungkin menyatakan bahwa "tidak perubahan dalam tahap kesehatan individu yang mengikuti latihan fisik." Ini bermakna, peneliti mengandaikan bahwa latihan fisik tidak memberikan pengaruh

terhadap Kesehatan, sebelum data dikumpul dan dianalisis. Hipotesis ini akan diterima jika bukti yang dikumpulkan tidak cukup untuk menolaknya (Field, 2013).

Penting untuk memahami bahwa hipotesis nol, bukan bermaksud bahwa hubungan yang diuji tidak wujud. Hipotesis nol memiliki peran penting dalam penelitian, memastikan bahwa kesimpulan yang diambil adalah berdasarkan analisis yang objektif dan tidak terpengaruh oleh bias.

Ciri-ciri:

- a. berupa pernyataan bahwa tidak ada hubungan;
- b. biasanya ditulis sebagai H_0 ; dan
- c. hipotesis ini akan ditolak jika bukti yang cukup mengesahkan hipotesis alternatif.

2. Hipotesis Alternatif (*Alternative Hypothesis*)

Hipotesis alternatif (*alternative hypothesis*), sering dilambangkan sebagai H_1 atau H_a , adalah suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau perbedaan yang signifikan dalam satu set data atau antara dua set data yang sedang dikaji. Hipotesis ini, dibangun sebagai alternatif kepada hipotesis nol (null hypothesis, H_0), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dalam kajian tersebut. Tujuan utama hipotesis alternatif adalah untuk diuji melalui analisis statistik dengan tujuan untuk menolak hipotesis nol jika bukti yang mencukupi diperoleh.

Sebagai contoh, dalam ujian hipotesis untuk menentukan pengaruh latihan fisik terhadap kesehatan jantung, hipotesis nol mungkin menyatakan bahwa latihan tidak memberikan pengaruh terhadap kesehatan jantung, manakala hipotesis alternatif akan menyatakan bahwa latihan mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesehatan jantung. Hipotesis alternatif menjadi penting, apabila peneliti ingin mengesahkan adanya hubungan atau pengaruh yang tidak dapat dijelaskan oleh hipotesis nol saja.

Pengujian hipotesis alternatif berfungsi untuk memperkuat bukti terhadap teori atau pernyataan yang sedang diuji. Jika hasil analisis statistik menunjukkan bahwa data mendukung hipotesis

alternatif dengan tahap keyakinan yang tinggi, maka hipotesis nol akan ditolak dan hipotesis alternatif diterima (Cohen, 1988).

Ciri-ciri:

- a. pernyataan yang menyatakan adanya pengaruh atau hubungan;
 - b. biasanya ditulis sebagai H_1 atau H_a ; dan
 - c. hipotesis ini diterima jika bukti statistik menolak hipotesis nol.
3. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis deskriptif merujuk kepada pernyataan yang menggambarkan atau menerangkan fenomena yang diperhatikan, tanpa mengandaikan hubungan sebab-akibat. Ia bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sifat atau ciri-ciri populasi atau sampel yang dikaji, berdasarkan data yang sedia ada. Hipotesis ini biasanya tidak melibatkan perbandingan atau pengujian hubungan antarvariabel, tetapi lebih kepada pernyataan mengenai status atau masalah pada waktu tertentu (Burns & Grove, 2005).

Dalam kajian sosial atau psikologi, hipotesis deskriptif sering digunakan untuk memahami pola-pola tertentu dalam data, seperti ciri-ciri demografi, tingkah laku, atau sikap. Sebagai contoh, dalam kajian penggunaan media sosial di kalangan pelajar universiti, hipotesis deskriptif mungkin berbunyi "Sebagian besar pelajar universiti menggunakan media sosial untuk tujuan pendidikan." Hipotesis ini tidak menguji hubungan antara penggunaan media sosial dan prestasi akademik, tetapi lebih fokus kepada apa yang berlaku dalam populasi yang dikaji.

Kelebihan utama hipotesis deskriptif adalah ia memberikan gambaran yang jelas, tentang situasi semasa tanpa memerlukan pembuktian yang kompleks. Namun, ia tidak memberikan bukti tentang sebab atau akibat. Oleh sebab itu, sering digunakan sebagai langkah awal dalam penelitian untuk mengenal pasti ciri-ciri penting yang boleh diuji lebih lanjut dalam kajian yang lebih mendalam (Creswell, 2014).

Ciri-ciri:

- a. biasanya digunakan dalam kajian yang bertujuan untuk menggambarkan ciri-ciri sesuatu objek atau fenomena; dan
 - b. fokus pada pemerhatian, seperti pengukuran atau penilaian.
4. Hipotesis Perhubungan (*Relational Hypothesis*)

Hipotesis perhubungan (*relational hypothesis*) merujuk kepada pernyataan yang mengandaikan adanya hubungan atau kaitan antara dua atau lebih variabel. Tujuan utama hipotesis ini adalah untuk mengenal pasti sama ada perubahan dalam satu variabel boleh dihubungkan dengan perubahan dalam variabel lain, tanpa mengandaikan hubungan sebab-akibat secara langsung. Dalam hipotesis, para peneliti tidak menemukan bahwa satu variabel menyebabkan perubahan kepada variabel yang lain, tetapi lebih kepada kewujudan korelasi atau hubungan antarvariabel (Cohen et al., 2007).

Contoh hipotesis perhubungan boleh dilihat dalam kajian hubungan antara tahap pendidikan dan pendapatan. Hipotesis perhubungan mungkin berbunyi, "Terdapat hubungan positif antara tahap pendidikan dan pendapatan dalam kalangan golongan pekerja." Di sini, hipotesis ini mengandaikan bahwa terdapat kaitan antara dua variabel, iaitu tahap pendidikan dan pendapatan, tetapi tidak menyatakan bahwa tahap pendidikan secara langsung menyebabkan peningkatan pendapatan.

Hipotesis perhubungan sering diuji menggunakan teknik statistik seperti analisis korelasi, di mana koefisien korelasi memberikan ukuran kekuatan dan arah hubungan antara variabel. Walaupun ia tidak mengandungi anggapan sebab-akibat, hipotesis ini sangat berguna dalam penelitian untuk mengenal pasti pola atau corak yang mungkin memerlukan kajian lanjut (Field, 2013).

Ciri-ciri:

- a. fokus pada hubungan antara pemboleh ubah;
- b. tidak menunjukkan arah atau bentuk hubungan secara spesifik (boleh berupa positif atau negatif); dan
- c. sesuai untuk kajian korelasi atau hubungan linier.

5. Hipotesis Kausal (*Causal Hypothesis*)

Hipotesis kausal (*causal hypothesis*) merujuk kepada pernyataan yang mengandaikan hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel. Hipotesis ini menyatakan bahwa perubahan dalam satu variabel (dikenali sebagai variabel bebas) akan menyebabkan perubahan dalam variabel lain (dikenali sebagai variabel bersandar). Tujuan utama hipotesis kausal adalah untuk menguji dan menentukan sama ada terdapat hubungan sebab-akibat yang jelas dan boleh diukur antara variabel yang dikaji (Shadish et al., 2002).

Sebagai contoh, dalam kajian psikologi yang mengkaji pengaruh latihan fisik terhadap tahap kebahagiaan, hipotesis kausal mungkin berbunyi, "Latihan fisik yang kerap menyebabkan peningkatan tahap kebahagiaan dalam kalangan dewasa muda." Dalam kes ini, hipotesis ini berusaha untuk membuktikan bahwa latihan fisik secara langsung, memberi pengaruh terhadap tahap kebahagiaan, dengan latihan fisik menjadi punca yang menyebabkan perubahan dalam variabel kebahagiaan.

Hipotesis kausal sering diuji melalui eksperimen terkawal di mana peneliti mengawal variabel bebas dan mengukur pengaruhnya terhadap variabel bersandar. Peneliti perlu memastikan bahwa hubungan yang dijumpai adalah bukan kebetulan dan bahwa tidak variabel luar yang memengaruhi keputusan (Cook & Campbell, 1979). Hipotesis ini penting dalam penelitian karena ia membantu memahami bagaimana faktor-faktor tertentu dapat memengaruhi hasil atau keadaan yang lain.

Ciri-ciri:

- a. menyatakan arah hubungan;
- b. digunakan dalam eksperimen untuk menguji sebab dan akibat; dan
- c. memerlukan pengujian yang lebih mendalam, untuk memastikan hubungan kausal yang sah.

6. Hipotesis Interaksi (*Interaction Hypothesis*)

Hipotesis interaksi (*interaction hypothesis*) merujuk kepada pernyataan bahwa pengaruh sesuatu variabel terhadap variabel tidak berlaku secara langsung, tetapi dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam hipotesis ini, peneliti menyatakan bahwa hubungan antara dua variabel mungkin berbeda, bergantung pada tahap atau keadaan variabel ketiga yang berinteraksi dengan mereka. Oleh karena itu, hipotesis interaksi memberi gambaran bagaimana dua atau lebih variabel memengaruhi hasil bersama secara sinergistik atau berbeda (Aiken & West, 1991).

Sebagai contoh, dalam kajian yang mengkaji pengaruh latihan fisik terhadap prestasi akademik, hipotesis interaksi mungkin berbunyi, "Pengaruh latihan fisik terhadap prestasi akademik lebih ketara di kalangan pelajar yang mempunyai tahap motivasi yang tinggi, dibanding mereka yang mempunyai tahap motivasi rendah." Hipotesis ini menyatakan bahwa hubungan antara latihan fisik dan prestasi akademik, bergantung pada tahap motivasi pelajar, menunjukkan bahwa motivasi memoderasi pengaruh latihan fisik.

Hipotesis interaksi sering diuji menggunakan analisis regresi berganda, dengan interaksi antara variabel yang dimasukkan dalam model untuk melihat sama ada hubungan tersebut signifikan. Penelitian jenis ini penting karena ia membolehkan peneliti memahami hubungan yang lebih kompleks dan bukan linear antara variabel (Field, 2013).

Ciri-ciri:

- a. mengkaji bagaimana dua atau lebih berinteraksi untuk menghasilkan pengaruh;
- b. sering digunakan dalam model statistik lanjutan (contoh: ANOVA, regresi berganda); dan
- c. mungkin menunjukkan pengaruh yang berbeda bergantung pada kombinasi pemboleh ubah.

Langkah-Langkah Penyusunan Hipotesis

Penyusunan hipotesis yang efektif adalah bagian integral dari proses penelitian ilmiah, yang membantu memberikan arah, fokus, dan tujuan yang jelas pada studi yang sedang dilakukan. Hipotesis yang disusun dengan baik memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan antarvariabel yang relevan. Berikut adalah langkah-langkah yang terperinci dalam penyusunan hipotesis yang dapat diikuti oleh peneliti.

1. Identifikasi Masalah Penelitian

Langkah pertama dalam menyusun hipotesis adalah mengidentifikasi masalah penelitian yang ingin dipecahkan atau fenomena yang ingin diteliti. Masalah penelitian harus jelas dan relevan, agar hipotesis yang disusun dapat memberi jawaban yang tepat. Proses ini melibatkan pengumpulan informasi awal, terkait dengan masalah yang ada dan analisis terhadap topik yang akan diteliti.

Contoh: Jika tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh durasi belajar terhadap prestasi akademik, masalah penelitian yang dapat diidentifikasi adalah: "Apakah durasi belajar berhubungan dengan prestasi akademik siswa?"

2. Rumusan Tujuan Penelitian

Setelah masalah penelitian teridentifikasi, langkah berikutnya adalah merumuskan tujuan penelitian. Tujuan penelitian harus spesifik dan terukur agar mudah untuk diterjemahkan ke dalam bentuk hipotesis yang dapat diuji. Tujuan ini memberikan gambaran yang jelas, tentang apa yang ingin dicapai melalui penelitian tersebut.

Contoh: Tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: "Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara durasi belajar dan prestasi akademik siswa."

3. Kajian Teori dan Literatur

Kajian literatur adalah langkah penting untuk menyusun hipotesis yang didasarkan pada teori yang sudah ada atau hasil penelitian sebelumnya. Dengan mempelajari teori yang relevan dan penelitian terdahulu, peneliti dapat memahami fenomena

yang diteliti secara lebih mendalam dan mengidentifikasi variabel-variabel yang perlu dipertimbangkan dalam hipotesis. Hipotesis yang disusun harus sesuai dengan teori yang ada dan membangun pengetahuan baru.

Contoh: Peneliti dapat mengkaji teori-teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa waktu belajar yang lebih panjang dapat meningkatkan prestasi akademik. Berdasarkan kajian ini, peneliti akan dapat merumuskan hipotesis yang mengasumsikan adanya hubungan antara dua variabel: durasi belajar dan prestasi akademik.

4. Identifikasi Variabel Penelitian

Pada langkah ini, peneliti mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian. Variabel-variabel ini harus jelas dan terukur agar hipotesis dapat diuji dengan tepat. Biasanya, hipotesis berfokus pada hubungan antara variabel independen (penyebab) dan variabel dependen (dampak). Variabel kontrol juga perlu dipertimbangkan jika ada faktor lain yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Contoh:

- a. variabel independen: durasi belajar (misalnya, jumlah jam belajar per hari);
- b. variabel dependen: prestasi akademik (misalnya, nilai ujian); dan
- c. variabel kontrol: faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi prestasi akademik, seperti tingkat motivasi atau dukungan keluarga.

5. Formulasi Hipotesis

Setelah tujuan dan variabel penelitian jelas, langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis harus berbentuk pernyataan yang dapat diuji kebenarannya melalui data dan eksperimen. Penyusunan hipotesis harus berdasarkan teori yang ada dan data empiris yang relevan. Hipotesis dapat berupa hipotesis nol (H_0) atau hipotesis alternatif (H_1), tergantung pada pendekatan penelitian.

Contoh:

- a. Hipotesis Nol (H_0): "Tidak ada hubungan antara durasi belajar dan prestasi akademik siswa."
- b. Hipotesis Alternatif (H_1): "Terdapat hubungan positif antara durasi belajar dan prestasi akademik siswa."

Hipotesis yang baik harus spesifik, dapat diuji, dan relevan dengan masalah serta tujuan penelitian. Selain itu, hipotesis juga harus jelas dalam hal definisi variabel yang digunakan.

6. Uji Validitas dan Keandalan Hipotesis

Setelah hipotesis dirumuskan, langkah berikutnya adalah menguji apakah hipotesis tersebut valid dan dapat diuji. Validitas hipotesis bergantung pada ketepatan dalam menggambarkan fenomena yang akan diteliti dan keterukuran variabel yang digunakan. Keandalan hipotesis juga penting untuk memastikan bahwa hasil pengujian akan dapat diulang dan menghasilkan hasil yang konsisten.

Contoh: Untuk menguji validitas hipotesis tentang hubungan antara durasi belajar dan prestasi akademik, peneliti dapat menggunakan instrumen yang terstandarisasi, seperti tes ujian akademik, untuk mengukur prestasi siswa. Durasi belajar dapat diukur dengan meminta siswa melaporkan waktu yang mereka habiskan untuk belajar setiap hari.

7. Pengujian Hipotesis melalui Data Empiris

Langkah terakhir dalam penyusunan hipotesis adalah menguji hipotesis melalui pengumpulan dan analisis data empiris. Peneliti harus menggunakan metode penelitian yang sesuai untuk mengumpulkan data, yang dapat menguji hubungan atau perbedaan yang diajukan dalam hipotesis. Setelah data terkumpul, teknik analisis statistik digunakan untuk menentukan apakah ada bukti yang cukup untuk menerima atau menolak hipotesis.

Contoh: Peneliti dapat mengumpulkan data tentang durasi belajar dan prestasi akademik dari sejumlah siswa, kemudian melakukan analisis statistik, seperti uji korelasi Pearson, untuk menguji apakah ada hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut.

Contoh Proses Penyusunan Hipotesis

Misalkan seorang peneliti ingin mengetahui hubungan antara tingkat kebahagiaan dengan produktivitas kerja di sebuah perusahaan. Berikut adalah langkah-langkah penyusunannya.

1. Identifikasi Masalah Penelitian: "Bagaimana hubungan antara tingkat kebahagiaan karyawan dengan produktivitas kerja?"
2. Rumusan Tujuan Penelitian: "Untuk mengetahui apakah tingkat kebahagiaan karyawan memengaruhi produktivitas kerja."
3. Kajian Teori dan Literatur: Mengkaji teori kebahagiaan kerja dan produktivitas, serta penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan antara keduanya.
4. Identifikasi Variabel Penelitian
 - a. Variabel Independen: Tingkat kebahagiaan karyawan.
 - b. Variabel Dependen: Produktivitas kerja karyawan.
5. Formulasi Hipotesis
 - a. Hipotesis Nol (H_0): "Tidak ada hubungan antara kebahagiaan karyawan dan produktivitas kerja."
 - b. Hipotesis Alternatif (H_1): "Tingkat kebahagiaan karyawan berhubungan positif dengan produktivitas kerja."
6. Uji Validitas dan Keandalan: Menggunakan skala kebahagiaan dan alat ukur produktivitas yang terstandarisasi.
7. Pengujian Hipotesis: Mengumpulkan data melalui survei karyawan dan analisis statistik untuk menguji hubungan antara kedua variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. S., & West, S. G. (1991). *Multiple Regression: Testing and Interpreting Interactions*. SAGE Publications.
- Babbie, E. (2010). *The Practice of Social Research*. Boston: Cengage Learning.
- Cohen, J., Cohen, P., West, S. G., & Aiken, L. S. (2003). *Applied Multiple Regression/Correlation Analysis for the Behavioral Sciences*. Lawrence Erlbaum Associates.

- Cohen, J., Cohen, P., West, S. G., & Aiken, L. S. (2003). *Applied Multiple Regression/Correlation Analysis for the Behavioral Sciences*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Cook, T. D., & Campbell, D. T. (1979). *Quasi-Experimentation: Design and Analysis Issues for Field Settings*. Houghton Mifflin.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using SPSS*. SAGE Publications.
- Neuman, W.L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education.
- Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. John Wiley & Sons.
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Houghton Mifflin.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

TENTANG PENULIS



Prof. Madya. Ts. Dr. Muhamad Saufi Che Rusuli adalah Associate Professor di Fakultas Kewirausahaan dan Bisnis, Universiti Malaysia Kelantan (UMK). Penulis saat ini ditunjuk sebagai Direktur Internasional dan anggota senat universitas. Penulis memperoleh gelar Ph.D pada tahun 2015 di bidang Manajemen

Teknologi dari Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM). Selain itu, Penulis juga banyak terlibat dalam proyek penelitian luar dan dalam negeri serta menerbitkan artikel di berbagai tingkatan. Bidang fokus penelitian dan keahlian penulis di antaranya adalah Manajemen Pengetahuan (KM), Manajemen Informasi (IM), Teknologi Informasi (TI), Manajemen Teknologi (TM) dan Kewirausahaan. Penulis juga membimbing mahasiswa magister dan doktoral, mengembangkan modul pengajaran dan beberapa buku bidang dan umum. Penulis juga banyak diundang sebagai *Keynote Speaker* pada konferensi-konferensi di luar negeri, khususnya di Indonesia. Kerja sama penulis dengan rekan-rekan penulis di Indonesia sangat erat sehingga menghasilkan penulisan beberapa artikel populer di surat kabar digital Indonesia.

KESENJANGAN (*GAP*) DAN KEBARUAN (*NOVELTY*) DALAM PENELITIAN

Ali Roziqin, M.PA.
Program Studi Ilmu Pemerintahan,
Universitas Muhammadiyah Malang

Pendahuluan

Dalam dunia akademik, penelitian memainkan peran strategis sebagai pendorong utama kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu hal terpenting dalam melakukan penelitian adalah membangun kesenjangan penelitian. Kesenjangan penelitian (*research gap*) menjadi modal berharga dari seorang peneliti untuk menyusun kebaruan (*novelty*) penelitian. Seorang peneliti harus merujuk pada penelitian terdahulu untuk menyusun kesenjangan/*gap* penelitian mana yang bisa dieksplorasi. Di tengah banyaknya penelitian yang telah membahas satu topik tertentu, kreativitas peneliti dalam menyusun *research gap* akan secara otomatis memunculkan *novelty* dalam penelitian.

Sebuah penelitian yang dibangun dengan akurasi tinggi, artinya berbasis pada argumen yang kuat dari penelitian-penelitian sebelumnya, akan lebih mudah mengidentifikasi kesenjangan penelitian, daripada hanya melakukan penelitian yang berulang (Snyder, 2019). Sebagai pembawa inovasi ilmiah, kebaruan penelitian mendorong penelitian memiliki dampak yang lebih luas (Luo et al., 2022). Penelitian harus menjawab pertanyaan-pertanyaan

yang penting. Oleh karena itu, menetapkan agenda penelitian memerlukan identifikasi pertanyaan yang penting bagi peneliti, masyarakat, *policy makers*, bahkan pihak industri (Robinson, Saldanha, & McKoy, 2011).

Tidak sedikit peneliti kesulitan mengidentifikasikan kesenjangan penelitian, khususnya bagi para peneliti awal/pemula. Mengidentifikasi kesenjangan penelitian adalah bagian tersulit karena harus membaca sekian banyak literatur ilmiah dalam satu topik tertentu. Tidak hanya itu, peneliti harus memiliki “*sense*” yang kuat agar penelitiannya tidak terpengaruh mengulang dari apa yang telah ada. Singkatnya, kesenjangan penelitian akan membantu peneliti menemukan keunikan dari penelitian yang sedang mereka lakukan daripada penelitian-penelitian yang telah ada. Untuk memperoleh kesenjangan penelitian yang *rigor*, keinginan kuat dan motivasi kemajuan ilmu pengetahuan perlu menjadi hal yang menonjol bagi seorang peneliti (Gaziano & Gaziano, 2014).

Meskipun tantangan dalam mengeksplorasi kesenjangan penelitian dan menemukan *novelty* semakin kompleks, peneliti memiliki berbagai cara yang inovatif, kreatif, dan kolaboratif untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya. Sebagian besar peneliti menggunakan sepanjang waktunya untuk membaca ribuan penelitian dan artikel pada satu topik tertentu. Akan tetapi, tidak sedikit pula yang saat ini menggunakan teknologi informasi atau *software* berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dan *Natural Proccessing Language* (NLP) dalam menentukan *research gap* dan *novelty*. Keduanya tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Penyusunan kesenjangan penelitian yang efektif selaras dengan *novelty* yang disajikan dalam sebuah penelitian. Artinya, kesenjangan dan *novelty* sebagai sebuah *screening* awal apakah penelitian itu dikatakan *rigor* atau tidak. Misalnya saja, dalam penyusunan proposal penelitian ada bagian khusus untuk menjelaskan bagaimana kesenjangan penelitian dan *novelty*. Jika dalam hal ini peneliti tidak dapat memenuhi itu maka para pemberi dana, tidak akan memberikan hibah/*grant* untuk penelitian tersebut. Selanjutnya, dalam penulisan artikel ilmiah sebagai output dari sebuah penelitian,

banyak para peneliti mengalami penolakan dari editor/*reviewer* jurnal karena tidak adanya *research gap* yang tepat dan sisi *novelty* yang masih lemah. *Rejected*, karena kualitas artikel bukan semata-mata rendahnya kompetensi peneliti, tetapi komunikasi *science* yang dilakukan oleh peneliti tidak diartikulasikan dengan baik dalam proposal atau artikel ilmiah penelitian.

Mengingat urgensi kesenjangan penelitian dan *novelty* bagi dunia akademik, chapter ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif bagaimana peneliti atau penulis menyusun kesenjangan penelitian sekaligus *novelty*. Kontribusi *chapter* ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam berkaitan strategi efektif menuangkan kesenjangan dan *novelty* di dalam bentuk *output* maupun laporan penelitian.

Memahami Definisi *Research Gap* dan *Novelty*

Sepanjang sepengetahuan penulis tidak ada penjelasan baku mengenai apa yang disebut sebagai kesenjangan penelitian. Sebagian besar peneliti menggambarkan kesenjangan penelitian lebih kepada apa yang tampak dari fenomena dan penjujian suatu gejala sosial. Kesenjangan penelitian dapat didefinisikan sebagai area di mana kurangnya informasi atau penelitian yang tidak memadai, membatasi kemampuan untuk menarik jawaban yang konklusif dari pertanyaan penelitian tertentu.

Identifikasi kesenjangan ini penting karena menyediakan landasan untuk menciptakan kontribusi baru dalam bidang tertentu. Tanpa adanya identifikasi kesenjangan, penelitian cenderung bersifat repetitif, tidak inovatif, dan kurang memberikan nilai tambah bagi masyarakat atau disiplin ilmu terkait. Secara lebih luas, kesenjangan penelitian mencakup berbagai aspek, seperti kekurangan metodologi tertentu, keterbatasan konteks geografis, kurangnya diversitas data, atau bahkan aspek filosofis yang belum terjamah. Dengan memahami aspek-aspek ini, seorang peneliti dapat memberikan arah baru dalam bidang yang ia geluti dan memastikan bahwa hasil penelitiannya relevan secara teoretis maupun praktis.

Kesenjangan penelitian mengacu pada area dalam literatur atau pengetahuan yang belum terjawab, kurang eksplorasi, atau masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Mengidentifikasi kesenjangan merupakan langkah awal yang penting dalam penelitian, karena hal ini memberikan justifikasi mengapa penelitian baru perlu dilakukan. Tanpa identifikasi kesenjangan, penelitian dapat berisiko menjadi pengulangan atau kurang relevan. Celakanya, tidak akan terjadi perkembangan ilmu pengetahuan secara signifikan. Terkhusus ilmu sosial, *novelty* akan menjadi referensi dalam menjawab tantangan sosial, sekaligus ruang kritis atas fenomena sosial yang terjadi saat ini.

Menyusun kesenjangan penelitian, setidaknya peneliti perlu memahami beberapa alasan berikut ini.

1. Relevan terhadap masalah sosial, kesenjangan yang relevan adalah kesenjangan penelitian yang dibangun atas dasar situasi yang terjadi saat ini di masyarakat dan membutuhkan solusi secara ilmiah sehingga sebuah penelitian tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga memiliki nilai manfaat secara praktik bagi masyarakat luas.
2. Originalitas, artinya penelitian ini benar-benar dilakukan secara kaidah akademis, dan tidak plagiat. Selain itu, penelitian ini tidak sekadar mengulang dari penelitian sebelumnya, tetapi menawarkan sesuatu yang baru dan bersifat asli.
3. Topik yang menarik, pemilihan topik memiliki andil bagi peneliti dalam menemukan kesenjangan penelitian. Topik yang usang dan cenderung tidak *uptodate* akan memberikan kesulitan bagi peneliti menyusun kesenjangan penelitian.

Kesenjangan penelitian dan *novelty* adalah seperti dua sisi mata uang, jika satu saja aspek itu tidak terpenuhi maka penelitian itu dianggap tidak memiliki dampak yang signifikan dalam ilmu pengetahuan. Selanjutnya, pertanyaan yang muncul, apakah kesenjangan penelitian dan *novelty* adalah sesuatu yang sama? Tentu jawabannya tidak. Artinya, keduanya saling melengkapi. Keduanya adalah bagian terpenting dan saling terkait satu sama lain. Oleh

karena itu, setelah memahami kesenjangan penelitian, kita perlu memahami apa yang dimaksud dengan *novelty*.

Novelty secara umum dimaknai sebagai sesuatu yang baru. Akan tetapi, definisi baru ini masih memiliki banyak makna, apakah baru dari perspektif teori yang dipakai, lokasi penelitian yang baru, fenomena sosial baru, metode dan data yang baru, atau konteks penelitian yang baru. *Novelty* dalam sebuah penelitian, akan mempertegas indikator utama kualitasnya. Selain itu, adanya *novelty* akan menempatkan posisi suatu penelitian memiliki kontribusi yang signifikan bagi masyarakat ilmiah dan umumnya (Fiorineschi & Rotini, 2023).

Penulis merangkum beberapa *novelty* yang sering kita temukan di dalam dunia akademik, di antaranya sebagai berikut.

1. Pendekatan/Metode Baru
2. Konteks Baru
3. Lokus Baru
4. Interdisiplin
5. Menjawab Pertanyaan Penelitian Sebelumnya

Proses penyusunan *novelty* dalam sebuah penelitian harus dilakukan secara unik dan “*straight to forward*”. Artinya, tidak perlu bertele-tele sehingga memberikan dampak bagi pembaca memahami secara jelas apa yang menjadi kebaruan dari sebuah penelitian. Akan tetapi, selama ini, yang terjadi justru adalah banyak pembaca yang menjelaskan A-Z, tetapi kalimat atau paragraf kebaruannya pun tidak tersampaikan dengan baik. Akhirnya, pembaca kebingungan dan justru memiliki tafsiran sendiri (Korthagen, 2007).

Ada beberapa hal penting dalam menyampaikan *novelty* dalam sebuah penelitian. Pertama, menjelaskan kontribusi unik. Keunikan ini berupa kontribusi, baik itu secara keilmuan maupun praktik dalam masyarakat. Selain itu, peneliti perlu menjelaskan apa yang membuat penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, bahkan beberapa penerbit meminta kontribusi ini disampaikan di *abstract*, contohnya *abstract* pada penerbit *Emerald Publishing* seperti pada Gambar 8.1.

Sebagaimana pada Gambar 8.1, *research gap* dan *novelty* bisa dimasukkan ke dalam bagian *research implications* dan *originality*. Selain itu, memang *abstract* yang memiliki peluang diterima oleh editor atau penyandang dana adalah *abstract* yang secara jelas menyampaikan *research gap* dan *novelty*.



Gambar 8.1 Contoh *Abstract* pada Penerbit Emerald

Source: Roziqin et al. (2024)

Kedua, menghubungkan kebaruan dengan kesenjangan. Kebaruan penelitian harus berkaitan langsung dengan kesenjangan yang telah diidentifikasi. Jika kesenjangan berfokus pada kurangnya data di suatu bidang, kebaruan dapat berupa pengumpulan data baru, dan begitupun jika konsep baru yang menjadi kesenjangan, maka konsep baru yang akan menjadi *novelty*. Ketiga, menonjolkan implikasi praktis dan teoretis, kebaruan penelitian sebaiknya tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Selama ini yang terjadi, banyak dari peneliti hanya bisa memenuhi salah satu implikasi saja, padahal keduanya adalah hal penting sebagai sesuatu keutuhan penelitian. Contohnya penerapan kalimat atau paragraph kesenjangan dan *novelty* dalam jurnal internasional bereputasi di *Routledge* adalah sebagai berikut.

Previous studies highlighted that a dirty environment and equipment could cause bacteria contamination in the meat cut at the Slaughterhouse (Jang et al. 2021). Salines et al. (2018) emphasised the importance of the role of stakeholders in monitoring the risks arising from the existence of a Slaughterhouse. The existence of abattoirs that do not pay attention to cleanliness and environmental health indeed poses significant risks for the transmission of infectious diseases from livestock to humans. Therefore, it is necessary to make systematic efforts, starting with the implementation of strict policies as well as educating managers and the community (Dada et al. 2021).

In Indonesia's context, the existence of slaughterhouses in a city contributes to the supply of animal consumption in the community (Khasrad and Yuni 2012). However, the lack of hygienic maintenance of the facilities and infrastructure by managers has an impact on disease infections by livestock in Sigi Regency, Central Sulawesi, and Pontianak City (Tantri, Setyawati, and Khotimah 2013; Tolistiawaty et al. 2015). According to regarding the slaughterhouse in Mataram City, the malfunction of the waste treatment plant had an impact on environmental pollution. Similar issues were also observed in the RPH in Merauke City (Nurcholis and Muchlis 2018). However, RPH waste, within certain parameters, can be used as raw material for compost (Hartono, Hiola, and Nur 2014).

Lawu, Yulawati, and Saraswati (2014) revealed that the Semarang City Slaughterhouse did not fully comply with standard operating procedures. Waste management (faeces, urine, rumen/stomach contents, meat/fat rejected blood, washing water) had not been carried out optimally, resulting in negative impacts on the surrounding environment (Istikomah, Budiyo, and Darundiati 2018; Oktawan et al. 2015; Prabowo et al. 2016; Rizki, Oktawan, and Wardhana 2015; Sutrisman, Sutrisno, and Nugraha 2016). In addition, it also has an impact on the yield of agricultural land around the location which is not optimal. As a public organisation, such condition certainly sets a detrimental precedent for the public and institutionally accountability mechanisms.

Based on previous studies related to Slaughterhouses, the discussion of Slaughterhouse from the side of public administration is still limited. Most studies focus on agriculture, public health, and environmental engineering. The present study aimed to fill this gap by examining the social accountability of public organisations, with emphasis on environmental sustainability, policy, and citizen participation. In order to address this, the following research questions will be answered:

Gambar 8.2 Contoh *paragraph* kesenjangan dan *novelty* dalam jurnal internasional bereputasi.

Sumber: Purnaweni et al. (2024)

4 A. D. YUNIAR ET AL.

Social media and other applications that enable the building of social networks have become pathological for users due to excessive usage. For some individuals, these platforms can develop into uncontrollable use, and a major predictor is the tendency to become addicted to gadgets and social media (Balta et al., 2020). This can result in deteriorating interpersonal relationships, referring to many aspects of daily psychological functioning. Additionally, psychological or behavioral dependence on social media leads to significant adverse effects on the daily functioning of individuals. It is also associated with procrastination of relevant matters, thereby increasing stress and worsening general mood (Sirois & Pychyl, 2016, p. 303). Procrastination, defined as the voluntary postponement of a desired action, has adverse effects, namely reduced performance (Ferrari & Tibbett, 2020). This behavior is considered as a failure of self-regulation, requiring an individual to manage time effectively while prioritizing short-term pleasure over long-term goals and responsibilities (Ferrari & Tibbett, 2020). Therefore, procrastination leads to increased stress, including decreased productivity, and self-esteem, as well as guilt and even frustration (Duru & Balkis, 2017). Significant levels of academic procrastination are positively associated with depression and suicidal ideation among college students (Cjuno et al., 2023).

Adolescents tend to procrastinate because social media is used more during lectures or when working on assignments. These adolescents prefer to spend time interacting online rather than engaging in face-to-face physical activities. According to Hong et al., (2021), this source of concern is increasing in the education sector globally. Procrastination depicts a reduced capacity for self-regulation and responsibility, which tends to interfere with adolescent success and performance in learning and other areas. For example, when given an assignment at school with a deadline of one week, it is done close to the due date, as a result of the innumerable social media distractions which has become a world of fun for adolescents. This causes the level of motivation and self-control to become lower (Garcia-Perez et al., 2020).

The effects of procrastination and phubbing on social media in daily life are significant and far-reaching, affecting productivity, mental health and even social relationships. This research explored the influence of PSMU on procrastination and phubbing, thereby resulting in the following hypotheses.

Gambar 8.3 Contoh lain *paragraph* kesenjangan dan *novelty* dalam jurnal.

Sumber: Yuniar et al. (2024)

Tipe dan Jenis *Research Gap*

Seorang peneliti dalam menyusun kesenjangan penelitian, perlu mengetahui terlebih dahulu apakah jenis kesenjangan yang dipakai. Mengapa ini penting? Alasannya karena akan berpengaruh langsung

bagaimana peneliti menyampaikan kebaruan penelitian. Beberapa jenis *research gap* banyak disampaikan oleh beberapa ahli yang sifatnya saling melengkapi satu sama lain. Jenis *research gap*, jika kita simpulkan memiliki dua jenis yaitu konsep dan empiris. Kedua jenis inilah yang selanjutnya menjadi latar belakang pengembangan tipe kesenjangan penelitian yang ada. Selanjutnya, dalam bab ini penulis lebih memfokuskan tipe dan jenis *research gap* yang disampaikan oleh Miles (2017).

Tabel 8.1 Tipe Kesenjangan Penelitian

Tipe	Definisi	Contoh dan Strategi Penulisan
<i>Evidence Gap</i>	Kesenjangan ini menitik beratkan kontradiksi hasil temuan secara empirik dengan kondisi sesungguhnya di lapangan.	<i>"Referring to the characteristics above, Sumenep Regency has the potential to develop a blue economy which can become a driving force for the economy in the region. It can be achieved if resource management is regulated by the principles of marine protection, including biodiversity, ecological function and preservation of marine and coastal ecosystems (Hussain et al., 2018). Even though it is still relatively new to introduce the blue economy concept in Indonesia, especially at the regional government level, Sumenep Regency has various instruments that support the development of the blue economy in the region"</i> (Roziqin, An-Nafisah, et al., 2024)
<i>Knowledge Gap</i>	Kesenjangan ini menitikberatkan pada temuan penelitian yang diharapkan tidak ada pada penelitian-penelitian sebelumnya.	<i>"The number of studies aimed at the New Public Management model (NPM), public service motivation (PSM), public sector organizations, performance, governance, ethics, local governments, job satisfaction, public sector reform and innovation have increased considerably in the period analyzed in this work (2004–2014), encouraging discussions on the factors that interfere with the quality of services provided by public</i>

Tipe	Definisi	Contoh dan Strategi Penulisan
		<p><i>organizations. The knowledge generated by these studies enables the identification of scientific gaps and assists new researches covering both the expansion of existing theory and the proposition of innovative models related to public service improvement”(Juliani & de Oliveira, 2016)</i></p>
<p><i>Practical-Knowledge Gap</i></p>	<p>Kesenjangan semacam ini cenderung menjadi kesenjangan yang dapat memotivasi penelitian baru ke arah tersebut. Konflik praktis-pengetahuan (tindakan-pengetahuan) muncul ketika perilaku aktual para profesional berbeda dari perilaku yang mereka anjurkan.</p>	<p><i>“Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang, Indonesia, yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, khususnya di wilayah pesisir. Penelitian menunjukkan bahwa daerah pesisir yang padat penduduk dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah dapat menyebabkan lingkungan yang kumuh dan tidak nyaman (Islam et al., 2021). Oleh karena itu, pemerintah menginisiasi program kemaritiman untuk menata tempat tinggal masyarakat pesisir di Desa Tambaklorok agar tercipta kawasan pesisir yang maju, asri, sejahtera, dan berkelanjutan yang berbasis pada pengembangan ekonomi. Kawasan pesisir Tambaklorok memiliki kepadatan bangunan yang tinggi, infrastruktur yang kurang memadai, sistem drainase yang buruk, masalah limbah rumah tangga, sistem pengelolaan sampah yang buruk, dan tingkat perekonomian masyarakat yang rendah (Indrianingrum et al., 2019; Putri dan Setyono, 2021)” (Kismartini et al., 2023)</i></p>
<p><i>Methodological Gap</i></p>	<p>Kesenjangan metodologis adalah jenis kesenjangan yang berhubungan dengan potensi perbedaan yang terjadi karena</p>	<p><i>“Penelitian mengenai apakah kesiapan masyarakat berpengaruh dengan tingkat kepatuhan pajak sebelumnya telah dilakukan oleh Adinata (2015) menjelaskan terdapat hubungan positif antara kesadaran membayar pajak dan persepsi efektivitas sistem perpajakan</i></p>

Tipe	Definisi	Contoh dan Strategi Penulisan
	<p>pengaruh metodologi dalam hasil dan temuan penelitian. Kesenjangan ini membahas perbedaan dengan metode penelitian dalam penelitian sebelumnya dan menawarkan penelitian baru yang berbeda dari metode penelitian tersebut.</p>	<p>terhadap kepatuhan wajib pajak. Selanjutnya penelitian oleh Manulang (2023) mengatakan kesiapan organisasi publik yang terdiri dari infrastruktur, manusia, dan kelembagaan pengaruh besar dalam menentukan keberhasilan menjalankan layanan administrasi <i>online</i>. Selanjutnya, Ischabita et al. (2022) dengan menggunakan metode <i>Convenience Sampling</i> menemukan bahwa variabel kesadaran wajib pajak, penagihan pajak dan pemeriksaan pajak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak. Saputra (2019) menegaskan dari hasil penelitiannya menggunakan metode <i>Structural Equation Modeling (SEM)</i> berbasis <i>Partial Least Square (PLS)</i> menemukan bahwa sikap dan kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat berperilaku patuh terhadap pajak. Digitalisasi pajak yang dilakukan melalui e-filing telah memberikan kebermanfaatan dan kemudahan bagi wajib pajak untuk patuh pajak (Setiawan et al., 2018). Hal itu didukung oleh penelitian Safitri (2021) yang menekankan aspek <i>perceived to use</i> memiliki kontribusi besar terhadap kepatuhan pajak.</p> <p>Dari beberapa penelitian di atas belum banyak penelitian yang mengeksplor kesiapan masyarakat dalam mendukung kepatuhan pajak secara mendalam. Selain itu, mayoritas penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan metode kuantitatif untuk melihat fenomena digitalisasi layanan pajak terhadap kepatuhan pajak dan cenderung pengujian variabel saja. (Maisyarah et al., 2024).</p>

Tipe	Definisi	Contoh dan Strategi Penulisan
<i>Empirical Gap</i>	<p>Kesenjangan empiris adalah jenis kesenjangan yang berhubungan dengan kesenjangan dalam penelitian sebelumnya. Kesenjangan ini berkaitan dengan temuan penelitian atau proposisi yang perlu dievaluasi atau diverifikasi secara empiris.</p>	<p><i>"Some researchers in the field of public administration have conducted studies on public sector innovation in Indonesia. Pradana et al. (2022a, 2022b, 2023) provided an explanation of the sustainability of public sector innovation and its critical factors. Additionally, Kusumasari (2018) on technology-based public sector innovation in supporting digital democracy. From the explanation of the findings of these studies, it is said that there are serious problems related to the sustainability of public sector innovation, which in this study wantsto find out the dark side of innovation that causes innovation to not continue" (Roziqin, Kamil, et al., 2024)</i></p>
<i>Theoretical Gap</i>	<p>Kesenjangan teoretis adalah jenis kesenjangan yang berhubungan dengan kesenjangan dalam teori dengan penelitian sebelumnya. Para peneliti dan akademisi dapat memeriksa apakah salah satu dari teori-teori tersebut lebih unggul dalam hal kesenjangan dalam penelitian sebelumnya. Kesenjangan teoretis adalah hal yang umum terjadi dalam memeriksa penelitian sebelumnya tentang suatu</p>	<p><i>"Seperti yang ditunjukkan oleh tinjauan literatur yang dibahas sebelumnya, masa depan global kajian ekonomi gig dapat diprediksi akan jauh lebih rumit dan terus meningkat seiring dengan kemajuan teknologi (Roberts & Zietsma, 2018). Sementara itu, banyak pemerintah bergerak dengan hati-hati dalam memutuskan bagaimana, atau jika memberlakukan peraturan baru pada platform ekonomi gig (Ravenelle, 2019). Berdasarkan berbagai hal urgensi tentang varietas dan kompleksitas praktik ekonomi gig serta kemajuan teknologi melalui platform digital, maka topik global gig economy pada masa depan diprediksi akan semakin sering diperdebatkan oleh para scholars (Alexander, 2020). Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara komprehensif terkait dengan pemetaan riset gig economy melalui tinjauan bibliometric. Tulisan ini akan menampilkan output setiap tahun dari</i></p>

Tipe	Definisi	Contoh dan Strategi Penulisan
	fenomena.	<i>penelitian ekonomi gig, siapa penulis, organisasi, negara yang paling berkontribusi, serta tema riset yang saat ini sedang didiskusikan oleh scholars sekaligus tema riset pada masa depan yang memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut lagi” (Roziqin, Romadhan, et al., 2024).</i>
<i>Population Gap</i>	Kesenjangan populasi adalah kesenjangan umum yang diakui di antara para peneliti. Selalu ada populasi yang kurang terwakili dan kurang diteliti. Kesenjangan ini adalah jenis penelitian mengenai populasi yang tidak terwakili secara memadai atau kurang diteliti dalam basis bukti atau penelitian sebelumnya.	Sebagian besar penelitian sebelumnya tentang perilaku wisatawan di desa wisata Sidomulyo telah difokuskan pada wisatawan domestik, sementara perilaku wisatawan internasional masih jarang dieksplorasi, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman lintas populasi.

Sumber: Diadaptasi dari (Miles, 2017; Müller-Bloch & Kranz, 2015; Robinson, Saldanha, & Mckoy, 2011)

Ketujuh jenis kesenjangan penelitian itu, pada prinsipnya tidak harus semua ada dalam bagian pendahuluan. Sekali lagi, hal tersebut disesuaikan dengan fenomena dan kebutuhan peneliti dalam menggambarkan *gap* penelitian yang akan dieksplorasi, sekaligus menekankan bahwa menyusun *research gap* oleh peneliti. Setidaknya, ada tipe *research gap* yang dipilih dan konsisten dengan keseluruhan hasil penelitian.

Software dalam Menyusun Kesenjangan dan Novelty Penelitian

Menyusun kesenjangan dan *novelty* penelitian, mengharuskan peneliti melakukan kajian literatur yang komprehensif. Kajian literatur yang menyeluruh adalah langkah awal untuk memahami apa yang sudah diketahui, apa yang sedang diperdebatkan, dan apa yang belum dijawab. Umumnya, peneliti menggunakan *database* seperti Scopus, Web of Science, atau Google Scholar untuk mengidentifikasi penelitian terkini. Akan tetapi, proses *search* ini, tidak semudah yang kita bayangkan karena harus menggunakan strategi pencarian yang efektif. Oleh karena itu, *search strategies* ini memiliki peran krusial sebagai langkah awal dalam menyusun kesenjangan dan *novelty*.

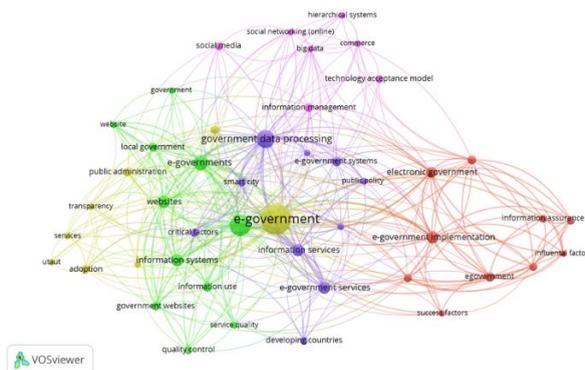
Saat ini, dalam melakukan *search strategies*, peneliti tidak perlu khawatir lagi karena sudah ada beberapa *software* dan AI yang bisa membantu dalam *search strategies* sekian banyak literatur. Beberapa di antaranya adalah *connected papers*, *open knowledge maps*, *publish or perish (apps)*. Sebagian besar *software* dan *apps* tersebut, hanya mewajibkan peneliti untuk menuliskan kata kunci untuk kemudian melalui kecanggihan yang dimilikinya.

Selain beberapa *apps* dan *software*, Scopus yang mulanya sebagai indeksasi dan *database* juga saat ini telah mengembangkan Scopus AI, fitur ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh lagi terkait dengan topik tertentu, Hebatnya lagi, artikel yang dijadikan rujukan tentunya adalah artikel yang terindeks Scopus dan dari *top tier* jurnal di bidangnya. Namun, penelitian yang original adalah yang menekankan pada aspek *humanity*, beberapa hasil yang diperoleh dari berbagai *software* dan *apps* itu, tetap membutuhkan sentuhan manusia sebagai peneliti. Artinya, seorang peneliti tetap harus memiliki kemampuan kritis dalam menjelaskan hasil visualisasi diperoleh.

Salah satu tantangan utama dalam membangun kesenjangan penelitian adalah kemampuan untuk menganalisis literatur yang ada secara kritis. Banyak peneliti, terutama yang baru memulai karir akademik, sering kali kesulitan dalam memahami bagaimana sebuah kesenjangan dapat ditemukan, dan bagaimana hal tersebut dapat

menjadi landasan penelitian yang valid. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap literatur yang relevan melalui pembacaan ratusan penelitian terdahulu atau ribuan artikel ilmiah dengan topik yang sama. Oleh karena itu, waktu yang dibutuhkan umumnya sangat lama. Belum lagi permasalahan peneliti terhadap penguasaan terhadap metodologi yang ada, serta kemampuan untuk melihat perspektif baru yang masih terbatas. Kondisi ini, tentu akan semakin mempersulit peneliti menyusun kesenjangan dan *novelty* dalam penelitian.

Atas dasar beberapa permasalahan di atas, peneliti dan *software developer* menciptakan *software* untuk menyusun kesenjangan dan *novelty* penelitian secara efektif dan efisien. Kecanggihan dan kemajuan teknologi, dapat membantu proses penelitian menjadi lebih cepat. Terlebih dengan adanya *software* dan aplikasi berbasis AI (*Artificial Intelligence*) yang saat ini banyak tersebar, akan berdampak pada proses penyusunan *research gap* dan *novelty*. Contoh yang sering dipakai oleh peneliti di Indonesia adalah VOSViewer dan NVIVO 12 Plus. Kedua *apps* ini, dapat diunduh di link <https://www.vosviewer.com/> dan <https://vse.onthehub.com/WebStore/OfferingDetails.aspx?o=d71f3bda-762c-e811-8101-000d3af41938>.



Gambar 8.4 Contoh penggunaan VOSViewer dalam menyusun kesenjangan dan *novelty*.

Sumber: Roziqin et al. (2022)

Dari gambar di atas, menunjukkan bahwa semakin besar bulatannya maka megindikasikan bahwa topik itu serung dibahas dalam kajian *e-government* di Indonesia, sedangkan yang kecil dan memiliki jarak yang jauh dengan titik episentrum (*e-government*), menandakan topik itu masih jarang diteliti sehingga ini bisa menjadi peluang bagi peneliti lain untuk mengeksplorasinya. Begitupun hasil penggunaan fitur *wordcloud* pada NVIVO 12 plus berikut ini.



Gambar 8.5 Hasil olahan Nvivo 12 plus menggunakan fitur *wordcloud*.
Sumber: Purnaweni et al. (2024)

Berdasarkan gambar tersebut, kata-kata yang terhubung dan ukurannya kecil mengartikan topik tersebut, masih belum banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dua *software* ini, tentu membantu peneliti dalam menemukan kesenjangan dan *novelty* lebih mudah daripada konvensional yang cenderung membutuhkan waktu lama. Proses sintesis dengan penelitian terdahulu juga akan jauh lebih mudah dan terarah.

Penutup

Menyusun kesenjangan dan kebaruan dalam penelitian adalah seni sekaligus ilmu yang membutuhkan pemahaman mendalam, ketajaman analisis, dan kreativitas. Dengan mengidentifikasi kesenjangan yang relevan dan menawarkan kebaruan yang bermakna, peneliti tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga membantu menjawab tantangan nyata yang dihadapi masyarakat, disertai dengan berbagai contoh, bab ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para peneliti untuk menyusun kesenjangan dan kebaruan secara sistematis, sehingga penelitian yang dihasilkan memiliki dampak yang signifikan.

Dengan memahami konsep kesenjangan penelitian, mengatasi tantangan yang ada, dan menerapkan strategi yang tepat, seperti menggunakan *software*, *database*, dan *apps literature*, peneliti dapat menciptakan penelitian yang relevan, inovatif, dan berdampak sehingga penelitian yang dihasilkan adalah penelitian yang memiliki arti penting bagi komunitas akademik dan berorientasi pada solusi secara empiris. Akhirnya, ilmu pengetahuan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fiorineschi, L., & Rotini, F. (2023). Uses of the *novelty* metrics proposed by Shah et al.: what emerges from the literature? *Design Science*, 9. <https://doi.org/10.1017/dsj.2023.9>
- Gaziano, C., & Gaziano, E. (2014). Theories and methods in knowledge gap research. In *An integrated approach to communication theory and research* (pp. 136–150). New York: Routledge.
- Juliani, F., & de Oliveira, O. J. (2016). State of research on public service management: Identifying scientific gaps from a bibliometric study. *International Journal of Information Management*, 36(6), 1033–1041. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2016.07.003>

- Kismartini, K., Roziqin, A., & Authori, N. (2023). A stakeholder analysis for sustainable development of Maritime Village in Semarang coastal community, Indonesia. *Public Administration and Policy*, 26(3), 321–334. <https://doi.org/10.1108/PAP-10-2022-0119>
- Korthagen, F. A. J. (2007). The gap between research and practice revisited. *Educational Research and Evaluation*, 13(3), 303–310. <https://doi.org/10.1080/13803610701640235>
- Luo, Z., Lu, W., He, J., & Wang, Y. (2022). Combination of research questions and methods: A new measurement of scientific novelty. *Journal of Informetrics*, 16(2), 101282. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2022.101282>
- Maisyarah, Roziqin, A., Nugroho, R. A., & Te, A. Y. C. (2024). Examining of E-readiness in the Local Government toward Smart City: A Study from Balangan Regency. *Jurnal Ilmu Sosial*, 23(1), 1–26.
- Miles, D. A. (2017). *A Taxonomy of Research gaps: Identifying and Defining the Seven Research gaps*.
- Müller-Bloch, C., & Kranz, J. (2015). A framework for rigorously identifying *research gaps* in qualitative literature reviews. *ICIS 2015 Proceedings*, 2.
- Purnaweni, H., Djumiarti, T., Roziqin, A., & Santoso, B. (2024). How do local government strategies advance social accountability? The challenges from environmental management of Slaughterhouse in Semarang City, Indonesia. *Local Environment: The International Journal of Justice and Sustainability*, 29(2), 245–261. <https://doi.org/10.1080/13549839.2023.2282094>
- Robinson, K. A., Saldanha, I. J., & Mckoy, N. A. (2011). Development of a framework to identify *research gaps* from systematic reviews. *Journal of Clinical Epidemiology*, 64(12), 1325–1330.
- Robinson, K. A., Saldanha, I. J., & McKoy, N. A. (2011). Development of a framework to identify *research gaps* from systematic reviews. *Journal of Clinical Epidemiology*, 64(12), 1325–1330. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2011.06.009>
- Roziqin, A., An-Nafisah, S., Romadhan, A. A., & Rivaldan, M. J. G. (2024). The development of blue economy on the local level: Evidence From Sumenep Regency, Indonesia. *Digital*

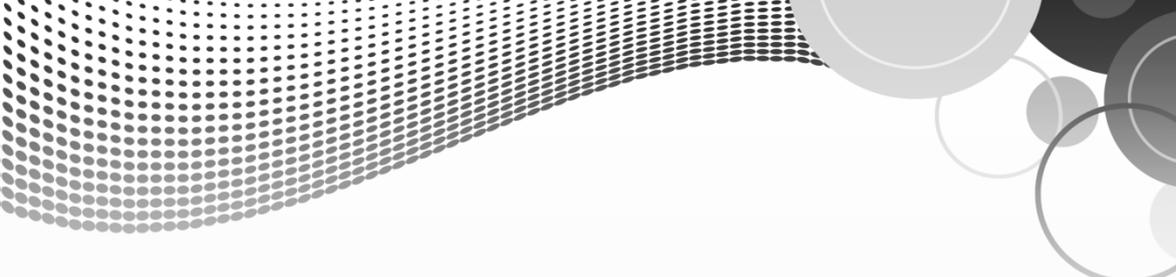
- Technologies for a Resource Efficient Economy*, 166–179.
<https://doi.org/10.4018/979-8-3693-2750-0.ch008>
- Roziqin, A., Kamil, M., Romadhan, A. A., & Zakaria, I. (2024). The dark side of local public sector innovation: insights from SAMPADE innovation. *Journal of Science and Technology Policy Management*. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-01-2024-0001>
- Roziqin, A., Kismartini, Fajrina, A. N., Salahudin, & Sulistyaningsih, T. (2022). The development of Indonesian e-Government: A bibliometric analysis. *COLLNET Journal of Scientometrics and Information Management*, 16(1), 49–74.
- Roziqin, A., Romadhan, A. A., & Suhermanto, D. F. (2024). Memahami Ekonomi Gig Global: Analisis & Pemetaan Riset Ekonomi Gig ke Depan. In Ari Hernawan, A. Novianto, & A. D. Wulansari (Eds.), *Kemitraan Semu dalam Ekonomi Gig di Indonesia* (pp. 187–204). IGPA Press.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Yuniar, A. D., Danu, R. T., Roziqin, A., & Syahri, M. (2024). Are we too connected to social media? An explanatory research the problematic social media use in self-esteem, phubbing and procrastinating behaviour. *Atlantic Journal of Communication*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/15456870.2024.2433531>

TENTANG PENULIS



Ali Roziqin, M.PA.

Penulis adalah dosen pada program studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Malang. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di program studi Administrasi Publik, Universitas Diponegoro tahun 2016. Penulis melanjutkan pendidikan S-2 pada program Magister Administrasi Publik, Universitas Gadjah Mada pada tahun 2019. Saat ini, penulis aktif sebagai peneliti, penulis dan konsultan pemerintahan pada bidang manajemen publik. Penulis memiliki kepakaran dalam kajian birokrasi, inovasi sektor publik dan kebijakan publik. Penulis memiliki pengalaman dalam menerbitkan artikel jurnal internasional bereputasi dan menjadi narasumber pada kegiatan publikasi ilmiah.



POPULASI DAN SAMPEL

Dr. Silvi Hafianti, M.Com.

Indonesia International Institute for Life Sciences (i3L)
School of Business

Pendahuluan

Dalam penelitian, *populasi* dan *sampel* adalah dua konsep yang sangat penting dan sering digunakan. Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok atau kumpulan objek atau individu yang menjadi fokus dari suatu penelitian (Cooper & Schindler, 2014). Populasi dapat merupakan seluruh penduduk suatu negara, atau bisa lebih sempit, seperti semua mahasiswa di sebuah universitas tertentu.

Ketika berbicara tentang populasi, yang menjadi rujukan adalah semua elemen yang memiliki satu atau lebih karakteristik yang sama yang relevan dengan penelitian kita. Namun, ketika melakukan penelitian, sering kali tidak praktis atau bahkan tidak mungkin untuk memeriksa seluruh populasi. Oleh karena itu, dalam penelitian biasanya dipilih subset atau sebagian kecil dari populasi ini, yang disebut sampel.

Sampel adalah representasi dari populasi yang lebih besar dan digunakan untuk membuat inferensi atau kesimpulan tentang populasi tersebut (Sekaran & Bougie, 2016). Pemilihan sampel yang baik adalah kunci untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat dan dapat diandalkan. Sebagai contoh, sebuah penelitian ingin

meneliti kebiasaan makan mahasiswa di sebuah universitas, seluruh mahasiswa universitas tersebut adalah populasi. Namun, penelitian tersebut hanya akan meneliti 100 mahasiswa yang dipilih secara acak dari populasi ini; maka 100 mahasiswa tersebut adalah sampel dalam penelitian.

Populasi dan sampel memainkan peran fundamental dalam desain penelitian, baik dalam pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Keduanya memastikan bahwa penelitian dapat mencapai tujuannya secara efisien dan valid, baik untuk menjelaskan fenomena, menguji hipotesis, atau menghasilkan teori. Peran populasi dalam design penelitian adalah untuk menentukan ruang lingkup penelitian. Populasi membantu peneliti menentukan batasan dan fokus penelitian. Populasi menyediakan konteks luas dari mana data dikumpulkan dan hasil dianalisis.

Selain itu, populasi menjadi acuan untuk menentukan siapa yang akan menjadi sampel, sehingga sampel dapat merepresentasikan populasi secara tepat. Kesalahan dalam mengidentifikasi populasi dapat mengarah pada bias, hasil penelitian yang tidak relevan, atau kesimpulan yang tidak valid.

Sampel, di sisi lain, adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk menjadi sumber data. Penggunaan sampel memungkinkan peneliti melakukan penelitian secara praktis tanpa harus mempelajari seluruh populasi. Sampel yang representatif memastikan bahwa temuan penelitian dapat digeneralisasi (dalam penelitian kuantitatif) atau relevan (dalam penelitian kualitatif) untuk populasi yang lebih besar. Pemilihan sampel yang tepat, membantu mengurangi bias dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Ketidaktepatan dalam memilih sampel dapat mengakibatkan data yang tidak valid, hasil yang tidak dapat digeneralisasi (dalam penelitian kuantitatif), dan hilangnya relevansi terhadap fenomena (dalam penelitian kualitatif).

Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Menentukan Populasi dan Sampel

Pendekatan kuantitatif dan kualitatif memiliki perbedaan signifikan dalam menentukan populasi dan sampel karena masing-masing memiliki tujuan, metode, dan karakteristik yang berbeda. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengukur dan menggeneralisasi temuan dari sampel ke populasi. Oleh karena itu, representasi yang akurat menjadi prioritas. Sedangkan penelitian kualitatif, bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, bukan untuk generalisasi, yang berfokus pada konteks dan makna yang kaya.

Dalam penelitian kuantitatif, populasi adalah seluruh kelompok yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan penelitian. Populasi secara umum lebih besar dan heterogen. Sebagai contoh, semua siswa SMA di sebuah kota. Dalam penelitian kualitatif, populasi adalah kelompok atau individu yang memiliki pengalaman atau perspektif yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Patton, 2015). Populasi cenderung lebih spesifik dan kecil. Misalnya, siswa SMA yang memiliki pengalaman belajar daring selama pandemi.

Dalam hal penentuan sampel, penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan dengan menggunakan *probability sampling* ataupun *non-probability sampling* untuk memastikan bahwa sampel representatif terhadap populasi dengan ukuran sampel biasanya lebih besar untuk meningkatkan akurasi dan memungkinkan generalisasi (Creswell & Creswell, 2023). Sedangkan penelitian kualitatif menggunakan *non-probability sampling* untuk memilih partisipan yang dianggap relevan atau memiliki pengalaman unik dengan sampel lebih kecil karena fokus pada kedalaman data, bukan kuantitas (Tracy, 2020). Ukuran sampel untuk penelitian kualitatif ditentukan oleh kondisi data saturation, yaitu kondisi di mana tidak ada informasi baru yang muncul dengan penambahan responden.

Penelitian kualitatif dan kuantitatif juga memiliki perbedaan dalam hal kriteria pemilihan sampel. Penelitian kuantitatif memiliki kriteria yang lebih formal dan sistematis. Hal ini untuk memastikan bahwa sampel mencerminkan karakteristik populasi secara statistik.

Selain itu, sampel penelitian kuantitatif berfokus pada homogenitas sampel untuk mengurangi adanya bias dalam penelitian. Sebaliknya, penelitian kualitatif memiliki kriteria pemilihan yang lebih fleksibel. Proses sampel memilih partisipan yang dapat memberikan wawasan mendalam atau relevan dengan topik penelitian. Sampel yang diambil juga berfokus pada heterogenitas sampel untuk menangkap berbagai perspektif yang muncul dalam penelusuran penelitian kualitatif.

Terkait data dan generalisasi, penelitian kuantitatif mengumpulkan informasi berupa angka atau informasi terukur yang dapat dianalisis secara statistik. Oleh karena itu, representasi sampel terhadap populasi sangat penting. Hasil dari sampel diharapkan dapat digeneralisasi ke seluruh populasi menggunakan analisis statistik. Penelitian kualitatif mengumpulkan data yang berupa narasi, deskripsi, atau wawancara mendalam, yang mencerminkan makna dan pengalaman unik dari partisipan. Hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisasi secara statistik, tetapi digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks tertentu.

Dalam penelitian kualitatif sendiri, terhadap suatu konsep yang disebut dengan saturasi data. Saturasi data dalam *sampling* metode kualitatif merujuk pada titik di mana pengumpulan data tambahan tidak lagi memberikan informasi baru atau wawasan yang berarti terkait dengan fenomena yang sedang dipelajari. Ini berarti bahwa pola, tema, dan kategori telah muncul dan berulang, sehingga peneliti dapat yakin bahwa data yang diperoleh sudah cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian dan membangun teori yang komprehensif. Saturasi data ini, menjadi panduan yang menentukan ukuran sampel dalam penelitian kualitatif.

Perbedaan antara populasi dan sampel dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 9.1. Perbedaan ini mencerminkan karakteristik pendekatan kuantitatif yang lebih terstruktur dan generalis, serta pendekatan kualitatif yang lebih fleksibel dan eksploratif.

Tabel 9.1 Populasi dan Sampel Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Aspek	Kuantitatif	Kualitatif
Populasi	Besar, heterogen, representatif secara statistik.	Kecil, spesifik, relevan dengan fenomena.
Sampel	Dilakukan dengan menggunakan <i>probability sampling</i> dan <i>non-probability sampling</i>	Dipilih dengan menggunakan <i>non-probability sampling</i> .
Ukuran Sampel	Besar, untuk generalisasi.	Kecil, ditentukan berdasarkan saturasi data.
Tujuan	Generalisasi hasil ke populasi.	Pemahaman mendalam tentang konteks atau fenomena tertentu.

Metode Pengambilan Sampel

1. *Probability Sampling*

Metode ini memberikan setiap elemen dalam populasi peluang yang sama atau diketahui untuk terpilih sebagai sampel. Teknik ini lebih sering digunakan dalam penelitian kuantitatif karena memastikan representasi yang lebih akurat.

a. *Simple Random Sampling*

Dalam *simple random sampling*, setiap elemen dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih (Burns & Veeck, 2020). Proses untuk memilih sampel tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik acak, seperti undian atau generator angka acak. Metode *sampling* ini merupakan metode yang mudah untuk dilakukan dan tidak bias. Langkah-langkah dalam *simple random sampling* adalah (Sekaran & Bougie, 2016) (i) menentukan populasi yang akan diteliti, dengan memastikan bahwa seluruh elemen populasi dapat diidentifikasi dan diakses; (ii) membuat daftar lengkap semua elemen dalam populasi, yang dikenal sebagai *sampling frame*; (iii) menentukan ukuran sampel yang dibutuhkan untuk penelitian; dan (iv) menggunakan metode acak, seperti pengundian atau menggunakan generator angka acak, untuk memilih elemen-elemen dari populasi yang akan menjadi sampel.

Kelemahan dari metode *simple random sampling* adalah diperlukannya daftar populasi yang lengkap (*sampling frames*). Apabila populasi di mana hendak dilakukan *simple random population* tidak memiliki daftar populasi yang lengkap, maka asumsi bahwa setiap anggota populasi, akan memiliki peluang yang sama untuk dipilih tidak dapat dipenuhi. Sebagai contoh, sebuah penelitian hendak memiliki secara acak 100 orang murid dari suatu sekolah dengan 500 murid menggunakan *simple random sampling*. Maka dari itu, proses pengambilan sampel dilakukan dengan undian berdasarkan daftar seluruh murid yang ada di sekolah tersebut. Dalam hal ini, setiap siswa memiliki peluang yang sama ($1/5$) untuk dipilih.

b. *Stratified Sampling*

Stratified sampling, atau *sampling* berlapis, adalah metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian untuk memastikan bahwa subpopulasi tertentu dalam populasi diwakili dengan proporsional dalam sampel. *Stratified sampling* melibatkan pembagian populasi, menjadi beberapa strata atau lapisan yang homogen, berdasarkan karakteristik tertentu (misalnya, umur, jenis kelamin, atau pendapatan). Setelah populasi dibagi menjadi strata, sampel kemudian diambil secara acak dari setiap strata tersebut. Langkah-langkah dalam *stratified sampling* adalah (Leavy, 2017) (i) menentukan keseluruhan populasi yang akan diteliti dan identifikasi variabel-variabel yang akan digunakan untuk membagi populasi menjadi strata; (ii) membagi/memisahkan populasi menjadi beberapa strata berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan. Setiap strata harus homogen, yang berarti elemen-elemen dalam strata tersebut memiliki karakteristik yang serupa; (iii) mengambil sampel secara acak dari setiap strata. Jumlah sampel yang diambil dari setiap strata bisa proporsional atau tidak proporsional terhadap ukuran strata tersebut dalam populasi; dan (iv) menggabungkan sampel dari setiap strata untuk membentuk satu sampel gabungan yang mewakili populasi secara keseluruhan.

Dengan menggunakan metode ini, maka sampel yang dihasilkan akan memiliki representasi yang lebih baik. Dengan memastikan bahwa setiap strata diwakili dalam sampel, teknik ini meningkatkan representativitas dan memungkinkan peneliti untuk membuat inferensi yang lebih akurat tentang populasi. *Stratified sampling* dapat mengurangi kesalahan *sampling* dibandingkan dengan *sampling* acak sederhana, terutama jika ada variasi yang signifikan antarstrata. Selain itu, teknik ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis setiap strata secara terpisah, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang subkelompok dalam populasi. Misalnya, sebuah penelitian ingin meneliti kebiasaan membaca di kalangan mahasiswa, maka populasi mahasiswa dibagi menjadi strata berdasarkan program studi (misalnya, ilmu sosial, ilmu alam, dan teknik). Kemudian, sampel diambil secara acak dari setiap strata tersebut. Dengan cara ini, setiap program studi diwakili dalam sampel yang diperoleh tersebut.

c. *Cluster Sampling*

Cluster sampling, atau *sampling* kelompok, adalah metode pengambilan sampel di mana populasi dibagi menjadi beberapa kelompok atau *cluster*, kemudian sampel diambil dari beberapa *cluster* yang dipilih secara acak. *Cluster sampling* melibatkan pembagian populasi ke dalam *cluster* yang lebih kecil, biasanya berdasarkan lokasi geografis atau unit administratif, bahkan dalam beberapa situasi, *cluster* secara alami ada dalam populasi, seperti sekolah, desa, atau unit organisasi. Setelah populasi dibagi menjadi *cluster*, beberapa *cluster* dipilih secara acak, dan semua elemen dalam *cluster* terpilih tersebut kemudian dijadikan sampel. Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode ini adalah (Creswell & Creswell, 2023) (i) menentukan populasi yang akan diteliti dan identifikasi karakteristik yang akan digunakan untuk membagi populasi menjadi *cluster*; (ii) memisahkan populasi ke dalam *cluster* yang homogen secara internal, tetapi heterogen secara antar-*cluster*. *Cluster* biasanya dibentuk berdasarkan variabel geografis atau unit administratif; (iii) memilih *cluster* secara acak dari populasi *cluster* yang telah

dibentuk. Pemilihan ini dapat menggunakan metode acak sederhana atau metode probabilitas lainnya; dan (iv) setelah *cluster* terpilih, semua elemen dalam *cluster* tersebut dijadikan sampel. Dalam beberapa kasus, sub-*sampling* mungkin dilakukan dalam *cluster* yang dipilih.

Cluster sampling bisa lebih efisien secara biaya dan waktu, dibandingkan dengan *simple random sampling*, terutama jika populasi tersebar secara geografis. Dengan mengelompokkan elemen-elemen secara geografis, peneliti dapat menghemat biaya perjalanan dan waktu. Selain itu, dengan menggunakan *cluster sampling* maka akan lebih mudah untuk mengelola dan mengorganisasi pengumpulan data dalam *cluster* dibandingkan dengan menyebar secara luas di seluruh populasi. Namun, *cluster sampling* cenderung memiliki kesalahan *sampling* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *simple random sampling* jika *cluster* tidak homogen. Hal ini dapat mengurangi representativitas hasil. Perbedaan yang signifikan antar-*cluster* ini dapat menyebabkan bias dalam hasil penelitian. Sebagai contoh, sebuah penelitian ingin meneliti kebiasaan membaca di antara penduduk sebuah kota besar, maka kota tersebut dapat dibagi menjadi beberapa blok (*cluster*) berdasarkan wilayah administrasi (keluarahan atau kecamatan). Kemudian, dalam *cluster* tersebut, dipilih sampel secara acak.

d. *Systematic Sampling*

Systematic sampling adalah metode pengambilan sampel di mana elemen-elemen dari populasi dipilih menggunakan interval yang tetap (atau sistematis). Teknik ini melibatkan pemilihan titik awal secara acak, kemudian memilih setiap elemen ke- n dari titik awal tersebut. Untuk memperjelas apa yang dimaksud dengan *systematic sampling*, langkah-langkah dalam metode ini adalah (Burns & Veeck, 2020) (i) menentukan populasi yang akan diteliti dan memastikan bahwa populasi tersebut memiliki urutan yang teratur (misalnya, daftar anggota atau produk di lini produksi); (ii) menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan untuk penelitian; (iii) menghitung interval *sampling* (k) dengan membagi ukuran populasi dengan ukuran sampel yang

dibutuhkan. Interval *sampling* ini adalah setiap elemen ke- n yang akan dipilih ($k = N/n$, di mana N adalah ukuran populasi dan n adalah ukuran sampel); (iv) memilih titik awal secara acak dari populasi. Misalnya, jika interval *sampling* adalah 10, maka pilih angka acak antara 1 dan 10 sebagai titik awal; dan (v) mulai dari titik awal yang dipilih, memilih setiap elemen ke- n sesuai dengan interval *sampling* yang telah dihitung hingga jumlah sampel yang diinginkan tercapai.

Sebagai contoh, sebuah penelitian ingin meneliti kualitas produk di sebuah pabrik yang memproduksi 1.000 unit sehari. Penelitian ini hendak mengambil sampel sebanyak 100 unit. Interval *sampling* (k) dihitung dengan cara $1.000 / 100 = 10$. Selanjutnya titik awal dipilih secara acak antara 1 dan 10, misalnya titik awal adalah 3. Selanjutnya, dipilih setiap unit ke-10 dari titik awal tersebut, yaitu unit ke-3, ke-13, ke-23, dan seterusnya, hingga memperoleh 100 unit sampel.

Systematic sampling ini memiliki beberapa keuntungan. Teknik ini mudah dilakukan dan diimplementasikan, terutama ketika populasi tersusun secara urut. Selain itu, *systematic sampling* lebih cepat daripada *simple random sampling* karena hanya membutuhkan satu titik awal dan kemudian pemilihan elemen secara interval. *Systematic sampling* juga memberikan distribusi sampel yang lebih seragam dalam populasi, asalkan tidak ada pola yang mendasari dalam populasi. Apabila ada pola dalam populasi yang bertepatan dengan interval *sampling*, maka hasil *sampling* ada kemungkinan akan bias. Kelemahan lain adalah apabila titik awal tidak benar-benar acak, maka hasilnya pun dapat terpengaruh.

2. *Non-Probability Sampling* (Sampel Non-Probabilitas)

Metode ini tidak memberikan peluang yang sama kepada semua elemen populasi untuk terpilih. Teknik ini merupakan teknik *sampling* dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, metode ini digunakan ketika populasi sulit dijangkau atau tidak ada daftar lengkap populasi.

a. *Convenience Sampling*

Convenience sampling adalah metode pengambilan sampel di mana elemen-elemen dipilih berdasarkan kemudahan akses atau ketersediaan peneliti (Sekaran & Bougie, 2016). Teknik ini sering digunakan ketika waktu, biaya, atau sumber daya terbatas, dan peneliti memilih elemen-elemen yang mudah dijangkau atau dihubungi. *Convenience sampling* tidak didasarkan pada metode probabilitas, sehingga setiap elemen dalam populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Namun, *convenience sampling* memiliki risiko bias yang tinggi karena sampel mungkin tidak representatif dari populasi secara keseluruhan. Hasil dari *convenience sampling* tidak dapat dengan mudah digeneralisasi ke populasi yang lebih luas karena kurangnya representativitas.

Selain itu, risiko kesalahan *sampling* meningkat karena elemen-elemen dalam sampel mungkin memiliki karakteristik yang berbeda dari populasi. Misalnya, jika seorang peneliti ingin meneliti kebiasaan belanja konsumen dan memilih untuk mewawancarai orang-orang yang ditemuinya di pusat perbelanjaan terdekat, peneliti tersebut menggunakan *convenience sampling*. Orang-orang yang diwawancarai, dipilih karena mereka mudah dijangkau dan tersedia pada saat penelitian dilakukan.

b. *Purposive Sampling*

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel, banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, di mana elemen-elemen dipilih berdasarkan penilaian atau tujuan spesifik dari peneliti (Patton, 2015). Metode ini digunakan ketika peneliti ingin meneliti elemen-elemen tertentu yang dianggap paling informatif atau relevan dengan tujuan penelitian. Elemen-elemen tersebut dipilih secara sengaja oleh peneliti, berdasarkan penilaian profesional tentang mana yang paling bermanfaat atau relevan untuk penelitian. Dalam hal ini, ada tingkat subjektivitas yang tinggi dalam pemilihan elemen, karena didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman peneliti sehingga teknik *sampling* ini digunakan ketika peneliti membutuhkan informasi mendalam dari elemen-elemen tertentu, yang memenuhi kriteria tertentu.

Namun demikian, karena pemilihan elemen didasarkan pada penilaian subjektif, terdapat risiko bias yang tinggi, yang dapat memengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Oleh karena itu, hasil dari *purposive sampling* sulit untuk digeneralisasi ke populasi yang lebih luas karena sampel mungkin tidak representatif. Selain itu, keberhasilan teknik ini sangat bergantung pada pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam memilih elemen-elemen yang tepat. Misalnya, jika seorang peneliti ingin mempelajari pengalaman ibu tunggal yang berkarir, peneliti dapat menggunakan *purposive sampling* untuk memilih ibu-ibu tunggal yang bekerja di berbagai sektor industri yang berbeda. Peneliti memilih elemen-elemen ini karena mereka memenuhi kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian.

c. *Snowball Sampling*

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama ketika populasi target sulit dijangkau atau tidak memiliki daftar populasi yang lengkap (Tracy, 2020). *Snowball sampling*, juga dikenal sebagai *chain-referral sampling*, adalah metode di mana sampel awal dipilih secara *purposive*, dan kemudian responden pertama ini diminta untuk merekomendasikan orang lain yang memenuhi kriteria penelitian. Proses ini berulang hingga sampel yang diinginkan tercapai, mirip dengan bola salju yang semakin besar saat bergulir. Teknik ini sangat berguna untuk mengakses populasi yang sulit dijangkau atau tidak memiliki daftar anggota yang diketahui. Selain itu, teknik ini mampu memperluas sampel dengan cepat, melalui jaringan sosial dari responden awal dan dapat memberikan informasi mengenai populasi dan jaringan sosial mereka.

Namun demikian, ada risiko bias dari metode ini karena responden mungkin merekomendasikan individu yang memiliki karakteristik serupa, yang dapat membatasi variasi dalam sampel. Selain itu, mungkin tidak bisa digeneralisasi ke populasi yang lebih luas karena sampel cenderung tidak representatif dan

peneliti memiliki kontrol terbatas terhadap siapa yang akan dimasukkan dalam sampel setelah tahap awal.

Misalnya, jika peneliti ingin mempelajari pengalaman pekerja migran ilegal, mereka bisa memulai dengan beberapa individu yang diketahui sebagai pekerja migran ilegal. Setelah mewawancarai individu-individu ini, peneliti meminta mereka untuk merekomendasikan teman-teman atau kenalan mereka yang juga pekerja migran ilegal untuk diwawancarai. Proses ini terus berlanjut hingga peneliti memiliki sampel yang cukup untuk analisis.

d. *Theoretical Sampling*

Theoretical sampling adalah teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini melibatkan pemilihan elemen-elemen yang secara teoretis dianggap relevan untuk mengembangkan atau memverifikasi teori yang sedang dibangun selama proses penelitian (Creswell & Creswell, 2023). *Theoretical sampling* adalah metode di mana peneliti terus-menerus memilih sampel baru berdasarkan hasil analisis data sebelumnya. Tujuan utama dari *theoretical sampling* adalah untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih membantu dalam pengembangan teori yang kuat dan komprehensif. Misalnya, dalam penelitian tentang pengalaman pasien kanker, peneliti mungkin memulai dengan mewawancarai beberapa pasien. Dari analisis wawancara awal, peneliti mengidentifikasi bahwa dukungan keluarga merupakan tema penting. Peneliti kemudian memilih sampel baru yang terdiri dari pasien dengan berbagai tingkat dukungan keluarga untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana dukungan keluarga memengaruhi pengalaman pasien.

Penutup

Pemahaman mendalam mengenai populasi dan sampel merupakan komponen penting dalam desain penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, populasi dan sampel harus didefinisikan dengan jelas untuk memastikan representativitas dan validitas eksternal hasil. Sebaliknya, dalam

penelitian kualitatif, fokus utama adalah pada kedalaman informasi dan konteks yang kaya. Terdapat empat faktor yang memengaruhi pemilihan metode pengambilan sampel dan dapat menjadi panduan dalam melakukan proses *sampling* tersebut, yaitu (Sekaran & Bougie, 2016).

1. Ukuran Populasi: Populasi yang besar membutuhkan metode yang sistematis seperti *stratified* atau *cluster sampling*.
2. Tujuan Penelitian: Jika penelitian memerlukan generalisasi, *probability sampling* lebih sesuai.
3. Sumber Daya: Penelitian dengan keterbatasan waktu dan biaya cenderung menggunakan *non-probability sampling*.
4. Akses ke Populasi: Jika sulit mengakses populasi, metode seperti *purposive* atau *snowball sampling* dapat digunakan.

Memahami perbedaan ini, memungkinkan peneliti untuk merancang penelitian yang lebih efektif dan menghasilkan temuan yang bermakna dan bermanfaat. Dengan demikian, peneliti dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan responsif terhadap dinamika dan kompleksitas fenomena yang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

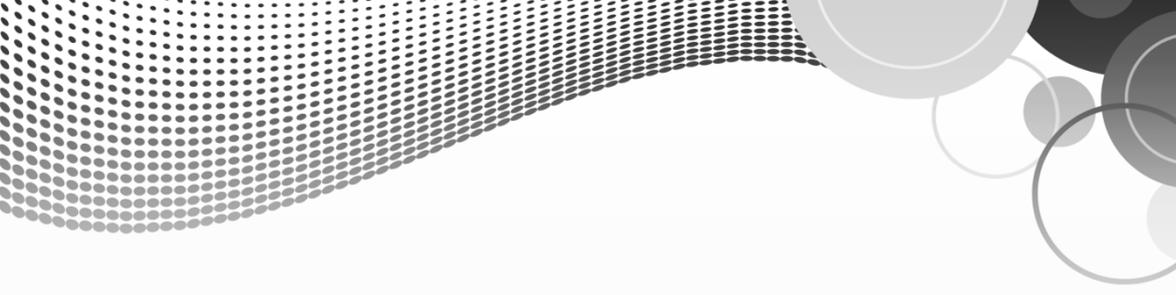
- Burns, A. C., & Veeck, A. (2020). *Marketing Research* (9th ed.). New York: Pearson.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business Research Methods, 12th Edition* (12th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. Sage Publications.
- Leavy, P. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. THE GUILFORD PRESS.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (Fourth Edition). Sage.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). New York: Wiley.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communication Impact* (Second Edition). New York: Wiley Blackwell.

TENTANG PENULIS



Dr. Silvi Hafianti, M.Com.

Saat ini merupakan dosen di Indonesia International Institute for Life Sciences (i3L) School of Business dan peneliti di DEFINIT. Penulis memperoleh gelar Doktor pada tahun 2022 di bidang Ilmu Ekonomi dari Universitas Gadjah Mada dan gelar Master pada tahun 2007, juga di bidang Ekonomi, dari University of Melbourne, Australia, sedangkan gelar Sarjana Ekonomi diperoleh dari Universitas Gadjah Mada Selain itu, penulis juga telah mengikuti berbagai *workshop* dan pelatihan, baik di dalam maupun di luar negeri. Penulis memiliki pengalaman selama lebih dari sepuluh tahun dalam dunia penelitian, pengembangan kapasitas, dan konsultasi. Penulis memiliki pengalaman bekerja sama baik dengan lembaga pemerintahan, perusahaan swasta, maupun organisasi internasional. Penulis memiliki ketertarikan dan minat di bidang ekonomi pembangunan, ekonomi bisnis, ESG (*environment, social, and governance*), analisis rumah tangga, metodologi penelitian, dan metode analisis kuantitatif. *E-mail*: silvihafianti@gmail.com



PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENELITIAN DAN PENGUMPULAN DATA

Farid Agushybana, S.KM, DEA, Ph.D.
Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Diponegoro

Pada bab ini, akan dibicarakan tentang pengembangan instrument peneliti dan bagaimana cara pengumpulan data. Pembahasan akan mencakup pengembangan instrumen, baik untuk penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif. Pembahasan akan diawali dengan penjelasan tentang variabel penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pengembangan instrumen penelitian kuantitatif, selanjutnya tentang pengembangan instrumen penelitian kualitatif, dan diakhiri dengan teknik pengumpulan data.

Variabel Penelitian

Penyusunan instrumen melibatkan identifikasi variabel, penyusunan butir pertanyaan, pemilihan skala pengukuran, uji coba pada sampel kecil, serta uji validitas dan reliabilitas. Validitas memastikan instrumen mengukur sesuai tujuan, sementara reliabilitas menjamin konsistensi hasil.

Variabel penelitian adalah komponen kunci dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami, menjelaskan, dan mengukur hubungan antara fenomena yang diteliti. Variabel ini

mencerminkan karakteristik, atribut, atau faktor yang dapat bervariasi pada objek, individu, atau kelompok yang sedang dikaji. Dalam konteks penelitian ilmiah, variabel digunakan untuk merumuskan hipotesis, menentukan metode pengumpulan data, dan menganalisis hasil secara lebih terfokus.

Variabel penelitian dapat didefinisikan sebagai elemen-elemen penelitian yang menggambarkan sesuatu yang dapat diukur dan memiliki nilai yang berubah-ubah. Variabel ini menjadi inti dari setiap penelitian karena melalui variabel inilah peneliti dapat mengeksplorasi hubungan, pengaruh, atau perbedaan antarfenomena secara sistematis (Creswell & Creswell, 2018).

Dalam penelitian, variabel dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori utama, sebagai berikut.

1. Variabel Independen (Bebas)

Variabel ini merupakan faktor yang memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lain. Variabel independen sering kali diperlakukan sebagai penyebab dalam sebuah hubungan kausal. Sebagai contoh, dalam penelitian mengenai pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar, metode pembelajaran adalah variabel independen.

2. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen adalah hasil atau akibat yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam contoh di atas, hasil belajar siswa adalah variabel dependen yang dipengaruhi oleh metode pembelajaran.

3. Variabel Moderator

Variabel moderator adalah variabel yang memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen. Kehadirannya dapat memperkuat, melemahkan, atau mengubah arah hubungan antara variabel-variabel tersebut. Misalnya, dalam penelitian tentang pengaruh motivasi terhadap prestasi, tingkat dukungan sosial dapat menjadi variabel moderator.

4. Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah faktor yang dikendalikan agar tidak memengaruhi hubungan antara variabel independen dan

dependen. Pengendalian variabel ini, penting untuk memastikan validitas hasil penelitian.

5. Variabel *Intervening*

Variabel ini berfungsi sebagai perantara yang menjelaskan bagaimana atau mengapa variabel independen memengaruhi variabel dependen. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang pengaruh pelatihan kerja terhadap produktivitas, kepuasan kerja dapat menjadi variabel *intervening*.

Keberadaan variabel dalam penelitian membantu peneliti untuk (1) menyusun kerangka konseptual yang jelas. (2) mengidentifikasi hipotesis yang relevan, dan (3) menentukan alat ukur dan metode analisis yang tepat. Variabel penelitian tidak hanya penting dalam penelitian kuantitatif, tetapi juga memiliki peran dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, meskipun variabel tidak selalu ditentukan sebelumnya, peneliti sering kali mengidentifikasi tema atau kategori yang bersifat fleksibel, selama proses pengumpulan data dan analisis, sedangkan instrumen penelitian kualitatif adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif yang mendalam, biasanya berupa narasi, opini, atau pengalaman partisipan. Dalam pendekatan ini, peneliti sering menjadi instrumen utama karena mereka secara langsung melakukan pengamatan, wawancara, dan analisis data. Instrumen ini bersifat fleksibel dan adaptif sehingga memungkinkan eksplorasi fenomena secara mendalam sesuai dengan konteks penelitian (Miles et al., 2020).

Beberapa metode yang sering digunakan sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif, meliputi wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara rinci dari partisipan mengenai pengalaman atau pandangan mereka. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku atau situasi tertentu secara langsung, baik sebagai pengamat pasif maupun partisipan aktif. Selain itu, dokumentasi seperti arsip atau dokumen tertulis sering digunakan untuk melengkapi data. Catatan lapangan juga menjadi bagian penting di mana peneliti mencatat detail

observasi atau wawancara selama proses penelitian berlangsung (Creswell & Poth, 2018a).

Instrumen ini dirancang untuk menangkap data yang kaya dan kontekstual. Validitas dan kredibilitas data dijaga, melalui triangulasi metode atau diskusi dengan partisipan. Dengan demikian, penelitian kualitatif memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kuantitatif adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data numerik secara sistematis dan objektif. Instrumen ini dirancang untuk mengukur variabel penelitian dengan menggunakan skala pengukuran, seperti nominal, ordinal, interval, atau rasio. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis.

Selain itu, desain yang baik dan pengujian yang tepat, instrumen kuantitatif menghasilkan data yang akurat dan dapat diandalkan untuk analisis ilmiah. Hal ini mendukung pengambilan kesimpulan yang relevan dan terpercaya dalam berbagai bidang penelitian. Instrumen penelitian kuantitatif memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan instrumen penelitian kualitatif.

Salah satu ciri khasnya adalah kemampuannya menghasilkan data berbasis angka atau numerik, yang memungkinkan analisis statistik secara mendalam dan objektif (Creswell & Creswell, 2018). Melalui penggunaan data numerik, peneliti dapat mengevaluasi hubungan antarvariabel atau mengidentifikasi pola tertentu dalam data yang mendukung kesimpulan berbasis bukti. Instrumen kuantitatif juga memungkinkan pengukuran variabel menggunakan berbagai skala, seperti nominal, ordinal, interval, atau rasio, tergantung pada tingkat presisi yang dibutuhkan untuk penelitian (Hennink et al., 2020a).

Ciri lain dari instrumen penelitian kuantitatif adalah sifatnya yang terstandar. Hal ini memungkinkan instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya, yang merupakan syarat utama dalam penelitian kuantitatif. Validitas mengacu pada kemampuan instrumen untuk

mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran dalam berbagai kondisi (Heale & Twycross, 2015). Dengan instrumen yang terstandar, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dihasilkan tidak hanya akurat, tetapi juga konsisten. Sebagai contoh, kuesioner yang terstruktur dengan baik, dapat menghasilkan data yang lebih reliabel dibandingkan wawancara terbuka, karena setiap responden diberikan pertanyaan yang sama dengan pilihan jawaban yang sama pula (Bryman, 2016).

Selain itu, instrumen kuantitatif dirancang untuk meminimalkan bias peneliti. Hal ini dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang terstruktur dan pilihan jawaban yang sudah ditentukan sebelumnya, sehingga responden tidak terpengaruh oleh interpretasi atau preferensi subjektif peneliti (Creswell & Poth, 2018a). Dengan pendekatan ini, penelitian kuantitatif dapat memberikan hasil yang lebih objektif dan mendukung tujuan utamanya, yaitu menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas (Creswell & Plano Clark, 2017).

Dalam pengembangan instrumen kuantitatif, peneliti harus memastikan bahwa pertanyaan yang disusun jelas, relevan dengan konteks penelitian, dan mudah dipahami oleh responden. Penting juga untuk mempertimbangkan faktor budaya agar instrumen dapat diterapkan secara luas, tanpa memengaruhi validitas hasilnya (Streiner et al., 2015). Sebelum digunakan dalam penelitian utama, instrumen harus diuji coba untuk mengidentifikasi potensi kesalahan atau bias dan untuk memastikan validitas serta reliabilitasnya (Taherdoost, 2016). Uji coba ini membantu peneliti mengevaluasi efektivitas instrumen sebelum menggunakannya secara luas.

Penggunaan instrumen yang dirancang dengan baik, tidak hanya meningkatkan kualitas data yang dikumpulkan, tetapi juga memperkuat kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian (Kimberlin & Winterstein, 2008). Dengan memahami karakteristik dan prinsip-prinsip utama dalam pengembangan instrumen penelitian kuantitatif, peneliti dapat meningkatkan kualitas studi yang dilakukan dan memberikan kontribusi yang lebih bermakna dalam bidang penelitian mereka.

Jenis Instrumen Penelitian Kuantitatif

Berikut adalah penjelasan rinci dan contoh untuk setiap jenis instrumen kuantitatif yang umum digunakan.

1. Kuesioner

Kuesioner adalah alat pengumpulan data berupa daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden. Instrumen ini sering digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi individu terhadap suatu fenomena. Kuesioner dapat terdiri dari pertanyaan tertutup (misalnya, pilihan ganda atau skala Likert) dan terbuka, tergantung pada kebutuhan penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Skala Likert, misalnya, sering digunakan untuk menilai tingkat persetujuan responden terhadap suatu pernyataan, mulai dari "sangat setuju" hingga "sangat tidak setuju" (Sekaran & Bougie, 2016).

Contoh:

- a. Kuesioner yang digunakan untuk menilai kepuasan pelanggan terhadap layanan bank menggunakan skala Likert 1 (sangat tidak puas) hingga 5 (sangat puas).
- b. Survei tentang persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama pandemi dengan pilihan jawaban "ya" atau "tidak".

Menurut Creswell dan Creswell (2018), kuesioner merupakan alat yang praktis untuk menjangkau responden dalam jumlah besar. Sekaran dan Bougie (2016) menambahkan bahwa skala Likert sangat membantu dalam memberikan pengukuran kuantitatif terhadap sikap atau persepsi.

2. Tes atau Ujian

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, atau keterampilan tertentu secara objektif. Tes ini biasanya berbentuk serangkaian pertanyaan atau tugas yang dirancang untuk menghasilkan data numerik yang dapat dibandingkan antara individu atau kelompok (DeVellis, 2016). Dalam penelitian pendidikan, misalnya, tes sering digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa.

Contoh:

- a. Tes matematika standar untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami konsep geometri.
- b. Tes IQ yang dirancang untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang dalam penelitian psikologi.

Menurut DeVellis (2016), tes yang dirancang dengan baik memungkinkan pengukuran yang konsisten terhadap kemampuan atau atribut tertentu. Kimberlin dan Winterstein (2008) menekankan pentingnya validitas dan reliabilitas tes untuk memastikan data yang dihasilkan dapat dipercaya.

3. Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pedoman atau daftar periksa (*checklist*) untuk mencatat perilaku, tindakan, atau fenomena tertentu secara sistematis. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mencatat data langsung dari lingkungan alami tanpa memengaruhi subjek yang diamati (Bryman, 2016).

Contoh:

- a. Observasi di ruang kelas untuk mencatat interaksi antara guru dan siswa, menggunakan *checklist* untuk mencatat frekuensi metode pengajaran yang digunakan.
- b. Observasi perilaku belanja pelanggan di supermarket untuk mencatat pola belanja, seperti jumlah barang yang dibeli.

Bryman (2016) menjelaskan bahwa observasi terstruktur membantu peneliti mengumpulkan data yang konsisten dan terstandar. Creswell dan Plano Clark (2017) menambahkan bahwa metode ini sering digunakan dalam penelitian sosial untuk mengamati perilaku atau interaksi dalam situasi nyata.

4. Alat Pengukuran Fisik

Alat pengukuran fisik digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang bersifat kuantitatif, seperti berat badan, tinggi badan, tekanan darah, atau suhu tubuh. Alat ini biasanya digunakan dalam penelitian kesehatan, olahraga, atau gizi untuk menghasilkan data yang akurat dan presisi (Mohajan, 2017).

Contoh:

- a. Menggunakan tensimeter untuk mencatat tekanan darah pasien dalam penelitian tentang hipertensi.
- b. Menggunakan timbangan digital untuk mencatat berat badan anak-anak dalam studi tentang status gizi.

Alat pengukuran fisik sangat penting dalam penelitian medis untuk memastikan data yang dihasilkan memiliki presisi tinggi. Beberapa peneliti menyoroti bahwa penggunaan alat ini memerlukan pelatihan yang memadai untuk menjaga akurasi pengukuran (Streiner et al., 2015).

Kuesioner Penelitian Kuantitatif

Kuesioner adalah salah satu instrumen utama dalam penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden melalui serangkaian pertanyaan yang terstruktur. Instrumen ini sangat populer karena efisiensinya dalam mengumpulkan data dari sampel besar dan kemampuannya menghasilkan data yang mudah dianalisis secara statistik. Kuesioner didefinisikan sebagai alat pengumpulan data, berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang dirancang untuk mendapatkan informasi spesifik dari responden. Menurut Hernández-Sampieri et al. (2008), kuesioner terdiri dari pertanyaan terbuka dan/atau tertutup yang bertujuan untuk mengukur satu atau lebih variabel penelitian.

Berikut ini beberapa contoh jenis-jenis pertanyaan dalam kuesioner.

1. Pertanyaan Tertutup (*Closed-Ended Questions*)

Jenis pertanyaan ini memberikan pilihan jawaban yang telah disiapkan sebelumnya. Responden hanya perlu memilih jawaban yang paling sesuai dengan pandangan mereka (Fowler, 2022).

Contoh: Pilihan ganda, pertanyaan ya/tidak, atau skala Likert.

Keunggulan:

- a. data mudah diolah dan dianalisis secara statistik;
- b. responden tidak memerlukan waktu lama untuk menjawab; dan
- c. jawaban lebih konsisten karena opsi sudah ditentukan.

Kekurangan:

Membatasi responden jika jawabannya tidak tercakup dalam opsi yang ada.

2. Pertanyaan Terbuka (*Open-Ended Questions*)

Pertanyaan terbuka memberikan kebebasan penuh kepada responden untuk menjawab sesuai dengan pemikiran atau pengalaman mereka (Fowler, 2022).

Contoh: "Bagaimana pendapat Anda mengenai layanan kami?" atau "Apa saran Anda untuk perbaikan layanan ini?"

Keunggulan:

- a. membantu peneliti mendapatkan wawasan yang lebih dalam dan kaya akan detail; dan
- b. cocok digunakan dalam eksplorasi isu yang belum diketahui sebelumnya.

Kekurangan:

- a. analisis jawabannya membutuhkan waktu lebih lama; dan
- b. memerlukan keterampilan khusus untuk menginterpretasikan jawaban responden.

3. Pertanyaan Semi-Terbuka

Jenis ini menggabungkan karakteristik pertanyaan tertutup dan terbuka. Responden diberikan pilihan jawaban, tetapi juga disediakan ruang untuk menambahkan jawaban yang tidak tercakup dalam opsi yang tersedia (Fowler, 2022).

Contoh: "Pilih salah satu jawaban di bawah ini. Jika lain-lain, mohon sebutkan: ____."

Keunggulan:

- a. memberikan fleksibilitas lebih kepada responden; dan
- b. kombinasi data kuantitatif dari opsi tertutup dan wawasan kualitatif dari jawaban tambahan.

Kekurangan:

Analisis data bisa menjadi lebih rumit karena adanya jawaban tambahan yang bervariasi.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, validitas dan reliabilitas instrumen adalah dua elemen kunci yang harus dipastikan sebelum instrumen digunakan. Validitas mengacu pada sejauh mana instrumen dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur, sedangkan reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil pengukuran dalam berbagai kondisi (Heale & Twycross, 2015). Dengan validitas dan reliabilitas yang tinggi, data yang dikumpulkan menjadi lebih dapat dipercaya dan mendukung analisis yang akurat.

Validitas dan reliabilitas adalah syarat utama untuk memastikan kualitas data penelitian. Uji coba instrumen sebelum digunakan sangat penting untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas. Pengukuran validitas dan reliabilitas instrumen akan dijelaskan di bab lainnya (Heale & Twycross, 2015).

Agar instrumen menghasilkan data yang valid dan reliabel, diperlukan pengujian. Dalam proses pengujian instrumen, penting untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar relevan dan konsisten. Hal ini mencakup dua aspek utama, yaitu validitas dan reliabilitas.

1. Validitas, merujuk pada sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Terdapat beberapa metode utama untuk menilai validitas, yaitu:
 - a. validitas isi (*content validity*): mengevaluasi sejauh mana isi instrumen mencakup semua aspek yang relevan;
 - b. validitas konstruk (*construct validity*): memastikan bahwa instrumen secara tepat mencerminkan konsep yang diukur; dan
 - c. validitas kriteria (*criterion validity*): mengukur kemampuan instrumen dalam memprediksi hasil berdasarkan kriteria tertentu.
2. Reliabilitas, menunjukkan konsistensi alat ukur dalam memberikan hasil yang sama di bawah kondisi yang serupa. Beberapa pendekatan yang sering digunakan meliputi:

- a. *cronbach's alpha*, digunakan untuk menilai reliabilitas internal dari suatu instrumen; dan
- b. *test-retest*, memastikan stabilitas hasil pengukuran ketika diuji kembali pada waktu yang berbeda.

Instrumen Penelitian Kualitatif

Sebelum kita masuk dalam pembahasan tentang pembuatan instrumen penelitian kualitatif, mari kita tinjau secara singkat apa dan bagaimana penelitian kualitatif itu. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang didesain untuk mengerti fenomena sosial berdasarkan kedalaman dan keseluruhan. Pendekatan ini, secara khusus bersifat pada interpretasi makna yang diberikan oleh individu atau kelompok atas pengalaman, situasi, atau fenomena tertentu. Sementara, penelitian kuantitatif berorientasi pada angka dan hasil statistik, penelitian kualitatif menggunakan data deskriptif yang berasal dari wawancara, observasi, dokumen dan lain sebagainya. Realitas ini dapat menggali dan mengisahkan kompleksitas realitas sosial dalam konteksnya, sehingga dapat memahami bagaimana orang berpikir, bertindak, atau merasa pada suatu situasi.

Dalam penelitian kualitatif, sering digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan eksploratif, “Mengapa individu tertentu melakukan suatu penolakan terhadap imunisasi?” atau “Bagaimana dampak budaya tertentu berdampak terhadap kesehatan masyarakat?” Analisis data dalam penelitian ini bisa bersifat tematis atau interpretatif, artinya hal itu harus dapat digali dan dari pola, makna, dan hubungannya (Patton, 2015; Rosenthal & Rosnow, 2008).

Dalam proses penelitian kuantitatif maupun kualitatif, instrumen penelitian menjadi elemen kunci yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen ini berfungsi sebagai alat yang dirancang secara khusus untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Pentingnya instrumen ini, terletak pada kemampuannya untuk mendukung validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan diandalkan (Cohen et al., 2018).

Instrumen penelitian dirancang sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, baik kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, instrumen umumnya bersifat terstruktur untuk mendapatkan data yang terukur. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, instrumen lebih fleksibel untuk menggali makna dan pengalaman subjek penelitian secara mendalam (Neuman, 2014).

Penelitian kualitatif memiliki pendekatan unik dalam pengumpulan dan analisis data, yang sangat berbeda dari metode kuantitatif. Salah satu ciri khasnya adalah peneliti berperan langsung sebagai alat utama atau *human instrument*. Peran ini mencakup menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan informasi, mengevaluasi kualitas data, hingga menafsirkan dan menyusun kesimpulan dari temuan di lapangan (Creswell, 2014; Sugiyono, 2015). Alasan utama menjadikan peneliti sebagai instrumen utama adalah

1. segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti, sehingga peneliti harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah di lapangan;
2. hanya manusia yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, serta mampu memahami kenyataan-kenyataan di lapangan; dan
3. peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh dan menafsirkannya (Merriam & Tisdell, 2015).

Meskipun peneliti merupakan instrumen utama, penelitian kualitatif juga menggunakan beberapa instrumen pendukung dalam pengumpulan data, antara lain sebagai berikut.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah alat bantu berupa daftar isu atau pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi dari partisipan. Namun, instrumen ini tidak kaku—peneliti memiliki kebebasan untuk menyesuaikan arah wawancara, berdasarkan respons yang diberikan oleh informan. Hal ini memastikan wawancara tetap mendalam dan relevan dengan konteks penelitian (Hennink et al., 2020).

2. Pedoman Observasi

Instrumen ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti untuk mencatat aspek-aspek penting yang diamati selama proses penelitian. Pedoman observasi membantu peneliti tetap fokus pada tujuan penelitian, tanpa kehilangan detail penting yang mungkin relevan (Creswell & Poth, 2018).

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan menjadi dokumen penting yang digunakan untuk mencatat pengamatan, refleksi, atau ide-ide yang muncul selama proses penelitian. Catatan ini sering menjadi bahan utama dalam analisis data, karena merekam konteks dan nuansa lapangan yang tidak selalu terlihat dalam data formal (Merriam & Tisdell, 2015).

4. Alat Pererekam

Alat perekam audio atau video memungkinkan peneliti merekam wawancara, diskusi, atau observasi. Rekaman ini, memungkinkan analisis data yang lebih mendalam karena peneliti dapat mengulang dan mengkaji kembali informasi dengan lebih teliti (Hennink et al., 2020).

5. Kamera atau Alat Dokumentasi Visual

Dokumentasi visual, seperti foto atau video, digunakan untuk merekam aktivitas, artefak, atau kondisi lapangan yang relevan dengan penelitian. Gambar-gambar ini, dapat menjadi bukti pendukung atau memperkaya narasi penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Dalam penerapan instrumen ini, peneliti kualitatif wajib mematuhi prinsip-prinsip etika, seperti menjaga privasi partisipan, meminta persetujuan (*informed consent*), dan melindungi kerahasiaan data. Semua langkah ini bertujuan untuk memastikan penelitian berlangsung dengan penuh tanggung jawab dan menghormati hak-hak individu yang terlibat (Merriam & Tisdell, 2015). Peneliti harus terus merefleksikan dan, jika perlu, menyesuaikan instrumen sesuai dengan kebutuhan lapangan. Pendekatan yang fleksibel dan adaptif ini, akan memastikan data yang diperoleh tetap relevan, akurat, dan dapat mendukung validitas penelitian secara keseluruhan (Creswell & Poth, 2018).

Tahapan Pengambilan Data

Proses pengambilan data dalam penelitian sosial dan kesehatan memerlukan perencanaan yang matang sejak awal. Tahap pertama melibatkan penentuan tujuan penelitian yang menjadi panduan utama dalam seluruh proses. Peneliti kemudian perlu mengidentifikasi populasi dan menentukan sampel yang sesuai untuk penelitian (Creswell & Poth, 2018b). Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang relevan harus dipilih, baik melalui wawancara, observasi, atau instrumen lain yang sesuai dengan tujuan studi (Hennink et al., 2020b).

Tidak kalah penting, peneliti harus menyusun instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, dan mengurus perizinan yang relevan, termasuk memperhatikan aspek etika penelitian seperti *informed consent* (Merriam & Tisdell, 2015). Selain itu, peneliti disarankan menyusun protokol penelitian yang mencakup aspek operasional, seperti jadwal kegiatan dan sumber daya yang dibutuhkan (Sugiyono, 2015).

Setelah persiapan selesai, tahap pengumpulan data dapat dimulai. Metode pengumpulan data yang sering digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi, dan penyebaran kuesioner (Bryman, 2016). Wawancara biasanya dilakukan dengan cara tatap muka untuk menggali pandangan atau pengalaman partisipan secara mendalam, baik dengan format terstruktur maupun tidak terstruktur (Merriam & Tisdell, 2015). Dalam observasi, peneliti secara langsung mencatat perilaku atau fenomena yang diamati untuk memperoleh data kontekstual (Flick, 2018; Hennink et al., 2020a). Adapun kuesioner digunakan untuk menjangkau responden dalam jumlah besar, baik melalui media cetak maupun digital (Sugiyono, 2015).

Selain itu, studi dokumentasi dapat dilakukan untuk melengkapi data utama. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan informasi dari dokumen-dokumen sekunder, seperti laporan, arsip, atau catatan organisasi (Creswell & Poth, 2018). Sepanjang proses ini, peneliti wajib mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan data dan menghormati privasi partisipan (Creswell & Poth, 2018a; Miles et al., 2020; Patton, 2015).

Tahap berikutnya adalah pengolahan dan analisis data yang telah terkumpul. Proses ini biasanya dimulai dengan transkripsi wawancara atau observasi, diikuti oleh pemberian kode data untuk mengidentifikasi tema atau pola yang muncul (Creswell, 2014). Data yang telah dikategorikan, kemudian dianalisis sesuai dengan pendekatan yang dipilih, seperti analisis tematik atau naratif (Hennink et al., 2020). Peneliti juga disarankan untuk melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Merriam & Tisdell, 2015).

Langkah terakhir adalah menyusun laporan penelitian dan mempresentasikan temuan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan harus mencerminkan temuan secara sistematis dan menjelaskan bagaimana data mendukung kesimpulan yang diambil (Sugiyono, 2015). Selain itu, refleksi terhadap proses penelitian sangat penting untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan memperbaiki metodologi pada masa depan (Cottrell & McKenzie, 2021; Miles et al., 2020; Neuman, 2014; Patton, 2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods* (5th, Ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th, Ed.). New York: Routledge.
- Cottrell, R. R., & McKenzie, J. F. (2021). *Health Promotion & Education Research Methods* (4th, Ed.). Massachusetts: Jones & Bartlett Learning.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th, Ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018a). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018b). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.

- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th, Ed.). Sage Publications.
- Fowler, F. J. (2022). *Survey Research Methods* (6th, Ed.). Sage Publications.
- Heale, R., & Twycross, A. (2015). Validity and Reliability in Quantitative Studies. *Evidence-Based Nursing*, 18(3), 66–67.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020a). *Qualitative Research Methods*. SAGE Publications.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020b). *Qualitative Research Methods*. SAGE Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th, Ed.). Sage Publications.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th, Ed.). New York: Pearson.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th, Ed.). Sage Publications.
- Rosenthal, R., & Rosnow, R. L. (2008). *Essentials of Behavioral Research: Methods and Data Analysis* (3rd, Ed.). New York: McGraw-Hill.
- Streiner, D. L., Norman, G. R., & Cairney, J. (2015). *Health Measurement Scales: A Practical Guide to Their Development and Use* (5th, Ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

TENTANG PENULIS



Farid Agushybana, S.KM, DEA, Ph.D.

Farid Agushybana merupakan seorang akademisi dan peneliti di bidang kesehatan masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang komprehensif. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Airlangga, meraih gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.KM) pada tahun 1994. Selanjutnya, Penulis melanjutkan studi pascasarjana hingga tingkat doctoral Institute for Population and Social Research, Mahidol University, Thailand, pada tahun 2013-2016.

Dalam kapasitasnya sebagai pengajar, Penulis bertanggung jawab atas beberapa mata kuliah penting, antara lain Biostatistik, Manajemen Proyek Sistem Informasi Kesehatan, Metode Penelitian, dan Dasar Kependudukan. Keahlian utama Beliau terletak pada bidang Demografi dan Biostatistik, yang menjadi landasan bagi kontribusi akademis dan penelitiannya. Fokus penelitian Penulis terutama pada studi populasi, dengan penekanan khusus pada kesehatan ibu dan anak. Salah satu karya penelitian signifikan beliau adalah studi mengenai pemberian ASI eksklusif di Indonesia, yang melibatkan analisis sekunder dari survei berbasis populasi. Produktivitas akademik Dr. Agushybana tercermin dalam profil penelitiannya yang terindeks di berbagai platform akademik, termasuk Sinta (ID: 6078785), Google Scholar (ID: bxDMQSM AAAAJ), dan Scopus (ID: 55903259200) dan ORCID (ID: 0000-0002-8557-370X). Selain aktivitas pengajaran dan penelitian, Dr. Farid Agushybana juga terlibat dalam berbagai kegiatan akademik lainnya. Beliau berperan sebagai pembimbing lapangan untuk mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan berpartisipasi aktif dalam *workshop-workshop* akademik. Salah satu contohnya adalah kerja sama dengan Kementerian Kesehatan dalam program pelayanan kesehatan calon pengantin, yang menunjukkan komitmen beliau dalam mengaplikasikan pengetahuan akademis untuk kepentingan praktis di masyarakat.

SKALA PENGUKURAN DATA

Farid Agushybana, S.KM, DEA, Ph.D.
Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Diponegoro

Pengertian Data dan Informasi

Data dan informasi adalah dua konsep yang berhubungan satu sama lain, tetapi memiliki perbedaan sangat nyata satu sama lain dalam berbagai konteks penelitian. Data merujuk pada fakta mentah atau rangkaian peristiwa yang tidak diproses atau diolah. Data bisa berupa angka, huruf, karakter, simbol atau petanda lain yang biasanya merupakan bahan mentah yang diambil sebagai dasar untuk memproduksi informasi. Berikut beberapa contoh data berikut dalam konteks kebijakan publik dan kesehatan masyarakat (Setiaji & Pramudho, 2022).

1. Jumlah kasus Covid-19 harian di suatu wilayah.
2. Tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan rumah sakit, skala 1-5.
3. Persentase cakupan imunisasi yang diterima masyarakat berdasarkan kelompok umur.
4. Angka dari kematian ibu melahirkan.
5. jumlah masyarakat miskin yang berada di tingkat desa tertentu.

Selanjutnya, informasi adalah hasil pengolahan data yang telah memiliki arti dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Informasi merupakan data yang telah dianalisis, diinterpretasi, dan

disajikan dalam bentuk yang bermakna bagi penggunanya (Miles et al., 2020; Patton, 2015).

1. Data *Trend*: Bulan ini peningkatan kasus Covid-19 menjadi dari bulan lalu.
2. Data *Survailans*: terjadi Penurunan kasus pada 6 bulan terakhir ini.
3. Data *Cakupan*: Cakupan Lansia belum mencapai target.
4. Data *Outcome*: meningkatnya angka kematian ibu menjadi 20% dari tahun sebelumnya, setelah tidak dilakukan intervensi secara intensive.
5. Data *Situasi*: Pendataan informasi update jumlah penduduk miskin bertambah cukup tinggi dan juga terjadi penurunan daya beli yang diakibatkan oleh pandemi.

Dalam proses pembuatan kebijakan, data mentah perlu diolah menjadi informasi yang bermakna, sebelum dapat mengambil keputusan yang akurat. Misalnya, data jumlah kasus Covid-19 harian perlu dianalisis trennya menjadi kebijakan pembatasan sosial (Noor, 2021). Data kepuasan pasien juga diperlukan untuk menilai perbaikan layanan kesehatan. Dalam konteks kebijakan publik, terutama dalam bidang kesehatan, informasi adalah bagian penting untuk dapat membuat kebijakan yang efektif berdasarkan data. Data sebagai fakta mentah atau detail peristiwa yang disajikan tanpa makna.

Sementara itu, informasi merupakan data yang telah diolah untuk selanjutnya menjadi dasar kebijakan. Dalam kaitannya dengan penelitian sosial dan kesehatan masyarakat, sejumlah data berbagai jenis data dikumpulkan, seperti jumlah kasus penyakit, kepuasan pasien, cakupan vaksinasi, kematian, atau indikator sosial ekonomi. Kesemua itu diolah untuk kebijakan, misalnya, data trend meningkatnya kasus penyakit, penurunan kepuasan pasien, atau meningkatnya warga miskin karena pandemi (Modjo, 2023; Septiani, 2023).

Bagi ilmu pemerintahan, metoda kuantitatif menjadi bagian yang penting untuk dapat mengambil keputusan berdasarkan data. Survei dan analisis statistik menjadi contoh metoda yang sangat penting.

Survei memungkinkan peneliti dan pemberi kebijakan untuk mendekati target lapangan, dan analisis statistik membantu mengidentifikasi pola, *trend*, maupun hubungan antara variabel berikutnya (Hair et al., 2019). Namun demikian, teknologi informasi dan komunikasi pun mengubah pola pengelolaan dan analisis data kesehatan. *Big data*, *artificial intelligence*, dan *machine learning* memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan prediktif, meski mempunyai tantangan, menjaga privasi data dan informasi sebaran kesehatan yang sensitive (Informasi, 2024; Risdawati, 2023).

Walaupun demikian, data tidak kuantitas sebenarnya bukan satu-satunya faktor yang ada dalam pembuatan keputusan. Expertise atau keahlian klinis, profesor kedokteran, dan preferensi pasien adalah faktor besar lupa yang dilupakan dalam pembuatan kebijakan kesehatan. Bukti, pengalaman, maupun kebutuhan merupakan hal utama untuk dimasukkan dalam kebijakan kesehatan. Dalam era digital ini, data dapat memberikan suatu tantangan bagi pemerintah, dan bagaimana tatakelola data yang baik adalah tantangan disisi lainnya.

Jenis-Jenis Skala Pengukuran

Skala pengukuran adalah konsensus yang digunakan untuk menentukan panjang-pendeknya interval dalam alat ukur pada penelitian. Skala pengukuran sangat penting dalam penelitian kuantitatif, di mana mempunyai karakteristik yang beragam bergantung pada tingkatannya. skala pengukuran ini mempunyai empat tingkatannya yang fundamental untuk mengukur variabel penelitian, yakni nominal, ordinal, interval, dan rasio (Creswell & Creswell, 2018).

Properti identitas adalah apakah skala tersebut memiliki kemampuan untuk membedakan setiap nilai secara unik. Sebagian besar skala pengukuran mulai dari nominal hingga rasio mempunyai properti ini. Magnitude atau besaran dimiliki oleh skala ordinal, interval dan rasiom di mana properti ini membuat semua nilai dalam skala itu berhubungan terurut. *Property equal intervals* dimiliki hanya oleh skala interval dan rasio. Dengan properti ini,

jarak antara titik-titik data adalah sama sehingga perbandingan antarnilai juga akan bermakna. Terakhir, yaitu *property minimum value of zero*, di mana titik nol yang ada di skala rasio merupakan ketidakan absolut peubah tersebut (Babbie, 2020; Creswell & Creswell, 2018; Trochim & Donnelly, 2020).

Memahami karakteristik tiap skala pengukuran data merupakan suatu hal penting bagi peneliti dalam melakukan penelitiannya, karena tiap karakteristik akan berimbas pada alat analisis statistik yang dapat digunakan maupun interpretasi data yang telah diperoleh. Contohnya, operasi aritmatika seperti penjumlahan dan pengurangan hanya bermakna pada skala interval dan rasio, sementara perkalian dan pembagian hanya valid pada skala rasio.

Skala pengukuran nominal

Skala pengukuran nominal adalah jenis skala pengukuran paling dasar yang digunakan untuk membedakan antara kategori atau mengklasifikasi kategori objek tanpa urutan atau hierarki. Pada skala ini, angka atau pelabelan digunakan murni untuk tujuan mengidentifikasi satu objek berbeda dari yang lain (Trochim & Donnelly, 2020).

Contoh penelitian yang menggunakan skala ini: dampak iklim organisasi terhadap kinerja petugas penjualan dan transportasi dalam suatu organisasi. Skala nominal akan digunakan untuk memisahkan antara berbagai kategori tingkat kinerja di mana respons terhadap artikel ini bisa sangat buruk, buruk, cukup baik, sangat baik (Robson & McCartan, 2016).

Karakteristik utama skala nominal:

1. tidak memiliki urutan atau tingkatan; dan
2. angka atau label hanya berfungsi sebagai identifikasi

Contoh penggunaan skala nominal dalam penelitian sosial dan kesehatan, sebagai berikut.

1. Studi tentang distribusi jenis penyakit di suatu wilayah dengan mengelompokkan kejadian penyakit seperti flu, kanker, dan malaria menjadi ya (penyakit) dan tidak (tidak ada penyakit) (Purba R. J.; Camelia A., 2023; Sukendar D. S. S., 2021).

2. Studi Kesehatan Mental: pengelompokan jenis gangguan psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan bipolar untuk analisis prevalensi setiap jenis di populasi tertentu menjadi ya (sakit) dan tidak (tidak sakit) (Lestari A., 2018; Setyanto M. A., 2023).
3. Penelitian Demografi: Pengelompokan berdasarkan status perkawinan responden, lajang, menikah, bercerai, berpisah, janda/duda, untuk menganalisis tren sosial dalam kaitannya dengan kesehatan masyarakat (Siahaan, 2019).
4. Penelitian Politik: analisis perilaku pemilih berdasarkan afiliasi politik, Independen, Republik, Demokrat, untuk memahami preferensi kebijakan. -- Studi Kesehatan Masyarakat: studi untuk mengelompokkan golongan darah A, B, AB, O untuk menganalisis hubungannya dengan kerentanan terhadap penyakit tertentu.
5. Penelitian Sosiologi Kesehatan: studi untuk mengelompokkan agama & suku bangsa responden untuk membedakan perilaku kesehatan antarkelompok (Fadillah, 2024; Rachmawati, 2020).
6. Studi Tes Kesehatan: studi penelitian pada jenis fasilitas kesehatan, puskesmas, klinik, atau RS, untuk menganalisis aksesibilitas layanan kesehatan di suatu wilayah (Modjo, 2023; Taufik, 2024).
7. Studi Gizi Kesehatan Masyarakat: Variabel jenis ini dibuat berdasarkan jenis makanan Vegetarian, vegan, dan semua makanan. Selanjutnya, variabel tersebut digunakan untuk menggambarkan pola konsumsi, dan status gizi populasi (Affrian, 2018).

Dalam analisis data, skala nominal memungkinkan peneliti menghitung frekuensi, proporsi, atau persentase setiap kategori. Uji statistik yang paling banyak digunakan dengan data nominal adalah *Chi-square* (Field, 2018; Gravetter & Wallnau, 2018).

Skala Pengukuran Ordinal

Ordinal scale memungkinkan peneliti mengurutkan responden dari tingkat terendah ke tingkat tertinggi atau sebaliknya menurut atribut tertentu. Dalam skala ordinal, angka memiliki dua makna,

yaitu sebagai lambang untuk membedakan objek dan mengisyaratkan peringkat atau kedudukan (Gravetter & Wallnau, 2018). Ciri-ciri data dengan skala pengukuran ordinal adalah

1. memiliki urutan atau peringkat tertentu; dan
2. interval antartingkatan tidak harus sama.

Contoh penelitian dengan skala ordinal adalah sebagai berikut.

1. Pengukuran Tingkat Kepuasan Pasien, misalnya penggunaan Skala Likert untuk kepuasan pasien dikategorikan sebagai ordinal karena (1) memiliki urutan yang jelas dari sangat tidak puas hingga sangat puas. Jarak psikologis antara “tidak puas” ke “cukup puas” tidak dapat dipastikan sama dengan jarak “cukup puas” ke “puas”; dan (2) responden dapat membandingkan tingkatan namun tidak dapat mengukur seberapa besar perbedaannya (Modjo, 2023; Taufik, 2024).
2. Tingkat Kecemasan dengan Skala Frekuensi, pengukuran kecemasan berskala ordinal karena (1) terdapat urutan yang jelas dari tidak pernah hingga selalu; (2) Interval waktu antara “jarang” ke “sering” bersifat subjektif dan tidak dapat diukur secara pasti; (3) Interpretasi “jarang” dan “sering” bisa berbeda antarresponden; dan (4) memungkinkan perbandingan tingkatan tapi tidak memungkinkan operasi matematika (tambah, kurang, kali dan bagi) (Wijaya, 2021).
3. Minat Beli Konsumen, pengukuran minat beli berskala ordinal karena (1) memiliki tingkatan dari sangat tidak berminat hingga sangat berminat; (2) jarak psikologis antarkategori tidak dapat diukur secara pasti; (3) interpretasi “berminat” dapat berbeda antarresponden; dan (4) hanya menunjukkan urutan preferensi tanpa menunjukkan besaran perbedaan yang pasti (Marlina, 2019).

Implikasi dalam Analisis Data menjadi sangat penting karena menentukan jenis analisis statistik yang tepat, mencegah kesalahan interpretasi data, Memengaruhi juga cara pelaporan hasil penelitian. Penggunaan skala ordinal dalam contoh-contoh di atas, memungkinkan peneliti mengukur konstruk yang bersifat subjektif

dan abstrak, namun tetap mempertahankan hierarki atau urutan yang bermakna dalam analisisnya (Cottrell & McKenzie, 2021).

Skala Pengukuran Interval

Skala pengukuran interval merupakan skala data pengukuran yang dapat membedakan, memberi peringkat, dan memberikan informasi mengenai jarak antara satu individu dengan individu lainnya (Shadish et al., 2002; Zikmund et al., 2020). Ciri-ciri skala pengukuran interval adalah

1. memiliki jarak yang sama antarnilai; dan
2. nilai nol bersifat arbitrer (ada wujudnya).

Contoh dalam penelitian sosial dan kesehatan, sebagai berikut.

1. *Public Health Surveillance Well-being Scale* (PHS-WB)
2. *Quality of Life Scale* (CASP-19)
3. Pengukuran suhu tubuh
4. Skor IQ

Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang contoh-contoh penelitian yang menggunakan skala interval.

1. *Public Health Surveillance Well-being Scale* (PHS-WB); PHS-WB awalnya dikembangkan sejumlah 34-item pertanyaan, kemudian intinya disajikan dalam bentuk ringkasan berjumlah 10 item. Skala ini dirancang untuk mengukur kesejahteraan mental, fisik, dan sosial. PHS-WB memiliki internal konstanta reliabilitas 0,87 dan menggunakan skor item korelasi tinggi $r=0.94$. Instrumen ini akan memungkinkan tinjauan kesejahteraan di PNSS atau di situasi khusus atau menemukan bentuknya yang lebih ringkas (Kara, 2019).
2. Pengukuran suhu tubuh pasien; pengukuran suhu tubuh menggunakan skala interval, seperti derajat Celsius atau Fahrenheit. Metode pengukuran suhu yang umum digunakan meliputi aksila, timpani, rektal, oral, dan *per-cutan* (dahi). Pengukuran suhu timpani, dianggap mewakili suhu inti tubuh karena membran timpani dan hipotalamus disuplai oleh arteri yang sama (Kara, 2019).

3. Quality of Life Scale (CASP-19); CASP-19 adalah skala kualitas hidup yang terdiri dari 19 item pertanyaan, mencakup empat domain: Control, Autonomy, Self-Realization, dan Pleasure. Skala ini dirancang untuk mengukur aspek positif dan negatif dari penuaan, bukan hanya fokus pada masalah kesehatan dan perawatan sosial. CASP-19 telah digunakan dalam berbagai studi internasional dan memiliki sifat psikometrik yang baik (Sueiro, 2023).
4. Tes IQ dalam studi psikologi; Tes IQ menggunakan skala interval untuk mengukur kemampuan kognitif. Skor IQ biasanya memiliki mean 100 dan standar deviasi 15. Tes IQ digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk mengukur kecerdasan umum, kemampuan akademik, dan potensi kerja. Namun, perlu diingat bahwa tes IQ bukan satu-satunya penentu kecerdasan dan memiliki keterbatasan dalam mengukur aspek-aspek kecerdasan lainnya (Widhiarso, 2022).

Penggunaan skala interval dalam contoh-contoh di atas memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis statistik yang lebih kompleks, seperti menghitung rata-rata, standar deviasi, dan melakukan uji parametrik. Hal ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang variabel yang diukur dan memungkinkan perbandingan yang lebih akurat antarindividu atau kelompok (Hair et al., 2019).

Skala Pengukuran Rasio

Data rasio adalah skala pengukuran yang memiliki semua karakteristik skala interval ditambah dengan adanya titik nol mutlak. Data rasio adalah jenis data yang paling informatif dalam bentuknya karena meliputi pengertian urutan yang presisi, jarak yang presisi dan bahwa hubungan antara elemen data bisa dihitung rasio yang bermakna. Karakteristik data dengan pengukuran skala rasio adalah (1) dapat dilakukan semua operasi matematis, dan (2) mempunyai Nol mutlak (Trochim & Donnelly, 2020). Beberapa contoh dalam penelitian yang menggunakan skala rasio. Penjelasan lebih rinci tentang contoh-contoh penelitian yang menggunakan skala rasio sebagai berikut.

1. *Quality of Well-being Scales* (QWB-SA); QWB-SA adalah instrumen yang mengukur kesehatan fisik dan mental dengan 41 item pertanyaan. Skala ini menghasilkan skor antara 0,0 (kematian) hingga 1,0 (kesehatan sempurna) QWB-SA menggabungkan tiga skala: mobilitas, aktivitas fisik, dan aktivitas sosial dengan pengukuran gejala/masalah. Skala ini dirancang untuk mengukur kualitas hidup terkait kesehatan dan dapat digunakan untuk menghitung *Quality-Adjusted Life Years* (QALYs) yang diperlukan dalam analisis ekonomi kesehatan (Busija, 2011).
2. Studi *antropometri* mengukur tinggi dan berat badan. Pengukuran tinggi dan berat badan merupakan contoh klasik penggunaan skala rasio dalam antropometri (Health, 2023). Kedua variabel ini memiliki titik nol absolut (tidak mungkin memiliki tinggi atau berat negatif) dan dapat digunakan dalam berbagai operasi matematika. Dalam studi kesehatan, tinggi dan berat badan sering digunakan untuk menghitung Indeks Massa Tubuh (IMT), yang merupakan indikator penting untuk status gizi dan risiko kesehatan.
3. Studi epidemiologi mengukur tekanan darah; Tekanan darah diukur menggunakan skala rasio, dengan nilai nol absolut yang menunjukkan tidak adanya tekanan (Suci, 2023). Dalam studi epidemiologi, tekanan darah sering digunakan sebagai indikator risiko penyakit kardiovaskular. Pengukuran tekanan darah memungkinkan perbandingan langsung antarnilai dan dapat digunakan dalam berbagai analisis statistik untuk menilai faktor risiko dan efektivitas intervensi kesehatan.
4. Penelitian sosial ekonomi mengukur pendapatan keluarga; pendapatan keluarga diukur menggunakan skala rasio karena memiliki titik nol absolut (tidak ada pendapatan) dan memungkinkan perbandingan langsung antarnilai. Dalam penelitian ekonomi kesehatan, pendapatan keluarga sering digunakan untuk menilai status sosial ekonomi dan akses ke layanan kesehatan (Modjo, 2023; Taufik, 2024). Misalnya, dalam studi *Current Population Survey-Demographic Supplement* (CPS-

DS), pendapatan keluarga digunakan untuk menghitung tingkat kemiskinan dan menentukan kelayakan untuk program-program pemerintah (BPS, 2023).

5. Penelitian transportasi mengukur jarak ke fasilitas kesehatan: Jarak ke fasilitas kesehatan diukur pada skala rasio, di mana titik nol absolut adalah fasilitas kesehatan itu sendiri. Studi transportasi dan kesehatan masyarakat biasanya menggunakan jarak sebagai ukuran aksesibilitas ke layanan kesehatan (Purba R. J.; Camelia A., 2023). Misalnya, dalam studi global tentang waktu tempuh ke fasilitas kesehatan, 91,1% populasi dunia berada dalam jarak tempuh 60 menit dari fasilitas kesehatan jika mereka memiliki akses ke transportasi bermotor.

Penggunaan skala rasio dalam contoh-contoh di atas, memungkinkan peneliti melakukan berbagai analisis statistik yang kompleks, termasuk perbandingan langsung antarnilai, perhitungan rasio, dan operasi matematika lainnya. Hal ini memberikan fleksibilitas dan keakuratan yang tinggi dalam analisis data penelitian.

Penutup

Penggunaan data dan informasi dalam menyusun kebijakan publik, khususnya di sektor kesehatan, merupakan elemen penting untuk menciptakan kebijakan yang efektif dan berbasis fakta. Data, yang berupa fakta mentah atau rincian kejadian yang belum diolah, menjadi pijakan utama dalam proses pengambilan keputusan. Di sisi lain, informasi adalah hasil pengolahan data yang memiliki makna dan dapat mendukung penyusunan kebijakan. Dalam konteks kesehatan masyarakat, berbagai jenis data dikumpulkan, seperti jumlah kasus penyakit, tingkat kepuasan pasien, cakupan vaksinasi, angka kematian, dan indikator sosial ekonomi. Data ini kemudian diproses menjadi informasi yang bermanfaat, seperti tren peningkatan kasus penyakit atau dampak pandemi terhadap angka kemiskinan (Miles et al., 2020; Rosenthal & Rosnow, 2008; Sembiring S., 2018).

Pendekatan kuantitatif memiliki peranan yang sangat penting dalam bidang ilmu sosial maupun eksakta untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Melalui survei, peneliti dan pemerintah dapat memperoleh data langsung dari masyarakat, sementara analisis statistik digunakan untuk mengidentifikasi pola, tren, serta hubungan antarvariabel yang relevan. Sebagai ilustrasi, pengelolaan data kesehatan secara sistematis dapat digunakan untuk menyusun rekomendasi kebijakan dan program yang tepat sasaran. Hal ini menegaskan bahwa pengumpulan dan analisis data secara efektif merupakan kunci dalam menciptakan kebijakan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan.

Meskipun data memiliki peranan yang sangat penting, para pakar menekankan bahwa keputusan tidak seharusnya hanya bergantung pada data semata. Keahlian klinis dan preferensi pasien juga menjadi elemen krusial yang perlu diperhatikan dalam perumusan kebijakan kesehatan. Kombinasi antara bukti ilmiah, pengalaman praktis, dan kebutuhan masyarakat merupakan kunci dalam menciptakan kebijakan kesehatan yang menyeluruh dan efektif. Dalam konteks ini, keterlibatan masyarakat dalam proses kebijakan publik menjadi sangat penting agar program jaminan kesehatan pemerintah memberikan manfaat yang nyata, terutama bagi kelompok masyarakat kurang mampu. Oleh karena itu, melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan adalah langkah yang penting untuk memastikan kebijakan yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menghadirkan peluang baru dalam pengelolaan dan analisis data kesehatan. Penggunaan *big data*, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan *machine learning* memungkinkan dilakukannya analisis yang lebih canggih dan prediktif. Namun, penerapan teknologi ini juga memunculkan tantangan, khususnya yang berkaitan dengan privasi data dan keamanan informasi kesehatan yang sifatnya sensitif. Pengelolaan data yang baik, menjadi syarat utama untuk mengoptimalkan potensi data dalam mendukung perumusan kebijakan publik. Dengan pemanfaatan teknologi informasi yang

tepat, kebijakan kesehatan dapat dirancang lebih responsif, efisien, dan memberikan dampak positif bagi Masyarakat (Informasi, 2024; Miles et al., 2020).

Pengelolaan data yang baik mencakup proses pengumpulan, penyimpanan, analisis, dan distribusi data yang aman serta bertanggung jawab. Dengan demikian, penggunaan data dan informasi secara efektif dapat mendukung terciptanya kebijakan kesehatan yang lebih relevan, efisien, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Affrian, R. (2018). Implementasi Program Perbaikan Gizi Masyarakat Kategori Balita Berstatus Gizi Kurang di Kelurahan Sungai Malang Kabupaten Hulu Sungai Utara. *AS-SIYASAH: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.
<https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6133904/?view=garuda>
- Babbie, E. R. (2020). *The Practice of Social Research* (15th, Ed.). Cengage Learning.
- (BPS), B. P. S. (2023). *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia, Maret 2023*.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/10/20/40a8ad9c5478055fca31e2ca/pengeluaran-untuk-konsumsi-penduduk-indonesia-maret-2023.html>
- Busija, L. (2011). Quality of Well-Being (QWB) Scale. *Arthritis Care & Research*. https://en.wikipedia.org/wiki/Quality_of_well-being_scale
- Cottrell, R. R., & McKenzie, J. F. (2021). *Health Promotion & Education Research Methods* (4th, Ed.). Jones & Bartlett Learning.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th, Ed.). Sage Publications.
- Fadillah, N. H. S. W. R. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan, Norma Agama, dan Norma Keluarga dengan Perilaku Seksual Pranikah

- pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*.
<https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/6601>
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th, Ed.). Sage Publications.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2018). *Statistics for the Behavioral Sciences* (10th, Ed.). Boston: Cengage Learning.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th, Ed.). Boston: Cengage Learning.
- Health, V. (2023). *Anthropometric Measurements: Body Shape and Dimensions*. <https://www.verywellhealth.com/what-are-anthropometric-measurements-2223352>
- Informasi, I. S. (2024). *Peran Big data dalam Sistem Informasi Kesehatan: Mengubah Data Menjadi Keputusan Kesehatan yang Lebih Baik*. <https://ilmusisteminfo.com/2024/07/21/peran-big-data-dalam-sistem-informasi-kesehatan-mengubah-data-menjadi-keputusan-kesehatan-yang-lebih-baik>
- Kara, S. I. K. F. (2019). The Public Health Surveillance Well-Being Scale: Reliability and Validity Study of the Turkish Version. *Journal of Health and Social Sciences*.
https://journalhss.com/wp-content/uploads/jhss43_417-428.pdf
- Lestari A., F.; F. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*.
<https://ejournal.fkm.unsri.ac.id/index.php/jikm/article/view/241>
- Marlina, R. A. F. S. L. (2019). Pengaruh Iklan Media Sosial terhadap Minat Beli Konsumen: Pendekatan Skala Ordinal. *Jurnal Manajemen Pemasaran*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th, Ed.). Sage Publications.
- Modjo, N. A. R. (2023). Kepuasan Pasien Jaminan Kesehatan Nasional terhadap Kualitas Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 7(1).

- Noor, N. M. I. M. (2021). Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Penanganan Covid-19. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 155–166.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th, Ed.). Sage Publications.
- Purba R. J.; Camelia A., I. G. S. (2023). Pemodelan Prevalensi Angka Kesakitan Malaria Berdasarkan Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Sanitasi yang Layak. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli/article/view/60991>
- Rachmawati, R. N. F. R. (2020). Analisis Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Penanganan COVID-19 di Kota Depok. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 3(2).
<https://scholarhub.ui.ac.id/ppk/vol3/iss2/3>
- Risdawati, C. M. R. S. I. (2023). Penggunaan Data Kesehatan Pribadi dalam Era *Big data*: Tantangan Hukum dan Kebijakan di Indonesia. *Jurnal Ners*, 7(2).
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/16088>
- Robson, C., & McCartan, K. (2016). *Real World Research* (4th, Ed.). New York: Wiley.
- Rosenthal, R., & Rosnow, R. L. (2008). *Essentials of Behavioral Research: Methods and Data Analysis* (3rd, Ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sembiring S., L. N. B. ; W. (2018). Model SIS Stokastik pada Penyakit Malaria Berdasarkan Distribusi Data Pasien. *Jurnal Matematika Integratif*.
- Septiani, D. A. A. Z. S. (2023). Pengaruh Mutu Pelayanan dan Tingkat Kepuasan Pasien Puskesmas di Indonesia. *Jurnal Kesehatan*, 4(2).
- Setiaji, B., & Pramudho, P. A. K. (2022). Pemanfaatan Teknologi Informasi Berbasis Data dan Jurnal Untuk Rekomendasi

- Kebijakan Bidang Kesehatan. *HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(3), 166–175.
<https://doi.org/10.51878/healthy.v1i3.1649>
- Setyanto M. A., A. T. ; H. (2023). Deteksi Dini Prevalensi Gangguan Kesehatan Mental Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*.
<https://jurnal.uns.ac.id/wacana/article/view/69548>
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Houghton Mifflin.
- Siahaan, L. ; et al. (2019). Social Determinants of Malaria in an Endemic Area of Indonesia. *Malaria Journal*.
<https://malariajournal.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12936-019-2760-8>
- Suci, J. B. G. T. (2023). Analisis Faktor Risiko Dominan terhadap Penyakit Hipertensi. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. <https://ejournal.unair.ac.id/JBE/article/view/42709>
- Sueiro, M. P. M. F. A. J.-R. L. (2023). A Systematic Review of Quality of Life (QoL) Studies Using the CASP Scale in Older Adults. *Quality of Life Research*.
<https://link.springer.com/article/10.1007/s11136-024-03750-9>
- Sukendar D. S. S., G. E.; R. (2021). Studi Endemisitas dan Epidemiologi Deskriptif Malaria di Kabupaten Purbalingga Tahun 2010-2019. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*.
<https://jurnal.uns.ac.id/jek/article/view/67541>
- Taufik, R. P. S. H. M. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepuasan Pasien Jaminan Kesehatan Nasional terhadap Pelayanan Rawat Inap di Rumah Sakit. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 4(4), 2193–2204.
- Trochim, W. M., & Donnelly, J. P. (2020). *Research Methods: The Essential Knowledge Base*. Boston: Cengage Learning.
- Widhiarso, A. N. I. A. F. H. W. (2022). Translasi, adaptasi dan validasi skala Intolerance of Uncertainty Short Version 12-item (IUS-

12) ke Bahasa Indonesia. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*.

<https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail?id=5972>

Wijaya, S. N. D. P. E. (2021). Validitas dan Reliabilitas Skala Kecemasan Berbasis Frekuensi pada Mahasiswa Selama Pandemi COVID-19. *International Journal of Mental Health and Addiction*.

Zikmund, W. G., Babin, B. J., Carr, J. C., & Griffin, M. (2020). *Business Research Methods* (10th, Ed.). Boston: Cengage Learning.

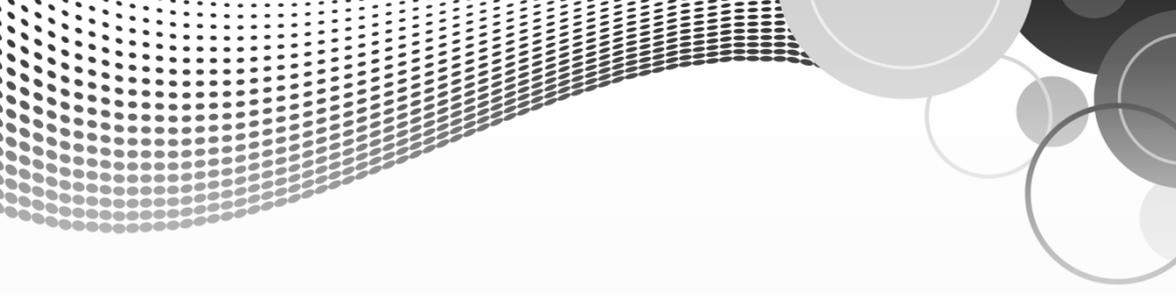
TENTANG PENULIS



Farid Agushybana, S.KM, DEA, Ph.D.

Farid Agushybana merupakan seorang akademisi dan peneliti di bidang kesehatan masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang komprehensif. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Airlangga, meraih gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.KM) pada tahun 1994. Selanjutnya, Penulis melanjutkan studi pascasarjana hingga tingkat doctoral Institute for Population and Social Research, Mahidol University, Thailand, pada tahun 2013-2016.

Dalam kapasitasnya sebagai pengajar, Penulis bertanggung jawab atas beberapa mata kuliah penting, antara lain Biostatistik, Manajemen Proyek Sistem Informasi Kesehatan, Metode Penelitian, dan Dasar Kependudukan. Keahlian utama Beliau terletak pada bidang Demografi dan Biostatistik, yang menjadi landasan bagi kontribusi akademis dan penelitiannya. Fokus penelitian Penulis terutama pada studi populasi, dengan penekanan khusus pada kesehatan ibu dan anak. Salah satu karya penelitian signifikan beliau adalah studi mengenai pemberian ASI eksklusif di Indonesia, yang melibatkan analisis sekunder dari survei berbasis populasi. Produktivitas akademik Dr. Agushybana tercermin dalam profil penelitiannya yang terindeks di berbagai platform akademik, termasuk Sinta (ID: 6078785), Google Scholar (ID: bxDMQSM AAAA), dan Scopus (ID: 55903259200) dan ORCID (ID: 0000-0002-8557-370X). Selain aktivitas pengajaran dan penelitian, Dr. Farid Agushybana juga terlibat dalam berbagai kegiatan akademik lainnya. Beliau berperan sebagai pembimbing lapangan untuk mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan berpartisipasi aktif dalam *workshop-workshop* akademik. Salah satu contohnya adalah kerja sama dengan Kementerian Kesehatan dalam program pelayanan kesehatan calon pengantin, yang menunjukkan komitmen beliau dalam mengaplikasikan pengetahuan akademis untuk kepentingan praktis di masyarakat.



PENGUJIAN VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN PENELITIAN KUANTITATIF

Profesor Madya Dr. Md. Asrul Nasid Masrom
Universitas Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM)

Definisi Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kuantitatif

Dalam konteks penelitian kuantitatif, validitas dan reliabilitas adalah dua konsep utama yang menjadi dasar kualitas instrumen pengumpulan data. Validitas merujuk pada sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sementara reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil pengukuran ketika instrumen yang sama digunakan berulang kali dalam kondisi serupa. Sebuah instrumen yang valid, memastikan bahwa data yang dihasilkan merepresentasikan konsep yang dimaksud secara akurat, sedangkan instrumen yang reliabel memberikan hasil yang stabil dan bebas dari kesalahan acak. Oleh karena itu, validitas dan reliabilitas saling melengkapi, untuk memastikan kualitas instrumen yang digunakan dalam penelitian.

Pentingnya Pengujian Validitas dan Reliabilitas dalam Instrumen Penelitian

Pengujian validitas dan reliabilitas memiliki peranan penting dalam mendukung kepercayaan terhadap data penelitian. Validitas memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian, sehingga kesimpulan yang dihasilkan menjadi bermakna. Di sisi lain, reliabilitas menjamin bahwa hasil pengukuran konsisten dari waktu ke waktu, sehingga mengurangi risiko bias atau kesalahan dalam interpretasi. Pengujian ini juga berkontribusi pada efisiensi proses pengumpulan data dengan menghilangkan item yang tidak relevan atau ambigu. Tanpa instrumen yang valid dan reliabel, penelitian kuantitatif berisiko menghasilkan data yang bias, tidak akurat, dan tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

Hubungan antara Validitas dan Reliabilitas dalam Konteks Pengukuran Data

Hubungan antara validitas dan reliabilitas dapat digambarkan sebagai saling terkait tetapi memiliki fungsi yang berbeda. Reliabilitas sering kali dianggap sebagai prasyarat untuk validitas, karena instrumen yang tidak konsisten tidak mungkin memberikan hasil yang akurat. Namun, reliabilitas yang tinggi tidak selalu menjamin validitas, karena sebuah instrumen dapat memberikan hasil yang konsisten tetapi tidak relevan dengan variabel yang diukur. Sebagai contoh, sebuah tes matematika mungkin reliabel tetapi tidak valid jika digunakan untuk mengukur kecerdasan umum. Oleh karena itu, untuk memastikan kualitas instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas harus diperhatikan secara bersamaan. Pendekatan yang terintegrasi dalam pengujian kedua aspek ini, memungkinkan peneliti untuk mengembangkan instrumen yang mampu menghasilkan data yang dapat dipercaya, akurat, dan relevan.

Konsep Validitas

Validitas merujuk kepada sejauh mana suatu instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Bryman, 2012). Dalam konteks penelitian kuantitatif, validitas memastikan

bahwa data yang dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian, benar-benar mencerminkan konsep atau konstruk yang dimaksudkan. Instrumen yang valid membantu peneliti mendapatkan data yang akurat dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sebagai contoh, kuesioner yang dirancang untuk mengukur tingkat kepuasan pelanggan harus memuat pertanyaan yang berkaitan dengan aspek-aspek layanan, seperti kualitas pelayanan, harga, dan pengalaman pelanggan (Creswell, 2014). Oleh karena itu, validitas menjadi elemen penting dalam memastikan keandalan dan interpretasi hasil penelitian.

Jenis-Jenis validitas

Validitas terdiri dari beberapa jenis yang masing-masing memiliki fokus pengukuran yang berbeda. Validitas isi, konstruk, dan kriteria adalah tiga jenis utama yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif (Hair et al., 2014).

1. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi mengacu pada sejauh mana item-item dalam instrumen penelitian, mencakup seluruh dimensi atau aspek yang relevan dengan variabel yang diukur (Polit & Beck, 2006). Validitas ini sering kali dievaluasi oleh panel ahli untuk memastikan bahwa instrumen tersebut memiliki cakupan yang komprehensif terhadap konstruk yang dimaksud. Misalnya, jika suatu instrumen dirancang untuk mengukur kemampuan literasi, maka item-itemnya harus mencakup berbagai aspek seperti membaca, menulis, dan memahami teks. Penelitian menunjukkan bahwa validitas isi sangat penting dalam tahap awal pengembangan instrumen untuk memastikan kelengkapan dan relevansi (Haynes et al., 1995).

2. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk mengacu pada sejauh mana instrumen mampu mengukur konsep teoretis yang mendasarinya (Cronbach & Meehl, 1955). Pengujian validitas konstruk sering dilakukan melalui analisis faktor eksploratori (*Exploratory Factor Analysis*, EFA) atau analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor*

Analysis, CFA), yang bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara item-item dalam instrumen dengan konstruk yang diukur. Sebagai contoh, instrumen untuk mengukur kecerdasan emosional harus dapat membedakan antara dimensi seperti kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan empati. Hasil analisis yang menunjukkan bahwa item-item berkumpul sesuai dengan teori mendukung validitas konstruk instrumen tersebut (Hair et al., 2014).

3. Validitas Kriteria (*Criterion Validity*)

Validitas kriteria mengukur sejauh mana hasil instrumen berkorelasi dengan pengukuran lain yang dianggap sebagai standar (*gold standard*). Validitas ini terdiri dari dua jenis: validitas konkuren (*concurrent validity*) dan validitas prediktif (*predictive validity*) (Anastasi & Urbina, 1997). Validitas konkuren mengevaluasi hubungan antara hasil instrumen dengan kriteria yang diukur pada waktu yang sama, sementara validitas prediktif mengukur kemampuan instrumen untuk memprediksi hasil pada masa depan. Sebagai contoh, jika skor tes kecerdasan berkorelasi tinggi dengan nilai akademik siswa, maka instrumen tersebut memiliki validitas prediktif yang baik.

Pendekatan untuk Menguji Validitas

Pendekatan untuk menguji validitas dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, tergantung pada jenis validitas yang diuji dan tahap pengembangan instrumen (Bryman, 2012).

1. Pendekatan Kualitatif (Panel Ahli, Tinjauan Literatur)

Pendekatan kualitatif digunakan terutama untuk mengevaluasi validitas isi. Panel ahli diminta untuk menilai relevansi, kejelasan, dan cakupan item dalam instrumen penelitian (Polit & Beck, 2006). Proses ini melibatkan diskusi dan konsensus untuk memastikan bahwa semua dimensi penting dari konstruk telah tercakup. Selain itu, tinjauan literatur digunakan untuk membandingkan instrumen yang sedang dikembangkan dengan instrumen sebelumnya yang telah divalidasi. Pendekatan ini, memberikan dasar teoretis yang kuat untuk pengembangan instrumen.

2. Pendekatan Kuantitatif (Analisis Statistik, Korelasi Antaritem)
Pendekatan kuantitatif menggunakan analisis statistik untuk mengevaluasi validitas konstruk dan kriteria. Analisis faktor eksploratori (EFA) digunakan untuk mengidentifikasi struktur laten dari data, sementara analisis faktor konfirmatori (CFA) digunakan untuk memverifikasi kesesuaian model pengukuran dengan data empiris (Hair et al., 2014). Selain itu, korelasi antaritem dalam instrumen sering dihitung untuk memastikan konsistensi internal dan hubungan antara item dengan konstruk yang diukur.

Teknik Analisis Data untuk Menguji Validitas

Teknik analisis data memainkan peran penting dalam pengujian validitas konstruk dan kriteria. Salah satu teknik yang umum digunakan adalah analisis faktor (factor analysis), baik eksploratori maupun konfirmatori. Analisis faktor eksploratori membantu mengidentifikasi dimensi-dimensi yang mendasari data, sementara analisis faktor konfirmatori digunakan untuk menguji hipotesis tentang struktur faktor berdasarkan teori yang ada (Byrne, 2016). Selain itu, uji korelasi *Pearson* sering digunakan untuk mengukur hubungan antara hasil instrumen dan kriteria eksternal. Koefisien korelasi yang tinggi, menunjukkan validitas kriteria yang baik (Cohen et al., 2003). Teknik-teknik ini, memberikan dasar statistik yang kuat untuk mengevaluasi validitas instrumen penelitian.

Konsep Reliabilitas

Reliabilitas merupakan elemen penting dalam penelitian kuantitatif yang memastikan bahwa instrumen penelitian menghasilkan data yang konsisten dan stabil. Reliabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil pengukuran dapat direproduksi di bawah kondisi yang serupa, sehingga menjamin kepercayaan terhadap hasil penelitian (Creswell, 2014). Dalam konteks ini, pengukuran yang reliabel dapat diandalkan untuk memberikan hasil yang sama ketika digunakan berulang kali dalam populasi atau sampel yang sebanding.

Pengertian reliabilitas

Reliabilitas didefinisikan sebagai konsistensi atau kestabilan hasil pengukuran yang diperoleh dari suatu instrumen penelitian (Bryman, 2012). Dengan kata lain, instrumen yang reliabel adalah instrumen yang memberikan hasil yang serupa ketika digunakan untuk mengukur variabel yang sama dalam situasi yang serupa. Reliabilitas sangat penting dalam memastikan bahwa data yang dikumpulkan bebas dari kesalahan acak (random error) dan dapat diandalkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sebagai contoh, tes kecerdasan yang reliabel akan memberikan skor yang hampir sama, ketika diberikan kepada individu yang sama dalam waktu yang berbeda, asalkan tidak ada perubahan signifikan dalam kemampuan mereka.

Jenis-Jenis Reliabilitas

Reliabilitas dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan aspek yang diukur, yaitu reliabilitas internal, antar-rater, dan *test-retest* (Hair et al., 2014).

1. Reliabilitas Internal (*Internal Consistency*)

Reliabilitas internal mengukur sejauh mana item-item dalam instrumen saling berkaitan atau konsisten dalam mengukur konstruk yang sama. Hal ini biasanya dihitung menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*, yang menunjukkan konsistensi internal dari item-item dalam skala tertentu (Field, 2013). Sebagai contoh, jika sebuah kuesioner dirancang untuk mengukur kepuasan pelanggan, semua item dalam kuesioner tersebut harus saling berkorelasi untuk mencerminkan konstruk kepuasan pelanggan secara keseluruhan. Nilai *Cronbach Alpha* yang tinggi (≥ 0.7) menunjukkan bahwa item-item tersebut, memiliki konsistensi internal yang baik.

2. Reliabilitas Antar-Rater (*Inter-Rater Reliability*)

Reliabilitas antar-rater mengacu pada sejauh mana dua atau lebih penilai memberikan hasil yang serupa ketika mengevaluasi objek atau situasi yang sama (Polit & Beck, 2006). Reliabilitas ini sangat relevan dalam penelitian yang melibatkan penilaian subjektif,

seperti observasi perilaku atau analisis kualitatif. Koefisien Kappa sering digunakan untuk mengukur tingkat kesepakatan antara penilai. Sebagai contoh, jika dua penilai menilai tingkat keparahan luka pada pasien dan hasilnya hampir sama, maka reliabilitas antar-rater dianggap tinggi.

3. Reliabilitas *Test-Retest* (*Test-Retest Reliability*)

Reliabilitas *test-retest* mengukur stabilitas hasil pengukuran dari waktu ke waktu. Ini dilakukan dengan mengaplikasikan instrumen yang sama kepada sampel yang sama pada dua waktu yang berbeda (Anastasi & Urbina, 1997). Korelasi antara hasil pengukuran pertama dan kedua menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen. Sebagai contoh, jika tes kecerdasan diberikan kepada siswa pada bulan Januari dan Mei, dan hasilnya menunjukkan korelasi tinggi (misalnya, $r > 0.8$), maka tes tersebut dianggap memiliki reliabilitas *test-retest* yang baik.

Pendekatan untuk Mengukur Reliabilitas

Berbagai pendekatan digunakan untuk mengukur reliabilitas, yang bergantung pada jenis reliabilitas yang sedang diuji (Bryman, 2012).

1. Koefisien *Cronbach Alpha*

Koefisien *Cronbach Alpha* adalah metode statistik yang paling umum digunakan untuk mengukur reliabilitas internal. Nilai *Cronbach Alpha* berkisar dari 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan konsistensi internal yang lebih baik (Field, 2013). Sebagai aturan umum, nilai *Cronbach Alpha* ≥ 0.7 dianggap dapat diterima, ≥ 0.8 dianggap baik, dan ≥ 0.9 sangat baik. Misalnya, jika skala yang digunakan untuk mengukur kepuasan kerja memiliki *Cronbach Alpha* = 0.85, maka instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi.

2. Teknik *Split-Half*

Teknik *split-half* melibatkan pembagian item-item dalam instrumen menjadi dua bagian yang setara (misalnya, paruh pertama dan paruh kedua) untuk mengukur konsistensi internal (Cohen et al., 2003). Hasil dari kedua bagian kemudian

dibandingkan menggunakan korelasi. Reliabilitas yang baik ditunjukkan oleh korelasi yang tinggi antara dua bagian tersebut. Teknik ini sederhana tetapi memerlukan perhatian dalam membagi item untuk memastikan bahwa kedua bagian tersebut sebanding.

3. Teknik Ulangan (*Retesting Methods*)

Teknik ulangan mengacu pada penggunaan kembali instrumen yang sama kepada sampel yang sama pada waktu yang berbeda untuk mengukur reliabilitas test-retest (Anastasi & Urbina, 1997). Jika korelasi antara hasil kedua pengukuran tinggi, maka instrumen dianggap stabil dari waktu ke waktu. Namun, pendekatan ini memiliki kelemahan, seperti potensi efek memori atau perubahan kondisi responden antara dua pengukuran.

Interpretasi Nilai Reliabilitas (Misalnya, Kriteria $\alpha > 0.7$)

Interpretasi nilai reliabilitas biasanya didasarkan pada standar koefisien yang diterima secara luas dalam penelitian kuantitatif (Hair et al., 2014). Nilai reliabilitas ≥ 0.7 dianggap memadai untuk penelitian eksploratori, sementara reliabilitas ≥ 0.8 disarankan untuk penelitian yang lebih formal. Jika nilai reliabilitas rendah (< 0.7), ini menunjukkan bahwa instrumen perlu direvisi, seperti menghapus item yang tidak relevan atau tidak konsisten. Nilai reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen dapat diandalkan untuk mengumpulkan data yang konsisten dan stabil.

Prosedur Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian dapat menghasilkan data yang valid dan konsisten. Proses ini mencakup tahap pengembangan instrumen, uji coba awal, analisis data menggunakan perangkat lunak statistik, dan penerapan hasil pengujian pada konteks penelitian tertentu (Bryman, 2012). Pengujian ini penting untuk menjamin kualitas data yang dikumpulkan, sehingga mendukung kepercayaan terhadap hasil penelitian kuantitatif.

Proses pengembangan instrumen penelitian

Tahap pengembangan instrumen adalah langkah awal untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan relevan dengan konstruk yang hendak diukur. Proses ini melibatkan penyusunan, pengujian, dan revisi item berdasarkan teori dan masukan dari panel ahli (Creswell, 2014).

1. Perancangan Awal Instrumen

Perancangan awal instrumen dimulai dengan mendefinisikan konstruk yang akan diukur berdasarkan kajian literatur dan teori yang relevan (Haynes et al., 1995). Peneliti kemudian menyusun item-item yang merepresentasikan konstruk tersebut. Setiap item harus dirancang untuk mencakup dimensi yang penting, sesuai dengan definisi operasional variabel yang dikaji.

Pendekatan: Penyusunan item biasanya melibatkan dua pendekatan utama.

- a. Deduktif: Mengacu pada teori yang sudah ada untuk memastikan kesesuaian dengan konsep yang diukur.
- b. Induktif: Mengumpulkan data awal dari populasi target untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang relevan dengan konstruk.

Selanjutnya, panel ahli digunakan untuk mengevaluasi validitas isi (*content validity*). Para ahli menilai apakah setiap item relevan, jelas, dan mencakup dimensi yang penting. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk memperbaiki atau menghapus item yang tidak sesuai.

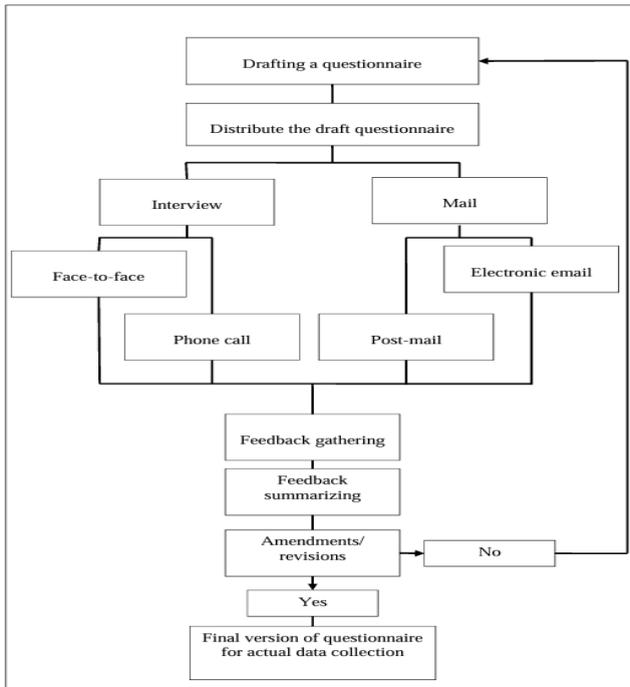
2. Pengumpulan Data Uji Coba (*Pilot Testing*)

Pengumpulan data uji coba dilakukan untuk menguji instrumen pada sampel kecil sebelum digunakan secara luas (Polit & Beck, 2006). Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas awal serta mengidentifikasi kelemahan dalam instrumen.

Sampel: Sampel untuk uji coba biasanya terdiri dari 30–50 responden yang mewakili populasi target.

Prosedur:

- a. memberikan instrumen kepada responden;
- b. mengumpulkan data tentang pemahaman responden terhadap item dan kesulitan dalam menjawab; dan
- c. melakukan analisis deskriptif untuk memeriksa distribusi data dan mendeteksi item yang bermasalah, seperti item dengan tingkat jawaban yang seragam atau ambigu.



Gambar 12.1 *Pilot Test*

(Sumber: Penulis, 2012)

Analisis Validitas dan Reliabilitas Menggunakan Perangkat Lunak Statistik (Misalnya, SPSS, AMOS)

Analisis validitas dan reliabilitas biasanya dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS, AMOS, atau SmartPLS. Perangkat lunak ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara mendalam dengan pendekatan kuantitatif (Hair et al., 2014).

1. Analisis Validitas

a. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi dievaluasi secara kualitatif oleh panel ahli tanpa memerlukan perangkat lunak statistik.

b. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Exploratory Factor Analysis (EFA):

a. EFA digunakan untuk mengidentifikasi struktur faktor yang mendasari item-item dalam instrumen.

b. Indikator seperti Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan uji *Bartlett's Test of Sphericity* digunakan untuk menilai kecukupan data.

Confirmatory Factor Analysis (CFA):

CFA, sering digunakan dalam AMOS, menguji kesesuaian antara model pengukuran yang dihipotesiskan dan data empiris. Indikator seperti *Chi-Square/df*, CFI (≥ 0.90), dan RMSEA (≤ 0.08) digunakan untuk mengevaluasi model.

2. Analisis Reliabilitas

Tiga kategori analisis bagi mengukur reliabilitas berikut.

a. Koefisien *Cronbach Alpha*

Cronbach Alpha digunakan untuk mengukur konsistensi internal item dalam skala. Nilai Alpha ≥ 0.7 dianggap memadai.

b. *Split-Half Reliability*

Teknik ini membagi item menjadi dua bagian yang seimbang untuk mengevaluasi konsistensi antarbagian.

c. *Test-Retest Reliability*

Korelasi antara hasil pengukuran pertama dan kedua digunakan untuk mengevaluasi stabilitas temporal instrumen.

Studi Kasus Penerapan Validitas dan Reliabilitas pada Penelitian Tertentu (Jika Relevan)

Penerapan pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian tertentu, memberikan gambaran tentang relevansi dan keefektifan instrumen penelitian. Sebagai contoh, sebuah penelitian untuk mengukur kepuasan kerja karyawan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 30 item. Dalam tahap awal, validitas isi dievaluasi oleh

panel ahli yang terdiri dari lima akademisi dan praktisi, yang memberikan masukan tentang relevansi item. Setelah revisi, uji coba dilakukan pada 50 karyawan. Hasil analisis faktor eksploratori menunjukkan bahwa item berkumpul menjadi tiga faktor utama: kepuasan dengan pekerjaan, supervisi, dan rekan kerja. Nilai *Cronbach Alpha* untuk setiap faktor > 0.8 , menunjukkan konsistensi internal yang baik. Hasil ini mendukung validitas dan reliabilitas instrumen, sehingga instrumen tersebut dapat digunakan dalam penelitian utama (Hair et al., 2014).

Diskusi Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Hasil pengujian validitas menunjukkan sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Interpretasi hasil validitas melibatkan analisis terhadap validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria (Bryman, 2012).

1. Validitas Isi (*Content Validity*)

Hasil uji validitas isi sering kali bergantung pada masukan panel ahli yang mengevaluasi relevansi dan kelengkapan item. Jika mayoritas ahli sepakat bahwa item-item dalam instrumen mencerminkan konstruk yang diukur, maka validitas isi dianggap terpenuhi (Haynes et al., 1995). Sebagai contoh, dalam sebuah kuesioner yang dirancang untuk mengukur motivasi kerja, jika semua dimensi penting seperti motivasi intrinsik dan ekstrinsik terwakili dengan baik, maka validitas isi kuesioner tersebut dapat diinterpretasikan sebagai memadai.

2. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk dievaluasi melalui analisis faktor eksploratori (*Exploratory Factor Analysis*, EFA) dan analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis*, CFA). Jika item-item memiliki *factor loading* ≥ 0.5 dan model pengukuran menunjukkan nilai indeks kesesuaian seperti $CFI \geq 0.9$ dan $RMSEA \leq 0.08$, maka validitas konstruk dianggap terpenuhi (Hair et al., 2014). Misalnya, jika instrumen untuk mengukur kecerdasan emosional menunjukkan bahwa semua item berkumpul sesuai dengan dimensi yang dirancang, maka instrumen tersebut valid secara konstruk.

3. Validitas Kriteria (*Criterion Validity*)

Validitas kriteria diukur melalui korelasi antara skor instrumen dan variabel eksternal yang relevan. Korelasi yang tinggi (misalnya, $r \geq 0.7$) menunjukkan bahwa instrumen memiliki hubungan yang kuat dengan standar atau hasil yang diharapkan (Anastasi & Urbina, 1997). Sebagai contoh, jika skor tes kecerdasan berkorelasi positif dengan nilai akademik siswa, maka validitas kriteria instrumen tersebut dapat dianggap baik.

Interpretasi Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengukur konsistensi dan stabilitas hasil pengukuran instrumen. Interpretasi reliabilitas dilakukan dengan menganalisis hasil koefisien *Cronbach Alpha*, reliabilitas antar-rater, dan reliabilitas *test-retest*.

1. Koefisien *Cronbach Alpha*

Nilai *Cronbach Alpha* ≥ 0.7 menunjukkan konsistensi internal yang baik (Field, 2013). Nilai yang lebih tinggi, seperti ≥ 0.8 , menunjukkan reliabilitas yang sangat baik. Namun, nilai yang terlalu tinggi (> 0.9) dapat mengindikasikan redundansi item yang berlebihan, sehingga memerlukan revisi instrumen. Sebagai contoh, jika skala kepuasan pelanggan memiliki *Cronbach Alpha* = 0.85, maka skala tersebut dianggap memiliki konsistensi internal yang sangat baik.

2. Reliabilitas Antar-Rater (*Inter-Rater Reliability*)

Reliabilitas antar-rater dievaluasi menggunakan koefisien Kappa atau korelasi antar-penilai. Nilai Kappa > 0.75 menunjukkan kesepakatan yang sangat baik, di antara penilai (Polit & Beck, 2006). Sebagai contoh, dalam evaluasi kinerja karyawan, jika dua penilai memberikan hasil yang hampir sama, reliabilitas antar-rater dianggap tinggi.

3. Reliabilitas *Test-Retest*

Reliabilitas *test-retest* diukur melalui korelasi antara hasil tes pertama dan kedua. Nilai korelasi ≥ 0.8 menunjukkan bahwa instrumen memiliki stabilitas temporal yang baik (Anastasi & Urbina, 1997). Sebagai contoh, jika tes kecerdasan emosional

memberikan hasil yang serupa pada dua waktu berbeda, maka reliabilitas *test-retest* instrumen tersebut dianggap memadai.

Implikasi Hasil Pengujian terhadap Penelitian Kuantitatif

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas memiliki implikasi yang signifikan terhadap kualitas dan kredibilitas penelitian kuantitatif. Instrumen yang valid dan reliabel, memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan dan interpretasi data.

1. Kepercayaan terhadap Hasil Penelitian

Instrumen yang valid memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan konstruk yang diukur, sementara instrumen yang reliabel, memastikan bahwa data tersebut konsisten dan bebas dari kesalahan acak. Kombinasi keduanya meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Creswell, 2014).

2. Kualitas Analisis Data

Data yang dihasilkan dari instrumen yang valid dan reliabel memungkinkan analisis statistik yang lebih bermakna dan interpretasi yang lebih akurat. Sebaliknya, instrumen yang tidak memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas dapat menyebabkan bias dalam hasil penelitian dan kesimpulan yang salah (Bryman, 2012).

3. Generalisasi Temuan

Instrumen yang teruji dengan baik memungkinkan hasil penelitian diterapkan pada populasi yang lebih luas, sehingga meningkatkan generalisasi temuan. Tanpa validitas dan reliabilitas, hasil penelitian hanya berlaku untuk sampel tertentu dan tidak dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan yang lebih besar (Hair et al., 2014).

4. Efisiensi dan Efektivitas Instrumen

Pengujian ini membantu mengidentifikasi item yang tidak relevan atau ambigu, sehingga meningkatkan efisiensi pengumpulan data. Instrumen yang lebih efisien, memungkinkan peneliti untuk menghemat waktu dan sumber daya tanpa mengurangi kualitas data yang dikumpulkan.

Diskusi hasil pengujian validitas dan reliabilitas, memberikan wawasan kritis tentang kualitas instrumen penelitian. Validitas memastikan bahwa instrumen relevan dan akurat, sementara reliabilitas menjamin konsistensi hasil pengukuran. Implikasi dari pengujian ini sangat luas, mulai dari meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian hingga mendukung generalisasi temuan. Oleh karena itu, pengujian validitas dan reliabilitas bukan hanya langkah teknis, tetapi juga elemen mendasar dalam menghasilkan penelitian kuantitatif yang berkualitas.

Kesimpulan

Bab ini memberikan penutup yang merangkum pentingnya validitas dan reliabilitas sebagai komponen fundamental dalam pengembangan dan evaluasi instrumen penelitian kuantitatif. Selain itu, rekomendasi untuk meningkatkan kualitas instrumen penelitian juga disajikan sebagai panduan praktis bagi peneliti dalam memastikan data yang dihasilkan berkualitas tinggi.

Validitas dan reliabilitas merupakan dua dimensi utama yang saling melengkapi dalam menjamin kualitas instrumen penelitian kuantitatif. Validitas memastikan bahwa instrumen mampu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur, sehingga hasil pengukuran benar-benar mencerminkan konsep atau konstruk yang relevan (Creswell, 2014). Tanpa validitas, data yang dihasilkan berisiko bias dan tidak mendukung tujuan penelitian. Sebagai contoh, jika instrumen yang dirancang untuk mengukur kepuasan pelanggan tidak mencakup semua dimensi penting seperti harga, kualitas, dan pelayanan, maka kesimpulan yang dihasilkan tidak akan representatif.

Reliabilitas, di sisi lain, menjamin bahwa instrumen memberikan hasil yang konsisten di berbagai kondisi pengukuran. Reliabilitas yang baik mengurangi kesalahan acak (random error) dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Bryman, 2012). Misalnya, jika sebuah instrumen memberikan hasil yang berbeda-beda untuk individu yang sama dalam kondisi yang serupa, maka hasil pengukuran tidak dapat diandalkan.

Kombinasi validitas dan reliabilitas yang kuat mendukung kepercayaan terhadap data penelitian, memberikan landasan yang kuat untuk analisis statistik, dan memungkinkan generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, keduanya tidak hanya relevan dalam konteks teknis, tetapi juga esensial untuk menghasilkan penelitian yang bermakna dan dapat diterapkan.

Validitas dan reliabilitas adalah inti dari pengembangan instrument penelitian yang berkualitas. Instrumen yang valid memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan akurat, sementara reliabilitas menjamin bahwa data tersebut konsisten dan bebas dari kesalahan acak. Untuk meningkatkan kualitas instrumen, peneliti harus melibatkan panel ahli, melakukan uji coba awal, dan menggunakan analisis statistik yang sesuai. Dengan pendekatan yang sistematis dan iteratif, instrumen yang digunakan dapat memberikan data yang andal, sehingga mendukung penelitian kuantitatif yang kredibel dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods*. Oxford: Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis*. New York: Pearson Education Limited.
- Haynes, S. N., Richard, D. C., & Kubany, E. S. (1995). Content Validity in Psychological Assessment: A Functional Approach to Concepts and Methods. *Psychological Assessment*, 7(3), 238–247.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2006). *Essentials of Nursing Research: Methods, Appraisal, and Utilization*. Lippincott Williams & Wilkins.

TENTANG PENULIS



Profesor Madya Dr. Md. Asrul Nasid Masrom

Md. Asrul Nasid Masrom adalah Profesor Madya di Fakultas Manajemen Teknologi dan Bisnis (FPTP), Universitas Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM). Saat ini, penulis menjabat sebagai Wakil Dekan (Penelitian, Pengembangan, dan Penerbitan) dan juga Peneliti Utama di bawah Pusat Infrastruktur Berkelanjutan & Manajemen Lingkungan (CSIEM). Pendidikan dalam bidang konstruksi dimulai di UTM, Skudai, di mana penulis memperoleh Diploma Ukur Bahan (1997), Gelar Sarjana Muda Bangunan (1999), dan Magister Manajemen Kontrak Konstruksi (2007). Pada tahun 2012, penulis berhasil memperoleh gelar PhD dari Queensland University of Technology (QUT), Brisbane, Australia, dalam bidang Manajemen Konstruksi. Sepanjang masa studi, penulis telah menerima beberapa penghargaan, di antaranya *QUT East West Recognition Award 2009* dan *Outstanding Higher Degree Research (HDR) Student for February 2011 Awards* yang diselenggarakan oleh Fakultas Built Environment & Engineering, QUT.

Dengan pengalaman selama 6 tahun di industri konstruksi sebagai Jurukur Bahan, penulis diberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di tingkat Posdoktoral di University of Melbourne pada tahun 2019-2020 yang berfokus pada "*Conceptualising an Innovative Community Engagement (ICE) Framework in Social Infrastructure Construction Project Development.*" Kini, penulis terus aktif dalam penelitian yang berfokus pada tingkat kepuasan (teori dan praktik), tingkat kesejahteraan (Happiness Level), pengukuran kualitas (berdasarkan indikator subjektif), serta kinerja proyek dan perolehan dalam konstruksi.

Minat penulis yang tidak tergoyahkan dalam bidang manajemen konstruksi dan ilmu sosial telah terwujud dalam publikasi bahan-bahan ilmiah baik dalam bentuk jurnal, kertas prosiding, artikel surat kabar, maupun pengembangan kebijakan pemerintah. Selain itu, penulis juga aktif dalam kegiatan layanan sosial/komunitas melalui berbagi ilmu di tingkat lokal maupun internasional.

TEKNIS ANALISIS DATA

Aisah Rini Susanti, S.T., M. Kom.
Universitas Djuanda

Definisi Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah, mengevaluasi, dan menafsirkan data untuk mendapatkan informasi yang berguna dan mendukung pengambilan keputusan.

Peran analisis data dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif, yaitu:

1. dalam penelitian kuantitatif, analisis data digunakan untuk menemukan pola numerik, hubungan antarvariabel, dan membuat generalisasi dari data sampel ke populasi; dan
2. dalam penelitian kualitatif, analisis data membantu memahami konteks, makna, dan pengalaman melalui eksplorasi mendalam terhadap data naratif atau non-numerik.

Tujuan dari analisis data:

1. mengidentifikasi pola atau tren,
2. menjawab pertanyaan penelitian,
3. mendukung atau menolak hipotesis, dan
4. memberikan wawasan untuk pengambilan keputusan atau kebijakan.

Teknik Analisis Data Kuantitatif

1. Jenis Data Kuantitatif
 - a. Data Numerik: Data yang berupa angka, seperti tinggi badan, berat badan, atau skor ujian.

- b. Data Kategoris: Data yang mengelompokkan individu ke dalam kategori, seperti jenis kelamin atau tingkat pendidikan.
- 2. Langkah-Langkah Analisis Data Kuantitatif
 - a. Pengolahan Data
 - 1) Pembersihan: Menghapus data yang tidak valid atau tidak lengkap.
 - 2) Pengkodean: Mengonversi data ke dalam format yang sesuai untuk analisis.
 - 3) Validasi: Memastikan data akurat dan konsisten.
 - b. Penggunaan Perangkat Lunak Statistik: SPSS, Stata, R, atau Excel sering digunakan untuk analisis.
- 3. Statistik Deskriptif
 - a. Pengukuran Frekuensi: Distribusi Jumlah Kejadian
Berikut contoh Distribusi jumlah kejadian untuk setiap nilai.

Nilai	Frekuensi
75	1
80	2
85	2
90	2
95	1
100	2

Gambar 13.1 Distribusi jumlah kejadian untuk setiap nilai.

- b. Tendensi Sentral
 - 1) *Mean* (Rata-Rata)

Mean dihitung dengan menjumlahkan semua nilai dan membaginya dengan jumlah data:

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah Semua Nilai}}{\text{Jumlah Data}} = \frac{75 + 80 + 85 + 90 + 95 + 100 + 100 + 85 + 90 + 80}{10} = \frac{880}{10} = 88$$

Gambar 13.2 Menghitung *Mean*

- 2) *Median* (Nilai Tengah)

Median adalah nilai tengah saat data diurutkan. Data diurutkan:

75, 80, 80, 85, 85, 90, 90, 95, 100, 100.

Jumlah data adalah genap (10), *median* adalah rata-rata dari dua nilai tengah (data ke-5 dan ke-6):

$$\text{Median} = \frac{85 + 90}{2} = 87.5$$

Gambar 13.3 Menghitung *Median*

3) *Modus* (Nilai yang Paling Sering Muncul)

Modus adalah nilai dengan frekuensi tertinggi. Dalam data ini, 80, 85, 90, dan 100 masing-masing muncul 2 kali. Maka dari itu, data ini multimodal (memiliki lebih dari satu *modus*).

c. Dispersi

1) Varians: Penyebaran Data

Varians dihitung dengan mengambil rata-rata dari kuadrat deviasi (selisih nilai dengan rata-rata):

$$\text{Varians} = \frac{\sum (x_i - \mu)^2}{n}$$

Gambar 13.4 Menghitung Varian

Di mana x_i adalah data individu, μ adalah rata-rata, dan n adalah jumlah data, seperti dalam contoh Gambar 13.5 berikut.

$$(75 - 88)^2 = 169, (80 - 88)^2 = 64, \dots, (100 - 88)^2 = 144$$

$$\text{Jumlah: } 169 + 64 + 9 + 4 + 49 + 144 + 144 + 9 + 4 + 64 = 660$$

$$\text{Varians} = \frac{660}{10} = 66$$

Gambar 13.5 Hitungan Varian

2) Standar Deviasi: Tingkat Deviasi Data dari Rata-Rata

$$\text{Standar Deviasi} = \sqrt{\text{Varians}} = \sqrt{66} \approx 8.12$$

Gambar 13.6 Menghitung Standar Deviasi

Dari hasil perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan Statistik Deskriptif berikut.

- a) *Mean* (Rata-rata): 88
- b) *Median* (Nilai Tengah): 87.5
- c) *Modus* (Nilai yang Paling Sering Muncul): 80, 85, 90, 100

- d) Varians (Penyebaran Data): 66
- e) Standar Deviasi (Tingkat Deviasi): 8.12

4. Statistik Inferensial

- a. Uji Hipotesis: Uji T, ANOVA, regresi, dan lain-lain, untuk menguji hubungan antarvariabel.

Contoh Studi Kasus:

Seorang peneliti ingin mengetahui apakah rata-rata nilai ujian matematika siswa di dua kelas berbeda secara signifikan. Data nilai ujian untuk dua kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Kelas A: 75, 80, 85, 90, 95
- 2) Kelas B: 70, 78, 88, 92, 96

Langkah-langkah Uji T:

- 1) Hipotesis
 - a) H_0 : Tidak ada perbedaan rata-rata nilai antara Kelas A dan Kelas B.
 - b) H_1 : Ada perbedaan rata-rata nilai antara Kelas A dan Kelas B.
- 2) Metode Uji

Gunakan uji T dua sampel independen (Independent Samples T-Test).
- 3) Langkah Perhitungan
 - a) Hitung rata-rata (μ) dan standar deviasi (SD) untuk masing-masing kelas.

- Kelas A:

$$\mu_A = \frac{75+80+85+90+95}{5} = 85, SD_A \approx 7.91$$
- Kelas B:

$$\mu_B = \frac{70+78+88+92+96}{5} = 84.8, SD_B \approx 10.07$$

Gambar 13.7 Langkah Perhitungan Kelas A dan B

- b) Gunakan rumus uji T.

$$t = \frac{\mu_A - \mu_B}{\sqrt{\frac{SD_A^2}{n_A} + \frac{SD_B^2}{n_B}}}$$

Gambar 13.8 Rumus Uji T

Hasil t -statistik dibandingkan dengan nilai kritis (atau p -value). Jika $p < 0.05$, H_0 ditolak. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata nilai antara kedua kelas tidak berbeda secara signifikan (misalnya, $p=0.91$).

b. Analisis Hubungan dan Prediksi

Misalnya, analisis korelasi atau regresi untuk memprediksi nilai.

Contoh Studi Kasus:

Seorang peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara jumlah jam belajar (variabel X) dan nilai ujian matematika (variabel Y). Data dari 5 siswa adalah sebagai berikut.

Jam Belajar (X)	Nilai Ujian (Y)
2	75
4	80
6	85
8	90
10	95

Gambar 13.9 Contoh Data Siswa

Langkah-Langkah Analisis Korelasi

1. Tujuan: Mengukur kekuatan hubungan antara X dan Y.
2. Metode: Menghitung koefisien korelasi *Pearson* (r):

$$r = \frac{\sum(X_i - \bar{X})(Y_i - \bar{Y})}{\sqrt{\sum(X_i - \bar{X})^2 \cdot \sum(Y_i - \bar{Y})^2}}$$

Gambar 13.10 Menghitung koefisien korelasi *Pearson* (r)

3. Hasil: Koefisien korelasi $r=1$, menunjukkan hubungan positif sempurna antara jam belajar dan nilai ujian.

Langkah-Langkah Analisis Regresi

1. Tujuan: Membuat model prediksi nilai ujian berdasarkan jumlah jam belajar.
2. Model Regresi Linier
Rumus:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X$$

Gambar 13.11 Rumus Model Regresi Linier

Di mana:

Y : Nilai ujian (variabel dependen).

X : Jam belajar (variabel independen).

β_0 : Intersep.

β_1 : Koefisien regresi.

3. Perhitungan

Menggunakan data, koefisien regresi (β_1) adalah 5 dan intersep (β_0) adalah 65.

Modelnya: $Y=65+5X$

Prediksi:

Jika seorang siswa belajar 7 jam, prediksi nilai ujiannya:

$$Y=65+5(7) = 100$$

Kesimpulan:

1. Uji T: Tidak ada perbedaan signifikan antara dua kelas.
2. Analisis Korelasi: Hubungan positif sempurna antara jam belajar dan nilai ujian ($r=1$).
3. Regresi: Model regresi linier $Y=65+5X$ dapat digunakan untuk memprediksi nilai ujian berdasarkan jam belajar.

Teknik Analisis Data Kualitatif

1. Jenis Data Kualitatif

Data berupa narasi, teks, atau visual yang biasanya dikumpulkan melalui wawancara, dokumen, atau observasi.

- a. Narasi: Data yang diperoleh dari wawancara atau cerita, misalnya deskripsi pengalaman seseorang.
- b. Teks: Dokumen tertulis seperti laporan, artikel, buku harian, atau catatan lapangan.
- c. Visual: Data berupa gambar, video, atau diagram yang dapat dianalisis secara kualitatif.

Contoh:

Seorang peneliti mewawancarai guru mengenai tantangan mengajar di sekolah pedesaan. Data berupa rekaman wawancara (narasi) dan foto ruang kelas (visual).

2. Pendekatan dalam Analisis Data Kualitatif

a. Pendekatan Tematik

Pendekatan tematik adalah teknik analisis yang berfokus pada identifikasi tema atau pola utama dalam data. Prosesnya adalah Mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu, contoh dalam wawancara tentang tantangan guru, tema yang muncul bisa berupa "kekurangan sumber daya," "jarak sekolah," dan "motivasi siswa."

b. Pendekatan Naratif

Pendekatan naratif adalah fokus pada cerita individu atau kelompok, dengan tujuan memahami pengalaman atau peristiwa melalui narasi mereka. Prosesnya adalah Mengkonstruksi ulang cerita berdasarkan wawancara atau dokumen untuk memahami konteks atau makna, contoh Analisis pengalaman seorang guru dalam menangani siswa dengan kesulitan belajar dengan cara menceritakan kembali kronologi pengalamannya.

c. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif individu yaitu berusaha memahami pengalaman subjektif individu dari sudut pandang mereka. Prosesnya adalah menggali makna mendalam dari pengalaman tertentu melalui wawancara mendalam. Contoh: Peneliti mengamati bagaimana guru merasakan tantangan mengajar di daerah terpencil dan dampaknya terhadap kesejahteraan mereka.

3. Langkah-langkah Analisis Data Kualitatif

a. Transkripsi Data

Mengubah rekaman menjadi teks. Contoh: Seorang peneliti merekam wawancara dengan guru dan mentranskrip percakapan, Guru: "Kami sering kekurangan buku teks, jadi saya harus mencetak materi sendiri."

b. Koding dan Kategorisasi

Koding dan Kategorisasi adalah Memberikan label (kode) pada bagian data yang relevan, kemudian mengelompokkan kode ke dalam kategori sehingga menandai data dengan kode untuk mengidentifikasi tema. Contoh:

- 1) Data: "Kami sering kekurangan buku teks, jadi saya harus mencetak materi sendiri."
 - 2) Kode: "Kekurangan sumber daya."
 - 3) Kategori: "Tantangan dalam pengajaran."
- c. Identifikasi Tema dan Pola
- Identifikasi Tema dan Pola adalah menemukan hubungan antara kategori yang muncul untuk mengidentifikasi tema utama.
- Contoh: Tema yang muncul dari wawancara guru.
- 1) Tantangan pengajaran: Kekurangan sumber daya, jarak, motivasi siswa.
 - 2) Strategi adaptasi: Menggunakan materi digital, melibatkan orang tua.
4. Penggunaan Perangkat Lunak Kualitatif
- Penggunaan Perangkat Lunak Kualitatif dapat menggunakan NVivo, ATLAS.ti, atau perangkat lunak lain untuk membantu dalam pengelolaan data dan analisis.
- Perangkat lunak yang sering digunakan antara lain sebagai berikut.
- a. NVivo

NVivo merupakan perangkat lunak yang membantu memungkinkan pengelolaan data kualitatif seperti transkrip wawancara, dokumen, dan foto dan membantu melakukan koding otomatis berdasarkan kata kunci tertentu.

Contoh Penggunaan NVivo:

 - 1) Peneliti mengunggah transkrip wawancara ke NVivo.
 - 2) Menggunakan fitur "Word Frequency" untuk menemukan kata yang sering muncul seperti "buku," "siswa," dan "motivasi."
 - 3) Membuat kode berdasarkan kata kunci tersebut dan mengidentifikasi tema utama.
 - b. ATLAS.ti

ATLAS.ti merupakan perangkat lunak yang digunakan untuk mengorganisasi data kompleks, memungkinkan analisis visual dari hubungan antarkategori.

c. MaxQDA

MaxQDA merupakan perangkat lunak yang digunakan untuk mendukung pengelolaan data campuran (kualitatif dan kuantitatif), serta memiliki fitur interaktif untuk kolaborasi.

Perbandingan Analisis Kuantitatif dan Kualitatif

Perbedaan utama pada analisis kuantitatif dan kualitatif adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan: Kuantitatif bersifat numerik dan objektif sedangkan kualitatif bersifat deskriptif dan subjektif.
2. Teknik: Kuantitatif menggunakan statistic sedangkan kualitatif menggunakan interpretasi narasi.
3. Interpretasi Hasil: Kuantitatif fokus pada generalisasi dengan kualitatif fokus pada konteks.

Contoh Kasus

1. Kuantitatif: Survei untuk mengetahui tingkat kepuasan pelanggan.
2. Kualitatif: Wawancara mendalam untuk memahami persepsi pelanggan.

Contoh Studi Kasus

Judul: Tantangan dan Strategi Guru dalam Mengajar di Sekolah Pedesaan.

Pengumpulan data melalui wawancara dengan 10 guru, observasi kelas, dan analisis dokumen kurikulum dengan menggunakan analisis data (pendekatan tematik) dengan menggunakan transkripsi, yaitu mengubah rekaman wawancara ke teks dan Kodingnya adalah menandai data dengan kode seperti “kekurangan buku,” “jarak ke sekolah,” dan “motivasi siswa.” Untuk mengidentifikasi tema yaitu tantangan (kekurangan sumber daya, jarak), strategi (materi digital, peran orang tua). hasil penelitiannya, tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya pendidikan dan guru menggunakan metode kreatif, seperti pengajaran berbasis komunitas untuk mengatasi kendala.

Kesalahan Umum dalam Analisis Data

1. Kesalahan Teknis
 - a. Pengkodean Salah
 - b. Data tidak Valid
2. Bias dalam Interpretasi Hasil
Kesalahan umum dalam analisis data lain adalah bias konfirmasi atau asumsi awal yang tidak valid.
3. Cara Menghindari Kesalahan
 - a. Melakukan validasi data secara rutin.
 - b. Menggunakan metode analisis yang tepat.
 - c. Meningkatkan keterampilan analisis data.

Studi Kasus

1. Analisis Kuantitatif
Survei untuk mengukur hubungan antara tingkat pendidikan dan penghasilan. Data diolah menggunakan SPSS untuk menghasilkan statistik deskriptif dan inferensial.
2. Analisis Kualitatif
Wawancara mendalam untuk memahami tantangan ibu bekerja dalam mengelola waktu. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik dengan bantuan NVivo.
Pemilihan teknik analisis yang tepat harus sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis yang baik memerlukan validitas dan reliabilitas data. Saran praktis dalam pemilihan teknik analisis adalah kuasai perangkat lunak analisis yang relevan, Pastikan data yang digunakan bersih dan valid serta gunakan metode yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fadry, M. R., & Susanti, A. R. (2024). Pengembangan Dashboard untuk Analisis Informasi Ijazah Menggunakan Streamlit. *Karimah Tauhid*, 3(11), 12633–12636.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34–46.

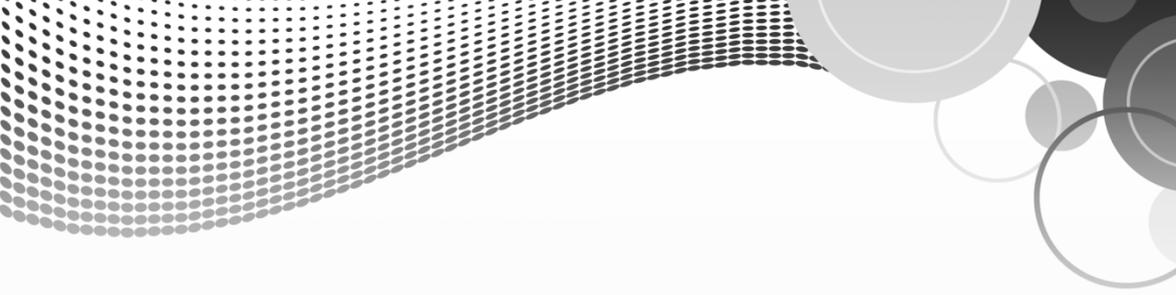
- Hastono, S. P. (2001). *Analisis Data*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
<https://dqlab.id/analisis-data-adalah-mengenal-pengertian-jenis-dan-prosedur-analisis-data> diakses pada 09 Januari 2025
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis data dan pengecekan keabsahan data.
https://www.researchgate.net/publication/331023437_ANALISIS_DATA_DAN_PENGECEKAN_KEABSAHAN_DATA
- Samad, A. W. (2022). Analisis Data Sumber Daya Manusia Dalam Isu-Isu Global. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 2(1), 99–110.
- Siregar, I. A. (2021). Analisis dan interpretasi data kuantitatif. *ALACRITY: Journal of Education*, 39–48.
- Syagara, G. W., & Susanti, A. R. (2024). Pendataan Administrasi di Bidang PAUD Berbasis Website di Dinas Pendidikan Kota Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(11), 12648–12652.
- Yudawisastra, H. G. (2023). Pengantar Metodologi Penelitian. *In Metodologi Penelitian*. Bali: Intelektual Manifes Media.

TENTANG PENULIS



Aisah Rini Susanti, S.T., M.Kom.

Penulis merupakan pengajar dan peneliti di bidang Ilmu Komputer. Penulis melaksanakan pendidikan dasar di SDN 1 Curugkembar tahun 1992-1997, selanjutnya Pendidikan menengah di SMPN 1 Curugkembar tahun 1997-2000, kemudian Pendidikan menengah atas di SMA Proklamasi 1945 tahun 2000-2003. Peneliti melanjutkan pendidikan sarjana program studi Teknik informatika di STT Telematika pada tahun 2006-2010. Selanjutnya, penulis melanjutkan S-2 pada program studi ilmu komputer di Institut Pertanian Bogor (IPB) tahun 2013-2016. Saat ini, penulis bekerja sebagai guru mata kuliah produktif Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Amaliah 1 Ciawi Bogor dan dosen pada Program Studi Ilmu Komputer Fakultas Ilmu Komputer Universitas Djuanda Bogor. Penulis memiliki ketertarikan pada bidang ilmu komputer, antara lain data mining, e-commerce, jaringan komputer dan basis data. Penulis aktif menulis dalam jurnal, baik jurnal nasional yang terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi pada bidang keilmuan khususnya ilmu komputer.



PARADIGMA PENELITIAN DAN VARIABEL PENELITIAN

Dr. Suci Utami Wikaningtyas, M.M.
STIE Widya Wiwaha

Empat Asumsi Dasar dalam Ilmu Sosial

Dalam studi ilmu-ilmu sosial untuk menganalisis kondisi sosial, perlu memahami empat paradigma yang didasarkan pada perbedaan anggapan metateori tentang sifat dasar ilmu sosial dan sifat dasar masyarakat. Empat paradigma tersebut, antara lain fungsionalis, interpretif, humanis, dan strukturalis (Sukowski, 2010).

Untuk menentukan pilihan metode yang sesuai, maka perlu dipahami empat asumsi dasar yaitu *ontology*, *epistemologis*, hakikat dasar manusia (*human nature*) dan metodologi. Asumsi tentang ontologis adalah berawal dari pertanyaan “apa”, yaitu apakah kenyataan yang diteliti sebagai aspek eksternal yang bisa memengaruhi dalam diri seseorang merupakan hasil dari kesadaran seseorang, sedangkan asumsi epistemologis adalah berawal dari pertanyaan “bagaimana”, yaitu bagaimana seseorang mulai memahami dunia sosial dan mengkomunikasikannya sebagai pengetahuan pada orang lain. Adapun asumsi *human nature* membawa seseorang berupaya menuju kesadaran diri. Asumsi keempat, metodologis merupakan perbedaan metode yang

digunakan, di mana asumsi ini termasuk muara dari berbagai perdebatan di atas (Sukowski, 2010).

Ontologi juga dikatakan sebagai representasi pengetahuan formal dengan seperangkat konsep dalam suatu gejala dan korelasi antarberbagai konsep yang ada berkaitan dengan gejala tersebut (Gruber, 1993; Jannah & Prasertyo, 2024). Individu yang menerapkan pendekatan kuantitatif cenderung berasumsi bahwa gejala sosial sebagai gejala yang nyata. Sebagai contoh, generasi Z dianggap sebagai generasi yang tidak menyukai tekanan (menghindari tekanan), apabila mereka merasa tertekan, maka keinginan meninggalkan organisasi (*turnover intenton*) tinggi. Hal ini belum bisa dianggap sebagai gejala sosial, apabila belum ada bukti yang kuat. Jika kemudian dilakukan riset, dan dari berbagai studi menunjukkan temuan yang konsisten, hal ini dapat dianggap sebagai gejala sosial.

Epistemologi juga dikatakan sebagai studi mengenai pengetahuan dan kebenaran. Epistemologi mengandung tiga asumsi dasar, sebagai berikut.

1. Hubungan antara Ilmu dan Nilai

Individu memiliki bebas nilai. Dengan kata lain, individu memiliki nilai sendiri, nilai yang tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada di antara orang-orang yang diteliti. Nilai individu cenderung bersifat universal. Sebagai contoh, beberapa negara akan mengalami krisis demografi. Individu cenderung berasumsi bahwa hal ini disebabkan banyaknya penduduk usia subur menunda pernikahan, mengurangi tingkat kelahiran, bahkan terdapat individu berprinsip tidak bersedia mempunyai anak (*childfree*). Agar terbebas dari krisis demografi, maka individu mesti menikah dan bersedia mempunyai anak.

2. Hubungan antara Ilmu dan Akal Sehat

Ilmu pengetahuan sebagai suatu cara paling baik yang dimiliki oleh individu. Ilmu pengetahuan lebih utama daripada akal sehat. Sebagai contoh, beberapa negara muncul kekhawatiran krisis demografi, maka perlu dilakukan langkah-langkah guna meningkatkan jumlah kelahiran. Untuk pemerintah mesti

menerapkan pemasaran sosial (*social marketing*), seperti pemerintah mesti mencanangkan slogan pentingnya anak (*promotion*), memberikan insentif bagi individu yang menikah, melahirkan, bebas biaya pendidikan (*price*), dan lain-lain.

3. Metodologi

Salah satu asumsi dasar pendekatan kuantitatif adalah nomotetik. Nomotetik ini, melahirkan sikap individu yang berasumsi bahwa terjadinya suatu gejala pasti disebabkan oleh gejala yang lain. Sebagai contoh, individu cenderung beranggapan bahwa faktor penyebab krisis demografi adalah tekanan ekonomi yang kuat atau biaya hidup yang tinggi, padahal faktor penyebabnya bermacam-macam, seperti tingkat spiritual yang rendah, merasa memiliki ketidakseimbangan dalam kehidupan dan pekerjaan (*work-life imbalanced*), kurang percaya diri (*low self-efficacy*), tingkat kesibukan dan tingkat kelelahan yang tinggi, dan lain-lain.

Dalam perkembangan selanjutnya, masing-masing asumsi di atas menghasilkan cabang-cabang yang cukup banyak. Pada akhirnya, tercatat perdebatan masing-masing asumsi menghasilkan aliran-aliran tertentu. Perdebatan mengenai ontologis menghasilkan aliran nominalis dan aliran realisme. Aliran nominalis ini beranggapan bahwa suatu realitas sosial adalah sesuatu di luar diri yang merupakan hasil rekayasa manusia agar tercipta pemahaman bersama. Misalnya, suatu benda diberi nama, ini hanya sekedar “rekayasa” manusia, sedangkan aliran realisme, yaitu realitas yang ada di luar seseorang merupakan suatu kenyataan yang hidup dan merupakan tatanan yang tepat. Dengan kata lain, kenyataan yang ada merupakan entitas empiris (Sukowski, 2010; Fui, 2011).

Dalam pengembangan asumsi dasar epistemologis, terjadi perdebatan cukup tajam antara pihak eksakta dengan pihak sosial. Perdebatan ini, menghasilkan aliran positivis dan aliran antipositivistik. Aliran positivis ini merupakan aliran yang memahami bahwa hipotesis tentang kondisi alam sosial, dapat dibuktikan secara empiris melalui eksperimen, sedangkan aliran antipositivistik, yakni aliran yang tidak setuju dengan penerapan

pada satu tatanan sosial terhadap peristiwa sosial yang lain. Dengan kata lain, manusia bukan sebagai pengamat, tetapi manusia merupakan satu entitas yang terlibat dalam struktur tatanan sosial (Sukowski, 2010; Fui, 2011).

Selanjutnya, perdebatan tentang asumsi dasar *human nature* menghasilkan aliran determinis dan aliran volunteris. Aliran determinis berasumsi bahwa manusia ditentukan oleh lingkungan. Sebaliknya aliran *volunteris* berpendapat bahwa lingkungan ditentukan oleh kreativitas manusia (Sukowski, 2010; Fui, 2011).

Adapun perkembangan asumsi dasar metodologis menghasilkan aliran ideografis dan aliran nomotetis. Aliran ideografis berpendapat bahwa seseorang yang memahami kondisi sosial suatu masyarakat, jika orang tersebut terlibat secara langsung dengan masyarakat, sedangkan aliran nomotetis merupakan aliran yang mementingkan pada seperangkat teknik dan alat sistematik dalam suatu penelitian (Sukowski, 2010; Fui, 2011).

Selanjutnya, terdapat dua aliran besar dalam teori sosial yang diberi nama positivistik dan *idealism* Jerman. Pertama, *positivistic*, aliran ini menggunakan asumsi dasar ontologi realis, epistemologi positivis, *human nature deterministic*, dan metodologi nomotetik. Kedua, idealisme Jerman, aliran ini menggunakan asumsi dasar *ontology* nominalis, epistemologi antipositivistik, *human nature volunteristic*, dan metodologi ideografis (Sukowski, 2010; Fui, 2011).

Empat Paradigma dalam Ilmu Sosial

Empat paradigma yang perlu dipahami dalam studi ilmu sosial adalah paradigma sosiologi yang dikembangkan oleh Burrell & Morgan (1979). Secara sederhana, Burrell & Morgan mengelompokkan teori sosial ke dalam empat paradigma, yaitu fungsionalis, interpretif, humanis radikal, dan struktural radikal. Masing-masing paradigma mempunyai pendapat yang berbeda, karena memiliki asumsi dasar yang berbeda (Burrell et al., 2017; Calaghan, 2017).

Pertama, paradigma fungsionalis (*functionalist*). Paradigma ini merupakan aliran pemikiran yang paling banyak digunakan di dunia. Ciri-ciri paradigma fungsional ini antara lain 1) berdasarkan pada tradisi sosiologi keteraturan; 2) pendekatan yang digunakan dalam mengatasi permasalahan adalah pemikiran objektif; 3) pemikiran fungsionalis merupakan sosiologi keamanan, ketertiban sosial, stabilitas sosial, kesepakatan, keterpaduan sosial, kesetiakawanan, pemuasan kebutuhan dan hal-hal yang lain. Oleh karena itu, penganut fungsionalis cenderung realis, positivis, determinis dan nomotetis; 4) rasionalitas lebih diutamakan dalam menjelaskan peristiwa atau realitas sosial; 5) beorientasi pragmatis yaitu berupaya menghasilkan pengetahuan yang dapat diterapkan, berorientasi pada pemecahan masalah yang berupa langkah-langkah praktis, juga untuk pemecahan masalah yang praktis; dan 6) menggunakan filsafat rekayasa sosial sebagai dasar dalam upaya perubahan sosial (Burrell et al., 2017; Calaghan, 2017).

Kedua, paradigma interpretif (*interpretive*). Seperti paradigma fungsional, paradigma interpretif ini menganut paham sosiologi keteraturan, tetapi menggunakan pendekatan subjektif. Ciri-ciri yang lain dari paradigma ini, antara lain 1) berupaya memahami kenyataan sosial menurut apa adanya, yaitu mencari sifat yang paling dasar dari realita sosial dan kesadaran seseorang yang langsung terlibat dalam peristiwa sosial, bukan menurut orang lain yang mengamati; dan 2) pendekatan yang digunakan nominalis, antipositivis dan ideografis (Burrell et al., 2017; Calaghan, 2017).

Ketiga, humanis radikal (*radical humanis*), yaitu paradigma yang dianut oleh orang-orang yang berminat mengembangkan ilmu sosial yang memiliki perubahan secara radikal dengan pandangan subjektif yaitu berpijak pada kesadaran manusia. Ciri-ciri dari paradigma ini, antara lain 1) pendekatan yang digunakan adalah nominalis, anti positivistik, volunteris dan ideografis; 2) penganut humanis radikal cenderung menekankan perlunya menghilangkan atau mengatasi berbagai pembatasan tatanan sosial yang ada; 3) pandangan dasar yang digunakan adalah kesadaran manusia telah dikuasai atau dibelenggu oleh suprastruktur ideologis di luar diri seseorang, yang

menciptakan pemisahan antara diri seseorang dengan kesadaran yang murni (alienasi); 4) humanis radikal juga didasarkan pada pandangan adanya suprastruktur ideologis di luar diri seseorang, sehingga menciptakan kesadaran palsu (*false consciousness*) yang menghalangi pencapaian dalam pemenuhan diri sebagai manusia sejati. Penganut humanis radikal ini, tidak setuju dengan kemapanan (anti kemapanan) (Burrell et al., 2017; Calaghan, 2017).

Keempat, paradigma strukturalis radikal (*radical structural*). Seperti halnya paradigma humanis radikal, paradigma ini memperjuangkan adanya perubahan sosial, tetapi ditinjau dari sudut pandang objektif. Ciri-ciri yang lain, yakni 1) pendekatan ilmiah yang digunakan mempunyai persamaan dengan paradigma fungsionalis, tetapi mempunyai tujuan akhir yang saling berlawanan; 2) analisisnya lebih mengedepankan pada konflik struktural, bentuk-bentuk kekuasaan dan penurunan harkat kemanusiaan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah realis, positivis, determinis dan nomotetis; dan 3) kesadaran manusia penting bagi penganut humanis, tetapi tidak penting bagi strukturalis radikal. Penganut strukturalis humanis lebih mementingkan hubungan-hubungan struktural yang ada pada realita sosial (Burrell et al., 2017; Calaghan, 2017).

Kritik terhadap Pendapat Burrell & Morgan

Dalam perkembangan selanjutnya, terdapat kritik pendapat Burrell & Morgan oleh Chua (1986) (Calaghan, 2017). Chua (Calaghan, 2017) membagi paradigma penelitian menjadi tiga bagian. Pertama, Paradigma Positivis. Positivisme merupakan pendekatan yang diadopsi ilmu alam yang menekankan pada kombinasi antara angka dan logika deduktif dan penggunaan alat-alat kuantitatif dalam menginterpretasikan suatu fenomena secara objektif.

Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa legitimasi sebuah ilmu dan penelitian berasal dari penggunaan data-data terukur secara tepat, yang diperoleh melalui survei/kuesioner dan dikombinasikan dengan statistik dan pengujian hipotesis. Dengan cara ini, suatu fenomena dapat dianalisis, kemudian ditemukan hubungan korelasi atau hubungan sebab akibat (Calaghan, 2017).

Bagi *positivism*, ilmu sosial dan ilmu alam menggunakan dasar logika ilmu yang sama, sehingga seluruh aktivitas ilmiah pada kedua bidang ilmu tersebut harus menggunakan metode yang sama dalam mencari jawaban serta dalam mengembangkan teori. Dunia nyata berisi hal-hal yang memiliki sifat berulang dalam aturan maupun urutan tertentu, sehingga suatu peristiwa dapat dicari hukum sebab akibatnya. Dengan demikian, teori dalam pemahaman seperti ini terbentuk dari seperangkat hukum universal yang berlaku, sedangkan tujuan penelitian adalah untuk menemukan hukum-hukum tersebut. Dalam pendekatan ini, peneliti mengawali dengan sebuah hukum sebab akibat yang diperoleh dari teori umum, kemudian peneliti melalui ide-idenya berupaya memperbaiki penjelasan tentang hubungan tersebut dalam konteks yang lebih khusus.

Kedua, Paradigma Interpretif. Pendekatan interpretif ini berawal dari filsafat Jerman yang menitikberatkan pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman dalam ilmu sosial. Pendekatan ini memfokuskan pada sifat subjektif, yakni fokus pada arti individu dan persepsi manusia pada realitas bukannya pada realitas bebas (*independent*) yang berada di luar. Manusia secara terus-menerus menciptakan realitas sosial pada saat berinteraksi dengan orang lain.

Tujuan dalam pendekatan interpretif ini adalah menganalisis suatu realitas sosial dan menganalisis bagaimana realitas sosial tersebut terbentuk. Guna memahami suatu lingkungan sosial yang spesifik, peneliti harus menyelami pengalaman subjektif pelaku. Penelitian interpretif ini tidak menempatkan objektivitas sebagai hal yang sangat penting, tetapi untuk memahami suatu peristiwa secara mendalam, maka subjektivitas para pelaku harus digali sedalam mungkin.

Ketiga, paradigma kritis, tujuan pendekatan kritis ini adalah mengupayakan ide peneliti agar membawa perubahan substansial pada masyarakat. Penelitian bukan menghasilkan karya tulis ilmiah yang netral, tetapi lebih bersifat alat untuk mengubah institusi sosial, cara berpikir dan mengubah perilaku masyarakat, ke arah yang diyakini lebih baik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam

tentang suatu fenomena berdasarkan fakta di lapangan, perlu dilengkapi dengan analisis dan pendapat yang berdasarkan keadaan pribadi peneliti, seperti didukung argumentasi yang memadai.

Berdasarkan uraian tersebut, dua paradigma yang dikembangkan oleh Burrell & Morgan, yaitu paradigma *radical humanist* dan *radical structuralist* menjadi satu. Kedua paradigma tersebut memiliki kesamaan ide, di mana *radical structuralist* lebih bersifat makro yakni adanya berbagai kelompok dalam masyarakat. Kelompok ini dapat menimbulkan dominasi terhadap kelompok lain. Chua menggabungkan kedua paradigma tersebut, dan disebut paradigma kritis (*the critical paradigm*).

Post Positivisme: Kritik terhadap Positivisme

Post positivism merupakan pemikiran yang menggugat asumsi dan kebenaran dalam positivisme. Pemikiran ini muncul dari sejumlah tokoh, antara lain Karl P. Popper dan Thomas Kuhn. Asumsi dasar dari *post positivism* adalah (1) fakta tidak bebas melainkan bermuatan teori; (2) fleksibilitas teori, tidak satupun teori yang dapat sepenuhnya dijelaskan dengan bukti-bukti empiris. Bukti empiris memiliki kemungkinan untuk menunjukkan fakta *anomaly*; (3) fakta tidak bebas nilai, tetapi mengandung banyak nilai; dan 4) interaksi antara subjek dan objek penelitian. Hasil penelitian tidak objektif, tetapi hasil interaksi manusia dan alam yang memiliki banyak persoalan dan senantiasa berubah (Jena, 2012; Huda, 2014).

Dalam perkembangan selanjutnya, Karl R. Popper memberikan pemikiran yang cenderung mengkritisi paradigma positivisme. Pemikiran Karl R Popper, antara lain (1) ilmu pengetahuan tidak hanya dihasilkan dan bekerja dengan logika induksi; (2) logika induksi adalah logika penarikan kesimpulan umum melalui pengumpulan fakta; dan (3) fakta yang terkumpul digunakan untuk membenarkan suatu teori; dan 4) daripada mencari fakta yang membenarkan, para ilmuwan atau peneliti lebih baik memanfaatkan waktunya untuk mencari fakta anomali (Jena, 2012; Huda, 2014).

Thomas Kuhn menyatakan bahwa pendapat Propper sangat dipengaruhi oleh *idea of progress*, yaitu keyakinan bahwa perkembangan pengetahuan akan berjalan secara linier dan setiap pergantian paradigma lama oleh paradigma baru selalu berarti kemajuan. Terdapat perbedaan pendapat antara Karl R. Propper dan Thomas Kuhn. Karl R Propper menyatakan bahwa (1) ilmu pengetahuan bukan semata-mata produk kesepakatan sosial, (2) ilmu pengetahuan berkembang secara evolusioner, (3) perkembangan ilmu pengetahuan melalui subjek peneliti, (4) perkembangan pengetahuan berlangsung berkesinambungan, dan (5) antarteori dapat diperbandingkan walaupun menggunakan asumsi berbeda (Jena, 2012; Huda, 2014).

Thomas Kuhn berpendapat bahwa 1) ilmu pengetahuan adalah hasil kesepakatan intersubjektif, 2) ilmu pengetahuan berkembang secara revolusioner, 3) perkembangan ilmu pengetahuan melalui subjek penelitian dalam satu komunitas pengetahuan, 4) perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung dalam ketidaksinambungan, dan 5) antarteori tidak dapat diperbandingkan bila asumsinya berbeda (Jena, 2012).

Penelitian Positivistik: Penelitian Kuantitatif

Selanjutnya studi ini fokus pembahasan lebih mendalam pada pendekatan kuantitatif. Paradigma ini menggunakan asumsi dasar *ontology realis*, epistemologi positivisme, *human nature deterministic*, dan metodologi nomotetik. Penelitian kuantitatif disusun untuk membangun atau mendapatkan ilmu pengetahuan keras (*hard science*), di mana *hard science* ini, berbasis pada objektivitas dan kendali yang beroperasi dengan aturan-aturan ketat, seperti logika, kebenaran, hukum-hukum, aksioma, dan prediksi. Dalam penelitian kuantitatif, perlu dilakukan definisi variabel penelitian, pengembangan instrumen, pengumpulan data, analisis atas temuan, dan generalisasi melalui pengukuran yang sangat hati-hati dan objektif (Umar, H., 2019).

Burns & Grove dalam Danim (2002) mengemukakan bahwa fokus penelitian kuantitatif diidentifikasi sebagai berikut: (1) pembangun ilmu-ilmu keras; (2) proses kerja berlangsung ringkas, sempit, dan reduksionistik. Reduksi adalah membedah sesuatu menjadi bagian-bagian yang dapat diuji secara kuantitatif; (3) ketat dalam objektifitas; (4) penalaran logis dan deduktif. Penelitian kuantitatif bersifat logis dan menggunakan nalar deduktif pada saat pengujian guna melakukan generalisasi; (5) berbasis pengetahuan kausalistis, yaitu dilakukan pengujian hubungan antarfenomena dan penentuan kausalitas variabel-variabel; (6) pengujian atau pengubahan teori. Pengendalian variabel penelitian, di dalamnya diterapkan kendali yang ketat atas dasar teori, penarikan kesimpulan, penyusunan rekomendasi, dan lain-lain; (7) penggunaan instrumen pengumpul data yang akan menghasilkan data *numerical*; (8) elemen dasar analisis: angka; (9) analisis menggunakan metode statistika; dan (10) dilakukan generalisasi.

Menurut Indriantoro (2018), paradigma kuantitatif disebut juga paradigma tradisional (*traditional*), positivis (*positivist*), eksperimental (*experimental*), atau empirisis (*empiricist*). Paradigma kuantitatif atau penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis dengan prosedur statistik. Indriantoro (2018) juga mengungkapkan bahwa terdapat dua klasifikasi dalam penelitian yaitu penelitian dasar dan penelitian terapan. Pertama, penelitian dasar, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan teori. Kedua, penelitian terapan yaitu penelitian yang menekankan pada pemecahan masalah.

Penelitian dasar (*Basic, Pure, Fundamental Research*) adalah tipe penelitian yang berkaitan dengan pemecahan persoalan, tetapi dalam pengertian yang berbeda, yaitu berupa persoalan yang bersifat teoretis dan tidak mempunyai pengaruh secara langsung dengan penentuan kebijakan, tindakan atau kinerja tertentu. Tujuan penelitian dasar adalah pengembangan dan evaluasi terhadap konsep-konsep teoretis. Temuan penelitian dasar diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori.

Penelitian dasar selanjutnya, dapat diklasifikasikan berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam pengembangan teori, yaitu penelitian deduktif dan penelitian induktif. Penelitian deduktif adalah tipe penelitian yang bertujuan untuk menguji (*testing*) hipotesis melalui validasi teori atau pengujian aplikasi teori pada keadaan tertentu. Tipe penelitian ini, menggunakan hipotesis a priori (berdasarkan teori, bukan berdasarkan fakta) sebagai pedoman atau arah untuk memilih, mengumpulkan dan menganalisis data. Pengembangan hipotesis berdasarkan teori merupakan perbedaan utama penelitian deduktif dengan penelitian induktif yang mengembangkan hipotesis berdasarkan fakta.

Hasil pengujian data digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan penelitian: mendukung atau menolak hipotesis yang dikembangkan dan telaah teoretis (hipotesis apriori). Penelitian induktif adalah tipe penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta (*fact finding*). Tipe penelitian ini, menekankan pada kebenaran dan realitas fakta untuk menghindari adanya teori-teori atau opini-opini yang membingungkan.

Di samping itu, Indriantoro (2018) mengemukakan bahwa berdasarkan tujuannya, penelitian dapat dibedakan menjadi tiga yaitu penelitian eksploratif, penelitian deskriptif, dan penelitian eksplanatif. Penelitian eksploratif atau disebut juga penelitian eksploratori adalah salah satu pendekatan penelitian yang memiliki tujuan untuk menemukan informasi mengenai sesuatu topik/masalah yang belum dipahami sepenuhnya oleh peneliti (Kotler, et al., 2006).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan memaparkan suatu fenomena (Kotler, et al., 2006), sedangkan penelitian eksplanatif atau penelitian eksplanatori merupakan penelitian yang mempunyai tujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis, guna memperkuat atau mungkin menolak teori atau hipotesis dari hasil penelitian yang sudah ada. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini difokuskan pada penelitian eksplanatori.

Penelitian Eksplanatori

Penelitian eksplanatori disebut juga penelitian kausal. Menurut Kotler, et al. (2006), penelitian kausal merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan sebab dan akibat. Penelitian eksplanatori juga bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel.

Penelitian eksplanatori ini bertitik pada pertanyaan dasar “mengapa”. Penelitian ini berupaya menjelaskan penyebab terjadinya suatu peristiwa, sehingga perlu diidentifikasi berbagai variabel di luar masalah, guna mengkonfirmasi sebab terjadinya suatu masalah. Maka dari itu, penelitian ini juga disebut sebagai penelitian konfirmatori (*confirmatory research*) dan juga sering disebut penelitian korelasional (*correlational research*).

Variabel Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, dilakukan pengukuran terhadap keberadaan suatu variabel dengan menggunakan instrumen penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis untuk mencari hubungan satu variabel dengan variabel yang lain. Variabel adalah gejala yang menjadi fokus untuk diamati. Variabel sebagai atribut dari sekelompok orang atau objek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lain dalam kelompok. Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, maka macam-macam variabel dalam penelitian dibedakan sebagai berikut.

1. Variabel Bebas/Variabel Independen (*Independent Variable/Exogent Variable*)

Variabel independen/variabel eksogen sering disebut sebagai variabel stimulus, input, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat). Dengan demikian, variabel independen adalah variabel yang memengaruhi.

2. Variabel Terikat/Variabel Dependen (*Dependent Variable/Endogent Variable*)

Variabel dependen/variabel endogen sering disebut variabel respon, *output*, kriteria dan konsekuensi. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

3. Variabel Moderator (*Moderator Variable*)

Variabel moderator berpengaruh memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel ini sering disebut variabel independen kedua.

4. Variabel Kontrol (*Control Variable*)

Variabel kontrol yaitu variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan, sehingga tidak akan memengaruhi variabel utama yang diteliti. Variabel kontrol ini ditetapkan oleh peneliti, bila peneliti akan melakukan penelitian terutama dengan menggunakan metode eksperimen yang bersifat membuat pertandingan. Dalam penelitian ini tidak digunakan variabel control.

5. Variabel *Intervening* (*Intervening/Mediating Variable*)

Variabel *intervening* adalah variabel yang secara teoretis berpengaruh memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen tetapi tidak terukur. Dalam penelitian ini, digunakan dua variabel mediasi (*mediator*). Pertama, frustrasi pada kebutuhan dasar psikologis (*basic psychological needs frustration*) sebagai variabel *intervening* (*mediator*) antara konflik peran ganda dan beban kerja mental dengan keinginan berpindah kerja. Kedua, kelelahan (*burnout*) sebagai variabel *intervening* (*mediator*) antara frustrasi pada kebutuhan dasar psikologis dengan keinginan berpindah kerja.

Konsep dasar model mediator merupakan suatu mekanisme yang menjelaskan bagaimana satu variabel memengaruhi variabel lainnya (Baron & Kenny, 1986; James & Brett, 1984). MacKinnin (2007) mengemukakan bahwa hubungan yang kompleks bisa ditunjukkan dengan adanya variabel ketiga yang berada pada posisi di antara hubungan kausalitas antara variabel bebas dengan variabel

terikat. Tipe hubungan ini dikenal dengan mediasi, dan variabel ketiga ini dikenal sebagai variabel mediator. Judd & Kenny (1981); MacCorquodale & Meehl (1948); Rozeboom (1956) mengatakan bahwa konsep mediator merupakan dampak tidak langsung (*indirect effect*), *intervening variable* atau *intermediate effect* (Kraley & Krueger, 2007).

Konseptualisasi model mediator dapat dijabarkan sebagai berikut. Pada awalnya, dilakukan hubungan secara langsung antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk dapat membuktikan bahwa terdapat model mediator, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tidak boleh nol. Hal ini disebabkan, jika tidak terdapat korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka telah bisa dipastikan bahwa tidak dapat diukur adanya dampak mediator.

Selanjutnya, dampak langsung variabel bebas terhadap variabel terikat dialihkan melalui mediator. Apabila variabel bebas dengan mediator berhubungan, demikian juga variabel mediator berhubungan dengan variabel terikat, dan korelasi antara variabel bebas dan terikat menjadi nol, maka variabel mediator disebut mediator penuh (*full mediation*), sedangkan apabila hubungan langsung tersebut menurun atau meningkat, tidak nol, maka variabel mediator disebut mediator sebagian (*partial mediation*).

Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian definisi operasional sangat penting, agar tidak terjadi perbedaan pemahaman atau perbedaan persepsi. Sebagai contoh judul penelitian Pengaruh *Mental Workload* dan *Person-Organization Fit* terhadap *Turnover Intention* dengan *Basic Psychological Needs Frustration* sebagai Variabel Mediasi. Definisi operasional masing-masing variabel penelitian dijelaskan sebagai berikut.

1. Variabel Eksogen

Menurut Sanders & Cormick (1993), beban kerja mental (*mental workload*) adalah beban mental (psikologis) yang dirasakan oleh individu. *Mental workload* ini terdiri dari enam indikator, yakni

target waktu, volume pekerjaan, tingkat konsentrasi, tingkat kelelahan, tingkat kecemasan, dan tingkat emosi. Menurut Andrews et al., (2010), *Person-Organization Fit* (P-O fit) adalah kesesuaian tata nilai individu dengan tata nilai organisasi. P-O fit ini terdiri dari tujuh indikator, yaitu kesesuaian tata nilai, tingkat pemenuhan kebutuhan, tingkat perhatian organisasi, tingkat perhatian pimpinan, tingkat kejujuran, tingkat kedisiplinan, dan tingkat keadilan.

2. Variabel Endogen

Frustrasi pada kebutuhan kebebasan (*need for autonomy frustration*) merupakan rasa tidak terpenuhi/ rasa frustrasi karena individu merasa tidak memiliki kebebasan dalam memilih, melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan/tugas (Deci & Ryan, 2008). Kebutuhan ini terdiri dari dua indikator, yaitu tingkat kebebasan dan tingkat kejenuhan. Frustrasi pada kebutuhan kompetensi (*need for competence frustration*) merupakan rasa tidak terpenuhi/ rasa frustrasi karena individu merasa tidak dapat melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan/tugas sesuai aturan yang berlaku (Deci & Ryan, 2008). Kebutuhan ini terdiri dari dua indikator, yaitu tingkat kesesuaian dengan aturan dan tingkat ketepatan waktu.

Frustrasi pada kebutuhan berintraksi dengan pihak lain (*need for relatedness frustration*) adalah rasa tidak terpenuhi/ rasa frustrasi karena individu merasa tidak dapat melakukan hubungan sosial dengan nyaman (Deci & Ryan, 2008). Kebutuhan ini terdiri dari tingkat kebutuhan bergaul dengan teman sekerja dan tingkat kebutuhan bergaul dengan teman sejawat.

Turnover intention adalah keinginan meninggalkan organisasi secara sukarela (Mobley et al., 1979). *Turnover intention* ini terdiri dari dua indikator, yaitu tingkat keinginan keluar dari organisasi dan tingkat pencarian informasi lowongan pekerjaan.

Definisi operasional variabel penelitian yang diuraikan di atas dapat dilihat pada tabel 14.1 di bawah ini.

Tabel 14.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

No.	Variabel Penelitian	Indikator	Butir Pertanyaan
1.	<i>Mental Workload</i> (Sanders & Cormick, 1993)	Target Waktu	1
		Volume Pekerjaan	1
		Tingkat Konsentrasi	1
		Tingkat Kelelahan	1
		Tingkat Kecemasan	1
		Tingkat Emosi	1
2.	<i>Person-Organization Fit</i> (Andrews et al., 2010; Morley, 2007)	Tingkat Kesesuaian Tata Nilai	1
		Tingkat Pemenuhan Kebutuhan	1
		Tingkat Perhatian Organisasi	1
		Tingkat Perhatian Pimpinan	1
		Tingkat Kejujuran	1
		Tingkat Kedisiplinan	1
3.	<i>Need for autonomy Frustration</i> (de Charm, 1968; Deci & Ryan, 2008; Deci et al., 2017; Longo, 2018; Olafsen et al., 2021)	Tingkat Kebebasan	1
		Tingkat Kejenuhan	1
4.	<i>Need for Competence Frustration</i> (White, 1956; Deci & Ryan, 2008; Deci et al., 2017; Longo, 2018; Olafsen et al., 2021)	Tingkat Kesesuaian dengan Aturan	1.
		Tingkat Ketepatan Waktu	1
5.	<i>Need for relatedness Frustration</i> (Baumeister & Leary, 1995; Deci & Ryan, 2008; Deci et al., 2017; Longo, 2018; Olafsen et al., 2021)	Kebutuhan Bergaul Dengan Teman Sekerja	1.
		Kebutuhan Bergaul	1.

No.	Variabel Penelitian	Indikator	Butir Pertanyaan
		dengan Teman Sejawat	
6.	<i>Turnover Intention</i> (Mobley et al., 1979; Sharma, 2018)	Tingkat Keinginan Keluar	1
		Tingkat Pencarian Lowongan Pekerjaan	1

DAFTAR PUSTAKA

- Burrell, G. & Morgan, G. (2017). *Sociological Paradigms and Organizational Analysis*. Burlington: Ashgate Publishing Limited
- Calaghan, C. M. (2017). *Critical theory and contemporary paradigm differentiation*. University of the Witwatersrand South Africa.
- Creswell, J.W. (2014), *Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. 4th edition. London: SAGE Publications Ltd.
- Deci, E.L., Olafsen, A.H. and Ryan, R.M. (2017). Self-determination theory in work organizations: The state of a science, *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 4(1), 19–43.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Self-determination theory: A macrotheory of human motivation, development, and health. *Canadian Psychology*, 49(3), 183–185. <https://doi.org/10.1037/a0012801>
- Fui, L. Y., Wong, E. S. & Ying, C. W. (2011). The epistemology assumption of critical theory for social science research. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(4).
- Huda, M. S. (2014). Karl Raimund Popper: Problem Neopositivistik dan Teori Kritis Falsifikasi. *Islamica*, 2(1).
- Huehn, M. (2008). Paradigms in Management. *Working Paper Series*. German University in Cairo.
- Indriantoro, N. & Supomo, B. (2018), *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Jena, Y. (2012). Thomas Kuhn tentang Perkembangan Sains dan Kritik Larry Laudan. *Melintas*, 28(2), 161–181.

- Longo, Y., Alcaraz-Ibáñez, M. and Sicilia, A. (2018). Evidence Supporting Need Satisfaction and Frustration as Two Distinguishable Constructs. *Psicothema*, 30(1), 74–81. Available at: <https://doi.org/10.7334/psicothema2016.367>.
- Mobley, W. H., Griffeth, R. W., Hand, H. H. and Meglino, B. M. (1979). Review and conceptual analysis of the employee turnover process. *Psychological Bulletin*, 86(3), 493–522. Available at: <https://doi.org/10.1037/0033-2909.86.3.493>.
- Morley, M.J. (2007). Person-Organization Fit. *Journal of Managerial Psychology*, 22(2), 109–117. Available at: <https://doi.org/10.1108/02683940710726375>.
- Olafsen, A. H., Niemiec, C. P., Deci, E. L., Halvari, H., Nilsen, E. R. and Williams, G. C. (2021a). Mindfulness buffers the adverse impact of need frustration on employee outcomes: A self-determination theory perspective. *Journal of Theoretical Social Psychology*, 5(3), 283–296.
- Olafsen, A.H., Halvari, H. and Frølund, C.W. (2021b). The basic psychological need Satisfaction and need frustration at work scale: A validation study. *Frontiers in Psychology*. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.697306>.
- Ryan, R.M. and Deci, E.L. (2017). Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness. *The Guilford Press*, Available at: <https://doi.org/10.1521/978.14625/28806>
- Sharma, L.S. (2018). Process models of employee turnover during 1975-199: A review process models of employee turnover during 1975- 1995. *European Academic Research*.
- Sukowski, L. (2010). Two Paradigms in Management Epistemology. *Journal of Intercultural Management*, 2(1), 109-119.
- Umar, H. (2019). *Metode riset manajemen perusahaan: Langkah cepat dan tepat menyusun tesis dan disertasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wikaningtyas, S.U., Tjahjono, H.K., Suprihanto, J., & Muafi (2023). Turnover Intention Model: Self-Determination Theory Approach. *Quality Access to Success*, 24(194), DOI: 10.47750/QAS/24.194.20

TENTANG PENULIS



Dr. Suci Utami Wikaningtyas, M.M.

Penulis bernama Dr. Suci Utami Wikaningtyas, M.M. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 pada tahun 1991, kemudian melanjutkan studi S-2 pada tahun 1996 di Universitas Gadjah Mada. Tahun 2023, penulis menyelesaikan studi S-3 di Universitas Islam Indonesia, program studi Manajemen. Saat ini penulis sebagai dosen STIE Widya Wiwaha. Penulis juga berpengalaman mengajar di perguruan tinggi yang lain. Penulis memiliki kepakaran dalam bidang manajemen, dan aktif dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat baik secara pribadi maupun institusi. Selain itu, penulis juga aktif menulis beberapa artikel jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi.

FOKUS DAN TEORI DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Sulikh Asmorowati, S. Sos., M.Dev.St., Ph.D.
Universitas Airlangga

Pendahuluan

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan metodologis yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial, serta makna yang dihasilkan atau diinterpretasikan. Pendekatan ini menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap konteks dan perspektif individu, sehingga mampu menggali kompleksitas fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif mencakup beragam kerangka kerja ilmiah, termasuk fenomenologi untuk memahami makna suatu fenomena, naratif untuk merekonstruksi cerita hidup, penelitian tindakan untuk memperbaiki praktik, *grounded theory* untuk mengembangkan teori baru, studi kasus untuk mempelajari fenomena secara mendalam, analisis isi untuk menganalisis teks, studi historis untuk memahami peristiwa masa lalu, dan etnografi untuk mempelajari budaya (Creswell & Poth, 2016; Hancock et al., 2001). Dalam prosesnya, fokus penelitian dan kerangka teori memiliki peran penting sebagai landasan dalam merancang desain penelitian, menentukan metode pengumpulan data, menganalisis temuan, serta memberikan interpretasi yang bermakna terhadap hasil penelitian.

Fokus dalam penelitian memiliki peran yang sangat penting, karena penentuan fokus yang jelas akan memengaruhi seluruh proses penelitian. Tanpa adanya fokus yang tepat, penelitian cenderung tidak akan berjalan dengan baik dan dapat mengakibatkan hasil yang tidak relevan atau tidak memadai. Sebaliknya, dengan fokus penelitian yang baik, peneliti dapat menetapkan kerangka kerja yang jelas, yang berfungsi sebagai panduan dalam setiap tahap penelitian. Hal ini tidak hanya membantu dalam pengumpulan data, tetapi juga dalam analisis dan interpretasi hasil, sehingga menghasilkan temuan yang lebih akurat dan berarti.

Teori adalah alat yang sangat berguna dalam memahami fenomena sosial. Teori menyediakan kerangka kerja konseptual yang mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang saling terkait dan menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi (Abend, 2008; Neuman, 2014). Dengan kata lain, teori memberikan pemahaman yang mendalam tentang dunia sosial, dan memungkinkan kita untuk membuat prediksi tentang peristiwa masa depan. Maka dari itu, fokus dan teori menjadi aspek penting dalam keberhasilan penelitian.

Perbedaan Fokus Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Fokus penelitian mengacu pada area atau topik spesifik yang ingin diselidiki oleh sebuah penelitian. Fokus penelitian sangat penting dalam memandu arah penelitian dan memastikan bahwa penelitian tersebut tetap relevan dan bermakna. Tidak seperti penelitian kuantitatif, fokus dalam penelitian kualitatif, yaitu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik terhadap fenomena sosial dengan cara menggali pengalaman langsung para partisipan (Fraenkel & Wallen, 1990; Locke dkk., 1987; Merriam, 1988; Creswell & Creswell, 2023). Dengan menggali persepsi dan pengalaman partisipan, penelitian kualitatif berusaha untuk menangkap keragaman realitas yang subjektif dan dinamis (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Creswell, 2023).

Fokus dalam penelitian kuantitatif umumnya pada variabel, sedangkan kualitatif cenderung terhadap proses interaktif dan peristiwa (Neuman, 2014) sehingga untuk mencapai tujuan penelitian secara optimal, penting untuk memahami perbedaan mendasar antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif, mengingat kedua pendekatan ini memiliki fokus dan karakteristik yang berbeda. Pengetahuan yang mendalam tentang perbedaan tersebut akan membantu menentukan pendekatan yang paling sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian.

Berikut beberapa perbedaan mendasar fokus penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif (Neuman, 2014).

1. Sifat Data

Sifat data antara kedua pendekatan ini berbeda dan saling bertolak belakang. Neuman (2014) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif menggunakan teknik pengumpulan data keras, yaitu angka, sedangkan penelitian kualitatif menggunakan data lunak seperti kalimat, kata-kata, dan foto. Perbedaan sifat data ini sangat memengaruhi penelitian, karena kedua sifat data tersebut, akan menghasilkan ketidaksesuaian data jika diterapkan sebaliknya.

Dalam penelitian kualitatif, banyak data yang dikumpulkan, misalnya dalam bentuk wawancara kualitatif etnografi atau yang disebut dengan data “alamiah”, yaitu data yang dihasilkan melalui proses kualitatif, seperti data visual atau data digital seperti video web (Helfferich, 2019; Knoblauch & Vollmer, 2019; Rose, 2016; Baur, 2019). Sebaliknya, data dalam penelitian kuantitatif dikumpulkan dalam format yang sangat terstruktur, misalnya, menggunakan survei atau *mass data* yang baru-baru ini juga disebut sebagai *big data* dan dapat terdiri dari, misalnya, log server web dan berkas-berkas catatan (Groves et al., 2009; Blasius & Thiessen, 2012; Baur, 2014; Baur, 2009a; Foster et al., 2017; König et al., 2018; Schmitz & Yanenko, 2019; Baur, 2019).

2. Prinsip Penelitian

Prinsip penelitian kualitatif dan kuantitatif memiliki penekanan dan bahasa yang berbeda. Menurut Neuman (2014) dalam

penelitian kuantitatif, lebih menggunakan prinsip-prinsip positivis dan juga menekankan kepada pengujian hipotesis dan pengukuran variabel, sedangkan dalam penelitian kualitatif prinsip yang digunakan, cenderung interpretatif atau kritis kualitatif (Neuman, 2014) sehingga penekannya dengan melakukan pemeriksaan terperinci terhadap kasus kehidupan sosial.

3. Keinginan yang Dicapai

Perbedaan ketiga ini, bergantung kepada keinginan yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Keinginan ini akan menciptakan strategi yang berbeda untuk mewujudkannya. Misalnya dalam suatu penelitian kuantitatif biasanya dilakukan proses verifikasi atau memalsukan hubungan atau hipotesis yang sudah ada dalam pikiran (Neuman, 2014) sehingga fokus pada hasil atau efek yang ditemukan di berbagai kasus. Namun, dalam pengujian hipotesis tidak selalu benar atau salah, bisa jadi hipotesis berlaku pada kasus tertentu, sedangkan Neuman (2014) menyatakan bahwa kualitatif sering kali menghasilkan hipotesis baru dan menjelaskan rincian mekanisme atau proses kausal, untuk serangkaian kasus yang sempit sehingga kualitatif lebih bersifat menjelaskan suatu masalah secara mendalam, bukan melakukan pengujian.

4. Logika

Logika menjadi perbedaan yang paling menonjol dalam pendekatan kualitatif atau kuantitatif. Neuman (2014) menyatakan bahwa dalam kuantitatif menggunakan logika yang sistematis dan mengikuti jalur penelitian yang linier, sedangkan di kualitatif, logika muncul dari praktik yang sedang berlangsung dan mengikuti jalur penelitian nonlinier.

Secara *logic* penelitian kuantitatif didasari oleh epistemologi objektivis dan dengan demikian berusaha mengembangkan hukum universal yang menjelaskan perilaku sosial dengan mengukur secara statistik apa yang diasumsikan sebagai realitas yang statis (Yilmaz, 2013). Di sisi lain, Yilmaz lebih lanjut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada epistemologi konstruktivis dan

mengeksplorasi apa yang diasumsikan sebagai realitas dinamis yang dibangun secara sosial, melalui kerangka kerja yang sarat nilai, fleksibel, deskriptif, holistik, dan peka terhadap konteks; yaitu deskripsi mendalam tentang fenomena dari sudut pandang orang-orang yang terlibat.

Teori dalam Penelitian Kualitatif

Teori melibatkan ekspresi hubungan antara abstraksi untuk sampai pada pemahaman tentang sebuah fenomena, meskipun teori dapat bervariasi dalam ruang lingkup, kompleksitas, dan tingkat abstraksi (Anfara & Mertz, 2015; Maxwell, 2013; Leeming, 2018). Penelitian kualitatif cenderung mengajukan pertanyaan tentang sifat fenomena atau bagaimana proses yang kompleks bekerja dan dirasakan atau bagaimana makna dibangun dan teori kemungkinan besar akan berguna sejauh teori tersebut, dapat menjelaskan pertanyaan-pertanyaan ini (Braun & Clarke, 2013; Leeming, 2018).

Peran teori dalam penelitian kualitatif bervariasi. Teori dapat berfungsi sebagai kerangka konseptual yang mendasari penelitian (deduksi), lensa interpretatif untuk memahami data (sudut pandang teoretis), atau sebagai produk akhir penelitian yang dihasilkan secara induktif (Creswell & Creswell, 2023). Lebih lanjut dijelaskan variasinya yaitu sebagai berikut.

1. Penjelasan yang Luas dan Deduktif

Creswell & Creswell (2023) menyatakan bahwa teori dalam penelitian kualitatif dapat berupa penjelasan yang luas dan deduktif untuk perilaku dan sikap, lengkap dengan variabel, konstruk, dan hipotesis. Biasanya cara menggunakannya, yaitu memulai dengan suatu teori atau model untuk diterapkan pada penilaian atau praktik.

2. Sudut Pandang

Dalam penelitian kualitatif ini sudut pandang teoretis semakin banyak digunakan untuk memberikan lensa orientasi keseluruhan. Misalnya dalam menjawab pertanyaan penelitian tentang gender, kelas, dan ras (atau isu-isu lain dari kelompok-kelompok yang terpinggirkan) sehingga melalui lensa ini

membentuk pertanyaan yang diajukan, menginformasikan bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis, dan memberikan ajakan untuk bertindak atau berubah (Creswell & Creswell, 2023).

3. Titik Akhir Teoretis

Teori dalam penelitian kualitatif juga bisa digunakan sebagai titik akhir teoretis dalam studi. Makna titik akhir yaitu penelitian kualitatif bisa berakhir dengan model teoretis, teori, atau model konseptual (Creswell & Creswell, 2023). Punch (2014) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah proses induktif yang berkembang dari data empiris menuju pembentukan tema-tema yang luas, yang pada akhirnya menghasilkan model atau teori yang digeneralisasi.

Dalam hal ini, teori termasuk yang memiliki peran penting dalam menyelesaikan penelitian. Teori dapat membantu untuk mengetahui suatu fenomena dalam penelitian kualitatif secara mendalam sehingga menentukan teori juga menjadi dasar yang harus dilakukan dalam berlangsungnya penelitian kualitatif. Creswell & Creswell (2023) memiliki tujuh prosedur untuk menemukan dan memasukkan teori secara umum, yaitu:

1. melakukan proses identifikasi teori (atau teori-teori) dari penelusuran literatur;
2. meletakkan teori (model atau kerangka konseptual) di awal artikel. Hal ini digunakan sebagai bentuk kerangka awal untuk memandu pertanyaan atau hipotesis dalam penelitian;
3. menuliskan pembahasan teori secara lengkap, mulai dari penyebutan nama hingga deskripsi teori yang bisa terkait bagaimana teori tersebut, menginformasikan studi kuantitatif atau kualitatif;
4. mendiskusikan penelitian yang sebelumnya pernah menggunakan teori yang dipakai, terutama yang memiliki kaitan erat;
5. membuat diagram teori yang membahas mengenai kemungkinan hubungan teori dan konsep atau variabel utama dalam teori yang dipakai;

6. menjadikan teori yang dipakai sebagai kerangka kerja untuk penelitian; dan
7. melakukan tinjauan hasil temuan dengan meninjau kembali teori di akhir penelitian. Setelah itu, lakukan perbandingan teori yang dipakai dengan penelitian lain.

Kesimpulan

Penelitian kualitatif adalah pendekatan metodologis yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial, serta makna yang dihasilkan atau diinterpretasikan. Itu menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap konteks dan perspektif individu, sehingga mampu menggali kompleksitas fenomena yang diteliti. Fokus dan teori dalam penelitian memiliki peran yang penting dan bisa memengaruhi seluruh proses penelitian. Dengan fokus dan teori yang tidak tepat, penelitian cenderung tidak akan berjalan dengan baik dan dapat mengakibatkan hasil yang tidak relevan atau tidak memadai.

Maka dari itu, memahami fokus dalam penelitian kualitatif serta perbedaannya dengan penelitian kuantitatif, akan memengaruhi hasil penelitian. Hal ini juga berlaku dalam penerapan teori karena teori bisa menjadi alat penelitian. Untuk itu, ketika berhasil menentukan teori yang tepat akan berdampak pada eksplorasi lebih mendalam dalam penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anfara, V. A., & Mertz, N. T. (2015). *Theoretical frameworks in qualitative research (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Baur, N. (2009a). Measurement and selection bias in longitudinal data: A framework for re-opening the discussion on data quality and generalizability of social bookkeeping data. *Hist. Soc. Res.* 34(3), 9–50. doi: 10.12759/hsr.34.2009.3.9-50
- Baur, N. (2014). Comparing societies and cultures: Challenges of cross-cultural survey research as an approach to spatial analysis. *Hist. Soc. Res.* 39(2), 257–291. doi: 10.12759/hsr.39.2014.2.257-291

- Baur, N. (2019). Linearity vs. Circularity? On Some Common Misconceptions on the Differences in the Research Process in Qualitative and Quantitative Research. *Frontiers in Education*, 4(53). <https://doi.org/10.3389/educ.2019.00053>
- Blasius, J., and Thiessen, V. (2012). *Assessing the Quality of Survey Data*. London: Sage
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Foster, I., Ghani, R., Jarmin, R. S., Kreuter, F., and Lane, J. (eds.). (2017). *Big data and Social Science. A Practical Guide to Methods and Tools*. Boca Raton, FL: CRC Press
- Fraenkel, Jack. R and Norman E. Wallen. (1990). *How to Design and Evaluate Research in Education USA*, San Fransisco State University.
- Gabriel Abend, The Meaning of 'Theory,' *Sociological Theory*, 26(2), 173-199.
- Groves, R. M., Fowler, F. J., Couper, M., Lepkowski, J. M., Singer, E., and Tourangeau, R. (2009). *Survey Methodology*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Hancock, B., Ockleford, E., & Windridge, K. (2001). *An introduction to qualitative research*. Trent focus group.
- Helfferich, C. (2019). Leitfaden- und Experteninterviews. In *Handbuch Methoden der empirischen Sozialforschung*, eds N. Baur and J. Blasius (Wiesbaden: Springer), 669-686. doi: 10.1007/978-3-531-18939-0_39
- Knoblauch, H., and Vollmer, T. (2019). Ethnografie. In *Handbuch Methoden der empirischen Sozialforschung*, eds N. Baur and J. Blasius (Wiesbaden: Springer), 599-618. doi: 10.1007/978-3-658-21308-4_40
- König, C., Schröder, J., and Wiegand, E. (eds.). (2018). *Big data. Chancen, Risiken, Entwicklungstendenzen*. Wiesbaden: Springer. doi: 10.1007/978-3-658-20083-1
- Leeming, D. (2018). The Use of Theory in Qualitative Research. *Journal of Human Lactation: Official Journal of International*

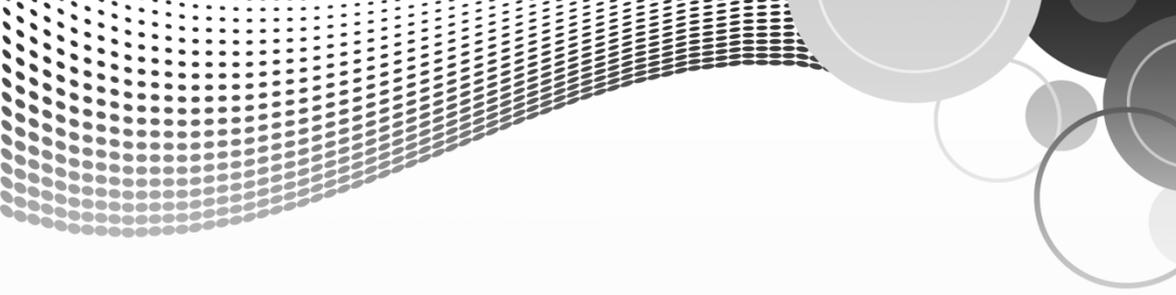
- Lactation Consultant Association*, 34(4), 668–673.
<https://doi.org/10.1177/0890334418794666>
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative research design: An interactive approach (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Merriam, S.B. (1988) *Case Study Research in Education. A Qualitative Approach*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Punch, K. F. (2014). *Introduction to social research: Quantitative and qualitative approaches (3rd ed.)*. Sage.
- Rose, G. (2016). *Visual Methodologies*. London; New Delhi; Thousand Oaks, CA: Sage
- Schmitz, A., and Yanenko, O. (2019). Web Server Logs und Logfiles. In *Handbuch Methoden der empirischen Sozialforschung*, eds N. Baur, and J. Blasius (Wiesbaden: Springer), 991–1000
- Yilmaz, K. (2013). Comparison of Quantitative and Qualitative Research traditions: Epistemological, theoretical, and Methodological Differences. *European Journal of Education*, 48(2), 311–325. <https://doi.org/10.1111/ejed.12014>

TENTANG PENULIS



Sulikah Asmorowati, S.Sos., MDevSt., Ph.D.

Penulis adalah dosen sekaligus Associate Professor (Lektor Kepala) di bidang Governansi dan Manajemen Pembangunan di Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Indonesia. Penulis menyelesaikan pendidikan Magister Development Studies di University of Melbourne Australia tahun 2004. Peneliti melanjutkan pendidikan Doktor di University of Melbourne program studi Development Studies dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2015. Saat ini, penulis bekerja sebagai dosen dan menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Sumber Daya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, untuk periode 2020-2025. Penulis memiliki kepakaran dalam bidang kebijakan publik, governansi dan manajemen pembangunan dan mulai aktif menulis berbagai buku, beberapa buku yang berhasil diterbitkan. Buku referensi dengan judul 1) Manajemen sumber daya manusia berbasis kompetensi untuk pelayanan publik (Bersama Sjahrazad Masdar dan Jusuf Irianto- 2009); 2) Bisnis Sosial (Social Business) untuk Pembangunan Inklusif (2017- Bersama Dian Yulie Reindrawati) dan sebagai editor buku Promoting adaptive system to the current turbulence within crisis environments (2023), Serta beberapa publikasi di jurnal internasional terindeks scopus di antaranya adalah: 1) *Leveraging international education to advance women's leadership: reflections of Indonesian alumnae of their Australian education experiences* (2024- Scopus Q1); dan 2) *Policy capacity, local autonomy, and human agency: tensions in the intergovernmental coordination in Indonesia's social welfare response amid the Covid-19 pandemic* (2022- Scopus Q2); 3) *Feminization of poverty program (PFK) and the empowerment of women heads-of-household in East Java, Indonesia* (Scopus Q3) dan 4) *Urban Development, Rural Visions: The Urban Poverty Project in Indonesia* (Scopus Q3).



VALIDITAS DAN RELIABILITAS DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Retna Hanani, S.Sos, MPP.
Universitas Diponegoro

Validitas dan reliabilitas merupakan konsep dasar dalam penelitian, yang secara tradisional dikaitkan dengan studi kuantitatif. Akan tetapi, relevansinya dalam penelitian kualitatif telah banyak diperdebatkan, didefinisikan ulang, dan diadaptasi agar selaras dengan sifat unik dari penelitian kualitatif. Bab ini mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep ini dipahami dan dioperasionalkan dalam penelitian kualitatif, di mana penekanannya bergeser dari akurasi numerik ke kedalaman, keaslian, dan ketelitian penelitian. Selain membahas dasar-dasar teoretis validitas dan reliabilitas, bab ini juga akan menyoroti tantangan yang dihadapi oleh peneliti kualitatif, dan memberikan strategi praktis untuk meningkatkan kredibilitas temuan kualitatif.

Penerapan konsep validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif sering memicu perdebatan. Para kritikus berpendapat bahwa istilah validitas dan reliabilitas berakar pada paradigma positivis, mungkin tidak sejalan dengan landasan epistemologis dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, untuk memastikan penelitian kualitatif tetap memenuhi kriteria ilmiah, peneliti kualitatif tetap dituntut untuk menghasilkan penelitian yang

memenuhi standar validitas dan reliabilitas meskipun dalam kerangka pemikiran yang berbeda (Cypress, 2017). Beberapa peneliti kualitatif melakukan upaya sintesis untuk melihat padanan kerangka paradigma kualitatif dan kuantitatif. Misalnya peneliti kualitatif menggunakan konsep kredibilitas sebagai cara untuk menerapkan validitas internal. Konsep keteralihan disamakan dengan konsep validitas eksternal. Ketergantungan (*dependability*) dianalogikan dengan keandalan. Konsep confirmabilitas sering diartikan sebagai objektivitas.

Pada dasarnya, alternatif-alternatif ini menekankan sifat interpretatif dan konstruktivis dari penelitian kualitatif. Para peneliti kualitatif didorong untuk mengadopsi pendekatan yang fleksibel dan peka terhadap konteks yang sejalan dengan dasar-dasar filosofis penelitian mereka. Dengan menavigasi kritik-kritik ini, peneliti kualitatif dapat memperkaya ketelitian metodologis mereka sambil tetap setia pada hakikat penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, validitas dan reliabilitas memainkan peran penting dalam memastikan temuan dapat dipercaya dan bermakna. Tidak seperti penelitian kuantitatif, yang sering bergantung pada angka dan statistik, penelitian kualitatif mengeksplorasi pengalaman, pikiran, dan perasaan manusia. Validitas memastikan bahwa penelitian menangkap esensi sebenarnya dari apa yang sedang dipelajari, sementara reliabilitas berfokus pada konsistensi dalam cara penelitian dilakukan dan ditafsirkan. Misalnya, jika sebuah penelitian melihat bagaimana masyarakat menanggapi perubahan dalam layanan kesehatan, validitas berarti secara akurat mencerminkan pandangan mereka yang beragam, dan reliabilitas berarti metode menghasilkan hasil yang konsisten di berbagai kelompok atau waktu.

Contoh-contoh di dunia nyata, dapat membantu kita menyoroti mengapa validitas dan reliabilitas penting dalam penelitian kualitatif. Ambil contoh penelitian tentang kehidupan sehari-hari dari orang yang hidup dengan penyakit kronis. Untuk memastikan validitas, peneliti dapat memeriksa dengan pasien untuk memastikan bahwa mereka telah memahami pengalaman mereka dengan benar—suatu

proses yang disebut pemeriksaan anggota (*members checking*). Untuk menjaga keandalan, tim dapat menggunakan pendekatan yang sama untuk mengodekan data wawancara, memastikan setiap orang dalam tim menafsirkan tanggapan dengan cara yang sama. Tanpa pemeriksaan ini, penelitian mungkin salah menggambarkan apa yang ingin dieksplorasi sehingga temuannya menjadi kurang bermanfaat.

Contoh lain datang dari studi tentang tradisi budaya di daerah pedesaan. Peneliti sering menggabungkan metode, seperti wawancara, observasi, dan peninjauan dokumen lokal, untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang topik tersebut. Kombinasi ketiga aktivitas ini dapat membantu memastikan validitas. Agar tetap dapat diandalkan, mereka mungkin berpegang pada cara yang konsisten dalam mencatat observasi dan membuat catatan. Langkah-langkah ini tidak hanya membuat temuan lebih kredibel, tetapi juga memungkinkan peneliti lain untuk belajar dari atau mengembangkan penelitian tersebut. Pada akhirnya, memastikan validitas dan keandalan membantu penelitian kualitatif menceritakan kisah yang akurat dan berdampak tentang dunia.

Dalam penelitian kualitatif, konsep validitas dan reliabilitas sering kali dibingkai ulang menggunakan istilah yang lebih sesuai dengan tujuan dan sifat penelitian kualitatif (Creswell & Miller, 2000). Peneliti biasanya menggunakan konsep alternatif berikut ini untuk membahas validitas. Konsep pertama adalah Kredibilitas. Kredibilitas mengacu pada keyakinan akan kebenaran temuan (Ahmed, 2024). Kredibilitas berfokus pada apakah penelitian tersebut secara akurat mewakili perspektif dan pengalaman partisipan. Biasanya, peneliti akan menggunakan teknik seperti pemeriksaan anggota, triangulasi (menggunakan beberapa metode, sumber data, atau teori), dan keterlibatan panjang dan pengamatan terus-menerus dalam lingkungan penelitian untuk memastikan kredibilitas.

Konsep kedua untuk validitas adalah transferabilitas. Konsep transferabilitas dalam penelitian kualitatif sebagai kriteria validitas dan reliabilitas paling menonjol dibahas oleh Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba. Mereka memperkenalkan transferabilitas sebagai

aspek kunci dari kepercayaan dalam buku mereka yang berpengaruh, "*Naturalistic Inquiry*" (Lincoln & Guba, 1985). Transferabilitas mengacu pada sejauh mana temuan penelitian kualitatif dapat diterapkan atau ditransfer ke konteks atau situasi lain. Hal ini menekankan tanggung jawab peneliti untuk memberikan deskripsi yang kaya dan tebal mengenai konteks penelitian sehingga pembaca dapat menentukan apakah temuan tersebut, dapat diterapkan pada lingkungan mereka sendiri. Lincoln dan Guba mengusulkan transferabilitas sebagai alternatif validitas eksternal, yang merupakan konsep yang lebih selaras dengan penelitian kuantitatif. Dengan memberikan informasi kontekstual yang terperinci, peneliti kualitatif memungkinkan orang lain menilai relevansi dan penerapan temuan penelitian pada konteks lain.

Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa konsep padanan untuk reliabilitas. Konsep pertama untuk reliabilitas adalah ketergantungan (*Dependability*). Ketergantungan membahas konsistensi dan stabilitas proses penelitian. Konsep ini menekankan transparansi dalam cara pengambilan keputusan dan bagaimana temuan diperoleh dari waktu ke waktu. Metode yang dapat digunakan untuk memastikan ketergantungan adalah dengan mempertahankan jejak audit (dokumentasi terperinci dari proses penelitian) dan tanya jawab dengan rekan sejawat untuk memastikan ketelitian metodologis.

Konsep kedua yang terkait dengan keandalan adalah konfirmasi. Konfirmabilitas berfokus pada objektivitas dalam penelitian kualitatif, memastikan bahwa temuan dibentuk oleh data dan bukan oleh bias atau prasangka peneliti. Teknik untuk memastikan konfirmabilitas meliputi Jejak audit untuk mendokumentasikan proses penelitian dan Refleksivitas, di mana peneliti merefleksikan dan mengakui pengaruh mereka terhadap penelitian.

Konsep lain yang terkait dengan validitas dan reliabilitas adalah autentikasi, kepercayaan (*trustworthiness*), transparansi yang ketat, dan refleksivitas (Noble & Smith, 2015). Autentikasi menekankan penyajian pandangan yang adil dan seimbang dari berbagai

perspektif dan memastikan suara semua partisipan terwakili. Praktik keaslian mencakup pemberian kesempatan bagi partisipan untuk menanggapi dan memverifikasi interpretasi. Kepercayaan mencakup kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmasi. Kepercayaan berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mengevaluasi kualitas dan ketelitian penelitian kualitatif.

Beberapa peneliti menggunakan transparansi yang ketat untuk menyoroti perlunya dokumentasi yang jelas dan keterbukaan dalam cara data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan. Terakhir, reflektivitas. Reflektivitas mengacu pada kesadaran peneliti tentang peran dan pengaruh mereka pada proses penelitian. Konsep-konsep ini, secara kolektif membantu peneliti memastikan pekerjaan mereka kredibel, ketat, dan bermakna, yang mencerminkan kompleksitas pengalaman manusia dan fenomena sosial sambil membahas sifat unik dari penelitian kualitatif.

Konseptualisasi Validitas dalam Penelitian Kualitatif

Validitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada keakuratan dan kepercayaan temuan penelitian. Tidak seperti penelitian kuantitatif, di mana validitas sering bergantung pada keakuratan pengukuran, validitas kualitatif berakar pada keaslian interpretasi dan keselarasannya dengan realitas partisipan. Creswell mendefinisikan validitas sebagai proses memastikan bahwa temuan penelitian kualitatif akurat dan kredibel dari perspektif peneliti, partisipan, dan audiens. Dalam penelitian kualitatif, validitas bukan tentang mengukur keakuratan statistik, melainkan tentang seberapa baik penelitian menangkap dan merepresentasikan kompleksitas, serta kedalaman pengalaman partisipan (Creswell, 2007).

Lebih lanjut, Maxwell mengidentifikasi jenis-jenis utama validitas dalam penelitian kualitatif dalam tiga kategori, yaitu validitas deskriptif, validitas interpretatif, dan validitas teoretis (Maxwell, 2013). Validitas Deskriptif adalah ketepatan dalam menggambarkan fenomena yang diamati. Validitas deskriptif mengacu pada keakuratan fakta dari catatan yang diberikan oleh peneliti. Validitas ini memastikan bahwa peristiwa, latar, dan

perilaku dijelaskan secara tepat sebagaimana terjadinya, tanpa distorsi atau penghilangan. Misalnya, dalam studi etnografi, validitas deskriptif mengharuskan peneliti untuk secara akurat, mencatat tata letak fisik suatu ruangan, tindakan spesifik partisipan, dan kata-kata yang diucapkan selama interaksi yang diamati.

Validitas Interpretatif menekankan pada interpretasi yang benar terhadap makna yang disampaikan partisipan. Validitas Interpretatif melibatkan penangkapan makna dan perspektif partisipan secara akurat. Jenis validitas ini, menekankan pemahaman konteks dan nuansa budaya yang memengaruhi sudut pandang partisipan. Misalnya, ketika mewawancarai suatu komunitas tentang praktik tradisional, validitas interpretatif memastikan peneliti tidak memaksakan interpretasi mereka sendiri tetapi secara akurat mencerminkan pemahaman partisipan tentang praktik tersebut.

Validitas teoretis mengacu pada koherensi antara temuan dan kerangka teoretis. Validitas Teoretis berkaitan dengan keselarasan antara temuan penelitian dan kerangka kerja atau konstruksi teoretis yang diterapkan. Validitas ini menilai apakah interpretasi teoretis didukung dengan baik oleh data. Misalnya, dalam penelitian yang mengeksplorasi gaya kepemimpinan, validitas teoretis akan dibuktikan jika perilaku yang diamati dan narasi partisipan selaras dengan konstruksi kepemimpinan transformasional, sebagaimana diuraikan dalam kerangka teori yang digunakan dalam penelitian.

Selain tiga jenis validitas di atas, dalam upaya memastikan terpenuhinya validitas penelitian kualitatif, peneliti sering kali harus melibatkan reflektivitas. Sikap ini menuntut peneliti secara kritis memeriksa bias dan asumsi mereka. Reflektivitas memastikan bahwa interpretasi tetap didasarkan pada data dan tidak dipengaruhi oleh praduga dari peneliti. Reflektivitas dalam penelitian kualitatif melibatkan pemeriksaan secara sadar dan kritis terhadap peran, bias, dan dampak peneliti terhadap proses penelitian (Olmos-Vega et al., 2023).

Peneliti kualitatif mengintegrasikan reflektivitas pada setiap tahapan penelitian, memastikan bahwa temuannya kredibel dan didasarkan pada konteks. Salah satu bagian yang penting dalam

reflektivitas peneliti kualitatif adalah kesadaran diri terhadap posisionalitas peneliti dan subjek penelitiannya. Para peneliti secara kritis memeriksa keyakinan, nilai, dan pengalaman pribadi mereka untuk memahami bagaimana hal ini dapat memengaruhi pengumpulan data, interpretasi, dan interaksi dengan partisipan.

Untuk memenuhi prinsip reflektivitas dalam tahapan penelitian, peneliti dapat menulis pernyataan posisionalitas untuk mengungkapkan latar belakang dan potensi bias mereka. Peneliti juga harus merenungkan bagaimana posisi sosial mereka (misalnya gender, etnis, kelas) bersinggungan dengan konteks penelitian. Selain itu, peneliti dapat menyusun Jurnal Refleksif. Jurnal reflektif ini, penting untuk membantu peneliti mendokumentasikan pemikiran, perasaan, keputusan, dan tantangan mereka selama proses penelitian. Peneliti dapat menuliskan entri secara teratur, selama pengumpulan dan analisis data untuk melacak perspektif yang berkembang. Peneliti juga dapat mencatat asumsi, reaksi emosional, atau pengamatan yang tidak terduga.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti juga wajib menyusun pertanyaan reflektif untuk dirinya sendiri. Peneliti mengajukan pertanyaan kritis tentang peran dan keputusan mereka pada setiap tahap penelitian dengan merenungkan pertanyaan, seperti bagaimana kehadiran saya dapat memengaruhi tanggapan informan? Apakah saya menafsirkan data melalui lensa budaya saya sendiri? Apakah saya mengistimewakan suara/pendapat tertentu dibandingkan suara/pendapat lain?

Konseptualisasi Keandalan (*Reliability*) dalam Penelitian Kualitatif

Creswell mendefinisikan reliabilitas dalam penelitian kualitatif, sebagai konsistensi dalam proses penelitian dan temuan. Meskipun konsepnya berbeda dari reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, konsep ini tetap menekankan replikasi dan stabilitas data dalam proses pengumpulannya, analisis, dan interpretasi (Creswell, 2007). Reliabilitas dalam penelitian kualitatif, berkaitan dengan konsistensi dan ketergantungan proses penelitian. Tidak seperti reliabilitas

kuantitatif, yang menekankan replikasi, reliabilitas kualitatif berfokus pada upaya memastikan bahwa temuan bersifat logis dan koheren dalam konteks penelitian (Cypress, 2017).

Reliabilitas dalam penelitian kualitatif harus dilaksanakan dalam setiap tahapan penelitian. Dalam tahap pengumpulan data, misalnya, peneliti harus menekankan pada konsistensi dalam proses pengumpulan data. Dalam tahapan ini, peneliti harus menggunakan prosedur standar selama pengumpulan data memastikan keseragaman dan mengurangi variabilitas. Misalnya, menggunakan panduan wawancara terstruktur dalam wawancara untuk membantu menjaga konsistensi dalam pertanyaan yang diajukan, sehingga memungkinkan data yang sebanding di seluruh penelitian.

Selain itu, peneliti harus mendokumentasikan tahapan penelitiannya dengan jelas. Dokumentasi terperinci mengenai proses penelitian, termasuk keputusan yang dibuat selama pengumpulan dan analisis data, menciptakan transparansi. Misalnya, membuat jurnal penelitian untuk mencatat perubahan metodologi atau refleksi meningkatkan kejelasan dan keandalan penelitian. Lebih lanjut, prosedur standar dalam wawancara dan pendokumentasian proses penelitian yang lengkap akan membantu peneliti untuk memenuhi prinsip Auditabilitas.

Penelitian kualitatif harus dapat ditinjau kembali (audit) dan untuk itu peneliti harus memiliki jejak audit di mana peneliti menyediakan catatan langkah demi langkah dari proses penelitian yang memungkinkan orang lain untuk memverifikasi kredibilitas temuan. Misalnya, seorang peneliti dapat mendokumentasikan bagaimana kode dikembangkan, diterapkan, dan direvisi selama analisis tematik, yang memungkinkan peninjau untuk melacak proses analitis.

Pada tahapan analisis data, reliabilitas dapat dicapai apabila anggota peneliti memiliki keandalan antar-coder. Tahapan analisis kebijakan harus memiliki standar agar peneliti dan asisten peneliti dapat mengodekan data dan membandingkan konsistensi pengodean data yang mereka miliki. Prosedur yang *ajeg* dalam proses *coding*, akan meningkatkan keandalan. Misalnya, dalam sebuah studi tentang

interaksi sosial, dua peneliti secara independen mengodekan transkrip dan menyelesaikan perbedaan melalui diskusi memastikan keandalan dalam interpretasi data.

Pada tahap awal penelitian, peneliti juga dapat melakukan Uji Coba instrumen wawancara. Melakukan wawancara atau observasi percontohan membantu menyempurnakan alat dan metode. Misalnya, menguji panduan wawancara pada sebagian kecil peserta memastikan bahwa pertanyaannya jelas dan memperoleh respons yang relevan, sehingga menghasilkan pengumpulan data yang lebih konsisten. Kombinasi berbagai langkah ini, berguna untuk memastikan keandalan dalam penelitian kualitatif. Reliabilitas penelitian kualitatif diperkuat oleh transparansi dalam metode dan penggunaan alat seperti kerangka kerja pengkodean untuk memastikan interpretasi data yang konsisten.

Tantangan dalam Validitas dan Reliabilitas untuk Studi Kualitatif

Penelitian kualitatif pada dasarnya bersifat subjektif, yang menimbulkan tantangan unik terhadap validitas dan reliabilitas. Tantangan-tantangan ini meliputi beberapa aspek berikut.

1. Subjektivitas Peneliti

Perspektif, bias, dan interpretasi peneliti dapat memengaruhi proses pengumpulan dan analisis data. Misalnya, selama wawancara, seorang peneliti mungkin secara tidak sengaja mengajukan pertanyaan atau menafsirkan jawaban, dengan cara yang sesuai dengan praduga mereka. Subjektivitas ini, dapat mendistorsi temuan jika tidak ditangani secara memadai melalui reflektivitas dan tanya jawab dengan rekan sejawat.

2. Variabilitas Kontekstual

Penelitian kualitatif sering menyelidiki fenomena dalam konteks budaya, sosial, atau temporal tertentu, yang dapat membatasi generalisasi. Misalnya, mempelajari praktik masyarakat di pedesaan, dapat menghasilkan hasil yang tidak dapat diterapkan di lingkungan perkotaan. Peneliti harus menggunakan deskripsi

yang komprehensif, agar pembaca dapat memahami konteks dan menilai penerapan temuan di lingkungan lain.

3. Sumber Data Dinamis

Data kualitatif sering kali berkembang selama proses penelitian karena sifat penelitian yang berulang. Misalnya, partisipan mungkin mengubah perspektif mereka dari waktu ke waktu atau memberikan tanggapan yang bertentangan dalam konteks yang berbeda. Variabilitas ini membuat konsistensi menjadi tantangan dan memerlukan dokumentasi dan transparansi yang kuat.

4. Kompleksitas Etika

Dilema etika dapat muncul selama penelitian kualitatif, seperti menyeimbangkan kerahasiaan partisipan dengan kebutuhan akan deskripsi terperinci. Misalnya, menganonimkan data partisipan mungkin dapat mengaburkan detail kontekstual yang penting, yang berpotensi memengaruhi validitas temuan.

5. Ketergantungan pada Kerja Sama Peserta

Kualitas data kualitatif sangat bergantung pada keterbukaan dan kemauan partisipan untuk berbagi pengalaman mereka secara autentik. Misalnya, dalam topik sensitif, seperti kekerasan dalam rumah tangga, partisipan mungkin menyembunyikan informasi atau memberikan jawaban yang diinginkan secara sosial, yang memengaruhi keandalan penelitian.

Strategi untuk Meningkatkan Validitas dan Keandalan

Dalam "*Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*," John W. Creswell menekankan pentingnya validitas dalam penelitian kualitatif, mendefinisikannya sebagai keakuratan yang dengannya sebuah penelitian mencerminkan realitas partisipan dan kredibilitasnya bagi mereka. Ia mengidentifikasi beberapa strategi untuk meningkatkan validitas, termasuk triangulasi, pengecekan anggota, deskripsi yang lengkap, dan klarifikasi bias peneliti.

Creswell juga membahas peran keterlibatan yang berkepanjangan (*prolonged*) dan pengamatan yang terus-menerus dalam menetapkan validitas. Dengan menghabiskan waktu yang lama

di lapangan dan mengamati fenomena yang diteliti secara menyeluruh, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menghasilkan temuan yang lebih kredibel. Ia lebih lanjut merekomendasikan tanya jawab dengan rekan sejawat, di mana rekan sejawat meninjau dan memberikan umpan balik tentang proses dan temuan penelitian, sebagai sarana untuk meningkatkan validitas. Strategi-strategi ini secara kolektif berkontribusi pada kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmasi studi, yang merupakan kriteria penting untuk mengevaluasi penelitian kualitatif.

Peneliti kualitatif menggunakan berbagai strategi untuk mengatasi masalah tentang validitas dan reliabilitas salah satunya adalah dengan melakukan triangulasi. Triangulasi dapat melibatkan penggunaan beberapa sumber data atau metode untuk menguatkan temuan. Secara umum, terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu Triangulasi Data, Triangulasi Peneliti, dan Triangulasi Metode.

Triangulasi data dapat dianalogikan, seperti melihat *puzzle* dari berbagai sudut untuk memastikan setiap bagiannya pas. Dalam penelitian, triangulasi data berarti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber atau menggunakan metode berbeda untuk mempelajari topik yang sama. Pendekatan ini, membantu peneliti memeriksa ulang temuan mereka, menjadikannya lebih akurat dan dapat diandalkan. Bayangkan Anda mencoba memahami mengapa siswa menikmati kelas yang diberikan guru tertentu. Daripada hanya bertanya kepada guru, Anda juga berbicara dengan siswa, mengamati tindakan kelas, dan bahkan mungkin meninjau nilai atau formulir umpan balik mereka. Dengan menggabungkan semua perspektif ini, Anda mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan dapat dipercaya tentang apa yang sedang terjadi.

Contoh triangulasi data, katakanlah seorang peneliti sedang mempelajari bagaimana masyarakat memanfaatkan taman umum. Mereka mungkin memulai dengan mewawancarai pengunjung taman untuk mengetahui alasan mereka datang dan apa yang mereka sukai, kemudian mereka mungkin menghabiskan waktu di taman untuk mengamati bagaimana orang-orang memanfaatkan ruang tersebut—

apakah mereka sedang *joging*, piknik, atau berolahraga. Terakhir, mereka dapat menganalisis catatan kota atau survei taman untuk melihat tren, seperti seberapa sering taman digunakan atau fasilitas apa yang paling populer. Dengan melihat topik yang sama dari sudut pandang yang berbeda, peneliti dapat mengumpulkan pemahaman yang lebih jelas dan rinci tentang bagaimana masyarakat memanfaatkan taman umum dan mengapa hal itu penting.

Jenis triangulasi yang kedua adalah triangulasi peneliti. Triangulasi peneliti juga dikenal sebagai triangulasi investigator, adalah strategi penelitian kualitatif yang melibatkan penggunaan beberapa peneliti atau evaluator untuk menganalisis data dan menginterpretasikan temuan. Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalkan bias individu, meningkatkan objektivitas, dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Dengan melibatkan peneliti dengan beragam perspektif, keahlian, atau latar belakang disiplin ilmu, menjadi mungkin untuk mendekati data dari berbagai sudut, mengungkap wawasan yang mungkin diabaikan oleh satu investigator. Misalnya, dalam sebuah studi tentang kebijakan kesehatan publik, seorang peneliti mungkin berfokus pada implikasi ekonomi, sementara yang lain meneliti keadilan sosial, memperkaya analisis dengan sudut pandang yang saling melengkapi.

Sifat kolaboratif dari triangulasi peneliti, memperkuat validitas penelitian kualitatif dengan mendorong diskusi kritis dan pembangunan konsensus. Ketika peneliti yang berbeda secara independen menganalisis data yang sama dan sampai pada kesimpulan yang sama, hal itu memperkuat kepercayaan pada keandalan temuan. Sebaliknya, perbedaan antara interpretasi dapat mendorong pemeriksaan yang lebih dalam, yang mengarah pada pemahaman yang lebih bernuansa tentang fenomena yang diteliti. Meskipun bermanfaat, triangulasi peneliti memerlukan koordinasi yang cermat dan komunikasi yang jelas di antara anggota tim untuk memastikan pendekatan dan interpretasi yang konsisten. Strategi ini sangat berharga untuk pertanyaan penelitian yang kompleks atau interdisipliner di mana berbagai perspektif penting untuk analisis holistik.

Triangulasi yang ketiga adalah triangulasi metodologis. Dalam metode ini, peneliti melibatkan penggunaan beberapa metode pengumpulan atau analisis data untuk memeriksa pertanyaan penelitian atau fenomena yang sama. Pendekatan ini meningkatkan keandalan dan kedalaman temuan, dengan memungkinkan peneliti untuk memverifikasi silang data dan mengungkap dimensi yang berbeda dari subjek yang sedang diselidiki. Triangulasi metodologis dapat mengambil dua bentuk: triangulasi dalam metode, di mana variasi dari metode yang sama digunakan (misalnya, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur), dan triangulasi antarmetode, di mana metode yang sama sekali berbeda (misalnya, wawancara dan survei) digabungkan. Dengan mengintegrasikan berbagai metode, peneliti dapat mengidentifikasi pola, menguatkan temuan, dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena tersebut.

Contoh triangulasi metodologi adalah studi yang mengeksplorasi efektivitas program kesehatan masyarakat dalam mengurangi kekurangan gizi anak. Peneliti menggunakan triangulasi metodologis dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan petugas kesehatan dan orang tua untuk memahami pengalaman, tantangan, dan persepsi mereka tentang efektivitas program. Survei dilakukan untuk oleh peneliti ke kelompok peserta program yang lebih luas untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang peningkatan kesehatan dan tingkat kepuasan. Observasi dilakukan dengan mengamati sesi kesehatan masyarakat untuk mengumpulkan wawasan kontekstual dan perilaku tentang implementasi dan keterlibatan program. Analisis dokumen dilakukan dengan meninjau laporan program, statistik pemerintah, dan dokumen kebijakan untuk menganalisis tujuan program dan hasil yang dilaporkan.

Dengan mengintegrasikan metode ini, peneliti dapat memeriksa silang temuan. Misalnya, wawancara dapat mengungkapkan wawasan kualitatif tentang persepsi orang tua terhadap implementasi program, sementara survei memberikan tren numerik yang menunjukkan peningkatan kesehatan anak secara keseluruhan.

Observasi dapat menyoroiti hambatan praktis yang tidak dilaporkan dalam wawancara, dan analisis dokumen dapat menawarkan perspektif kebijakan yang lebih luas. Pendekatan triangulasi ini memastikan pemahaman yang lebih kaya dan lebih tervalidasi tentang dampak program.

Selain menggunakan triangulasi, peneliti kualitatif juga menggunakan konfirmasi antaranggota peneliti atau antar-*coder* data penelitian. Peneliti dan asisten penelitian atau peneliti dalam topik yang sama dapat berbagi temuan dengan peserta untuk memverifikasi keakuratan. Peneliti juga harus menyimpan catatan terperinci tentang pengumpulan data, pengkodean, dan analisis. Hal ini akan menjadi dasar dalam proses audit penelitian. Dalam penelitian kualitatif, model deskripsi yang tebal (*thick description*) juga dapat digunakan untuk memberikan laporan yang lengkap dan terperinci untuk memudahkan pembaca menilai pengalihan temuan.

Secara umum, peneliti kualitatif juga harus selalu melakukan prinsip reflektivitas. Peneliti secara sengaja dan akti melakukan refleksi diri berkelanjutan untuk mengurangi bias. Bersama kelompok penelitiannya, peneliti dapat melakukan proses *debriefing* sejawat, di mana peneliti saling membahas temuan dan interpretasi dengan kolega untuk mengidentifikasi ketidakkonsistenan atau perspektif yang terlewat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa memastikan validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk menghasilkan temuan yang kredibel, dapat dipercaya, dan bermakna. Penelitian kualitatif memprioritaskan kedalaman, konteks, dan interpretasi, mempertahankan ketelitian melalui strategi, seperti triangulasi, pengecekan anggota, deskripsi mendalam, dan reflektivitas sangat penting untuk meningkatkan integritas penelitian. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi potensi bias tetapi juga menunjukkan komitmen peneliti terhadap proses penelitian yang sistematis dan etis.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini secara cermat, peneliti kualitatif dapat memberikan wawasan kuat yang sesuai dengan audiens akademis dan pemangku kepentingan praktis, yang

mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

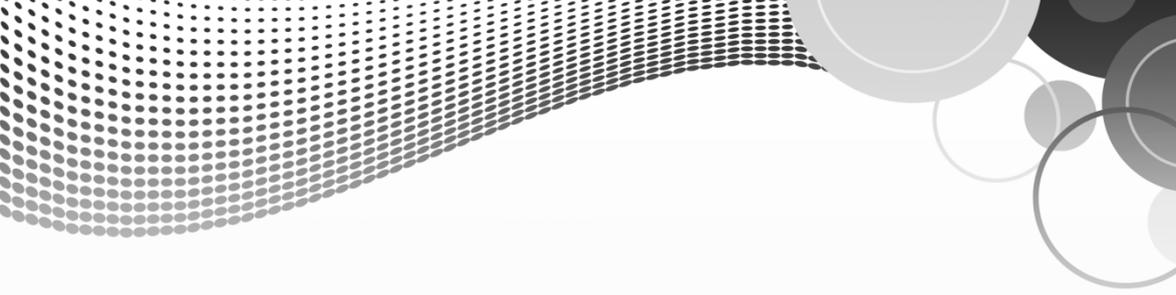
- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2nd Editio). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Miller, D. L. (2000). Determining validity in qualitative inquiry. *Theory into Practice*, 39(3), 124–130. https://doi.org/10.1207/s15430421tip3903_2
- Cypress, B. S. (2017). Rigor or reliability and validity in qualitative research: Perspectives, strategies, reconceptualization, and recommendations. *Dimensions of Critical Care Nursing*, 36(4), 253–263. <https://doi.org/10.1097/DCC.0000000000000253>
- Lincoln, Y., & Guba, E. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach* (3rd Editio). Sage Publications, Inc.
- Noble, H., & Smith, J. (2015). Issues of validity and reliability in qualitative research. *Evidence-Based Nursing*, 18(2), 34–35. <https://doi.org/10.1136/eb-2015-102054>
- Olmos-Vega, F. M., Stalmeijer, R. E., Varpio, L., & Kahlke, R. (2023). A practical guide to reflexivity in qualitative research: AMEE Guide No. 149. *Medical Teacher*, 45(3), 241–251. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2022.2057287>

TENTANG PENULIS



Retna Hanani, S.Sos., MPP.

Penulis menyelesaikan pendidikan dari Program Studi Administrasi Negara Universitas Indonesia tahun 2005. Peneliti melanjutkan pendidikan Masters of Public Policy dari Crawford School of Public Policy, the Australian National University pada tahun 2009. Saat ini, penulis bekerja sebagai Dosen di Departemen Administrasi Publik, FISIP Universitas Diponegoro. Penulis memiliki kepakaran dalam bidang manajemen kebijakan sosial dan mulai aktif menulis berbagai buku, beberapa buku yang berhasil diterbitkan. Buku referensi dengan judul *Dinamika Kebijakan Pemanfaatan Dana Desa untuk Percepatan Eliminasi TBC di Indonesia* dan sebagainya. Beberapa tulisan yang telah dihasilkan dalam bentuk jurnal nasional yang terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi pada bidang manajemen kebijakan sosial. Selain menulis, penulis juga aktif sebagai Pengurus Pusat Indonesian Association for Public Administration (IAPA).



UJI STATISTIK DALAM PENELITIAN KUANTITATIF

Dr. Jan Setiawan, S.Si., M.Si.
Universitas Pamulang,
Badan Riset dan Inovasi Nasional

Penelitian Kuantitatif

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, metode penelitian yang dilakukan dapat dibagi atas metode kualitatif dan kuantitatif (Setiawan, 2023). Menurut Aliaga dan Gunderson (2000), penelitian dengan metode kuantitatif didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menjelaskan fenomena dengan mengumpulkan data berbentuk angka yang akan dianalisis berdasarkan metode matematis tertentu dalam hal ini adalah statistik. Dari definisi ini, terlihat elemen utama yang menjadi fokus kegiatan penelitian kuantitatif atau kualitatif adalah menjelaskan fenomena.

Berikutnya terlihat dalam penelitian kuantitatif secara spesifik, akan mengumpulkan data berbentuk angka. Bagian akhir dari definisi tersebut, menyatakan analisis dilakukan pada data yang diperoleh menggunakan metode statistik (Setiawan, 2020). Agar analisis statistik dapat dilakukan tentunya data yang diperoleh harus berbentuk angka. Semua ini berbeda dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, tidak mementingkan dan tidak harus data

yang diperoleh berbentuk angka, sehingga tidak selalu dilakukan analisis statistik.

Esensi kegiatan yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif adalah mengumpulkan data berbentuk angka untuk menjelaskan sejumlah fenomena. Beberapa pertanyaan penelitian dapat dijawab menggunakan metode kuantitatif, seperti pertanyaan berapa banyak jumlah laki-laki dibandingkan perempuan yang mengenyam pendidikan sarjana? Apakah kualitas hidup seseorang meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penghasilan yang diperoleh? Berapa persen jumlah warga minoritas pada suatu lingkungan perumahan? Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan pertanyaan kuantitatif, disebabkan untuk menjawabnya diperlukan pengumpulan data yang berbentuk angka.

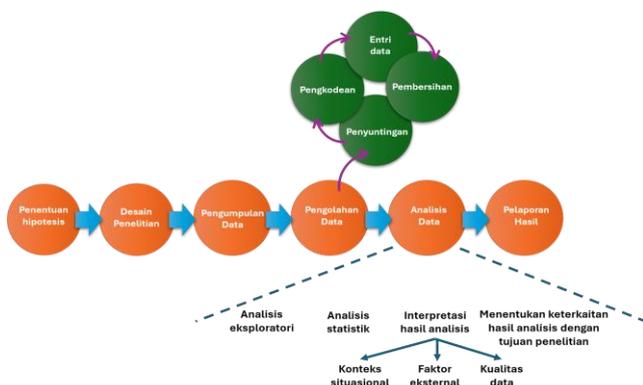
Dalam kenyataannya, sering kali data yang diperoleh tidak selalu berbentuk angka. Dalam penelitian sosial sering kali diperoleh data kuesioner dari suatu pertanyaan dengan jawaban berupa pilihan dengan pernyataan benar dan salah, atau pernyataan seperti sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pernyataan seperti ini akan dikuantifikasi dengan memberikan nilai 0 untuk pilihan salah dan 1 untuk pilihan benar, sehingga diperoleh data berbentuk angka. Dengan teknik ini membuat penelitian kuantitatif menjadi lebih fleksibel dan sangat memungkinkan untuk memperluas fenomena yang dapat dipelajari dengan metode kuantitatif.

Selanjutnya, setelah memiliki data berbentuk angka, yang perlu dilakukan adalah melakukan analisis terhadap data tersebut dengan menggunakan statistik. Namun perlu diingat, bagian terpenting dalam penelitian kuantitatif adalah desain penelitian dan instrumen pengambilan datanya. Salah satu hal yang membuat banyak peneliti berpikir ulang untuk melakukan penelitian kuantitatif, dikarenakan membutuhkan penggunaan statistik untuk menganalisis data yang untuk sebagian peneliti merupakan hal yang rumit dan menakutkan. Perlu diketahui juga hasil uji statistika bukan kesimpulan akhir dalam proses analisis data penelitian. Peneliti harus melakukan

kajian mendalam terhadap hasil uji, dan menerapkan dalam konteks kondisi dan menarik kesimpulan yang logis (Albers, 2017).

Dalam penelitian yang menggunakan metode kuantitatif ada tiga jenis pertanyaan penelitian yaitu deskriptif, asosiatif dan inferensial (Irwanto, 2023; Thrane, 2023). Berikut ini contoh bentuk pertanyaan penelitian dalam penelitian kuantitatif (Muijs, 2022).

1. Pertanyaan penelitian yang memerlukan jawaban kuantitatif. Pertanyaan seperti ini umumnya menggunakan kata “berapa banyak” atau “berapa jumlah”, sedangkan untuk kualitatif atau metode non-numerik tidak memerlukan jawaban berupa angka.
2. Perubahan jumlah juga dapat dijelaskan menggunakan metode kuantitatif. Pertanyaan seperti ini, menggunakan frasa kata “apakah terjadi peningkatan atau penurunan”. Untuk menjawabnya dibutuhkan penelitian menggunakan metode kuantitatif.
3. Selain ingin mengetahui kondisi sesuatu, sering kali dalam penelitian yang dilakukan menginginkan untuk menjelaskan fenomena tertentu. Pertanyaan yang digunakan seperti, “faktor apa saja yang memengaruhi”.
4. Berikutnya, penelitian kuantitatif sangat sesuai dalam menguji hipotesis. Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang menjelaskan sekumpulan data dan dapat diuji dengan penelitian lebih lanjut. Dengan penelitian kuantitatif, dapat dirancang penelitian yang memungkinkan untuk menguji hipotesis tersebut, dengan mengumpulkan data yang relevan dan menggunakan teknik statistik untuk memutuskan menolak atau menerima pernyataan hipotesis. Penerimaan hipotesis selalu bersifat sementara, sangat memungkinkan data baru dikemudian hari akan muncul dan dapat menolak hipotesis tersebut. Posisi analisis statistik dalam keseluruhan proses kegiatan penelitian dapat diilustrasikan pada Gambar 17.1.



Gambar 17.1 Analisis data dalam proses kegiatan penelitian. (Albers, 2017; Setiawan, 2020; Setiawan, 2023).

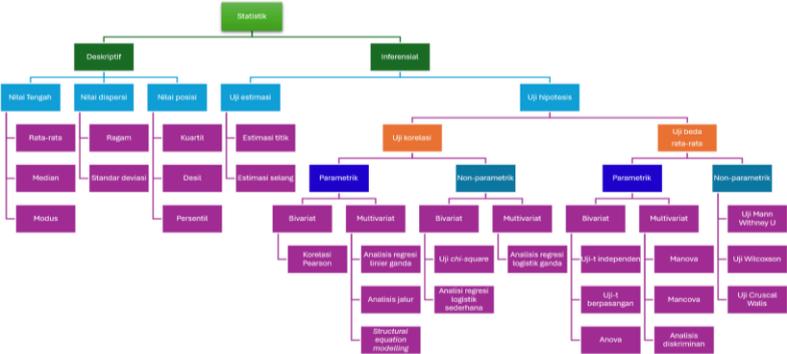
Dari Gambar 17.1, terlihat analisis statistik merupakan bagian dari analisis data. Dalam melakukan analisis data harus dipahami alasan penggunaan uji statistik tertentu pada data yang diperoleh. Dapat dikatakan analisis data merupakan inti dari kegiatan penelitian kuantitatif. Apabila analisis data tidak dilakukan, tidak ada alasan untuk mengumpulkan data dan bahkan melaporkannya.

Uji Statistik

Pengambilan keputusan dalam suatu penelitian konfirmatori dilakukan uji statistik terhadap hipotesisnya. Penelitian kuantitatif sangat erat untuk menggambarkan penelitian yang menggunakan pengujian statistik. Dalam melakukan uji statistik, sangat penting memilih pengujian yang tepat untuk kondisi penelitian yang dihadapi. Dari beberapa pengujian sangat ketat hanya dapat digunakan dan akan menghasilkan hasil yang valid apabila data yang diperoleh memiliki distribusi normal (berbentuk kurva lonceng Gaussian).

Beberapa pengujian lainnya hanya berlaku untuk data yang diukur pada skala kontinu (seperti mengukur tinggi). Ada juga yang hanya dapat digunakan untuk data diskontinu atau ordinal, sedangkan sebagian juga ada yang hanya digunakan untuk data kategori di mana tidak ada urutan yang melekat. Pengujian yang

tidak tepat akan diperoleh hasil yang tidak valid. Beberapa uji statistik yang dapat diimplementasikan dalam penelitian kuantitatif diilustrasikan pada Gambar 17.2.



Gambar 17.2 Jenis pengujian statistik (Prisusanti, 2020).

Penelitian dengan Pertanyaan Deskriptif

Pertanyaan deskriptif atau deskriptif statistik yang umum ingin diketahui telah ditunjukkan pada Gambar 17.2 adalah ukuran nilai tengah, nilai dispersi dan nilai posisi. Nilai tengah menggambarkan kecenderungan pemusatan yang diberikan oleh nilai rata-rata, median dan modus. Nilai median dapat memberikan gambaran distribusi kemiringan data dibandingkan dengan nilai rata-rata. Kemudian nilai lainnya adalah nilai dispersi seperti ragam dan standar deviasi. Nilai ini memberikan gambaran sebaran data terhadap nilai tengah.

Selain median yang menggambarkan nilai tengah, gambaran kebutuhan nilai posisi data selain itu digunakan juga nilai fraktal lain, seperti kuartil yang membagi data menjadi empat bagian, kemudian nilai desil yang membagi data menjadi 10 bagian dan berikutnya adalah nilai persentil yang membagi data menjadi 100 bagian. Hasil dari statistik deskriptif dapat disampaikan berupa tabel atau grafik ataupun keduanya.

Dalam statistik deskriptif, data yang diperoleh dapat diperlakukan sebagai data tunggal atau data berkelompok yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan mempermudah dalam menampilkannya. Dalam data berkelompok, data akan

dimasukkan ke dalam kelompok dengan nilai interval tertentu yang akan membuat jadi lebih sederhana dan mengurangi jumlah data menjadi lebih kecil, sehingga tren data akan lebih mudah diidentifikasi.

Berikut ini perumusan nilai statistik deskriptif untuk nilai tengah, nilai dispersi dan nilai posisi pada data tunggal. Rata-rata hitung (\bar{x}) dituliskan sebagai,

$$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n}{n} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n x_i \quad 17.1$$

Dengan x_i adalah data ke- i dan n adalah jumlah data. Untuk *median*, data yang ada harus diurutkan dari nilai terkecil hingga ke terbesar atau sebaliknya. Langkah yang perlu ditentukan pertama kali adalah posisi nilai *mediannya*. Posisi ini bergantung pada jumlah datanya ganjil atau genap. Untuk jumlah data ganjil posisi nilai *mediannya* adalah,

$$Median = \frac{1}{2}(n + 1) \quad 17.2$$

Pada posisi ini adalah nilai *mediannya*, sedangkan untuk jumlah data genap,

$$Median_1 = \frac{n}{2} \quad 17.3$$

$$Median_2 = \frac{n}{2} + 1 \quad 17.4$$

Nilai *mediannya* adalah rata-rata dari kedua nilai pada posisi *Median_1* dan *Median_2*.

Selanjutnya adalah *modus* yang ditentukan dengan jumlah data terbanyak yang tentunya data disusun terlebih dahulu baik dari terkecil ke terbesar atau sebaliknya. Untuk nilai dispersi ragam terdiri dari ragam populasi dan ragam sampel. Untuk ragam populasi (σ^2) dituliskan sebagai,

$$\sigma^2 = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2 \quad 17.5$$

dan untuk ragam sampel (s^2) dituliskan sebagai,

$$s^2 = \frac{1}{n-1} \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2 \quad 17.6$$

Nilai standar deviasi merupakan akar pangkat dua dari ragam. Dengan demikian standar deviasi juga terdiri atas standar deviasi populasi (σ) dan standar deviasi sampel (s). Untuk nilai posisi, serupa dengan nilai *median*, di mana ditentukan dahulu posisi nilainya pada data yang sudah diurutkan terlebih dahulu. Untuk menentukan posisi nilai kuartil (Q_i) dapat dituliskan,

$$Q_i = \frac{in}{4}, i = 1, 2, 3 \quad 17.7$$

untuk desil (D_i),

$$D_i = \frac{in}{10}, i = 1, 2, 3, \dots, 9 \quad 17.8$$

dan untuk persentil (P_i) dituliskan sebagai,

$$P_i = \frac{in}{100}, i = 1, 2, 3, \dots, 99 \quad 17.9$$

Selanjutnya, untuk nilai tiap fraktal, berada pada posisi tersebut. Untuk penentuan nilainya serupa dengan penentuan nilai *median* dengan jumlah data genap maupun ganjil.

Penelitian dengan Pertanyaan Asosiatif

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan menggambarkan hubungan antarvariabelnya. Tentunya ada variabel bebas (x) yang memengaruhi variabel terikat (y) dalam bentuk tertentu. Analisis statistika asosiatif data dibagi menjadi tiga, yaitu tabulasi-silang yang digunakan untuk menyajikan hasil dari seluruh kelompok data beserta sub kelompoknya dalam bentuk tabel. Dengan tabulasi silang ini, makna dari beberapa variabel, dan korelasi antarsatu variabel

dengan variabel lainnya, dapat diketahui, dan diidentifikasi. Tabulasi silang dapat dibuat dalam dua dimensi, tiga dimensi ataupun lebih, bergantung dengan data yang dimiliki dan sejauh mana eksplorasi yang akan dilakukan pada data.

Berikutnya adalah uji ANOVA satu arah, di mana ANOVA merupakan kependekan dari *Analysis of Variance*. Dalam uji ini, melihat perbedaan antarkelompok yang sedang diamati. Kelompok yang diuji, tidak terbatas hanya pada dua kelompok saja. Uji ANOVA satu arah ini merupakan salah satu uji hipotesis pada statistik parametrik yang dikelompokkan dalam satu faktor, yang tujuannya untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata antara lebih dari dua kelompok sampel.

Selanjutnya adalah hubungan antara dua variabel yang dikenal sebagai korelasi, yang secara spesifik menggambarkan hubungan variabel. Untuk melihat korelasi antarvariabel digunakan analisis regresi. Analisis regresi yang pendekatannya terhadap garis lurus, dikenal sebagai analisis regresi linier. Garis regresi akan ditentukan untuk menggambarkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Pada regresi linier, yang hanya melibatkan satu variabel bebas dikenal sebagai regresi linier sederhana, sedangkan untuk regresi linier yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas dikenal sebagai regresi linier berganda.

Dalam analisis regresi linier ini, akan diperoleh koefisien regresi, koefisien korelasi dan koefisien determinasi. Koefisien regresi menunjukkan besarnya perubahan variabel terikat ketika terjadi perubahan pada variabel bebasnya. Dalam persamaan garis lurus, koefisien regresi ini menggambarkan kemiringan garisnya. Untuk koefisien korelasi digunakan untuk menilai hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Pada analisis regresi linier sederhana, koefisien korelasi sebanding dengan koefisien regresi. Namun perlu ditekankan, koefisien korelasi belum menggambarkan hubungan sebab akibat, selain hubungan linier antarvariabel saja. Selanjutnya adalah koefisien determinasi yang menilai seberapa besar variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat melalui pendekatan

regresi. Koefisien ini juga menunjukkan seberapa besar variabel bebas menjelaskan variasi pada variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol hingga 1. Semakin mendekati nilai 1, mengandung arti, variabel bebas dapat memberikan informasi untuk memprediksi variabel terikat dengan model yang ada.

Bentuk dari tabulasi-silang diilustrasikan pada Tabel 17.1 yang menggambarkan karakteristik anggota suatu klub olahraga yang berada pada suatu perumahan. Informasi yang dapat diperoleh dari tabel ini adalah karakteristik jumlah anggota dengan variabel jenis kelamin dan domisili anggota klub olahraga tersebut. Terlihat dari 160 anggota klub olahraga tersebut memiliki jumlah anggota laki-laki dengan perempuan yang sebanding, sedangkan domisili dari anggotanya didominasi oleh warga perumahan dibanding yang di luar perumahan. Tren untuk distribusi jenis kelamin anggota yang berdomisili sebagai warga perumahan didominasi oleh anggota perempuan, sedangkan domisili anggota yang non-warga lebih didominasi oleh laki-laki.

Tabel 17.1 Tabulasi Jenis Kelamin dan Domisili Anggota Klub Olahraga

	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Warga	45	60	105
Non-Warga	35	20	55
Total	80	80	160

Berikutnya untuk pengujian ANOVA satu arah, diberikan data penjualan rata-rata tahunan dari produk A dan B di seluruh gerai pada tahun 2024 yang ditabulasikan pada Tabel 17.2 berikut.

Tabel 17.2 Tabulasi Penjualan Produk A dan B pada Tahun 2024

Produk	N	Rata-Rata Penjualan	Standar Deviasi
A	16	62,5	41,8
B	8	133,8	86,1
Total	24	86,3	67,6

Penyelesaian dengan ANOVA satu arah dibuat Tabel 17.3 berikut.

Tabel 17.3 ANOVA Satu Arah untuk Penjualan Produk A dan B pada Tahun 2024

	SS	df	MS	F
Antarkelompok	27113,01	1	27113,01	86,62
Dalam kelompok	78101,07	238	328,16	

Dari Tabel 17.3 diperoleh nilai F-hitung sebesar 86,62 di mana nilai ini, akan dibandingkan dengan nilai F-tabel dengan tingkat signifikansi tertentu, beserta $df_1 = 1$ dan $df_2 = 238$. Apabila ditentukan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05 akan diperoleh nilai F-tabel sebesar 3,88. Terlihat nilai F-hitung $>$ F-tabel, dengan demikian keputusan yang diambil adalah menolak H_0 , yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata penjualan produk A dan B.

Kriteria keberterimaan hipotesis ini pun, dapat ditentukan melalui *P-value* dari nilai F-hitung yang diperoleh. Untuk nilai F-hitung sebesar 86,62 ini memiliki *P-value* sebesar 3,99E-17 atau dapat dituliskan sebagai nol (0,00). Dengan kondisi *P-value* $<$ taraf signifikansi yang ditentukan, memberikan keputusan yang menolak H_0 . Untuk perumusan setiap komponen pada Tabel 17.3 diberikan sebagai berikut.

1. *Sum of square between groups* (SSB) nilai SS antarkelompok

$$SSB = \sum_{i=1}^k n_i (\bar{x}_i - \bar{x})^2 \quad 17.10$$

dengan k adalah jumlah kelompok, dan n_i adalah jumlah data tiap kelompok.

2. *Sum of square within groups* (SSW) nilai SS dalam kelompok.

$$SSW = \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^n (x_{ij} - \bar{x}_j)^2 \quad 17.11$$

3. *Mean square between groups* (MSB) nilai MS antarkelompok.

$$MSB = \frac{SSB}{k - 1} \quad 17.12$$

dengan $k - 1$ adalah nilai df_1 .

4. *Sum of square between groups* (MSW) nilai MS dalam kelompok.

$$MSW = \frac{SSW}{N - k} \quad 17.13$$

dengan N adalah jumlah total data seluruh kelompok, dan $N - k$ adalah nilai df_2 .

5. Nilai F

$$F = \frac{MSB}{MSW} \quad 17.14$$

Untuk nilai F-tabel dapat diperoleh melalui *spreadsheet* MS Excel dengan fungsi “=F.INV.RT(taraf_signifikansi, df_1 , df_2).” Selanjutnya adalah contoh untuk regresi dan korelasi linier sederhana di mana model regresinya dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\hat{y} = a + bx \quad 17.15$$

Dengan a adalah titik potong garis regresi dengan sumbu-y, dan b adalah kemiringan garis atau koefisien regresi. Nilai b dapat ditentukan dengan hubungan,

$$b = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i y_i - \sum_{i=1}^n x_i \sum_{i=1}^n y_i}{n \sum_{i=1}^n (x_i)^2 - (\sum_{i=1}^n x_i)^2} \quad 17.16$$

sedangkan untuk nilai a ditentukan dengan hubungan,

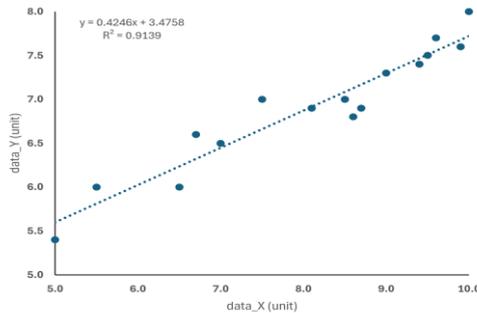
$$a = \frac{(\sum_{i=1}^n y_i - b \sum_{i=1}^n x_i)}{n} \quad 17.17$$

Koefisien korelasi (r) dari regresi linier sederhana dapat ditentukan dengan hubungan,

$$r = b \frac{s_x}{s_y} \quad 17.18$$

dengan s_x adalah standar deviasi sampel dari variabel bebas dan s_y adalah standar deviasi sampel dari variabel terikat. Selanjutnya adalah koefisien determinasi (D) yang merupakan pangkat dua dari koefisien korelasi. Koefisien determinasi dapat dinyatakan dalam

persen dengan mengalikan nilai yang diperoleh dengan 100. Contoh regresi linier sederhana yang diterapkan pada sekumpulan data untuk menggambarkan hubungan antara variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y) diberikan pada Gambar 17.3.



Gambar 17.3. Diagram pencar untuk data_X dan data_Y beserta garis regresi linier sederhana.

Terlihat pada Gambar 17.3 ditampilkan data beserta persamaan regresi linier sederhana yang dilengkapi dengan koefisien determinasinya. Nilai koefisien determinasi yang ditampilkan sebesar 0,9139 di mana nilai ini mendekati 1. Dari contoh ini terlihat variabel bebas (x) dapat memberikan informasi yang baik untuk memprediksi variabel terikat (y) dengan model regresi linier sederhana yang diperoleh.

Penelitian dengan Pertanyaan Inferensial

Dalam penelitian dengan pertanyaan inferensial, memiliki tujuan untuk menarik kesimpulan tentang apa yang terjadi di luar data berdasarkan apa saja yang ditemukan di dalam data yang dimiliki. Kesimpulan yang valid sangat ditentukan perolehan data yang baik, tentunya dimulai dari desain penelitian yang baik. Dalam penelitian inferensial dinyatakan dahulu hipotesis yang akan dijawab dengan uji statistik.

Pernyataan hipotesis dapat berupa pernyataan deskriptif, komparatif maupun asosiatif. Uji yang dilakukan terhadap pernyataan hipotesis ini dapat dibagi menjadi uji parametrik atau

dikenal dengan uji standar, dan uji non-parametrik yang dikenal uji distribusi-bebas.

Dalam pengujian parametrik, ada asumsi yang dipenuhi dari populasi di mana sampel diambil. Asumsi yang digunakan adalah pengambilan sampel dilakukan dari populasi yang berdistribusi normal, dan ukuran sampel cukup besar sehingga dapat menggambarkan karakteristik populasi dengan baik. Selain itu parameter statistik populasi, seperti rata-rata, ragam dan lainnya harus berlaku dengan baik, sebelum uji parametrik dilakukan. Apabila tidak ingin mengambil asumsi tersebut, dapat dilakukan uji non-parametrik.

Dalam uji non-parametrik ini, tidak bergantung pada asumsi apapun tentang parameter statistik populasi. Perbedaan lainnya, pada uji parametrik, memerlukan data dengan skala interval, berbeda dengan uji non-parametrik yang dapat mengasumsikan data nominal atau ordinal. Hal ini, mendorong pengumpulan data yang lebih banyak pada uji non-parametrik untuk mencapai ukuran yang sama pada uji parametrik dari kesalahan tipe I dan tipe II (Kothari, 2017).

Uji parametrik yang penting antara lain, uji-Z, uji-t, uji- χ^2 dan uji-F yang kesemuanya berdasarkan asumsi data yang diuji terdistribusi normal. Namun perlu diketahui, uji- χ^2 digunakan juga pada uji non-parametrik dalam melakukan pengujian independen. Dalam implementasinya sangat dimungkinkan populasi tidak terdistribusi secara normal. Pengujian dapat diterapkan asalkan sampel yang diuji memiliki distribusi data yang mendekati distribusi normal. Uji non-parametrik yang umum digunakan adalah uji-tanda, uji Fisher-Irwin, uji korelasi Spermank Rank, uji Kruskal-Wallis dan juga uji- χ^2 . Dengan uji non-parametrik, akan mempermudah dalam memahami dan menjelaskan karakteristik populasi.

Namun, perlu diingat bahwa metode pada uji non-parametrik bisanya kurang efisien karena tidak didasari asumsi dan bahkan tidak ada asumsi (Kothari, 2017). Semakin sedikit asumsi yang dibuat, semakin sedikit pula simpulan yang dapat ditarik dari

sekumpulan data. Namun apabila semakin banyak asumsi yang dibuat, akan membatasi penerapan metode yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

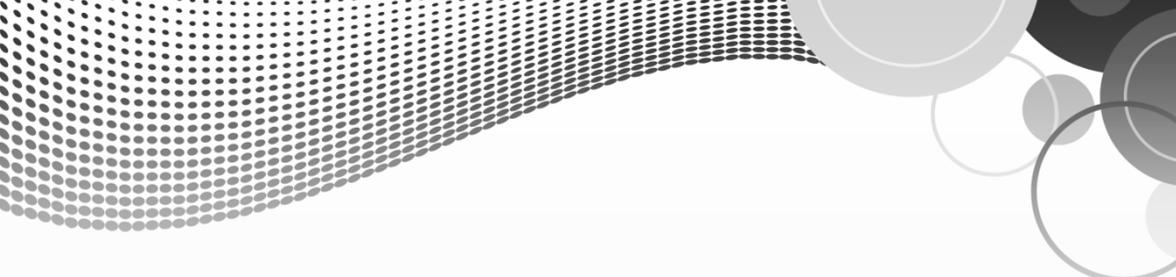
- Albers, M. J. (2017). *Introduction to Quantitative Data Analysis in The Behavioral and Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons.
- Aliaga, M., & Gunderson, B. (2000). *Introduction to Quantitative Research. Doing Quantitative Research in Education with SPSS*. Sage Publications.
- Irwanto. (2023). Pengujian Hipotesis dan Interpretasi Hasil. Dalam Ariyanto, *Metodologi Penelitian Eksperimen* (pp. 107-120). Get Press Indonesia.
- Kothari, C. R. (2017). *Research Methodology Methods and Techniques*. New Age International.
- Muijs, D. (2022). *Doing Quantitative Research in Education with IBM SPSS Statistics*. Sage Publications.
- Prisusanti, R. D. (2020). Ilmu Metodologi Kebidanan. Dalam R. R. Rerung *Metodologi Penelitian di Berbagai Bidang* (pp. 99-104). Bandung: Media Sains Indonesia.
- Setiawan, J. (2020). Analisa Data Kuantitatif. Dalam A. Munandar, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi* (pp. 75-88). Bandung: Media Sains Indonesia.
- Setiawan, J. (2023). Pengolahan Data dan Analisis Statistik. Dalam Ariyanto, *Metodologi Penelitian Eksperimen* (pp. 93-106). Get Press Indonesia.
- Thrane, C. (2022). *Doing Statistical Analysis: A student's Guide to Quantitative Research*. New York: Routledge.

TENTANG PENULIS



Dr. Jan Setiawan, S.Si., M.Si.

Penulis lahir di Jakarta pada tahun 1980. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di Institut Pertanian Bogor pada Program studi Fisika tahun 2003. Penulis melanjutkan Pendidikan S-2 program studi ilmu bahan-bahan di Universitas Indonesia pada tahun 2008 dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2010. Dilanjutkan pendidikan S-3 di program studi yang sama pada tahun 2012 dan diselesaikan pada tahun 2015. Saat ini, penulis bekerja sebagai pelaksana penelitian dengan jabatan Peneliti Ahli Madya di Badan Riset dan Inovasi Nasional, selain itu menjadi pengajar pada Program Studi Teknik Elektro Universitas Pamulang. Penulis memiliki kepakaran dalam bidang teknik material. Mulai aktif menulis berbagai buku untuk bidang MIPA dan keteknikan semenjak tahun 2020. Beberapa tulisan telah dihasilkan juga dalam jurnal nasional yang terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi. Penulis juga aktif sebagai editor untuk jurnal ilmiah nasional dan mitra bestari untuk jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional.



INTERPRETASI DATA DAN PENARIKAN KESIMPULAN

Chandra Ayu Pramestidewi, M.M.
Universitas Djuanda

Interpretasi data dan penarikan kesimpulan adalah sesuatu langkah penting dalam penelitian yang memiliki tujuan untuk membaca data dan menarik Kesimpulan yang relevan. Interpretasi data adalah proses meninjau data yang telah tersedia diolah dan dimaknai dengan menggunakan metode analisis. Interpretasi data sangat membantu peneliti untuk (a) menentukan relevansi hasil penelitian, (b) menghubungkan hasil penelitian dengan pengetahuan yang ada, dan (c) membentuk tujuan penelitian selanjutnya (Sugiono, 2018), sedangkan penarikan kesimpulan adalah proses membuat intisari pokok dari sebuah penelitian yang telah dilakukan.

Kesimpulan terbaik harus menjawab pertanyaan atau rumusan masalah penelitian. Interpretasi dan kesimpulan tidak dapat dipisah satu sama lain dengan analisis data. Analisis data membantu peneliti mengkategorikan, menghitung, mengkalkulasi, memanipulasi, meringkas data. Interpretasi data merupakan proses menafsirkan hasil analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis.

Interpretasi Data

Tujuan dari peneliti menginterpretasi data yang telah diperoleh adalah memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis terjamin lebih akurat, konsisten dengan informasi lainnya, dimasukkan secara seragam, lengkap dan tersusun dengan baik untuk mempermudah pengkodean dan tabulasi. Laporan penelitian, menurut Cooper & Emory (1998), berisi temuan-temuan, analisis temuan-temuan, interpretasi, kesimpulan, dan kadang kala rekomendasi. Peneliti adalah ahli dalam topik yang diteliti dan memahami hal-hal khusus dengan suatu cara yang orang lain tidak tahu. Karena itu, laporan penelitian adalah komunikasi satu arah yang otoritatif, ia memikul suatu kewajiban khusus untuk menjaga objektivitas, bahkan jika penemuan mengarah pada suatu tindakan, maka peneliti harus mengendalikan diri dan berhati-hati ketika menyarankan tindakan tersebut.

Dalam praktiknya, zaman yang semakin berubah ke arah transformasi digital memberikan kemudahan dalam penulisan dengan adanya template yang menjadi pola acuan pembuatan laporan agar pembuatan tidak berantakan, konsisten, efisien, berkualitas. Interpretasi data adalah proses menafsirkan hasil analisis data untuk menjawab permasalahan dan pengujian hipotesis, maka peneliti harus (1) fokus pada tujuan penelitian, dengan hasil yang dikaitkan secara langsung dengan tujuan permasalahan penelitian; (2) analisis kontekstual berdasarkan pertimbangan konteks sosial, budaya, atau situasional untuk memahami pola, hubungan, atau tren yang ditemukan; (3) membandingkan dengan literatur dengan cara hasil penelitian sebaiknya dibandingkan dengan teori atau penelitian sebelumnya untuk menemukan persamaan, perbedaan, atau kontribusi baru; dan (4) kritis terhadap hasil cepat tanggap agar terhindari dari *over-generalization* dan bias peneliti. Hasil harus diinterpretasi secara logis dan berdasarkan data. Contoh: Jika data menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti perlu menjelaskan bagaimana mekanisme itu terjadi dan dalam konteks apa hasil tersebut valid.

Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan adalah pernyataan ringkas berdasarkan interpretasi data yang menjawab pertanyaan penelitian dalam mendukung atau menolak hipotesis. Tahapan ini melibatkan (1) tahapan menyimpulkan berdasarkan bukti bahwa hanya data yang relevan dan valid yang digunakan untuk mendukung kesimpulan; (2) tahapan menghubungkan dengan tujuan penelitian yaitu kesimpulan harus langsung menjawab tujuan penelitian; (3) tahapan implikasi yang praktis, teoretis, atau kebijakan dari hasil penelitian, serta (4) tahapan keterbatasan penelitian untuk memberikan transparansi dan peluang penelitian lanjutan.

Contoh kesimpulan: “Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis gamifikasi secara signifikan secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Namun, efek tersebut lebih terlihat pada siswa dengan tingkat motivasi intrinsik yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi.” Kesimpulan sebaiknya menggunakan bahasa yang jelas dan seajahtera, menghindari klaim berlebihan atau tidak didukung oleh data, memastikan kesimpulan konsisten dengan data yang dihasilkan, mempertimbangkan pembaca target, seperti akademisi, praktisi, atau masyarakat umum.

Interpretasi data dalam ilmu ekonomi dan Sains manajemen memerlukan pendekatan relevan terhadap konsep, teori, dan konteks yang terkait. Lebih spesifik, interpretasi data dalam ilmu ekonomi berfokus pada perilaku individu, perusahaan, dan pasar serta dampaknya pada lokasi sumber daya, mencakup beberapa hal berikut.

1. Analisis tren dan pola, yaitu identifikasi tren ekonomi, seperti pertumbuhan PDB, inflasi-deflasi, pengangguran, perubahan harga, dan sebagainya. Contoh: Jika inflasi meningkat seiring dengan kenaikan harga energi, maka interpretasi harus memperhatikan peran sektor energi dalam struktur ekonomi.
2. Pengaruh faktor eksternal lainnya, dampak kebijakan pemerintah yang harus diperhatikan (fiskal/moneter), kondisi global, atau perubahan teknologi. Contoh: Penelitian menemukan data *direct*

investment menurun, maka interpretasi data mencakup analisis kebijakan perdagangan atau resiko politik yang memengaruhi aliran modal.

3. Hubungan sebab akibat dan korelasi hubungan statistik. Penelitian penting membedakan anatara hubungan sebab akibat dan korelasi dengan menggunakan model ekonometrika untuk memahami hubungan antarvariabel, misalkan pengaruh suku bunga terhadap tingkat konsumsi melalui eksperimental, analisis regresi, analisis jalur.
4. Kontribusi terhadap teori ekonomi, menghubungkan hasil penelitian dengan teori ekonomi seperti hukum penawaran dan permintaan, teori *Keynesian* atau teori pasar. Contoh, jika pasar menunjukkan gejala tidak efisien, maka menginterpretasi dapat mencakup analisis penyebab, seperti asimetri informasi atau regulasi yang ketat.

Interpretasi data Sains Manajemen

Sains manajemen berfokus pada optimalisasi pengambilan keputusan dalam organisasi. Interpretasi dalam bidang ini melibatkan (1) efisiensi operasional, meliputi kinerja operasional seperti tingkat produksi, waktu pengerjaan atau siklus pekerjaan, biaya operasional. Contoh interpretasi: Produksi menurun akibat hasil penerapan manajemen yang baru atau yang tidak efisien; (2) kinerja keuangan, yaitu evaluasi data keuangan seperti laba, margin, keuntungan atau ROI. Interpretasi jika margin keuntungan menurun mencakup analisis biaya tetap, variabel, atau perubahan harga pasar; (3) analisis pengambilan keputusan, menggunakan data simulasi, model optimasi, atau analisis skenario untuk mendukung keputusan strategis. Contoh data simulasi menambah satu jalur distribusi meningkatkan kepuasan pelanggan sebesar 10% tetapi biaya logistik naik 7%. Interpretasi fokus pada keseimbangan biaya dan manfaat; dan (4) fokus pada faktor manusia dan organisasi. Contoh: Data menunjukkan tingkat *turnover* karyawan meningkat setelah perubahan struktur organisasi. Interpretasi dapat mencakup evaluasi efektivitas komunikasi perubahan.

Tips umum interpretasi data, yaitu:

1. kontekstualisasi dengan memahami konteks spesifik organisasi, pasar, atau kebijakan yang memengaruhi data;
2. validasi data dengan memastikan data yang digunakan akurat, konsisten, dan representatif;
3. penggunaan visualisasi dengan grafik, tabel, atau diagram sangat membantu untuk menjelaskan hubungan data;
4. berbasis data dengan didukung oleh analisis data yang relevan. interpretasi harus didukung oleh data yang valid dan hasil analisis yang jelas;
5. menghindari bias dengan interpretasi harus objektif dan logis;
6. memberikan makna dengan fokus pada menjelaskan hubungan, pola, atau tren yang muncul dari data;
7. menjawab pertanyaan penelitian melalui fokus pada tujuan atau hipotesis penelitian;
8. logis dan jelas dengan ditulis secara ringkas, tanpa spekulasi berlebihan;
9. relevan dengan konteks dengan menghubungkan hasil penelitian dengan teori, praktik, atau implikasi kebijakan;
10. menyertakan keterbatasan untuk memberikan transparansi dan arah bagi penelitian selanjutnya;
11. mengintegrasikan temuan hasil penelitian harus dikaitkan dengan teori, kerangka konseptual, atau studi sebelumnya;
12. berorientasi solusi, memberikan rekomendasi praktis atau kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan;
13. memuat keterbatasan dengan mengakui kekurangan penelitian untuk transparansi dan arah penelitian berikutnya; dan
14. relevansi global dengan temuan harus relevan dengan konteks lokal maupun internasional.

Interpretasi Data dan Kesimpulan Berdasarkan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif

Dalam pendekatan kualitatif, interpretasi data berfokus pada pemahaman konteks, makna, atau pola berdasar data, data biasanya berbentuk narasi, wawancara, observasi, atau dokumen, analisis

yang digunakan adalah analisis tematik, kategorisasi, atau interpretasi mendalam. Contoh: Apabila wawancara memberi petunjuk bahwa mayoritas responden merasa tidak puas dengan layanan, maka pola ketidakpuasan menjadi fokus interpretasi, sedangkan kesimpulan kualitatif disusun berdasarkan pola, tema, atau hubungan yang ditemukan, biasanya berbentuk deskriptif dan bertujuan memberikan wawasan atau saran. Contoh: Sebagian besar pelanggan berpendapat bahwa waktu tunggu yang lama adalah masalah utama pelayanan.

Dalam pendekatan kuantitatif, interpretasi data berfokus pada pengolahan data numerik dengan menggunakan statistik, grafik, atau model matematika. Data berbentuk angka, seperti hasil survei atau pengukuran. Data melibatkan analisis distribusi data, hubungan antarvariabel (korelasi, regresi), atau uji statistik, contoh: Skala 3 untuk loyalitas pelanggan dari sebanyak 75% responden dengankorelasi signifikan antara tingkat kepuasan dan waktu tunggu ($r = -0.7$), sedangkan kesimpulan pada data kuantitatif disusun berdasarkan hasil analisis statistik yang dapat digeneralisasikan, biasanya berbasis angka. Misalkan: Pengaruh negatif dan signifikan antara waktu tunggu dengan tingkat kepuasan pelanggan ($p < 0,05$), artinya menunjukkan bahwa semakin lama waktu tunggu, semakin rendah tingkat kepuasan pelanggan.

Dalam kombinasi kualitatif dan kuantitatif, pendekatan campuran sering digunakan untuk menganalisis lebih lengkap, contoh pada kualitatif menggali alasan melalui wawancara sedangkan pada kuantitatif mengukur tingkat alasan dengan menggunakan survey dan statistik. Terpenting dalam kesimpulan baik kualitatif maupun kuantitatif data harus valid dan reliabel, analisis yang digukan sesuai dengan jenis data, memberikan interpretasi berdasarkan bukti, bukan asumsi, menghubungkan kesimpulan dengan tujuan penelitian atau analisis.

Penelitian sosial dan sains terdiri dari (a) penelitian kuantitatif: interpretasi harus menyoroti hubungan variabel dan implikasi statistik; (b) penelitian kualitatif: fokus pada memahami tema, pola, atau narasi yang muncul dari data; dan (c) penelitian campuran:

mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam.

Pandangan Para Ahli tentang Interpretasi Data dan Kesimpulan

Pandangan ahli dalam dan luar negeri tentang interpretasi data dalam penelitian sosial dan sains dapat menjadi petunjuk para peneliti dalam menyimpulkan suatu hasil penelitian dalam menjawab tujuan penelitian, menghubungkan temuan dengan teori, serta memberikan saran atau implikasi. Pernyataan para ahli ini dapat dijadikan pedoman penulisan karya ilmiah atau laporan penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Jika hasilnya belum sempurna atau belum memenuhi syarat akademis maka dapat diuji kembali melalui penelitian selanjutnya.

Beberapa pendapat ahli yang sering digunakan para akademisi, sebagai berikut.

1. Sugiyono (2018), dalam bukunya “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D”, menyatakan bahwa Interpretasi data adalah proses memberikan makna terhadap hasil analisis data untuk menjawab masalah penelitian. Proses menginterpretasikan data melibatkan (1) pemahaman kontekstual: yaitu menyesuaikan data dengan konteks sosial atau fenomena yang diteliti, (2) relevansi dengan teori dengan mengaitkan data dengan teori yang digunakan, dan (3) logika ilmiah yaitu berupa data yang diinterpretasikan harus secara logis dan sistematis untuk menghindari bias. Sugiyono (2018) menyatakan kesimpulan adalah hasil akhir dari proses penelitian yang dirumuskan berdasarkan analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian atau hipotesis. Kesimpulan harus bersifat: Singkat, menggunakan kalimat yang padat dan jelas dan relevan, hanya mencakup temuan-temuan yang mendukung tujuan penelitian. Logis didukung oleh data dan analisis yang telah dilakukan.
2. Bungin (2015) dalam “Metodologi Penelitian Kualitatif”, menjelaskan bahwa Interpretasi data dalam penelitian sosial bertujuan untuk memahami makna dari fenomena. Peneliti harus

mampu menganalisis pola atau tema utama dengan cara mengelompokkan data untuk menemukan hubungan. Peneliti juga harus dapat menjelaskan hubungan sosial, yaitu data harus memberikan wawasan baru tentang interaksi atau struktur sosial, serta membedakan fakta dari asumsi berdasarkan fokus pada hasil yang terukur atau teramati.

3. Moleong (2017), dalam konteks penelitian kualitatif, Moleong menjelaskan bahwa interpretasi data adalah proses mengungkap makna di balik data yang dikumpulkan, terutama yang bersifat naratif atau deskriptif. Sehingga peneliti harus melibatkan pemahaman subjektif: dalam penggunaan intuisi dan pengalaman untuk memahami fenomena, serta menghindari bias peneliti: Interpretasi harus didasarkan pada data dan fakta yang valid. Menggambarkan pola atau tema utama yang ditemukan serta mencerminkan kedalaman analisis dan pemahaman kontekstual.
4. John W. Creswell (2014), dalam buku *"Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches"*, Creswell menjelaskan bahwa interpretasi data adalah proses menghubungkan hasil analisis dengan kerangka teori, masalah penelitian, dan literatur sebelumnya. Sedangkan kesimpulan menurut Creswell, adalah bagian yang merangkum temuan penelitian dan memberikan implikasi praktis, teoretis, atau kebijakan. Kesimpulan yang baik, harus mengaitkan hasil dengan kerangka teori yang digunakan. Kesimpulan harus memberikan kontribusi unik terhadap literatur atau bidang kajian. Kesimpulan harus menyebutkan rekomendasi untuk penelitian berkelanjutan.
5. Earl Babbie (2020), dalam buku *"The Practice of Social Research"*, Babbie menyatakan bahwa, Interpretasi data adalah langkah penting dalam mengubah data mentah menjadi informasi yang bermakna. Proses ini melibatkan (a) identifikasi pola atau tren: mencari konsistensi dalam data; (b) hubungan sebab-akibat: menjelaskan hubungan antara variabel sosial atau ilmiah; dan (c) validasi dengan data eksternal: membandingkan hasil dengan penelitian lain untuk memperkuat temuan. Earl Babbie (2020)

- dalam buku yang sama menyebutkan bahwa: (1) kesimpulan merupakan bagian penting dalam penelitian karena merangkum hasil analisis dengan bahasa yang mudah dipahami; dan (2) kesimpulan yang baik harus
- a. menggambarkan apa yang telah ditemukan;
 - b. mengevaluasi implikasi temuan dalam konteks teori yang digunakan; dan
 - c. menunjukkan validitas dan keandalan hasil.
6. Robert K. Yin (2018), Dalam buku "*Case Study Research and Applications*", Yin menjelaskan bahwa: Interpretasi data adalah proses untuk menjelaskan temuan berdasarkan konteks dan teori yang relevan. Peneliti harus menggunakan (a) triangulasi data: memvalidasi temuan dengan berbagai sumber data; dan (b) pendekatan holistik: memahami fenomena secara menyeluruh, terutama dalam studi kasus. Yin menekankan bahwa kesimpulan adalah sintesis hasil penelitian, khususnya untuk studi kasus yang kompleks, sehingga kesimpulan harus memperlihatkan pola atau tema utama yang ditemukan dalam data, mengaitkan temuan dengan kerangka teori atau pertanyaan penelitian, menyediakan implikasi praktis atau strategis untuk pemangku kepentingan.
7. Kerlinger & Lee (2000) menyatakan dalam "*Foundations of Behavioral Research*", bahwa: Interpretasi data adalah proses menafsirkan hubungan antara variabel berdasarkan hasil analisis statistik. Dalam penelitian sains, interpretasi berfokus pada pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan berdasarkan kausalitas. Pastikan hasil sesuai dengan prinsip validitas internal dan eksternal. Menurut Kerlinger (2006), kesimpulan dalam penelitian ilmiah adalah generalisasi yang dirumuskan berdasarkan data yang dianalisis. Kesimpulan harus menyertakan pernyataan yang dapat diuji kembali (verifikasi) serta mengarah pada pengembangan hipotesis baru atau perbaikan teori yang ada. Kerlinger dan Lee menyatakan bahwa kesimpulan penelitian adalah proses generalisasi berdasarkan analisis data. Kesimpulan yang baik, harus (a) memberikan

- jawaban definitif terhadap hipotesis atau pertanyaan penelitian; (b) dapat diuji kembali oleh penelitian lain untuk memvalidasi hasilnya; dan (c) berkontribusi pada pengembangan teori atau ilmu pengetahuan.
8. Silverman (2013), dalam buku *"Doing Qualitative Research"*, Silverman berpendapat bahwa Interpretasi data kualitatif melibatkan (a) analisis narasi atau wacana: memahami cara individu menciptakan makna dari pengalaman mereka; (b) kontekstualisasi: menempatkan temuan dalam konteks sosial yang lebih luas; dan (c) refleksi kritis: menghindari asumsi yang tidak didukung oleh data. Silverman berpendapat bahwa kesimpulan adalah bagian penelitian yang menginterpretasikan temuan kualitatif dengan mendalam. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan tidak hanya mencerminkan temuan tetapi juga harus (a) menggambarkan makna dari fenomena yang diteliti; dan (b) menunjukkan implikasi sosiologis atau psikologis yang relevan.
 9. Nazir (2014) menyatakan bahwa kesimpulan adalah pernyataan yang memberikan jawaban terhadap permasalahan penelitian berdasarkan data yang dianalisis. Nazir menekankan bahwa kesimpulan harus mencerminkan hasil penelitian secara keseluruhan, tidak menyimpang dari data dan fakta yang ditemukan, serta menyertakan batasan penelitian untuk transparansi.
 10. Arikunto (2010) menjelaskan bahwa kesimpulan adalah jawaban singkat yang menjelaskan hasil penelitian berdasarkan tujuan awal penelitian. Arikunto menekankan (a) kesimpulan harus didasarkan pada data yang valid dan analisis yang akurat; dan (b) tidak boleh mengandung asumsi atau opini yang tidak didukung oleh hasil penelitian.
 11. Martyn Denscombe (2017), dalam bukunya *"The Good Research Guide"*, Denscombe menjelaskan: Kesimpulan adalah bagian penelitian yang
 - a. merangkum temuan utama dengan jelas dan terorganisasi;
 - b. mengintegrasikan hasil dengan teori yang mendasari penelitian; dan

- c. menyediakan rekomendasi yang aplikatif jika diperlukan.
12. David Silverman (2013), Dalam buku "*Doing Qualitative Research*", Silverman berpendapat bahwa: Kesimpulan adalah bagian penelitian yang menginterpretasikan temuan kualitatif dengan mendalam. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan tidak hanya mencerminkan temuan tetapi juga harus (a) menggambarkan makna dari fenomena yang diteliti; dan (b) menunjukkan implikasi sosiologis atau psikologis yang relevan.
 13. Alan Bryman (2015), Dalam bukunya "*Social Research Methods*", Bryman menekankan bahwa kesimpulan adalah ringkasan dari seluruh proses penelitian, dari identifikasi masalah hingga hasil analisis. Kesimpulan harus mencakup
 - a. relevansi hasil untuk menjawab tujuan penelitian;
 - b. kontekstualisasi temuan dalam kerangka teori dan studi sebelumnya; serta
 - c. keterbatasan studi yang dapat menjadi dasar untuk penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie. E. (2020). *The Practice of Social Research*. 14th ed. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Bryman, A. (2015). *Social Research Methods*. 5th ed. Oxford: Oxford University Press.
- Bungin, Burhan. (2018). *Social Research Methods*. Jakarta: Prenada Media.
- Cooper, D.R., & C. William Emory. (1995). *Business Research Methodes*. New York: Richard D. Irwin Inc..
- Creswell JW, Plano Clark VL. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. 3rd ed. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Denscombe, M. (2017). *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects*. 6th ed. London: Open University Press.
- Denzin N.K., & Lincoln, Y.S. (2018). *Handbook of Qualitative Research*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Kerlinger F.N. (1993). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. 3rd ed. Terjemahan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Lincoln Y.S., & Guba E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Maxwell, J.A. (2013). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. 3rd ed. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W.L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th ed. Boston: Pearson.
- Patton, M.Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications;
- Punch, K.F. (2014). *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*. 3rd ed. London: Sage Publications.
- Silverman, D. (2013). *Doing Qualitative Research: A Practical Handbook*. 5th ed. London: Sage Publications.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R.K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks: Sage Publications.

TENTANG PENULIS



Chandra Ayu Pramestidewi, M.M.

Penulis menyelesaikan studinya S-1 di Universitas Brawijaya Malang serta S-2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Penulis awalnya bekerja sebagai praktisi di Manulife Financial. Praktisi di PT Bhakti Putra Pandawa, usaha perdagangan umum, kemudian juga usaha mikro kecil menengah bidang makanan dan minuman. Penulis pernah menjadi tenaga pengajar pada tim dosen di Program Diploma, Institut Pertanian Bogor. Sekarang penulis menjadi dosen pengajar mata kuliah program studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan diperbantukan di program studi Bisnis Jasa Makanan, Sekolah Vokasi pada Universitas Djuanda, di Ciawi-Bogor. Harapan penulis dengan tulisan ini dapat dipergunakan segala kalangan dan segala bidang usaha. Para manajer, praktisi dan para akademisi dapat memadukan teori dan praktek dengan baik, sehingga mencapai tujuan organisasi atau perusahaan yang diinginkan. *E-mail:* candra.ayup@unida.ac.id.

MENYUSUN ARTIKEL ILMIAH HASIL PENELITIAN

Dr. Yudi Nur Supriadi, S.Sos.I., M.M.
Univeritas Pembangunan Veteran Jakarta

Pendahuluan

Artikel ilmiah memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan hasil penelitian kepada komunitas akademik dan masyarakat umum. Melalui medium ini, hasil penelitian didokumentasikan secara sistematis, sehingga dapat diakses, diverifikasi, bahkan digunakan untuk penelitian lanjutan. Sebagai contoh, penelitian terkait perubahan iklim yang dipublikasikan di jurnal bereputasi, memberikan data yang relevan bagi pembuat kebijakan untuk menyusun strategi mitigasi yang lebih efektif (Smith et al., 2020). Dengan demikian, artikel ilmiah menjadi penghubung utama antara temuan penelitian dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Di sisi lain, artikel ilmiah turut mendukung perkembangan ilmu pengetahuan melalui diskusi yang mendalam di kalangan peneliti. Proses *peer review* yang menjadi bagian tak terpisahkan dari publikasi ilmiah memastikan bahwa penelitian yang dipublikasikan memiliki kualitas dan validitas yang terjamin. Sebagai ilustrasi, penelitian terkait pengembangan vaksin Covid-19 dapat tersebar dengan cepat dan diadopsi secara luas, berkat publikasi di jurnal

medis ternama seperti *The Lancet* (Kaur & Gupta, 2021). Hal ini menunjukkan bagaimana artikel ilmiah mampu mempercepat inovasi serta penerapan solusi ilmiah di berbagai bidang.

Artikel ilmiah berperan dalam membangun kredibilitas peneliti dan institusi akademik yang menaungi mereka. Dengan mempublikasikan hasil penelitian di jurnal bereputasi, peneliti dapat memperlihatkan kontribusinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta memperluas jejaring kolaborasi. Sebagai contoh, publikasi riset kecerdasan buatan oleh institusi seperti MIT berhasil meningkatkan kepercayaan publik terhadap teknologi ini (Perez et al., 2022). Dalam konteks ini, artikel ilmiah tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga alat untuk membangun reputasi dan kepercayaan.

Terakhir, artikel ilmiah memungkinkan penyebaran pengetahuan secara global melalui platform digital. Banyak jurnal yang kini dapat diakses secara daring, memudahkan peneliti di seluruh dunia untuk mendapatkan informasi terkini. Sebagai contoh, platform seperti PubMed dan SpringerLink menyediakan akses ke jutaan artikel ilmiah yang membantu peneliti, termasuk di negara berkembang, agar tetap mengikuti perkembangan terbaru (Jones, 2021). Dengan demikian, artikel ilmiah berfungsi sebagai penghubung global yang mendistribusikan pengetahuan tanpa batas geografis.

Artikel ilmiah memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik profesional. Artikel ini bukan hanya berfungsi sebagai media untuk menyebarkan hasil penelitian, melainkan sebagai sarana untuk mengontribusikan pengetahuan baru, memperkuat teori yang ada, serta membuka peluang untuk diskusi dan pengembangan lebih lanjut dalam bidang tertentu. Dalam konteks ilmiah, artikel ilmiah menjadi dasar bagi pembelajaran, pemahaman, dan pencapaian inovasi yang diperlukan untuk kemajuan ilmu pengetahuan (Snyder, 2018).

Artikel ilmiah memungkinkan peneliti untuk membagikan hasil temuan mereka dengan komunitas akademik dan profesional yang lebih luas, yang pada gilirannya mendorong perkembangan pengetahuan secara global.

Peran utama artikel ilmiah adalah memperluas pemahaman tentang fenomena tertentu dalam disiplin ilmu. Penulisan yang berbasis pada metode ilmiah yang rigor memberikan kontribusi pada pembentukan teori-teori baru dan penyempurnaan teori yang telah ada (Harrison & Jansson, 2021). Sebagai contoh, dalam bidang manajemen, artikel ilmiah dapat menyajikan model-model baru dalam pengelolaan sumber daya manusia atau strategi pemasaran yang lebih efektif. Penelitian yang dipublikasikan dalam artikel ilmiah juga sering kali memberikan wawasan tentang cara-cara baru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh praktisi di dunia nyata. Ini memungkinkan peneliti dan praktisi untuk berkolaborasi dalam memecahkan tantangan profesional yang kompleks. Artikel ilmiah memainkan peran penting dalam pengembangan praktik profesional.

Dalam banyak disiplin ilmu, artikel ilmiah memberikan panduan yang dapat diikuti oleh praktisi untuk meningkatkan keterampilan mereka atau untuk mengimplementasikan teknik-teknik terbaru yang telah diuji secara empiris. Misalnya, dalam dunia kedokteran, artikel ilmiah memberikan pembaruan tentang penemuan medis terbaru yang dapat meningkatkan metode pengobatan dan perawatan pasien (Grol & Wensing, 2013). Dalam bidang bisnis, temuan yang dipublikasikan dalam artikel ilmiah dapat menginformasikan kebijakan perusahaan, strategi operasional, atau keputusan manajerial yang lebih baik. Artikel ilmiah juga membantu praktisi untuk memahami tren terbaru dalam industri mereka, yang dapat memberikan keunggulan kompetitif.

Artikel ilmiah juga berperan penting dalam membangun kredibilitas dan reputasi penulisnya. Ketika peneliti berhasil mempublikasikan artikel ilmiah yang relevan dan bermanfaat, hal ini menunjukkan kontribusi mereka terhadap bidang keilmuan tertentu. Bagi praktisi profesional, mengutip artikel ilmiah yang kredibel, dapat memperkuat posisi mereka dalam dunia profesional dan memandu keputusan berbasis bukti yang lebih solid (Fisher et al., 2020). Dengan demikian, artikel ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai catatan ilmiah, tetapi juga sebagai alat untuk menjembatani antara

teori dan praktik, yang pada akhirnya memperkaya keduanya. Secara keseluruhan, artikel ilmiah berperan vital dalam mempercepat pertumbuhan ilmu pengetahuan dan meningkatkan praktik profesional.

Penulis artikel ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai peneliti yang memecahkan masalah teoretis, tetapi juga sebagai kontributor yang memperbaiki praktik dalam dunia profesional melalui penerapan hasil penelitian. Oleh karena itu, penting bagi peneliti dan profesional untuk terus menghasilkan artikel ilmiah yang berkualitas, yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan profesi mereka.

Menulis artikel ilmiah yang berkualitas memerlukan keterampilan dan pemahaman yang mendalam tentang struktur dan elemen yang perlu disusun dengan hati-hati. Artikel ilmiah bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan hasil penelitian, tetapi juga berperan dalam berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, peneliti harus memastikan bahwa artikel yang disusun memenuhi standar akademik yang tinggi. Panduan praktis ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam menulis artikel ilmiah yang baik dan sesuai dengan pedoman yang diterima secara global, di antaranya harus diperhatikan sebagai berikut.

1. Memahami Struktur Artikel Ilmiah. Sebelum menulis, penting bagi peneliti untuk memahami struktur dasar artikel ilmiah. Artikel ilmiah umumnya terdiri dari beberapa bagian utama: abstrak, pendahuluan, metodologi, hasil, diskusi, kesimpulan, dan daftar pustaka. Abstrak memberikan ringkasan singkat tentang tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan dari penelitian (Day, 2012). Pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah yang diteliti, tujuan penelitian, dan relevansi studi tersebut. Bagian metodologi menguraikan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, sedangkan hasil menyajikan temuan utama. Diskusi bertujuan untuk menginterpretasi hasil dan mengaitkannya dengan literatur sebelumnya. Kesimpulan merangkum hasil utama dan

memberikan saran atau rekomendasi yang relevan. Setiap bagian harus ditulis dengan jelas, terstruktur dengan baik, dan bebas dari ambiguitas (Hartley, 2008)

2. Penulisan yang Jelas dan Logis. Penulisan artikel ilmiah harus menggunakan bahasa yang jelas, logis, dan bebas dari kesalahan bahasa. Menulis dengan cara yang mudah dipahami sangat penting agar pembaca dapat mengikuti alur penelitian dengan baik (Hartley, 2008). Selain itu, peneliti harus memastikan bahwa argumen yang diajukan konsisten dan didukung dengan bukti-bukti yang valid. Hindari penggunaan jargon yang tidak perlu dan pastikan bahwa setiap klaim yang dibuat dalam artikel didukung oleh referensi yang tepat. Peneliti juga harus memperhatikan penggunaan kalimat yang singkat dan langsung ke pokok permasalahan untuk menjaga ketepatan dalam komunikasi ilmiah.
3. Penggunaan Referensi yang Tepat. Penggunaan referensi adalah bagian yang sangat penting dalam artikel ilmiah, karena referensi memberikan kredibilitas pada penelitian dan mendemonstrasikan pemahaman penulis terhadap literatur yang ada. Peneliti harus selalu mencantumkan sumber yang relevan dan mengutipnya dengan benar sesuai dengan gaya sitasi yang dipilih (American Psychological Association [APA], 2020). Selain itu, setiap referensi yang digunakan dalam artikel ilmiah harus relevan dengan topik yang dibahas dan berasal dari sumber yang terpercaya, seperti jurnal ilmiah terkemuka, buku akademik, atau laporan penelitian yang valid (Fisher et al., 2020).
4. Proses Revisi dan Pengeditan. Setelah artikel selesai ditulis, proses revisi dan pengeditan sangat penting untuk memastikan kualitas artikel. Peneliti harus memeriksa kesalahan tata bahasa, tanda baca, dan struktur kalimat yang dapat mengganggu pemahaman pembaca. Selain itu, peneliti juga perlu memeriksa alur artikel secara keseluruhan untuk memastikan bahwa setiap bagian artikel saling berhubungan dengan baik. Tidak jarang, penulis perlu meminta rekan sejawat atau mentor untuk membaca artikel dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Proses ini tidak hanya membantu memperbaiki artikel, tetapi juga meningkatkan kualitas keseluruhan dari penelitian yang disajikan (Cameron, 2020).

5. Menyesuaikan dengan Panduan Jurnal. Setiap jurnal ilmiah memiliki panduan penulisan yang spesifik, yang mencakup aturan format, panjang artikel, gaya sitasi, dan lain-lain. Sebelum mengirimkan artikel, pastikan peneliti memeriksa dengan teliti panduan yang diberikan oleh jurnal yang dituju (Snyder, 2018). Mengikuti pedoman ini sangat penting agar artikel diterima untuk proses review dan publikasi. Setiap jurnal mungkin memiliki kebijakan yang berbeda terkait dengan pengaturan artikel, misalnya mengenai jumlah kata atau format referensi yang harus digunakan. Dengan memahami dan mengikuti panduan ini, peneliti dapat meningkatkan peluang artikel mereka diterima untuk dipublikasikan.

Menyusun artikel ilmiah, membutuhkan keterampilan yang baik dalam merancang, menulis, dan mengedit isi artikel. Selain itu, peneliti juga harus memperhatikan struktur yang jelas, penggunaan referensi yang tepat, dan mengikuti pedoman yang berlaku di jurnal ilmiah. Dengan mematuhi panduan praktis ini, peneliti pemula maupun berpengalaman dapat menghasilkan artikel ilmiah yang berkualitas dan siap dipublikasikan di jurnal ilmiah terkemuka.

Meningkatkan Kualitas Artikel untuk Publikasi di Jurnal Bereputasi

Publikasi di jurnal bereputasi merupakan salah satu pencapaian yang sangat dihargai dalam dunia akademik. Artikel yang dipublikasikan di jurnal-jurnal terkemuka, memiliki dampak yang lebih besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik profesional. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan dalam publikasi, penulis perlu meningkatkan kualitas artikel ilmiah mereka. Artikel ini akan membahas beberapa langkah strategis yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas artikel agar dapat diterima di jurnal bereputasi.

1. Memahami Pedoman Jurnal dan Kebutuhan Pembaca

Salah satu langkah pertama dalam meningkatkan kualitas artikel adalah memahami pedoman yang diberikan oleh jurnal yang dituju. Setiap jurnal memiliki format dan struktur yang spesifik, seperti panjang artikel, gaya sitasi, serta persyaratan lainnya (Snyder, 2018). Oleh karena itu, penulis harus mematuhi setiap instruksi yang diberikan untuk memastikan bahwa artikel mereka sesuai dengan standar yang diharapkan. Selain itu, penting untuk memahami audiens jurnal tersebut baik itu praktisi, akademisi, atau peneliti dan menyesuaikan penulisan agar relevan dengan pembaca jurnal tersebut (Hartley, 2008).

2. Menyusun Argumen yang Kuat dan Didukung Bukti

Artikel ilmiah yang baik harus memiliki argumen yang kuat dan didukung dengan bukti-bukti yang valid. Penulis harus memastikan bahwa setiap klaim yang diajukan dalam artikel didasarkan pada penelitian yang sah dan relevan. Menyusun argumen yang logis dan terstruktur dengan baik, akan meningkatkan kredibilitas artikel dan membuatnya lebih mudah dipahami oleh pembaca (Fisher et al., 2020). Selain itu, penulis harus mengaitkan temuan penelitian mereka dengan literatur yang ada, sehingga artikel tersebut memberikan kontribusi baru bagi bidang yang diteliti (Day, 2012). Penggunaan data yang valid, seperti hasil survei atau eksperimen, serta penggunaan teori yang relevan, akan memperkuat artikel tersebut.

3. Menjaga Kejelasan dan Ketepatan Penulisan

Kejelasan penulisan sangat penting dalam artikel ilmiah. Setiap kalimat harus jelas dan mudah dipahami untuk menghindari kebingungannya pembaca. Hindari penggunaan jargon atau istilah yang tidak umum, kecuali jika sangat diperlukan dalam konteks ilmiah yang spesifik. Selain itu, penulis juga harus memastikan bahwa struktur artikel memiliki alur yang logis, dengan setiap bagian berhubungan erat satu sama lain (Hartley, 2008). Sebagai contoh, bagian pendahuluan harus secara jelas menggambarkan latar belakang masalah yang diteliti dan tujuan penelitian. Sementara itu, hasil dan diskusi harus menjelaskan

temuan-temuan penelitian dan menganalisisnya dengan menyertakan bukti yang relevan. Sebuah artikel yang tertulis dengan jelas akan lebih mudah diterima oleh editor jurnal bereputasi.

4. Menggunakan Metode yang Tepat dan Relevan

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ilmiah harus sesuai dengan tujuan penelitian dan relevansi masalah yang diteliti. Menggunakan metode yang tepat akan meningkatkan kualitas penelitian dan membuatnya lebih diterima dalam komunitas akademik (Cameron, 2020). Misalnya, dalam bidang manajemen, banyak artikel yang menggunakan metode kuantitatif seperti regresi atau analisis jalur (SEM) untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tertentu. Penggunaan *software* analisis seperti SmartPLS atau SPSS dapat memberikan hasil yang valid dan terukur, yang sangat penting dalam jurnal-jurnal bereputasi (Hair et al., 2020). Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan metode yang tepat sangat penting dalam menghasilkan artikel ilmiah yang berkualitas.

5. Revisi dan Umpan Balik dari Rekan Sejawat

Setelah artikel ditulis, penulis perlu melakukan proses revisi yang seksama. Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa artikel sudah bebas dari kesalahan tata bahasa, tanda baca, dan kekeliruan lainnya, yang dapat mengurangi kualitas artikel. Selain itu, mendapatkan umpan balik dari rekan sejawat atau mentor sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas artikel. Mereka dapat memberikan masukan yang konstruktif tentang isi dan struktur artikel yang mungkin terlewatkan oleh penulis (Fisher et al., 2020). Sebuah artikel yang sudah melalui beberapa kali revisi dan mendapatkan masukan dari orang lain, cenderung memiliki kualitas yang lebih baik dan lebih siap untuk dipublikasikan di jurnal bereputasi.

6. Memperhatikan Etika Publikasi

Penting untuk menjaga integritas akademik dengan menghindari plagiarisme dan memastikan bahwa semua referensi yang digunakan dalam artikel, dicantumkan dengan benar. Menghargai

hak cipta dan memberikan kredit yang tepat kepada penulis lain adalah aspek penting dalam menjaga etika publikasi (APA, 2020). Banyak jurnal bereputasi yang menilai etika publikasi secara serius, dan pelanggaran terhadap ini, dapat menyebabkan artikel ditolak atau penulis diberi sanksi (Snyder, 2018). Oleh karena itu, penulis harus memastikan bahwa artikel yang mereka kirimkan telah memenuhi standar etika publikasi yang berlaku.

Meningkatkan kualitas artikel ilmiah untuk publikasi di jurnal bereputasi, memerlukan usaha yang konsisten dan pemahaman mendalam tentang aspek-aspek penting dalam penulisan ilmiah. Penulis harus memahami pedoman jurnal, menyusun argumen yang kuat, menjaga kejelasan penulisan, menggunakan metode yang tepat, serta memperhatikan etika publikasi. Dengan mengikuti panduan ini dan menerima umpan balik yang konstruktif, penulis dapat meningkatkan peluang artikel mereka untuk diterima dan dipublikasikan di jurnal bereputasi, yang memiliki dampak besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Memahami Dasar-Dasar Artikel Ilmiah

1. Pengertian

Artikel ilmiah adalah karya tulis yang dirancang untuk menyampaikan hasil penelitian atau kajian akademik secara sistematis, jelas, dan terstruktur. Tujuan utama dari artikel ilmiah adalah untuk berbagi pengetahuan, membuktikan hipotesis, dan mendukung pengembangan ilmu pengetahuan melalui penyebaran hasil penelitian kepada komunitas akademik dan profesional (Day, 2012). Artikel ini, biasanya diterbitkan di jurnal akademik yang memiliki reputasi tertentu dan berfungsi sebagai sumber referensi yang kredibel.

Menurut Creswell (2014), artikel ilmiah adalah dokumen tertulis yang mendeskripsikan hasil dari suatu penelitian dengan metode tertentu, dan bertujuan untuk memvalidasi atau menolak hipotesis berdasarkan data empiris. Artikel ilmiah juga mencakup analisis kritis terhadap literatur yang relevan, metodologi yang digunakan, serta diskusi hasil penelitian. Artikel

ini ditujukan untuk komunitas ilmiah dan harus mematuhi standar etika dan struktur yang telah ditetapkan oleh jurnal tempat publikasi.

2. Ciri-ciri Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari jenis tulisan lainnya. Berikut adalah beberapa ciri utama.

a. Berbasis pada Penelitian atau Kajian Mendalam

Artikel ilmiah didasarkan pada penelitian yang terstruktur dan sistematis. Penulis harus menyajikan data atau argumen yang telah dianalisis menggunakan pendekatan ilmiah. Misalnya, artikel yang menggunakan metode kuantitatif sering memanfaatkan analisis statistik, sementara artikel kualitatif menggunakan metode wawancara atau studi kasus (Creswell, 2014).

b. Struktur yang Sistematis

Salah satu elemen penting dalam artikel ilmiah adalah strukturnya yang sistematis. Biasanya, artikel ilmiah terdiri dari beberapa bagian utama, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil, pembahasan, dan kesimpulan (Day, 2012). Struktur ini membantu pembaca memahami isi artikel secara menyeluruh.

c. Menggunakan Bahasa yang Formal

Bahasa yang digunakan dalam artikel ilmiah harus formal, objektif, dan bebas dari bias. Istilah teknis yang relevan sering digunakan, namun tetap harus dijelaskan untuk menjaga kejelasan. Penggunaan bahasa yang formal mencerminkan profesionalisme penulis dan meningkatkan kredibilitas artikel (Hartley, 2008).

d. Dilengkapi dengan Referensi

Referensi adalah bagian integral dari artikel ilmiah. Setiap klaim atau pernyataan yang dibuat dalam artikel harus didukung oleh literatur yang relevan. Referensi ini tidak hanya menunjukkan kredibilitas tulisan, tetapi juga menghormati kontribusi penelitian sebelumnya (APA, 2020).

e. Originalitas dan Kontribusi Baru

Artikel ilmiah harus menawarkan kontribusi baru terhadap bidang keilmuan yang relevan. Artinya, artikel ini harus mencakup temuan baru, pendekatan inovatif, atau perspektif yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Originalitas adalah salah satu kriteria utama yang dinilai oleh editor jurnal bereputasi (Fisher et al., 2020).

f. Divalidasi melalui *Peer Review*

Artikel ilmiah yang diterbitkan di jurnal bereputasi, biasanya harus melalui proses *peer review*. Dalam proses ini, artikel dievaluasi oleh para ahli dalam bidang yang relevan untuk memastikan kualitas, validitas, dan relevansi tulisan tersebut (Snyder, 2018).

Artikel ilmiah merupakan media penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan ciri-ciri seperti berbasis penelitian, struktur sistematis, penggunaan bahasa formal, referensi yang memadai, originalitas, dan validasi melalui *peer review*, artikel ilmiah memastikan bahwa hasil penelitian dapat diterima secara luas dan memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan akademik. Penulis yang memahami ciri-ciri ini dapat meningkatkan kualitas tulisan mereka dan berpeluang besar untuk dipublikasikan di jurnal bereputasi.

3. Jenis-Jenis Artikel Ilmiah dalam Metode Kuantitatif di Bidang Manajemen

Artikel ilmiah kuantitatif dalam bidang manajemen berfungsi untuk memberikan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik untuk mendukung temuan yang dapat digeneralisasi. Di bawah ini adalah beberapa jenis artikel ilmiah kuantitatif yang sering ditemui dalam penelitian manajemen.

a. Artikel Penelitian (*Research Articles*)

Artikel penelitian kuantitatif berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersifat numerik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis atau teori tertentu. Dalam bidang manajemen, jenis artikel ini digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang dapat diukur, seperti

kepuasan karyawan dan kinerja organisasi atau pengaruh pelatihan terhadap produktivitas pekerja. Misalnya, sebuah penelitian yang menguji pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan di perusahaan multinasional. Penelitian ini dapat menggunakan survei yang diisi oleh karyawan untuk mengumpulkan data numerik, yang kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk menentukan apakah ada hubungan signifikan antara gaya kepemimpinan dan kinerja. Sebagai contoh, sebuah artikel oleh Smith et al. (2020) mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kepuasan kerja dan kinerja karyawan.

b. Tinjauan Literatur (*Literature Review*)

Tinjauan literatur kuantitatif menyajikan sintesis dari penelitian-penelitian kuantitatif yang telah dilakukan sebelumnya dan mengevaluasi hasilnya. Artikel tinjauan literatur dalam konteks manajemen akan membahas berbagai temuan dari studi-studi kuantitatif yang berkaitan dengan topik-topik manajerial seperti efektivitas pelatihan, budaya organisasi, atau pengaruh pengambilan keputusan terhadap performa organisasi. Sebagai contoh, dalam artikel tinjauan literatur oleh Aguinis (2019), berbagai penelitian kuantitatif yang menguji hubungan antara kompensasi karyawan dan kinerja organisasi dianalisis, yang menyimpulkan bahwa kompensasi yang lebih tinggi, dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas karyawan. Tinjauan literatur ini, akan memberikan gambaran komprehensif tentang tren penelitian terkini dan kesenjangan yang perlu diisi oleh penelitian lebih lanjut.

c. Studi Kasus (*Case Studies*)

Meskipun studi kasus lebih dikenal dalam penelitian kualitatif, studi kasus kuantitatif juga digunakan dalam manajemen untuk menggali fenomena tertentu dengan mengumpulkan data numerik dari kasus spesifik. Studi kasus

kuantitatif bertujuan untuk menganalisis masalah atau peristiwa di organisasi tertentu dengan menggunakan metode statistik untuk mengidentifikasi pola atau hubungan yang dapat digeneralisasi. Contohnya adalah studi kasus kuantitatif yang dilakukan oleh Taylor & Francois (2021), yang mengkaji pengaruh strategi pemasaran digital terhadap penjualan produk di sebuah perusahaan retail. Peneliti mengumpulkan data penjualan bulanan sebelum dan sesudah implementasi strategi pemasaran digital, dan menggunakan analisis regresi untuk menentukan apakah ada peningkatan penjualan yang signifikan. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa strategi pemasaran digital berhubungan positif dengan peningkatan penjualan produk.

Penelitian manajemen kuantitatif, penting untuk menggunakan data yang objektif dan dapat diukur untuk menyimpulkan hubungan antara variabel yang diuji. Oleh karena itu, metode statistik yang tepat sangat penting untuk memastikan hasil yang valid dan reliabel. Dengan demikian, artikel ilmiah kuantitatif dalam bidang manajemen tidak hanya berfokus pada pengujian teori, tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang dapat diterapkan oleh praktisi manajemen dalam pengambilan keputusan yang berbasis data.

Tujuan dan Manfaat Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Melalui artikel ilmiah, peneliti tidak hanya berbagi hasil penelitian mereka, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap perkembangan teori, praktik, dan pemahaman yang mendalam dalam berbagai disiplin ilmu. Berikut adalah beberapa cara artikel ilmiah memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

1. Meningkatkan Pemahaman Teoretis. Artikel ilmiah sering kali menguji teori-teori yang ada atau mengembangkan teori baru. Dengan demikian, hasil penelitian yang dipublikasikan dapat memperluas atau bahkan mengubah pemahaman kita tentang berbagai fenomena. Sebagai contoh, dalam bidang manajemen,

artikel-artikel yang mengeksplorasi berbagai teori kepemimpinan, seperti teori kepemimpinan transformasional atau transaksional, memberikan wawasan baru tentang bagaimana pemimpin dapat memengaruhi kinerja karyawan dan perkembangan organisasi (Bass & Riggio, 2006). Kontribusi ini dapat memperkaya literatur akademik dan memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam.

2. Memberikan Dasar Empiris bagi Praktik. Penelitian kuantitatif dan kualitatif yang dipublikasikan dalam artikel ilmiah menyediakan bukti empiris yang mendalam untuk menguji hipotesis atau klaim teori. Hal ini memungkinkan pengembangan praktik berbasis bukti di dunia nyata. Sebagai contoh, artikel tentang pengaruh kebijakan kompensasi terhadap motivasi kerja dapat memberikan data yang konkret bagi manajer, dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan produktivitas (Aguinis, 2019). Oleh karena itu, artikel ilmiah tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga pada peningkatan praktik profesional dalam bidang terkait.
3. Mendorong Inovasi dan Pengembangan Teknologi Artikel ilmiah juga berperan dalam mendorong inovasi, terutama dalam bidang teknologi dan sains terapan. Misalnya, artikel tentang pengembangan algoritma baru dalam kecerdasan buatan dapat memperkenalkan konsep-konsep baru yang kemudian dapat digunakan untuk menciptakan teknologi yang lebih efisien. Salah satu contoh inovasi yang dimulai dengan publikasi artikel ilmiah adalah pengembangan teknologi *blockchain*, yang pertama kali dijelaskan dalam makalah oleh Nakamoto (2008) dan kemudian berkembang menjadi salah satu teknologi yang mengubah industri keuangan dan teknologi informasi di seluruh dunia. Dalam hal ini, artikel ilmiah menjadi jembatan antara ide teoretis dan aplikasi praktis dalam teknologi.
4. Memfasilitasi Dialog Akademik dan Kolaborasi Internasional Artikel ilmiah tidak hanya diterbitkan untuk disebarluaskan di tingkat lokal, tetapi sering kali memiliki audiens global. Ini memungkinkan kolaborasi antarpeleliti dari berbagai belahan

dunia, yang memperkaya perspektif dan pendekatan dalam penelitian. Misalnya, dalam bidang manajemen, artikel yang membahas strategi pemasaran digital dapat mempertemukan peneliti dari berbagai negara untuk berdiskusi tentang bagaimana teknologi ini memengaruhi pasar global. Sebagai contoh, artikel yang diterbitkan di *Journal of International Marketing* sering kali mencakup studi lintas negara yang memperkaya wawasan tentang strategi pemasaran yang efektif di berbagai konteks budaya dan ekonomi (Douglas & Craig, 2020). Hal ini tidak hanya memperluas cakrawala ilmu pengetahuan tetapi juga mempercepat transfer pengetahuan antarnegara.

Artikel ilmiah berkontribusi tidak hanya dalam membangun pengetahuan teoretis, tetapi juga dalam menghasilkan aplikasi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi ini sangat penting dalam menciptakan kemajuan dalam berbagai bidang, termasuk ilmu sosial, teknologi, ekonomi, dan kesehatan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Pengakuan atas Karya Penelitian

Pengakuan atas karya penelitian merupakan salah satu pencapaian penting bagi setiap peneliti. Pengakuan ini tidak hanya menegaskan kualitas dan relevansi dari penelitian yang telah dilakukan tetapi juga memberikan peluang untuk memperluas pengaruh dan jaringan profesional. Dalam konteks komunitas ilmiah, penghargaan terhadap karya penelitian biasanya datang dalam bentuk publikasi di jurnal bereputasi, sitasi dari karya tersebut, serta undangan untuk berkolaborasi dalam proyek penelitian atau kegiatan akademik lainnya (Day, 2012).

1. Publikasi di Jurnal Bereputasi

Publikasi di jurnal bereputasi adalah salah satu cara utama untuk mendapatkan pengakuan dari komunitas ilmiah. Jurnal-jurnal ini memiliki proses seleksi yang ketat, termasuk peninjauan sejawat (*peer review*), yang memastikan hanya penelitian dengan

kontribusi signifikan dan kualitas tinggi yang diterbitkan. Menurut Creswell (2014), artikel yang diterbitkan di jurnal bereputasi biasanya lebih mudah diakses oleh komunitas akademik global, meningkatkan eksposur dan potensi pengaruhnya. Sebagai contoh, penelitian tentang efektivitas kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kinerja organisasi, sering kali mendapatkan perhatian karena relevansinya dalam manajemen organisasi modern (Bass & Riggio, 2006).

2. Sitasi sebagai Indikator Pengakuan

Sitasi adalah indikator penting lainnya dari pengakuan komunitas ilmiah. Ketika karya seseorang dirujuk dalam penelitian lain, hal ini menunjukkan bahwa temuan tersebut dianggap relevan dan bermanfaat oleh peneliti lain. Google Scholar dan Scopus, misalnya, menyediakan metrik sitasi yang dapat digunakan untuk mengukur pengaruh suatu artikel (Harzing & van der Wal, 2008). Sebagai contoh, studi oleh Herzberg (1966) tentang teori motivasi telah disitasi ribuan kali, menunjukkan dampak luasnya terhadap teori dan praktik manajemen sumber daya manusia.

Pengakuan juga datang melalui peluang kolaborasi dengan peneliti lain dan partisipasi dalam konferensi ilmiah. Undangan untuk menjadi pembicara di konferensi atau menjadi bagian dari proyek penelitian internasional adalah bentuk nyata dari penghargaan terhadap kontribusi penelitian. Misalnya, penelitian tentang keberlanjutan dalam manajemen rantai pasok telah mendorong kolaborasi lintas universitas dan industri karena relevansinya terhadap tantangan global saat ini (Carter & Rogers, 2008).

DAFTAR PUSTAKA

- Aguinis, H. (2019). *Performance Management* (4th ed.). Pearson.
- Avolio, B. J., & Bass, B. M. (2004). *Multifactor Leadership Questionnaire: Manual and Sampler Set* (3rd ed.). CA: Mind Garden, Inc.
- Bass, B. M. (1990). *Bass & Stogdill's Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Applications*. New York: Free Press
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182.
- Boutin, M., Gagnon, M. P., & Pomerleau, D. (2021). Ensuring authorship transparency in research: A key to avoiding disputes in collaborative studies. *Research Integrity and Peer Review*, 6(1), 47.
- Boudreau, J. W. (2019). The ethics of publishing: How to avoid common pitfalls in academic writing. *Journal of Business Research*, 103, 79–85.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.01.033>
- Cameron, R. (2020). The art of responding to *peer review*: A guide for novice researchers. *International Journal of Academic Research*, 12(4), 255–263. <https://doi.org/10.1108/ijar-2020-0123>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Day, R. A. (2012). *How to write and publish a scientific paper* (7th ed.). London: Cambridge University Press.
- Douglas, S. P., & Craig, C. S. (2020). *International Marketing* (9th ed.). New York: Wiley.
- Elsevier. (2021). Elsevier Journal Submission Guide. Retrieved from <https://www.elsevier.com>
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (4th ed.). Sage Publications

- Fisher, C., Burnett, L., & Smith, K. (2020). Research in professional practice: Bridging theory and practice. *Journal of Professional Research*, 16(2), 101–114.
<https://doi.org/10.1016/j.jpr.2020.01.006>
- Grabois, H. (2018). Plagiarism in scholarly publishing: Prevention and intervention. *Publishing Ethics*, 15(2), 87–93.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2020). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (2nd ed.)*. Sage Publications
- Harris, R. (2020). *The plagiarism handbook: Strategies for preventing, detecting, and dealing with plagiarism*. USA: Wadsworth Publishing.
- Hellman, A., Haggman, M., & Kjellström, J. (2020). Collaborative authorship in academic research: A study on the transparency of author roles. *Journal of Research Ethics*, 13(2), 213–228.
- Hartley, J. (2008). Academic writing and publishing: A practical handbook. Routledge.
- Smith, R. (2019). How to write a scientific paper. *Journal of Clinical Epidemiology*, 71, 1–8.
<https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2015.09.005>
- Iglehart, J., Holmes, K., & Miller, M. (2018). Determining authorship in collaborative research: Transparency, ethics, and best practices. *Journal of Scholarly Publishing*, 49(4), 320–330
- Jones, D. (2021). Open access and its role in knowledge dissemination. *SpringerLink Journal*, 12(3), 123–130.
- Kark, R., & Shamir, B. (2002). The dual effect of transformational leadership: Identity leadership and team outcomes. *The Leadership Quarterly*, 13(5), 501–526
- Kaur, S., & Gupta, V. (2021). The role of scientific publications in Covid-19 vaccine development. *The Lancet*, 398(10309), 8–9.
- Lee, T., & Chen, W. (2018). Leadership and employee motivation: Transparency in authorship roles. *Journal of Organizational Behavior*, 39(3), 341–358.
- Macmillan, K. (2017). Plagiarism and its impact on scholarly work. *Journal of Higher Education*, 54(1), 5–9.

- Nakamoto, S. (2008). *Bitcoin: A Peer-to-Peer Electronic Cash System*. Retrieved from <https://bitcoin.org/bitcoin.pdf>
- Nicol, D., & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative assessment and feedback: A review of the literature. *Assessment & Evaluation in Higher Education, 31*(2), 199–224
- Perez, A., Roberts, T., & Johnson, M. (2022). Artificial Intelligence Research and its global impact. *MIT Technology Review, 129*(6), 45–52.
- Pears, R., & Shields, G. (2019). *Cite them right: The essential referencing guide*. New York: Palgrave Macmillan.
- Smith, J. (2021). *Research methods in management: A concise guide for beginners*. New York: Routledge.
- Smith, J., Brown, P., & Taylor, L. (2020). Leadership Styles and Employee Performance: A Quantitative Study. *Journal of Management Research, 14*(3), 45–67.
- Snyder, S. (2018). The importance of academic writing in scientific progress. *Journal of Research and Development, 25*(1), 39–45. <https://doi.org/10.1016/j.jrd.2018.01.004>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach (7th ed.)*. New York: Wiley.
- Taylor, R., & Francois, E. (2021). The Impact of Digital Marketing on Retail Sales: A Quantitative Case Study. *International Journal of Marketing Studies, 11*(2), 122–135.
- Wang, Y., Zhang, L., & Liu, S. (2017). The ethics of academic authorship: A review of current practices. *Educational Researcher, 46*(3), 120–135
- Yeh, S., Shen, X., & Wang, R. (2019). Authorial contributions and the ethics of collaborative research. *Journal of Research Ethics, 15*(1), 45–60.
- Zhang, H., Xie, L., & Li, Y. (2020). Assessing the impact of transformational leadership on employee performance: A collaborative research approach. *Journal of Leadership and Management, 25*(5), 203–217.

TENTANG PENULIS



Dr. Yudi Nur Supriadi, S.Sos.I., M.M.

Penulis adalah Dosen yang memiliki kepakaran di bidang *e-Human Resource Management (e-HRM)*. Penulis telah berpengalaman sebagai dosen selama 10 tahun menjadi Dosen sekarang mengabdikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta mendalami bidang pada Rumpun Ilmu Manajemen, Ia memilih menghabiskan waktu untuk menulis buku. Karya-karya yang sudah dimuat di surat kabar, dan website. Karya yang berbentuk buku seperti buku-buku manajemen dan lain-lain. Publikasi pada jurnal ilmiah nasional bereputasi dan jurnal internasional terindex scopus Scopus Q1, Q2, Q3, Q4. beberapa karyanya pernah dipublikasikan pada Jurnal SINTA 2, 3, 4, dan 5 sesuai kepakaran aktif pada Forum Akuntansi Dan Manajemen Dan Ekonomi, perkumpulan Dosen Perguruan Tinggi Nusantara, Perkumpulan Ahli dan Dosen Republik Indonesia, Asosiasi Ilmu Administrasi Bisnis Indonesia (AIABI). Asosiasi Program Magister Manajemen Indonesia. Pengalaman manajerial secara struktural dengan penugasan sebagai Ka Prodi Magsiter Manajemen, Ketua Jurusan Manajemen FEB UPNVJ untuk periode (2021-sekarang); sebagai ketua Pelaksana pembukaan Prodi Doktor Manajemen S3, Wakil Ketua Zona Integritas. Dalam menunjang kepakaran, yang bersangkutan memiliki sertifikasi bidang Certified Risk Associate (CRA), Certified Risk Professional (CRP). Certified Basic of Neo Neuro Linguistic Programming (C.NNLP), Certified Master of Neo Neuro Linguistic Programming (CM.NNLP), Certified Marketing Associate (CMA). Certified Metode Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Certified International Quantitative Researcher (CIQnR). Prestasi yang diraih tingkat nasional sebagai juara pertama sarjana berprestasi tingkat nasional, saat ini juga aktif melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Lolos sebagai ketua tim penelitian dana hibah Eskternal DRPM kemendikbud pada tahun 2022 dan tahun 2023. Saat ini, penulis dipercaya sebagai Praktisi dengan jabatan Direktur Utama PT Garuda Prestasi Nusantara.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif

Menurut filsafat ilmu pengetahuan, dikenal ada dua aliran pemikiran besar atau paradigma ilmu dalam memandang persoalan, yakni paradigma positivistik yang bersumber atau dipengaruhi oleh cara pandang ilmu alam yang bersandar pada hal-hal yang bersifat empirik, dan menjadi dasar metode penelitian kuantitatif, dan paradigma interpretif yang berakar dari cara pandang ilmu sosial yang lebih bersifat holistik dalam memandang persoalan, dan menjadi dasar metode penelitian kualitatif. Masing-masing metode tersebut, berbeda sangat tajam dalam memandang persoalan yang diangkat menjadi masalah penelitian, mulai dari tujuan penelitian, desain penelitian, proses penelitian, bentuk pertanyaan penelitian, metode perolehan data, mengukur keabsahan data, analisis data hingga makna dan fungsi teori. Berikut perbedaan dua pendekatan tersebut.

Buku yang ada di tangan anda ini adalah buku yang secara fokus mengulas tentang metodologi penelitian secara mendalam. Di antara materi yang termuat di antaranya dimulai dari konsep dasar metodologi penelitian, kemudian terkait dengan bagaimana menemukan masalah dalam penelitian, lalu tentang landasan teori dalam penelitian, kerangka penelitian, penyusunan hipotesis, kesenjangan dan kebaruan dalam penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, pengukuran data, variable penelitian, serta juga validitas dan reliabilitas. Karena itu, buku ini sangat cocok dibaca para peneliti, mahasiswa atau akademisi yang sedang menyusun penelitian ilmiah.



PENERBIT LAKEISHA

Deskon RT 19/RW 05, Tukung, Tulung
Rialan, Jawa Tengah, 57482
Email : penerbit.lakeisha@yahoo.com
HP/WA : 08195440821
Website : <http://www.penerbitlakeisha.com/>



© 2017 PE

ISBN 978-623-119-553-1



9 786231 195531